

**PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG  
UNIVERSALISME ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

**TESIS**

**OLEH**

**LAILY NUR ARIFA  
12770006**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG  
SEKOLAH PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2014**

**PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG  
UNIVERSALISME ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi beban studi pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

**OLEH**

**LAILY NUR ARIFA  
12770006**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG  
SEKOLAH PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2014**

**PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG  
UNIVERSALISME ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk memenuhi beban studi pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

Oleh

**LAILY NUR ARIFA**  
12770006

**Pembimbing**

**Dr. M. Zainuddin, M.A**  
NIP. 19620507199503002

**Dr. H. A. Barizi, M.A**  
197312121998031001

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALIKI MALANG  
SEKOLAH PASCASARJANA  
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
2014**

**LEMBAR PERSETUJUAN TESIS**

Tesis dengan judul Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Universalisme Islam Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikultural ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, \_\_\_\_\_

Pembimbing I

**Dr. M. Zainuddin, M.A**  
NIP. 19620507199503002

Malang, \_\_\_\_\_

Pembimbing II

**Dr. H. A. Barizi, M.A**  
NIP. 197312121998031001

Malang, \_\_\_\_\_

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

**Dr. H. A. Fatah Yasin,**  
NIP. 196712201998031002

## LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Universalisme Islam Serta Relevansinya Terhadap Penerapan Pendidikan Multikultural ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 25 April 2014.

Dewan Penguji,

Dr. H. Zulfi Mubaroq, M. Ag, Ketua  
197310172000031001

Dr. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D, Penguji Utama  
196611212002121001

Dr. M. Zainuddin, M.A, Anggota  
NIP. 19620507199503002

Dr. H. A. Barizi, M.A, Anggota  
NIP. 197312121998031001

Mengetahui,  
Direktur Sekolah Pascasarjana

Prof. Dr. H. Muhaimin, MA.  
NIP. 19561211 198303 1005



LEMBAR PERSEMBAHAN

*Anakku.. jika kamu sanggup menemani ibu  
wisuda magister, kelak ibu akan menemanimu  
wisuda doctoral..*

## MOTTO

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya': 107) <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Lihat Yayasan Penerjemah al-Quran bekerjasama dengan Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran (editor), *al-Quran dan Terjemahnya*. (Depok: al-Huda, 2005), h. 332

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis ini bukanlah karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 10 April 2014

**Laily Nur Arifa**  
NIM. 12770006

## KATA PENGANTAR



*Alhamdu lillâhi robbi al'âlamîna.* Ketika peneliti merasa lelah dan tak berdaya dari usaha yang sepertinya sia-sia, Allah SWT tahu betapa keras peneliti berusaha. Ketika peneliti berpikir bahwa peneliti sudah mencoba segalanya dan tidak tahu hendak berbuat apalagi, Allah SWT memiliki jawaban atas usaha peneliti dan membimbing serta meninggikan. Tanpa kasih sayang dan ridho dari-Nya, peneliti tidak akan memiliki kekuatan dan kesabaran dalam menyelesaikan tesis yang berjudul **“Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Universalisme Islam dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multikultural”** dengan baik. Sholawat senantiasa tucurahkan kepada Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan pengikutnya. Cahayanya mampu menyinari peneliti di saat gelap maupun terang.

Penelitian ini diajukan untuk menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ayah, Ibunda dan keluarga untuk segenap cinta, pengorbanan, kasih sayang dan segala hal yang tak mungkin dapat terbalas. Semoga Allah memberikan ridlo dan cintanya di dunia dan akhirat untuk kalian. Amin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo M.Si, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Muhaimin, M.A, selaku Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Fatah Yasin, M.A, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A. dan Dr. H. A. Barizi, M.A, selaku dosen pembimbing peneliti, atas segala bimbingan, arahan dan bantuannya dalam menyelesaikan tesis ini.

6. Aziz Damanhuri, M.HI untuk kebesaran hati merelakan rumah berantakan dan dapur tak berasap selama berbulan-bulan. Terima kasih pula atas kerelaannya menjadi sopir, motivator yang luar biasa dan kerendahan hati membiarkan diri tak terurus istri. Semoga Allah memudahkan jalan kita.
7. Ilma Fahmi Aziza, calon S.Pd sebagai partner dan donator printer. Begitu juga Anis Nurma Sabila dan Ahmad Hilmy Zainuddin yang membuat peneliti kadang merindukan saat berkumpul bersama.
8. Teman-teman PAI B angkatan 2012. Kalian adalah *classmate* paling luar biasa di muka bumi. Mudah-mudahan hidup kita tetap penuh dengan tawa, nikmat dan keberkahan. Bagaimanapun, kapanpun dan dimanapun.
9. Calon kehidupan baru. Jika tidak karenamu, mungkin tesis ini tidak akan selesai secepat dan sebaik ini. Lahirlah lalu bacalah karya sederhana ini, mungkin menjadi penyemangat saat kau mengejar gelar guru besar.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berbagi pengalaman dan membantu banyak hal terhadap peneliti.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini masih terlalu sederhana, dan jauh dari kata sempurna. Banyak kesalahan, kelalaian dan keteledoran yang tertulis di karya ini. Peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan tesis ini di waktu yang akan datang. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi peneliti pada khususnya.

Malang, 10 April 2014

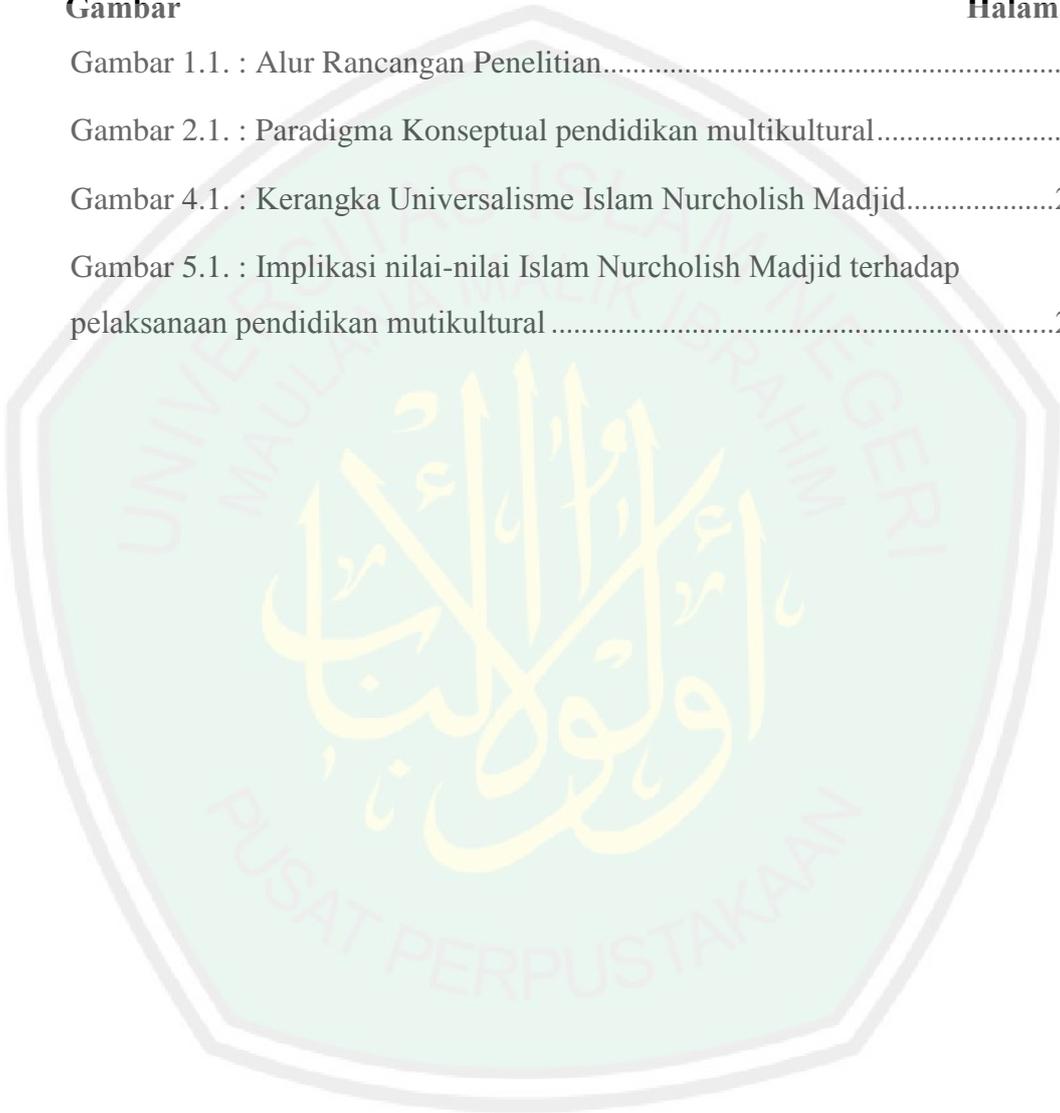
Peneliti

## DAFTAR TABEL

<b>Table</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1.1. : Korban Konflik Dayak Madura.....	3
Tabel 1.2. : Orisinalitas Penelitian .....	15
Tabel 3.1. : Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid Mengenai Demokrasi Islam Indonesia.....	114
Tabel 3.2. : Pemikiran Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Harun Nasution, dan Hamka Mengenai Negara Islam Indonesia .....	118
Tabel 3.3. : Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid Mengenai <i>Civil Society</i> .....	121
Tabel 3.4. : Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid Mengenai Pembaharuan Kurikulum.....	122
Tabel 3.5. : Pemikiran Nurcholish Madjid dan Masjfuk Zuhdi Mengenai Nikah Beda Agama.....	125
Tabel 5.1. : Stereotip bahasa.....	257

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1. : Alur Rancangan Penelitian.....	25
Gambar 2.1. : Paradigma Konseptual pendidikan multikultural.....	68
Gambar 4.1. : Kerangka Universalisme Islam Nurcholish Madjid.....	251
Gambar 5.1. : Implikasi nilai-nilai Islam Nurcholish Madjid terhadap pelaksanaan pendidikan mutikultural .....	294



## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Sampul .....	ii
Lembar Persetujuan .....	iv
Halaman Persembahan .....	v
Motto .....	vi
Surat Pernyataan Keaslian Tulisan .....	vii
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Tabel .....	x
Daftar Gambar .....	xi
Daftar Isi .....	xii
Abstrak .....	xiv

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penegasan istilah.....	9
F. Batasan Masalah.....	10
G. Penelitian Terdahulu.....	10
H. Signifikansi Penelitian .....	16
I. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Pendekatan dan Sifat Penelitian.....	18
3. Sumber Data.....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Teknik Analisis Data.....	21
6. Desain penelitian.....	23
J. Sistematika Pembahasan.....	26

**BAB II: PARADIGMA KONSEPTUAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

A. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	28
1. Plural, Multikultural dan Keragaman.....	28
2. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	38
B. Prinsip Pendidikan Multikultural.....	44
C. Dimensi Pendidikan Multikultural.....	46
1. Core Values dan Orientasi Pendidikan Multikultural.....	49
2. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	52
3. Ciri dan Aspek Pendidikan Multikultur.....	54
4. Ideologi Pendidikan Multikultural.....	55
5. Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Undang-undang.....	58
D. Pendekatan Pendidikan Multikultur.....	64
1. Pendekatan Pedagogis (Paedagogisme).....	65
2. Pendekatan Filosofis (Filosofisme).....	65
3. Pendekatan Religius (Religionisme).....	65
4. Pendekatan Psikologis (Psikologisme).....	66
5. Pendekatan Negativis (Negativisme).....	66
6. Pendekatan Sosiologis.....	66

**BAB III :Sejarah Sosio-Intelektual Nurcholish Madjid**

A. Sejarah Biografi Nurcholish Madjid	
1. Latar Belakang Historis.....	71
2. Latar Belakang Sosial.....	76
B. Sejarah Sosio-Intelektual Nurcholish Madjid.....	79
1. Riwayat Pendidikan Nurcholish Madjid.....	79
2. Nurcholish Madjid dan HMI.....	88
3. Nurcholish Madjid dan Paramadina.....	92
4. Perkembangan Intelektual Nurcholish Madjid.....	95
5. Hal-hal yang Mempengaruhi Pemikiran Nurcholish Madjid.....	102
C. Nurcholish Madjid dan Konstelasi Intelektual Islam Indonesia	
1. Nurcholish Madjid dan Peta Pemikiran Politik Indonesia.....	111

2. Nurcholish Madjid dan Pemikiran Pendidikan Islam Indonesia.....122
3. Nurcholish Madjid dan Problematika Perbedaan Agama.....124

#### **BAB IV: UNIVERSALISME ISLAM DALAM PERSPEKTIF**

##### **NURCHOLISH MADJID**

- A. *islâm* dengan huruf i besar dan I kecil.....128
  1. *islâm* (dengan i kecil); sikap pasrah kepada tuhan.....133
  2. *islâm* (dengan i kecil); agama para nabi terdahulu.....138
  3. Islam (dengan I besar); Islam sebagai agama *par excellent*.....147
- B. Islam Agama Universal.....154
- C. *Kalîmatun Sawâ* sebagai *Common Platform* (Titik Temu) Agama-agama  
.....165
- D. *Hanîfiyat as-Samhah*.....175
- E. Bentuk Islam Universal
  1. Toleransi (*tasâmuh*) dan Kerukunan antar Umat Beragama.....182
  2. Perdamaian.....194
  3. Menjunjung Tinggi Hak Asasi Manusia.....201
  4. Keadilan, Kepedulian Sosial dan Kesetaraan (*al-musawâh*).....212
  5. Persaudaraan Universal (*ukhuwah*).....232
  6. Menghargai Keragaman.....237
  7. Berbasis Kearifan Buda ya Lokal.....248

#### **BAB V: NILAI-NILAI ISLAM UNIVERSAL NURCHOLISH MADJID DALAM UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**

- A. Menghargai Keragaman
  1. Menghargai Keragaman Bahasa.....254
  2. Menghargai Keragaman Agama.....259
  3. Menghargai Keragaman etnis .....265

B. Menegakkan Keadilan Sosial.....	267
1. Keadilan Sosial dalam penyelenggaraan pendidikan .....	269
2. Keadilan dan persamaan hal dalam Mendapatkan pendidikan .....	274
C. Berbasis Kearifan Budaya Lokal.....	279
1. Penggunaan Media Pembelajaran berbasis Budaya Lokal.....	283
2. Kurikulum berbasis Budaya Lokal.....	286
D. Sikap ‘islam’ sebagai Dasar Penanaman Sikap Multikulturalisme Melalui Dunia Pendidikan.....	288
 <b>BAB VI: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	297
B. Saran.....	299
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## ABSTRAK

Arifa, Laily Nur. 2014. **Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid dan Implikasinya terhadap Pendidikan Multikultural.** Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Agama Islam, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. M. Zainuddin M.A, Dr. H. A. Barizi, M.A.

**Kata kunci:** *Nurcholish Madjid, Universalisme Islam, Pendidikan Multikultural.*

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia. Keragaman yang dimiliki Indonesia bagai pisau bermata dua. Selain sebagai keunggulan, keragaman menyebabkan terjadinya banyak konflik. Untuk mencegah konflik-konflik tersebut terjadi, diperlukan kesadaran multikultural yang efektif jika ditanamkan melalui pendidikan. Selain itu, agama juga memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian. Agama Islam memiliki konsep *Islam Rahmatan li al-‘alamîn*, yakni ajaran Islam universal yang mengajarkan umatnya untuk hidup rukun berdampingan dan menjaga perdamaian. Beberapa intelektual Islam Indonesia menyebarkan konsep Islam universal dengan cara mereka masing-masing. Diantara tokoh-tokoh cendekiawan muslim Indonesia tersebut, Islam universal paling sering diungkapkan oleh Nurcholish Madjid. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah terjadinya konflik, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yakni *pertama*, melalui pendekatan pendidikan yang berwawasan multikultural dan *kedua*, melalui pendekatan agama, utamanya agama Islam yang berwawasan universal. Oleh sebab itu, wacana pendidikan multikultural dalam bingkai universalisme Islam bagi bangsa Indonesia yang majemuk amatlah urgen untuk dibahas. Utamanya mencermati pandangan tokoh yang sangat mengedepankan multikulturalisme dan Universalisme Islam, yakni Nurcholish Madjid. Penelitian ini akan mengkaji mengenai pemikiran Nurcholish Madjid mengenai universalisme Islam kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural sehingga akan diketahui sumbangsih pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid terhadap konsep dan penerapan pendidikan multikultural.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan analisis data dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*).

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa Universalisme Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah Islam yang *rahmatan lil ‘alamiin*, yakni *Islam* sebagai agama untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung bahasa, ras, waktu dan tempat tertentu. Islam yang universal juga berarti agama Islam yang bisa dibawa kemana-mana dan dimana-mana, dan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya dimana dia tumbuh dan berkembang. Islam yang universal didasari oleh pemaknaan ‘*islam*’ yang berarti tunduk dan pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami

dan sejati, kesatuan kenabian dan ajaran para nabi untuk semua umat dan bangsa. Bentuk Islam yang universal adalah budaya Islam yang mengunggulkan ikatan-ikatan keadaban (*bond of civility*), seperti hormat pada hukum, hormat pada toleransi, dan pluralisme, mempertahankan egalitarianisme dan hak-hak asasi sebagai bagian dari paham kemanusiaan universal, penghargaan orang kepada prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat, dan seterusnya.

Universalisme Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid memiliki kesamaan 'ruh' dengan pendidikan multikultural. Semangat yang sama tersebut diimplikasikan terhadap penerapan pendidikan multikultural sebagai berikut; (a) Penghargaan pada keragaman, diwujudkan dalam; *pertama*, keragaman bahasa, yakni penggunaan Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam bahasa pengantar dalam pembelajaran, bahasa sehari-hari di sekolah serta bahasa komunikasi dalam dunia pendidikan. *Kedua*, penghargaan atas keragaman agama dan kepercayaan, dapat diwujudkan dalam berdoa bersama, kegiatan saling berkunjung, maupun pendekatan kognitif semisal metode *problem solving* dan *case study*. *Ketiga*, penghargaan atas keragaman etnis, dapat diwujudkan melalui narasi yang multietnis, analogi, maupun kunjungan wisata. (b) Keadilan Sosial, diwujudkan dalam penyelenggaraan pendidikan dan keadilan dan persamaan hak dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini dapat diterapkan pada model pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, serta pelaksanaan pembelajaran regular bagi anak usia sekolah yang tinggal di rumah tahanan dan pengungsian. (c) Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Implikasinya dapat terwujud dalam berbagai bentuk, *pertama*, dalam media pembelajaran berupa penggunaan wayang golek, angklung atau ludruk. *Kedua*, dalam kurikulum, misal muatan lokal keahlian membuat, integrasi dengan mata pelajaran dan kegiatan ekstra berbasis budaya lokal. (d) Penanaman sikap '*islam*' sebagai dasar perilaku multikultural. Poin penting yang selama ini nampaknya belum pernah diterapkan pada penanaman sikap multikultural adalah kesadaran '*islam*' (dengan 'i' kecil) dalam perilaku individu. sikap '*islam*' yang menurut Nurcholish berarti tunduk dan pasrah kepada Tuhan akan membawa manusia tidak lagi menjadi hakim yang paling benar di dunia, dan menghargai keragaman sebagai sebuah *sunnatullah*. Penanaman sikap pasrah ini juga menuntuk manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menegakkan keadilan sosial serta menolak anggapan bahwa dirinya dan kaumnya yang paling mulia di dunia. Penanaman sikap '*islam*' merupakan cara ampuh menanamkan nilai multikultural melalui internal diri individu. dengan penanaman sikap '*islam*', diharapkan penerapan pendidikan multikultural akan berjalan lebih efisien dan tepat sasaran.

## المستخلص

عارفة, ليلي نور عارفة . الفكر الإسلامي الكونية عن نورخوليش مجيد وأهميته لتنفيذ التعليم متعدد الثقافات. أطروحة, قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية الدراسات العليا في الجامعة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. مشريف : (١) العالمة دكتور زين الدين الماجستير (٢) العالمة دكتور أحمد بارزي الكلمات الأساسية : نورخوليش مجيد، الكونية الإسلامية، التعليم متعدد الثقافات

اندونيسيا لديها واحد من التنوع الثقافي في العالم. التنوع في اندونيسيا مثل سكين ذو حدين. وإلى جانب كما التميز والتنوع يؤدي إلى العديد من التزاغات. لمنع حدوث مثل هذه الصراعات، والوعي اللازم من الثقافات فعالية إذا زرعها من خلال التعليم. وعلاوة على ذلك، له دين أيضا دورا هاما في الحفاظ على السلام. الدين الإسلام رحمة للعالمين لديه مفهوم الإسلام، وتعاليم عالمية الإسلام الذي يعلم أتباعه أن يعيشوا في سلام جنبا إلى جنب والحفاظ على السلام. تنتشر بعض المفكرين الإسلاميين الإندونيسيين المفهوم الإسلامي للعالمية مع طريقتهم الخاصة. بين قادة علماء المسلمين الإندونيسيين، وغالبا ما أعرب الإسلام للجميع بحلول نور كوليش مجيد. يمكن الاستنتاج أنه من أجل منع الصراعات، هناك نوعان من الأساليب التي يمكن استخدامها، أي، أولا، من خلال نهج الثاقبة في التعليم متعدد الثقافات وثانيا، من خلال نهج الدين، وخاصة الإسلام صوت عالمي. ولذلك، فإن الخطاب للتعليم متعدد الثقافات في إطار الشمولية الإسلامي للأمة اندونيسيا متنوعة من الملح جدا أن يتم معالجتها. الشخصيات الرئيسية تبدو نظرا إلى الأمام جدا التعددية الثقافية والعالمية للإسلام، وهي نور كوليش مجيد. سنتناول هذه الدراسة نور كوليش مجيد عن التفكير في عالمية الإسلام ثم توصيله مع مبادئ التعليم المتعدد الثقافات حتى يعرفوا أن الأفكار الشمولية نور كوليش مجيد الإسلامية لمفهوم وتنفيذ التعليم المتعدد الثقافات.

تستخدم هذه الدراسة البحث الكيفي منهج البحث لنوع من البحوث المكتبية أو البحوث المكتبة. طرق جمع البيانات في هذه الدراسة هي طريقة لتوثيق وتحليل البيانات في هذه الدراسة هو تحليل المحتوى (تحليل المحتوى).

وأسفرت هذه الدراسة في النتيجة أن عالمية الإسلام في نظر الإسلامي نوركوليش مجيد هو الليل ، وهي الإسلام رحمة للعالمين كدين للبشرية جمعاء، بغض النظر عن اللغة أو العرق أو الزمان والمكان. يعني الدين الإسلامي العالمي أيضا التي يمكن اتخاذها في أي مكان وفي كل مكان، ولها القدرة على التكيف مع البيئة الثقافية والذي ينمو ويتطور. ويستند العالمي الإسلام على معنى "الإسلام" يعني الخضوع والاستسلام لله كعنصر الطبيعي والإنسانية الحقيقية والوحدة وتعاليم النبوية الأنبياء لجميع الشعوب والدول. الإسلام هو شكل العالمي للثقافة الإسلامية التي تفضل السندات الحضارة (السندات من الكياسة)، مثل احترام القانون، واحترام التسامح، والتعددية، المساواة والدفاع عن حقوق الإنسان كجزء من فهم إنساني عالمي، تقديرا لإنجازات لا هيبية، والمشاركة انفتاح المجتمع بأكمله، وهلم جرا.

الشمولية الإسلامية في ضوء نوركوليش مجيد لديها نفس "الروح" مع التعليم متعدد الثقافات. فهذا يعني ضمنا الروح نفسه إلى تطبيق التعليم المتعدد الثقافات على النحو التالي؛(أ) جائزة في التنوع، والذي تجلى في. أولا، وتنوع اللغات، وهي استعمال اللغات المحلية، الإندونيسية، واللغات الأجنبية في لغة التدريس في التعلم، اللغة اليومية في المدارس وكذلك لغة التخاطب في مجال التعليم. ثانيا، واحترام تنوع الأديان والمعتقدات، لا يمكن أن تتحقق في الصلاة معا، وتبادل الزيارات، والأنشطة، والنهج المعرفية مثل أساليب حل المشكلات ودراسات الحالة. الثالث، واحترام التنوع العرقي لا يمكن أن تتحقق من خلال السرد الذي متعددة الأعراق، قياسا على ذلك، والرحلات. (ب) العدالة الاجتماعية، والتي تتجسد في التعليم والعدالة والمساواة في الحقوق في التعليم. ويمكن تطبيقها على نموذج التعليم الشامل للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، فضلا عن تنفيذ التعلم المنتظم للأطفال في سن المدرسة الذين يعيشون في مراكز الاحتجاز ومخيمات اللاجئين. واستنادا الحكمة (ج) الثقافة المحلية. لا يمكن أن تتحقق الآثار المترتبة في أشكال مختلفة، أولا، في شكل من أشكال استخدام مسرح العرائس الوسائل التعليمية، أنجكلونج (angklung) أو (لودروك) ludruk. ثانيا، في المناهج الدراسية، مثل الخبرة المحتوى الباتيك المحلية، والتكامل مع الموضوعات والثقافة المحلية مقرها خارج. (د) موقف استثمار "الإسلام" كأساس للسلوك متعدد الثقافات. نقطة مهمة والتي على ما يبدو لم يتم تطبيقها على زرع موقف متعدد الثقافات هو وعيه "الإسلام" (مع 'ط' الصغير) في السلوك الفردي. موقف "الإسلام" وهو ما يعني نوركوليش يعني الخضوع والاستسلام لله سيحلب الرجل لم يعد القاضي

الصديق الأكبر في العالم، ونقدر التنوع باعتباره سنة الله زراعة تطالب أيضا استقالة رجل لدعم القيم الإنسانية والعدالة الاجتماعية ورفض فكرة انه وشعبه هي أئمن في العالم. موقف زرع "الإسلام" هو بوسيلة قوية لغرس قيمة متعدد الثقافات فرد الداخلي. مع زرع موقف "الإسلام"، وتنفيذ المتوقع من التعليم المتعدد الثقافات تشغيل أكثر كفاءة وعلى الهدف.



## ABSTRACT

Arifa, Laily Nur. 2014. **Thought Islamic Universalism Nurcholish Madjid And Its Relevance to the Implementation of Multicultural Education.** Thesis, Department of Islamic Education, Graduate School of Islamic State University Maulana Malik Ibrahim Malang. Lecture: (I) Dr. H. M. Zainuddin M.A, (II) Dr. H. A. Barizi, M.A.

**Keywords:** Nurcholish Madjid, Islamic universalism, Multicultural Education

---

Indonesia has one of the world's cultural diversity. Indonesia's diversity like a double-edged knife. Besides as excellence, diversity leads to many conflicts. To prevent such conflicts occur, the necessary awareness of multicultural effective if implanted through education. Moreover, religion also has an important role in keeping the peace. Islamic religion has a concept of Islam Rahmatan li al-'âlamîn, the universal teachings of Islam which teaches followers to live peacefully side by side and keep the peace. Some Indonesian Islamic intellectuals spread the Islamic concept of universal with their own way. Among the leaders of the Indonesian Muslim scholars, universal Islam is most often expressed by Nurcholish Madjid. It can be concluded that in order to prevent conflicts, there are two approaches that can be used, ie, first, through insightful approach to multicultural education and secondly, through the approach of religion, especially Islam a universal sound. Therefore, the discourse of multicultural education in Islamic universalism frame for Indonesia's diverse nation it is very urgent to be addressed. The main characters look very forward view of multiculturalism and universalism of Islam, namely Nurcholish Madjid. This study will examine Nurcholish Madjid about thinking about the universalism of Islam then connect it with the principles of multicultural education so they will know that ideas Nurcholish Madjid Islamic universalism of the concept and implementation of multicultural education.

This study uses kualitatif research approach to the type of library research or library research. Methods of data collection in this study is the method of documentation and analysis of the data in this study is a content analysis (content analysis).

This study resulted in the finding that the universalism of Islam in the Islamic view of Nurcholish Madjid is rahmatan lil 'alamiin, namely Islam as a religion for all mankind, irrespective of language, race, time and place. Universal Islamic religion also means that can be taken anywhere and everywhere, and have the ability to adapt to the cultural environment in which he grows and develops. Universal Islam is based on the meaning of 'Islam' means submission and surrender to God as a natural element and true humanity, unity and the prophetic teachings of the prophets to all people and nations. Islam is a universal form of Islamic culture that favor civilization bonds (bonds of civility), such as respect for

the law, respect for tolerance, and pluralism, egalitarianism and defend human rights as part of universal human understanding, appreciation of the achievements not prestige, openness participation of the entire community, and so on.

This study uses kualitatif research approach to the type of library research or library research. Methods of data collection in this study is the method of documentation and analysis of the data in this study is a content analysis (content analysis).

This study resulted in the finding that the universalism of Islam in the Islamic view of Nurcholish Madjid is rahmatan lil 'alamiin, namely Islam as a religion for all mankind, irrespective of language, race, time and place. Universal Islamic religion also means that can be taken anywhere and everywhere, and have the ability to adapt to the cultural environment in which he grows and develops. Universal Islam is based on the meaning of 'Islam' means submission and surrender to God as a natural element and true humanity, unity and the prophetic teachings of the prophets to all people and nations. Islam is a universal form of Islamic culture that favor civilization bonds (bonds of civility), such as respect for the law, respect for tolerance, and pluralism, egalitarianism and defend human rights as part of universal human understanding, appreciation of the achievements not prestige, openness participation of the entire community, and so on.

Islamic universalism in view Nurcholish Madjid have the same 'spirit' with multicultural education. The same spirit is implied to the application of multicultural education as follows; (A) Award in diversity, manifested in; first, the diversity of languages, namely the use of regional languages, Indonesian, and foreign languages in the language of instruction in learning, everyday language in schools as well as the language of communication in education. Secondly, respect for the diversity of religions and beliefs, can be realized in praying together, exchange visits, activities, and cognitive approaches such as problem solving methods and case studies. Third, respect for ethnic diversity, can be realized through a narrative that multiethnic, analogy, and excursions. (B) Social Justice, embodied in education and justice and equal rights to education. It can be applied to the model of inclusive education for children with special needs, as well as the implementation of regular learning for school-age children living in detention centers and refugee camps. (C) Wisdom-Based Local Culture. The implication can be realized in various forms, first, in the form of the use of instructional media puppet show, angklung or ludruk. Second, in the curriculum, such as local content batik expertise, integration with subjects and extra-based local culture. (D) Investment attitude of 'Islam' as a basis for multicultural behavior. An important point which has apparently not yet been applied at planting multicultural attitude is consciousness 'Islam' (with 'i' minor) in individual behavior. attitude of 'Islam' which means Nurcholish means submission and surrender to God will bring the man no longer be the most righteous judge in the world, and appreciate diversity

as a sunnatullah. Planting is also demanding resignation of man to uphold values of humanity, social justice and rejected the notion that he and his people are the most precious in the world. Planting attitude of 'Islam' is a powerful way of instilling the value of multicultural internal melalui individual. with planting attitude 'Islam', expected implementation of multicultural education will run more efficiently and on target.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan keragaman budaya terbesar di dunia. Hal ini dapat dilihat dari 1.340 suku bangsa<sup>1</sup> dan 200 bahasa daerah<sup>2</sup> yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Agama yang berkembang di Indonesiapun beragam, yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan KongHuCu selain beberapa kepercayaan lokal seperti kejawen, sapto gandul dll.

Keragaman yang dimiliki Indonesia adalah letak kekuatan bangsa. Namun, keragaman budaya luar biasa yang dimiliki tersebut bagai pisau bermata dua. Di satu sisi, keragaman budaya menjadikan Indonesia kaya akan tempat kunjungan wisata yang menarik, namun disisi lain, keragaman budaya dapat berpotensi besar sebagai penyebab timbulnya konflik. Hal ini terbukti dengan banyaknya konflik atas nama agama dan ras yang telah terjadi di Indonesia.

Konflik yang terjadi, sebenarnya tidak murni terjadi karena sebab keragaman budaya yang ada. Keragaman budaya seperti agama, ras dan golongan hanya merupakan tameng untuk mendapatkan dukungan massa. Mantan wakil presiden Jusuf Kalla menegaskan, tak pernah ada konflik atas nama agama yang terjadi di Indonesia. Agama hanya dijadikan alat untuk menggalang solidaritas massa demi kepentingan tertentu dari konflik tersebut.

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari penduduk Indonesia; Hasil Sensus tahun 2010*. <http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html//> diakses tanggal 22 Januari 2014

<sup>2</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), h. 4

Jusuf Kalla mengemukakan bahwa ada lima belas konflik horisontal yang pernah terjadi di Indonesia. Sepuluh konflik diantaranya berakar pada ketidakadilan ekonomi, sementara lima konflik terjadi karena kepentingan politik. Beberapa konflik tersebut menggunakan alat agama untuk mendapatkan solidaritas massa. Maka yang terjadi adalah konflik melibatkan antar-umat beragama.<sup>3</sup>

Direktur Jenderal Kesatuan Bangsa dan Politik Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), A.Tanribali Lamo, mengemukakan bahwa sedikitnya 298 peristiwa konflik yang terjadi di Indonesia hingga akhir tahun 2012.<sup>4</sup> Sementara jumlah konflik yang disebutkan oleh Menteri Sosial (Mensos) Salim Segaf Aljufri jauh lebih mencengangkan lagi, terjadi tak kurang dari 2.883 konflik di tahun 2012.<sup>5</sup>

Konflik atas nama SARA (Suku, Ras dan Agama) yang terjadi di Indonesia misalnya konflik antar suku yang terjadi di Lampung pada tahun 2012 yang merenggut tiga nyawa,<sup>6</sup> dan konflik antara suku Dayak dan Madura pada tahun 2001<sup>7</sup>. Jumlah korban akibat konflik Dayak-Madura cukup

<sup>3</sup> *Jk: Tak Ada Konflik Agama Di Indonesia*, Harian Republika Online Edisi Selasa, 23 April 2013, 18:36 Wib// <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/23/mlphk8-jk-tak-ada-konflik-agama-di-indonesia/> diakses tanggal 26 Juni 2013.

<sup>4</sup> *Dirjen Kesbangpol: 298 Peristiwa Konflik di Indonesia*, Antara News edisi Selasa, 02 April 2013 19:44 WITA <http://www.antara-sulawesiselatan.com/berita/46202/dirjen-kesbangpol-298-peristiwa-konflik-di-indonesia/> diakses tanggal 26 Juni 2013

<sup>5</sup> *2.883 Konflik Terjadi di Indonesia Tahun 2012*, harian sindonews.com edisi Senin, 2 September 2013, 23:04 WIB <http://nasional.sindonews.com/read/2013/09/02/15/7783172-883-konflik-terjadi-di-indonesia-tahun-2012/> diakses tanggal 23 September 2013

<sup>6</sup> Anhar Wahyu, *Perang Suku di Lampung Sebuah Dendam Lama*. Harian Kompas online edisi 30 October 2012 pukul 05:20 <http://regional.kompasiana.com/2012/10/30/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama-505234.html/> diakses tanggal 2 April 2014.

<sup>7</sup> *Hari ini 18 Februari : Kekerasan Antaretnis Dayak dan Madura Pecah*, harian republika online, edisi Senin, 18 Februari 2013, 19:26 WIB <http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/02/18/mif18e-hari-ini-18-februari-kekerasan-antaretnis-dayak-dan-madura-pecah/> diakses tanggal 2 April 2014.

mencengangkan. M. Ainul Yaqin bahkan menggambarkan korban akibat konflik tersebut dalam sebuah table berikut;

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Korban</b>
1967	I orang Dayak meninggal
1968	I orang Dayak meninggal
1976	I orang Dayak meninggal
1977	I orang Dayak meninggal
1979	40 orang Dayak-Madura meninggal
1983	I orang Dayak meninggal
1996-1997	300 orang Dayak-Madura meninggal, 200 orang hilang dan 1500 orang mengungsi
2000-2001	2000 orang Madura meninggal, dan 10.000 orang pulang ke Madura

Tabel 1.1 Korban Konflik Dayak-Madura<sup>8</sup>

Selain konflik atas nama keragaman suku, konflik yang mengikutsertakan sentiment agama pun juga sering terjadi, misalnya, konflik Ambon yang terjadi pada tahun 2001 dan 2011 yang pada peristiwa terakhir menewaskan tujuh orang dan menghancurkan sekitar 200 rumah.<sup>9</sup>

Konflik atas nama agama yang terjadi bukan hanya melibatkan agama yang berbeda, agama yang sama pun mampu menimbulkan konflik, semisal konflik bertajuk sunni-syiah di Sampang pada 2012 lalu yang mengakibatkan

<sup>8</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural.....*, h. 217

<sup>9</sup> *Pertikaian di Ambon Bukan Konflik Agama*, Harian Kompas, Edisi Minggu, 2 Oktober 2011 | Pukul 20:39 WIB  
<http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.Bukan.Konflik.Agama//> diakses tanggal 2 April 2014

pengikut Syiah harus dievakuasi<sup>10</sup>, serta konflik Puger Jember yang berakibat perusakan fasilitas warga syiah pada tahun 2013 lalu.<sup>11</sup>

Untuk mencegah konflik-konflik tersebut terjadi, diperlukan kesadaran dan kemampuan untuk mengelola keragaman guna mencegah terjadinya perpecahan yang mengganggu kesatuan bangsa. Kesadaran untuk mengelola keragaman menjadi sebuah kesatuan dikenal dengan istilah multikulturalisme. Konsep multikulturalisme menekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta menghargai kekayaan ragam budaya dalam negara dan dalam komunitas global.<sup>12</sup> Oleh karena itu, menanamkan kesadaran multikulturalisme kepada semua lapisan masyarakat, mutlak diperlukan.

Salah satu cara paling efektif untuk mewujudkan masyarakat multikultural adalah melalui pendidikan. Pendidikan dengan berbagai komponen yang terlibat merupakan lembaga yang mampu memfasilitasi terjadinya penyebaran dan pengembangan paham multikulturalisme, seperti melalui kurikulum, guru, dan strategi pembelajaran.<sup>13</sup> Dengan pendidikan multikultural, masyarakat

<sup>10</sup> Zuhairi Misrawi, *Konflik Sunni-Syiah di Madura?* Koran SINDO edisi Selasa, 28 Agustus 2012 – 04:33 WIB <http://nasional.sindonews.com/read/2012/08/28/18/667841/konflik-sunni-syiah-di-madura/> diakses tanggal 2 April 2014

<sup>11</sup> Honest Molasy, *Mengurai Akar Konflik Sunni Syiah di Puger – Jember*, Harian Kompas edisi 02 October 2013 pukul 16:20. <http://politik.kompasiana.com/2013/10/02/mengurai-akar-konflik-sunni-syiah-di-puger-jember-597798.html/> diakses tanggal 2 April 2014

<sup>12</sup> Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural: Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854/> diakses 26 Desember 2013, h. 75

<sup>13</sup> Muhammad Yahya, *Pendidikan Islam Pluralis*, Jurnal Lentera Pendidikan, VOL. 13 No. 2 Desember 2010, (Makasar: UIN Alauddin, 2010), <http://ejournal.uin-alauddin.ac.id/artikel/05%20Pendidikan%20Islam%20Pluralis%20-%20Muhammad%20Yahya.pdf/> diakses tanggal 26 Desember 2013, h. 178

Indonesia diharapkan dapat menikmati keragaman yang ada dan pada akhirnya dapat meminimalisir konflik yang terjadi.

Selain pendidikan multikultural, agama sebagai salah satu faktor pemicu konflik juga memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian di tengah keragaman. Para pemikir keagamaan berusaha meramu formula yang tepat bagaimana mengurangi konflik berbasis agama tersebut. Diantara agama-agama yang ada di Indonesia, Islam adalah agama mayoritas yang paling banyak dianut oleh masyarakat Indonesia dengan prosentase pemeluknya sebesar 85,2% atau 199.959.285 jiwa dari total 234.693.997 jiwa.<sup>14</sup>

Sebagai agama mayoritas, Islam memiliki peran penting dalam menjaga perdamaian. Agama Islam memiliki konsep *Islam Rahmatan li al-‘âlamîn*, yakni ajaran Islam universal yang mengajarkan umatnya untuk hidup rukun berdampingan dan menjaga perdamaian. Beberapa intelektual Islam Indonesia menyebarkan konsep Islam universal dengan cara mereka masing-masing. Diantara tokoh-tokoh cendekiawan muslim Indonesia tersebut, Islam universal paling sering diungkapkan oleh Nurcholish Madjid.

Nurcholish Madjid termasuk tokoh awal yang paling giat menyebarkan pemikiran Islam Universal. Nilai universalisme Islam diadopsi Nurcholish Madjid dari pandangan al-Qur’an dan sunnah. Nilai universalisme Islam menganggap bahwa Islam adalah agama inklusif, bukan eksklusif. Kaum Muslim sebagai kelompok mayoritas harus hidup berdampingan dengan damai

---

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik. 2010. *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*. <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0//> diakses tanggal 22 Januari 2014

bersama agama-agama besar lainnya seperti, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan kepercayaan lain.

Terminologi Islam yang dielaborasi oleh Nurcholish Madjid, terbagi ke dalam dua kategori, yaitu *pertama*, Islam universal dalam pengertian generik sebagai sikap, patuh dan pasrah kepada Tuhan yang Maha Esa. *Kedua*, *islam* adalah inti dari semua Agama. Islam yang berkembang sebagai suatu peradaban merupakan Islam sebagai agama yang telah terinstitusi dari risalah yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad.<sup>15</sup>

Nurcholish Madjid mengemukakan jika Islam dipahami sebagai ajaran yang universal, kebenaran Islam dapat didekati melalui sudut pandang pola budaya. Argumen yang dikemukakan Nurcholish Madjid, jika Islam itu universal dan jika keuniversalannya menghasilkan diutusnya para Rosul untuk setiap bangsa maka Islam universal selalu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang.<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah terjadinya konflik, terdapat dua pendekatan yang dapat digunakan, yakni *pertama*, melalui pendekatan pendidikan yang berwawasan multikultural dan *kedua*, melalui pendekatan agama, utamanya agama Islam yang berwawasan universal. Oleh sebab itu, wacana pendidikan multikultural dalam bingkai universalisme Islam bagi bangsa Indonesia yang majemuk amatlah urgen untuk dibahas. Utamanya

<sup>15</sup> Yulia Sandra Yani, *Moral Dan Iman Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga, 2009), [Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/3186/1/Bab%20i,V,%20daftar%20pustaka.Pdf//](http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/3186/1/Bab%20i,V,%20daftar%20pustaka.Pdf/) diakses tanggal 26 Desember 2013, h. 9

<sup>16</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, cet. Ke 1 (Jakarta: Ciputat press, 2002) h. 35

mencermati pandangan tokoh yang sangat mengedepankan multikulturalisme dan Universalisme Islam, yakni Nurcholish Madjid. Nurcholish Madjid bukanlah tokoh pendidikan. Namun pemikiran Islam universalnya memiliki kesamaan substansi dengan konsep pendidikan multikultural.

Beberapa peneliti telah mengkaji pemikiran Nurcholish Madjid dalam berbagai disiplin ilmu. Namun kiranya, belum ada kajian yang menghubungkan pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid dengan pendidikan multikultural. Untuk itulah kemudian penelitian ini berjudul “**PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID TENTANG UNIVERSALISME ISLAM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL**”. Penelitian ini akan mengkaji mengenai pemikiran Nurcholish Madjid mengenai universalisme Islam kemudian menghubungkannya dengan prinsip-prinsip pendidikan multikultural sehingga akan diketahui sumbangsih pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid terhadap konsep dan penerapan pendidikan multikultural.

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah di penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana pemikiran Nurcholish Madjid mengenai universalisme Islam?
- 2) Bagaimana implikasi pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid terhadap pendidikan multikultural?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Menjelaskan pemikiran Nurcholish Madjid mengenai universalisme Islam
- 2) Menjelaskan implikasi pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid terhadap pendidikan multikultural?

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian sebagai fokus kajian meliputi kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis. Secara teoritis, *pertama*, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran bagi seluruh pemikir keintelektualan dunia pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya tentang konsep universalisme Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid dan serta implikasinya dalam perspektif pendidikan multikultural.

Sementara secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain; *pertama*, Bagi instansi, dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji tentang konsep pemikiran cendekiawan Islam maupun tokoh pendidikan secara umum. *Kedua*, bagi peneliti, sebagai pengalaman dalam bidang penelitian dan karya tulis ilmiah serta diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang berarti kepada kemajuan dunia pendidikan. *Ketiga*, bagi dunia pendidikan, penelitian ini

diharapkan mampu memberikan konsep solutif mengenai penerapan pendidikan Islam multikultural.

## **E. Penegasan istilah**

Dalam tesis berjudul *Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Universalisme Islam dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Multikultural* ini, terdapat dua istilah yang perlu diberi batasan definisi, yakni terminologi universalisme Islam dan Pendidikan Multikultural.

### **1. Universalisme Islam**

Islam universal adalah Islam yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang.<sup>17</sup> Islam Universal juga berarti ajaran Islam yang mengedepankan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan.<sup>18</sup> Menurut Nurcholish Madjid, penyebutan Islam sebagai agama universal bisa dalam pengertian bahwa dari Islam bisa dibawa ke mana-mana dan dari mana-mana bisa dibawa ke Islam.<sup>19</sup>

### **2. Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>20</sup>

<sup>17</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis* ..... h. 35

<sup>18</sup> MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF. *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Jakarta: LKiS, 2012), h. 3-4

<sup>19</sup> Budhy Munawar-Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (edisi digital), (Jakarta: Mizan, 2006), h. 79

<sup>20</sup> Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah “ Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural “*, (Yogyakarta: Inspeal Press, 2003), h. 100-101

## **F. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini tidak melebar, perlu adanya batasan terhadap obyek yang diteliti. Penelitian ini hanya berfokus pada pemikiran Nurcholish Madjid mengenai universalisme Islam, dan implikasinya terhadap pendidikan multikultural. Bentuk-bentuk universalisme Islam Nurcholish Madjid yang akan dibahas adalah toleransi, kerukunan, keadilan sosial dan persamaan derajat, persaudaraan dan kemampuan adaptasi dengan budaya lokal.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Pada beberapa penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa peneliti yang sebelumnya telah memperbincangkan pemikiran Nurcholish Madjid. Juga penelitian lain yang membahas mengenai pendidikan multikultural. Namun penelitian yang membahas tentang pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid dan implikasinya terhadap pendidikan multikultural belum ditemukan. Untuk itu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini merupakan penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya.

Berikut ini akan dipaparkan beberapa kajian dan penelitian yang telah dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian ini, yakni penelitian yang telah dilakukan oleh Edi Susanto.<sup>21</sup> Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa bahwa konsep pendidikan agama (Islam) multikultural-pluralistik yang digagas Nurcholish Madjid bertitik tolak dari konsep filosofis-antropologis manusia sebagai ‘*Abd Allah* dan *khalifah Allah* yang kualitas kemanusiaannya

---

<sup>21</sup> Edi Susanto; *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*; Disertasi, (Surabaya: Dortor Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011).

berproses sehingga memerlukan mujahadah dalam menyempurnakannya. gagasan Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama (Islam) berwawasan multikultural-pluralistik diaplikasikan secara nyata melalui kegiatan Yayasan Paramadina dan Yayasan Madania dengan segala amal usahanya yang secara konsisten dan ekstensif mempraktikkan nilai-nilai pluralisme, inklusivisme dan keterbukaan dalam ber-Islam.

Penelitian lain yang membahas tentang pemikiran Nurcholish adalah tesis karya Anas Urbaningrum.<sup>22</sup> Dalam tesis ini, Anas Urbaningrum mengemukakan bahwa konsep Islamo-demokrasi Nurcholish Madjid menawarkan kehadiran tuhan dalam demokrasi. Islam adalah sumber etika asasi bagi negara, tetapi tetap menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan.

Begitu pula tesis karya Rinto Agus Akbar Harkat,<sup>23</sup> yang mengungkap bahwa monoteisme radikal adalah salah satu bentuk interaksi yang diucapkan oleh Nurcholis Madjid sebagai alat untuk membangun dialog. Monoteisme radikal bertujuan untuk merubah keyakinan musyrik dengan menegaskan bahwa Allah adalah mutlak, dan semua orang selain Dia adalah relatif. Namun, eksistensi manusia tidak ditolak lurus. Eksistensi manusia adalah ada sebagai cara dia ada di dunia (sekularisme). Monoteisme radikal Nurcholis bisa mengubah paradigma keagamaan masyarakat Indonesia yang plural menjadi lebih inklusif. Monoteisme radikal juga menjadi alat untuk

---

<sup>22</sup> Anas Urbaningrum, *Islam dan Demokrasi; Pemikiran Nurcholish Madjid*. Tesis, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, 2000)

<sup>23</sup> Rinto Agus Akbar Harkat, *Makna Monoteisme Radikal Nurcholish Madjid Dalam Perspektif Filsafat Agama*. Tesis . (Yogyakarta: Prodi Magister Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada, 2010).

mencapai sikap keterbukaan, saling memahami dan toleransi di kalangan masyarakat sehingga menciptakan peluang dialog dan kerjasama dengan orang lain.

Sedangkan penelitian terdahulu yang mengungkap tentang multikulturalisme dalam aspek pendidikan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Ainun Hakiemah.<sup>24</sup> Penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa *pertama*, terdapat keselarasan antara nilai-nilai pendidikan multikultural dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam. *Kedua*, Konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam di Indonesia dari aspek kurikulum adalah ditekankan pada berbuat baik terhadap sesama manusia dan menciptakan kehidupan yang baik; materi yang diajarkan yaitu mengenai nilai-nilai multikultural yang selaras dengan ajaran Islam; metode pembelajaran lebih ditekankan pada metode dialog, diskusi, dan *problem solving*; evaluasi ditekankan pada kesadaran peserta didik terhadap keragaman budaya dan berbagai bias yang terdapat di masyarakat. Sedangkan pada aspek kurikulum, evaluasi dilakukan dengan mengkritisi keberadaan kurikulum yang diberlakukan, oleh seluruh subyek pendidikan. *Ketiga*, Faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi penghambat antara lain dari aspek perubahan dan perbaikan kurikulum, kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, perbedaan pola pikir, dan kultur politik di Indonesia yang tidak berpihak pada kepentingan rakyat.

---

<sup>24</sup> Ainun Hakiemah, *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Tesis, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007) .

Begitu juga penelitian karya Hantok Sudarto<sup>25</sup> yang menjelaskan bahwa Islam tidak hanya menyatukan masyarakat muslim secara khusus, namun juga masyarakat Indonesia secara umum melalui nilai-nilai yang dikandungnya baik eksplisit maupun implisit, serta memberikan basis ikatan solidaritas sosial keagamaan yang cukup kuat. Jadi, pada dasarnya Islam dengan segala aspeknya, baik historis, ideologis, noramtif-teologis dan lainnya, terdapat relasi dan relevansi dengan gagasan multikulturalisme.

Senada dengan penelitian tersebut diatas, penelitian karya Faizal Yan Aulia<sup>26</sup> mengungkapkan bahwa dalam pandangan pemuka agama di Kota Yogyakarta, multikulturalisme dapat menjadi solusi bagi permasalahan yang timbul akibat fundamentalisme agama. Penanaman kesadaran multikultur dalam masyarakat mampu mencegah atau meminimalisir seseorang jatuh ke dalam fundamentalisme agama. Multikulturalisme juga menawarkan paradigma kebijakan yang sanggup memahami, menghargai dan mengakomodasi berbagai kepentingan dalam masyarakat, termasuk tuntutan dari kaum fundamentalisme agama. Suatu masyarakat yang berparadigma multikultur dan yang didukung oleh kebijakan multikultur akan memperkuat ketahanan sosial budaya, dan pada akhirnya juga memperkuat ketahanan nasional secara keseluruhan, sehingga eksistensi bangsa dan negara dapat terjaga.

---

<sup>25</sup> Hantok Sudarto, *Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia*, Tesis, Program Pascasarjana Konsentrasi Pemikiran Islam (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

<sup>26</sup> Faizal Yan Aulia, *Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional Budaya: Studi Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tesis. (Yogyakarta: Prodi Magister Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada, 2009).

Tidak berbeda jauh, penelitian yang dilakukan oleh Erik Aditia Ismaya<sup>27</sup> juga mengungkapkan bahwa belum ada praktek pendidikan multikultural di tiga sekolah yang diteliti. Praktek pendidikan multikultural tidak dilaksanakan karena tidak ada aturan atau kurikulum khusus yang mengharuskan praktek pendidikan multikultural. Akan tetapi yang terjadi adalah praktek multikulturalisme, dimana praktek multikulturalisme terjadi secara alami karena masing-masing pihak menyadari akan eksistensi orang lain dengan latar belakang suku, agama, etnis, budaya, gender, status sosial, dan tata nilai yang berbeda. Praktek multikulturalisme yang terjadi adalah pembelajaran multikultural yang dilakukan guru serta interaksi sosial dan pergaulan multikultural yang dilakukan siswa dalam lingkungan sekolah.

Dengan mengamati penelitian-penelitian yang telah dilakukan, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai universalisme Islam Nurcholish Madjid dan implikasi terhadap pendidikan multikultural belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian baru dan orisinal yang bertujuan untuk menggabungkan konsep universalisme Islam Nurcholish Madjid dengan upaya penerapan pendidikan multikultural. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi teori baru mengenai upaya penanaman pendidikan multikultural yang berbasis Islam universal. Kesimpulan akhir dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pendekatan baru dalam penanaman pendidikan multikultural.

---

<sup>27</sup> Erik Aditia Ismaya, *Pendidikan Multikultural Di Yogyakarta*, Tesis. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2011).

No	Nama Peneliti, Jenis Penelitian	Judul dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Edi Susanto. Disertasi	<i>Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)</i> tahun 2011	Membahas mengenai pemikiran Nurcholish Madjid	Membahas mengenai Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan).	membahas tentang pemikiran Nurcholish Madjid dalam hal universalisme Islam dan menjelaskan implikasinya terhadap pendidikan multikultural.
2	Hantok Sudarto, Tesis	<i>Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia</i> , tahun 2009	Membahas mengenai multikultural	Tidak membahas mengenai multikultural dalam bingkai pemikiran tokoh	
3	Ainun Hakiemah, Tesis	<i>Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam</i> . Tahun 2007	Membahas mengenai multikultural	Tidak membahas mengenai multikultural dalam bingkai pemikiran tokoh	
4	Anas Urbaningrum, Tesis	<i>Islam dan Demokrasi; Pemikiran Nurcholish Madjid</i> . Tahun 2000.	Membahas mengenai pemikiran Nurcholish Madjid	Membahas mengenai Islam dan Demokrasi	
5	Rinto Agus Akbar Harkat, Tesis	<i>Makna Monoteisme Radikal Nurcholish Madjid Dalam Perspektif Filsafat Agama</i> . Tahun 2010	Membahas mengenai pemikiran Nurcholish Madjid	Membahas mengenai Monoteisme radikal perspektif filsafat agama	
6	Faizal Yan Aulia, Tesis	<i>Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional Budaya: Studi Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta</i> . tahun 2009	Membahas mengenai multikultural	Membahas mengenai Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama	
7	Erik Aditia Ismaya, Tesis.	<i>Pendidikan Multikultural Di Yogyakarta</i> , 2011.	Membahas mengenai multikultural	Membahas mengenai praktek multikulturalisme di Yogyakarta	

Tabel 1.2. Orisinalitas Penelitian

## H. Signifikansi Penelitian

Penelitian yang telah ada tentang pendidikan multikultural banyak menyoal mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural, dengan segala kelemahan dan kelebihan masing-masing. Pendidikan Multikultural berbasis Islam pun juga masih tataran konsep, menghubungkan pendidikan multikultural dengan ayat-ayat al-Quran dan ilmuwan masa keemasan Islam. Penelitian yang menghubungkan pendidikan multikultural dengan cendekiawan muslim Indonesia, dalam hal ini Nurcholish Madjid, belum ditemukan. Juga belum ada penelitian yang menghubungkan universalisme Islam dengan pendidikan multikultural. Untuk itu menarik sekali membahas term universalisme Islam Nurcholish Madjid untuk kemudian dicari dampaknya terhadap pendidikan multikultural. Hasil akhir dari penelitian ini adalah temuan baru mengenai konsep pendidikan multikultural berbasis pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid. Diharapkan, temuan penelitian ini mampu memberikan suasana dan dimensi baru mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural di Indonesia.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Metode<sup>28</sup> yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan desain penelitian kualitatif.<sup>29</sup> Desain ini digunakan oleh peneliti karena data yang

<sup>28</sup> Dalam pengertian *letterlijk*, kata "metode" berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari *meta* yang berarti "melalui", dan *hodos* yang berarti "jalan". Jadi, metode berarti "jalan yang dilalui". Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 89

dikumpulkan dalam penelitian ini bukanlah berupa angka yang dianalisis melalui statistic. Penelitian ini juga tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji, yakni pemikiran Islam Nurcholish Madjid dan pendidikan multikultural.

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*),<sup>30</sup> karena sumber data yang digunakan seutuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif,<sup>31</sup> yakni dengan mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema pendidikan multikultural dan pemikiran Nurcholish Madjid. Peneliti juga mengambil data dari karya-karya Nurcholish Madjid dan para ahli pendidikan multikultural yang telah dipublikasikan baik melalui buku-buku, jurnal, dan artikel-artikel.<sup>32</sup>

Dengan demikian, pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap karya Nurcholish Madjid dan literatur mengenai pendidikan multikultural.

---

<sup>29</sup> Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), h.. 3

<sup>30</sup> Penulisan karya ilmiah, termasuk penelitian dapat menggunakan salah satu dari tiga grand metode, yaitu *library research*, *field research* dan *bibliography research*. Yang dimaksud dengan *library research* adalah karya ilmiah yang didasarkan pada literatur atau pustaka. *Field research* adalah penelitian yang didasarkan pada studi lapangan. *Bibliography research* adalah penelitian yang memfokuskan pada gagasan yang terkandung dalam teori

<sup>31</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 190

<sup>32</sup> Sunarto, *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan* (Surabaya: UNESA University Press, 2001), h. 28.\_

## 2. Pendekatan dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian induktif. Selain itu, juga digunakan pendekatan sosio-historis terkait dengan biografi tokoh yang dijadikan obyek. Penelitian induktif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan (*generating*) teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta.<sup>33</sup>

Sifat penelitian ini ialah bersifat deskriptif analisis,<sup>34</sup> yaitu menjelaskan objek permasalahan secara sistematis. Dengan *library research*, sebuah penelitian dapat menggunakan *deskriptif analitik*, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>35</sup>

Penelitian ini akan menguraikan dan menganalisis pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid, untuk kemudian, mengerucutkan pemikiran tersebut dalam bingkai kajian pendidikan multikultural.

---

<sup>33</sup> Dermawan Wibisono. 2002. *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*, (Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.4-5 Induktif, yaitu suatu metode yang dipakai untuk menganalisis data yang bersifat khusus dan memiliki kesamaan sehingga dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan umum Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000), h.. 36.

<sup>34</sup> penelitian deskriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat. Mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), h. 23.\_.

<sup>35</sup> Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2000), h.. 39

### 3. Sumber Data

Berdasarkan jenis data di atas, dalam penelitian ini membutuhkan sumber data<sup>36</sup> yang dapat dijadikan rujukan. Sumber data dapat dipilah menjadi tiga, sumber data primer, sekunder dan penunjang.

#### a. Sumber data primer.

Sumber data primer<sup>37</sup> dalam penelitian ini adalah berupa buku tentang Nurcholish Madjid diantaranya;

- 1) Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (Mizan, Bandung, 1987)
- 2) Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan (Paramadina, Jakarta, 1992)
- 3) Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Paramadina, Jakarta, 1995)
- 4) Ensiklopedi Nurcholish Madjid (Mizan, Bandung, 2006) Dll

#### b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder<sup>38</sup> dalam penelitian ini adalah berupa buku tentang Pendidikan multikultural. Diantaranya;

- 1) Tilaar, H.A.R, Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional, (Jakarta: Grassindo, 2004).

<sup>36</sup> Sumber data dalam penelitian adalah dari mana data dapat diperoleh Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h.129

<sup>37</sup> Menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder. Data primer adalah alat pengambilan data dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari Saifuddin Azwar, *Metode penelitian*.(Yogyakarta. Pustaka pelajar. . 1998), h.:91

<sup>38</sup> Data sekunder adalah sumber data yang dijadikan data pelengkap dan pendukung data primer atau data dari tangan kedua

- 2) Maslikhah, Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007)
- 3) Dawam, Ainnurrofik, Emoh Sekolah Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual Menuju Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsakarya, 2003) dll

#### c. Sumber data penunjang

Diantara buku-buku yang termasuk dalam sumber penunjang ini adalah berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar dan sebagainya yang sesuai dengan pembahasan.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis pergunakan dalam penulisan penelitian ini adalah *library research*.<sup>39</sup> Jenis penelitian ini mengambil dan mengumpulkan data dari kajian dan tulisan Nurcholish Madjid serta para ahli dan buku-buku yang dapat mendukung serta tulisan-tulisan yang dapat melengkapi dan memperdalam kajian analisis dengan menggunakan teknik dokumenter.<sup>40</sup>

Penulis akan menghimpun data dengan cara; *pertama*, Mencari literatur yang berkaitan dengan Nurcholish Madjid dan Pendidikan Multikultural; *Kedua*, mengklasifikasi buku berdasarkan *content* atau jenisnya; *Ketiga*,

<sup>39</sup> yaitu mendayagunakan sumber informasi yang terdapat dipergustakaan dan informasi yang lainnya.

<sup>40</sup> dokumenter yaitu sebuah teknik pengumpulan data melalui kepustakaan. Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian.....*, h.. 206

mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya; *Keempat*, Melakukan konfirmasi atau *cross chek* data dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh keterpercayaan data; *Kelima*, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.<sup>41</sup>

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik verifikasi. Verifikasi atau bisa disebut dengan kritik sumber, yaitu pengujian terhadap keaslian (otensitas) sumber melalui kritik ekstern; dan pengujian terhadap kesahihan (kredibilitas) sumber melalui kritik intern. Kritik intern dilakukan untuk menguji apakah informasi yang didapatkan baik dari buku, internet, majalah, jurnal maupun data lain dapat dipercaya atau tidak, yaitu dengan cara membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya lalu dilakukan *cross-chek* ulang terhadap data tersebut. Dalam kritik ekstern adalah untuk menguji asli atau tidaknya sumber atau data sehingga didapatkan sumber atau data yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan dengan melihat latar belakang dari penulisnya.<sup>42</sup>

## 5. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan jenis data penelitian ini, data diolah dengan menggunakan teknik analisis non statistik.<sup>43</sup> Untuk mempertajam analisis metode diskriptif kualitatif, peneliti menggunakan teknis analisis isi (*content analisys*), yaitu

<sup>41</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis .....*, h. 198.

<sup>42</sup> Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, Cet. 2 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h.. 58-59.

<sup>43</sup> Yaitu mempelajari data yang akan diteliti secara mendasar dan mendalam. Margono, *Metode.....*, h.. 190

suatu analisis yang menekankan pada analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.<sup>44</sup> *Content analysis* memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen.<sup>45</sup>

*Content analysis* dipilih oleh peneliti karena dirasa paling tepat untuk mengkaji sebuah buku, sebab analisa ini menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi.<sup>46</sup> Peran *content analysis* ialah untuk mempertajam analisis.

Proses *content analysis* adalah dimulai dari isi pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif.<sup>47</sup> Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menentengahkan kesimpulan.

<sup>44</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* ....., h.. 163-164

<sup>45</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), h.. 72 Barelson, mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak. Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi. Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h.. 13

<sup>46</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian* ....., h.. 49

<sup>47</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian* ....., h.. 72 Barelson, mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak. Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi. Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen. Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), h.. 13

## **6. Desain penelitian**

Untuk mengadakan penelitian serius dan mendapatkan hasil penelitian yang valid, diperlukan penyusunan rencana penelitian melalui tahapan-tahapan strategis. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan strategis.

### **1. Tahap persiapan : Jelajah kepustakaan**

Dalam jelajah pustaka ini, berdasarkan sumber data diatas, yaitu:

- a. Jelajah pustaka sumber data primer, yaitu jelajah pustaka berupa buku-buku Nurcholish Madjid.
- b. Jelajah pustaka sumber data sekunder, yaitu jelajah pustaka berupa buku-buku tentang pendidikan multikultural.
- c. Jelajah pustaka sumber data penunjang, yaitu jelajah pustaka berupa jurnal, majalah, makalah, surat kabar yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

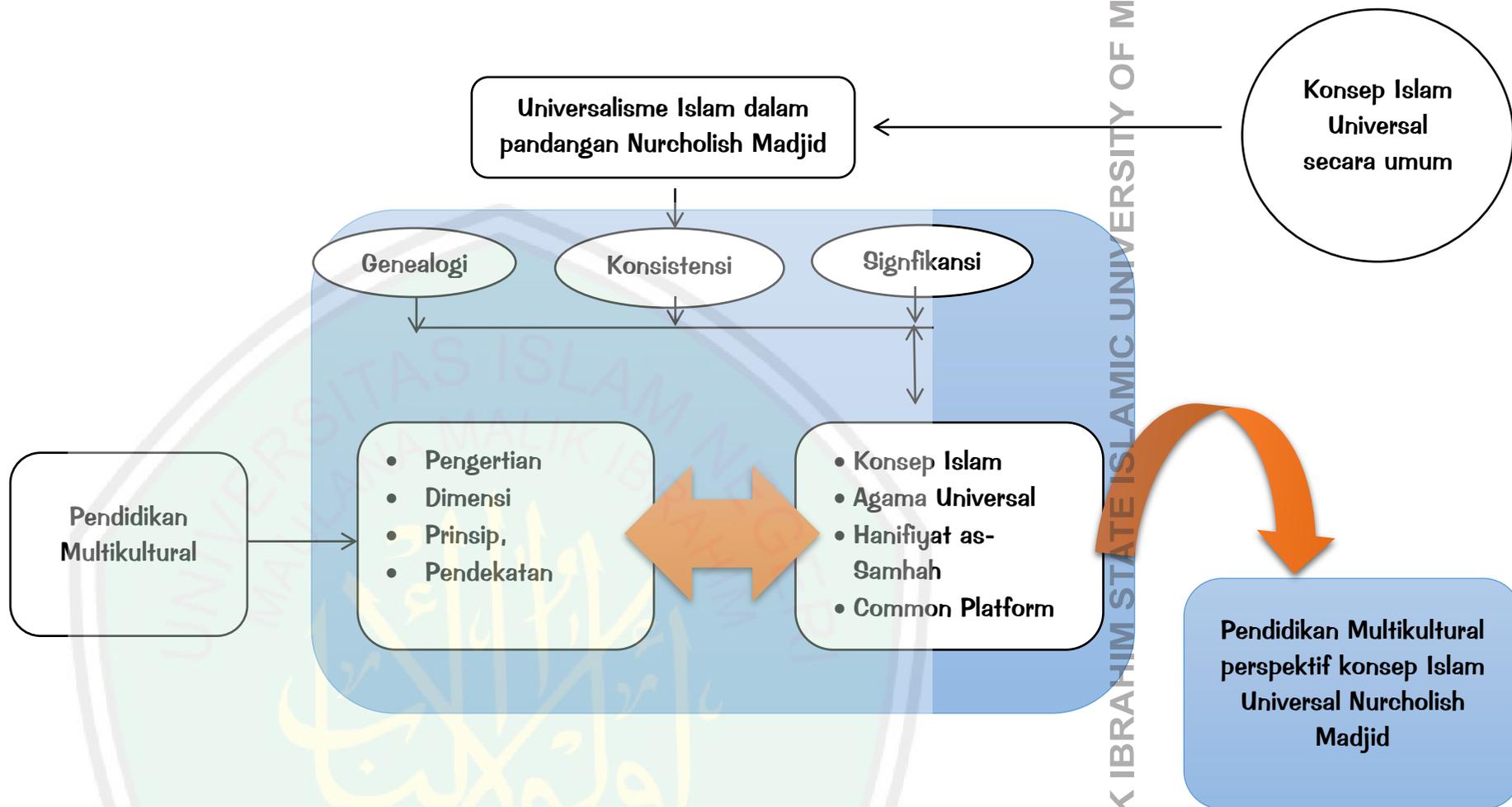
### **2. Tahap Pelaksanaan: Pengumpulan dan analisis data**

Sesuai dengan jenis penelitian ini, yaitu penelitian pustaka, maka data yang diperlukan adalah data tekstual dan kontekstual yang berupa stemen, pernyataan dan proposisi-proposisi ilmiah konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid. Data tersebut dikumpulkan dari sumber data primer, sekunder dan penunjang dan beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang valid dan akurat diperlukan teknik pengumpulan data dokumenter.

Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis*, yaitu data tekstual dan kontekstual yang diperoleh akan dipilah-pilah, kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis yang selanjutnya dianalisis secara kritis untuk mendapatkan yang dibutuhkan dalam penelitian.

### **3. Tahap Akhir: Penyusunan laporan penelitian**

Laporan penelitian akan disusun berdasarkan proses selama penelitian. Laporan penelitian ini menggunakan metode induktif dan juga komparatif. Metode induktif dipergunakan untuk menyusun ide-ide dasar dan pemikiran tentang konsep Universalisme Islam Nurcholish Madjid serta membangun pemikiran Islam universal Nurcholish Madjid dalam konstruk pendidikan multikultural. Sedangkan metode komparatif dipergunakan untuk menyusun analisis data yang dikolaborasikan dengan pemikiran orang lain yang mendukung dan relevan dengan tema penelitian ini. Sifat penyusunan laporan hasil penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, di mana hasil analisis data dijabarkan berdasarkan pernyataan-pernyataan yang jelas dan mudah dipahami secara ilmiah.



Gambar 1.1 : Alur rancangan penelitian

## **J. Sistematika Pembahasan**

**Bab I : Pendahuluan**, merupakan bab pendahuluan yang menguraikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan kegunaan penelitian, manfaat, batasan masalah, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab II : Paradigma Konseptual Pendidikan Multikultural**. Bab ini menerangkan konsep pendidikan multikultural yang berisi bahasan mengenai pengertian, prinsip, dimensi dan pendekatan pendidikan multikultural.

**Bab III : Biografi Sosio Intelektual Nurcholish Madjid**. Dalam bab ini, akan dipaparkan mengenai latar belakang pemikiran Nurcholish Madjid dalam merumuskan konsep Islam universal. Latar belakang tersebut meliputi, biografi sosio-historis, biografi intelektual dan konstelasi pemikiran Nurcholish Madjid dalam pemikiran Islam Indonesia.

**Bab IV : Universalisme Islam dalam Perspektif Nurcholish Madjid**. Bab ini akan memaparkan pemikiran universalisme Islam yang digagas oleh Nurcholish Madjid yang meliputi; konsep *islâm*, Islam sebagai agama universal, konsep *al-hanîfîyât al-samhah*, *common platform* agama-agama serta bentuk-bentuk Islam universal.

**BAB V : Nilai-Nilai Islam Universal Nurcholish Madjid Dalam Upaya Penanaman Pendidikan Multikultural**. Dalam bab ini akan dibahas mengenai kesamaan konsep pendidikan multikultural dengan konsep Islam universal Nurcholish Madjid, juga aplikasinya dalam dunia pendidikan.

**Bab VI : Penutup**, dalam bab ini memaparkan tentang kesimpulan dan saran penelitian.



## BAB II

### PARADIGMA KONSEPTUAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

#### A. Pengertian Pendidikan Multikultural

##### 1. Plural, Multikultural dan Keragaman

Terdapat tiga istilah yang sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keragaman, yaitu pluralitas (*plurality*), keragaman (*diversity*), dan multikultural (*multicultural*). Ketiga ekspresi itu sesungguhnya tidak mempresentasikan hal yang sama, walaupun semuanya mengacu pada adanya ketidaktunggalan.<sup>48</sup> Oleh karena itu, sebelum membahas mengenai pengertian pendidikan multikultural, lebih mudah jika diketahui terlebih dahulu pengertian multikultural dan perbedaannya dengan istilah pluralitas (*plurality*) dan keragaman (*diversity*)

Konsep pluralitas mengandaikan adanya hak-hak yang lebih dari satu (*many*). Sedangkan keragaman menunjukkan bahwa keberadaan yang lebih dari satu itu berbeda-beda, heterogen dan bahkan tak dapat disamakan.<sup>49</sup> Dalam kamus *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, "plural" diartikan dengan "lebih dari satu/jamak dan berkenaan dengan keanekeragaman."<sup>50</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab, plural diterjemahkan

<sup>48</sup> Agus iswanto, *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah, (Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta, 2009), h. 6

<sup>49</sup> Agus Iswanto, *Integrasi PAI* ..... , h.6-7

<sup>50</sup> Peter Salim, *The Dictionary English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1997), Edisi ke-7, h. 1436.

dengan "*ta'addudiyyah*" berasal dari kata *ta'addud* yang berarti yaitu hal yang banyak atau beraneka ragam.<sup>51</sup>

Pluralisme adalah keadaan ketika kelompok yang besar dan kelompok yang kecil dapat mempertahankan identitas mereka masing-masing tanpa menentang kebudayaan yang dominan.<sup>52</sup> Atau pluralisme adalah paham yang meniscayakan keragaman dan perbedaan.<sup>53</sup> Pluralisme juga didefinisikan dengan koeksistensinya berbagai kelompok atau keyakinan di satu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan dan karakteristiknya masing-masing."<sup>54</sup>

Dibandingkan dua konsep terdahulu, multikulturalisme sebenarnya relatif baru. Secara konseptual terdapat perbedaan signifikan antara pluralitas, keragaman dan multikultural. Apabila pluralitas sekedar mempresentasikan adanya kemajemukan (yang lebih dari satu), multikulturalisme memberikan penegasan bahwa dengan segala perbedaannya itu mereka adalah sama di dalam ruang publik.<sup>55</sup>

Secara umum, multikultural berarti paham keberagaman (majemuk) terhadap kultur (adat) yang dimiliki oleh sebuah komunitas. Secara hakiki, multikulturalisme mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing. Artinya, setiap

<sup>51</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pongpes. Krapyak, t.th.), h. 513.

<sup>52</sup> Salim, *The Dictionary English*....., h. 1436.

<sup>53</sup> Syafi'i Mufid dan Munawar Fuad Noeh (ed.), *Beragama di Abad Dua Satu*, (Jakarta: Zikru'l-Hakim, 1997), h. 222.

<sup>54</sup> Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 12.

<sup>55</sup> Agus Iswanto, *Integrasi PAI* ....., h.6-7

individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.<sup>56</sup>

Tilaar secara sederhana mengartikan multikultural sebagai pengakuan atas pluralisme budaya.<sup>57</sup> Zakiyuddin Baidhawiy menilai bahwa multikultural merupakan kenyataan pluralitas kultural yang hidup di masyarakat, bentuk pemerintahan, sistem ekonomi, sistem keagamaan, intelektual, atau bahkan kebudayaan.<sup>58</sup>

Selain istilah multikultural, ada pula istilah multikulturalisme. Akar kata untuk memahami multikulturalisme adalah kultur (kebudayaan),<sup>59</sup> dan inti dari setiap kebudayaan adalah manusia.<sup>60</sup> Secara etimologis, multikulturalisme dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), isme (aliran/paham).<sup>61</sup>

Istilah kultur dijelaskan dengan berbagai definisi. Ainul Yaqin mengutip Conrad P. Kottak mengungkapkan bahwa biasanya kultur diartikan sebagai budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. Namun, jika dijelaskan lebih luas, kultur dilihat dari karakternya dapat berarti; *pertama*, sesuatu yang general dan spesifik sekaligus. *Kedua*, sesuatu yang dipelajari. *Ketiga*, sebuah simbol. *Keempat*, dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, sesuatu yang dilakukan bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*,

<sup>56</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 75.

<sup>57</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 179.

<sup>58</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h.2

<sup>59</sup> Pada umumnya kultur diartikan sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu. M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural.....*, h. 6

<sup>60</sup> H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 37

<sup>61</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan Global .....*, h. 297.

sebuah model. *Ketujuh*, sesuatu yang bersifat adaptif. Oleh karena itu, berdasarkan karakteristik tersebut, kultur dapat dijelaskan sebagai ciri-ciri dari tingkah laku manusia yang dipelajari, tidak diturunkan secara genetis, dan sangat khusus, sehingga kultur dapat diartikan sebagai cara bertingkah laku dan beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>62</sup>

Dalam makna sederhana multikulturalisme dipahami sebagai sebuah pengakuan, bahwa sebuah negara, atau masyarakat adalah beragam dan majemuk. Dapat pula dipahami, bahwa multikulturalisme adalah sebagai “kepercayaan” kepada normalitas dan penerimaan keragaman.<sup>63</sup>

Multikulturalisme adalah sebuah konsep mengenai pengakuan sebuah komunitas terhadap keberagaman, kemajemukan dan perbedaan budaya, baik etnis, ras, suku, agama dan sebagainya.<sup>64</sup> Multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya local tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Inti dari multikulturalisme adalah kesetaraan budaya.<sup>65</sup>

Menurut Faisal Baasir, multikulturalisme setidaknya memiliki tiga pengertian. *Pertama*, secara demografis, multikulturalisme mengacu pada kenyataan dan fakta adanya keragaman etnis dan budaya. *Kedua*, secara normatif ideologis, multikulturalisme menggaris bawahi legitimasi, pengakuan terhadap klaim-klaim kesadaran dan penerimaan atas kelompok-kelompok

<sup>62</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* ..... , h. 6-9

<sup>63</sup> Azyumadi Azra, Kata Pengantar dalam Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama*....., h.VII

<sup>64</sup> Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, (Depok: Desantara, 2001), h. 17

<sup>65</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikulturalisme* ..... , h. 90

identitas partikular. *Ketiga*, secara politis, multikulturalisme dipakai untuk mengatasi berbagai persoalan yang muncul akibat adanya keragaman.<sup>66</sup>

Multikulturalisme menjadi respon kebijakan baru terhadap keragaman. Dengan kata lain, adanya komunitas-komunitas yang berbeda saja tidak cukup, sebab yang terpenting adalah bahwa komunitas-komunitas itu diperlakukan sama oleh negara. Multikulturalisme sebagai sebuah gerakan menuntut pengakuan bahwa semua perbedaan adalah entitas masyarakat yang harus diterima, dihargai, dijamin dan dilindungi eksistensinya. Multikulturalisme dijelaskan dengan pengakuan yang sama atas keberagaman.<sup>67</sup>

Multikulturalisme pada dasarnya suatu gerakan sosial-intelektual yang mendorong tumbuhnya nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai prinsip inti dan mengukuhkan pandangan bahwa semua kelompok budaya diperlukan setara dan sama-sama dihormati. Wacana multikulturalisme semakin semarak dan begitu signifikan menjadi tema pembicaraan dalam berbagai pertemuan ilmiah seiring munculnya kesadaran akan arti-penting kehidupan yang pluralis-harmonis, guna merajut kembali persatuan dan kebersamaan bangsa yang sempat terkoyak-koyak.<sup>68</sup>

Berbagai perspektif tentang multikulturalisme antara lain; *pertama*, multikulturalisme adalah konsep yang menjelaskan dua perbedaan dengan

<sup>66</sup> Faisal Baasir, *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 178.

<sup>67</sup> Agus Iswanto, *Integrasi ...*, h. 7

<sup>68</sup> Ma'mun Mu'min, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filosofis*, Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012 (Kudus: Stain Kudus, 2012), h. 259 <http://jurnal.stainkudus.ac.id/files/addin%20jul-des%202012.pdf//> diakses tanggal 12 Januari 2014

makna yang saling berkaitan.<sup>69</sup> *Kedua*, multikulturalisme sebagai konsep sosial yang diintroduksi dalam pemerintahan agar pemerintah dapat menjadikannya sebagai kebijakan pemerintah. *Ketiga*, multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural. *Keempat*, multikulturalisme merupakan arena bertukar pengetahuan dan keyakinan atau perilaku budaya dalam kehidupan.<sup>70</sup>

Pemetaan multikulturalisme terbagi menjadi lima macam.<sup>71</sup> *Pertama*, multikulturalisme isolasionis.<sup>72</sup> *Kedua*, multikulturalisme akomodatif.<sup>73</sup> *Ketiga*, multikulturalisme otonomis.<sup>74</sup> *Keempat*, multikulturalisme kritikal atau interaktif.<sup>75</sup> *Kelima*, multikulturalisme kosmopolitan.<sup>76</sup>

Menurut Lubis, masyarakat plural dengan masyarakat multikultural tidaklah sama. Masyarakat plural adalah dasar bagi berkembangnya tatanan

<sup>69</sup> yakni multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme budaya dari suatu masyarakat dan multikulturalisme sebagai seperangkat kebijakan pemerintah pusat yang dirancang sedemikian rupa agar seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada kebudayaan dari semua kelompok etnis atau suku bangsa. Alo Liliweri, *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h.68-69.

<sup>70</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: .....*, h.68-69.

<sup>71</sup> Parekh, *National Culture and Multikulturalisme* dalam Masdar Hilmy, *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikultural*, *Ulumuna* Vol. VII (Juli, 2003), h. 338-339, dalam Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*, (Surabaya: JP Books kerjasama dengan STAIN Salatiga Press, 2007), h. 14-18.

<sup>72</sup> mengacu kepada masyarakat di mana berbagai kelompok kultural menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi yang hanya minimal satu sama lain. Maslikhah, *Quo Vadis.....*, h. 14-15.

<sup>73</sup> masyarakat plural yang memiliki kultur dominan, yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi bagi kebutuhan kultural kaum minoritas. Maslikhah, *Quo Vadis.....*, h. 15-16.

<sup>74</sup> masyarakat plural di mana kelompok-kelompok kultural utama berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality* dengan budaya dominan dan mengangankan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif dapat diterima. Maslikhah, *Quo Vadis.....*, h. 16-17.

<sup>75</sup> , yakni masyarakat plural di mana kelompok-kelompok tidak terlalu fokus dengan kehidupan kultural otonom, tetapi mereka lebih menuntut penciptaan kultur kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif *distingtif* mereka. Maslikhah, *Quo Vadis.....*, h. 17.

<sup>76</sup> yakni paham yang berusaha menghilangkan batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat di mana setiap individu tidak lagi terkait kepada budaya tertentu. Maslikhah, *Quo Vadis.....*, h. 17-18.

masyarakat multikultural (*multicultural society*). Dalam tatanan masyarakat multikultural, masyarakat dan budaya berinteraksi serta berkomunikasi secara intens. Dalam masyarakat plural, setiap masyarakat hidup di dalam dunianya sendiri-sendiri. Hubungan antarunsur yang berbeda itu juga diskriminatif walaupun wujud diskriminatif itu umumnya sangat tersamar. Pada masyarakat multikultural, interaksi aktif di antara masyarakat dan budaya yang plural itu terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai unsur yang ada di dalam masyarakat dipandang dan ditetapkan dalam kedudukan yang sejajar dan setara sehingga tercipta keadilan di antara berbagai unsur budaya yang berbeda.<sup>77</sup>

Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip Ahmad Syauqi dan Ngainun Naim masyarakat plural mengacu kepada suatu tatanan masyarakat yang di dalamnya terdapat berbagai unsur masyarakat yang memiliki ciri-ciri budaya yang berbeda antara satu dengan yang lain. Masing-masing unsur relatif hidup dalam dunianya sendiri, bahkan kadang corak hubungan tersebut dominatif dan diskriminatif. Sedangkan masyarakat multikultural adalah suatu tatanan masyarakat yang memiliki ciri berupa interaksi yang aktif di antara unsur-unsurnya melalui “proses belajar”. Kedudukan dalam unsur-unsur tersebut berada dalam posisi yang setara demi terwujudnya keadilan di antara berbagai macam unsur yang saling berbeda.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2006), h. 166 - 169

<sup>78</sup> Ngainun Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008), h. 127.

Dalam masyarakat multikultural, keragaman budaya baik besar maupun kecil sama-sama diakui keberadaannya. Dalam konteks kehidupan modern, multikulturalisme adalah suatu pandangan yang multi-etnis. Multikulturalisme ini mengakui adanya berbagai jenis-jenis budaya, oleh sebab itu sifatnya antirasisme, kesamaan budaya, partisipasi, dialog, semua budaya bersifat hibrida dan berdiferensiasi. Dengan demikian, tidak ada budaya murni, semua hibriditas.<sup>79</sup>

Dalam konteks Indonesia, multikultural dipahami sebagai kebhinekaan yang berarti perbedaan. *Bhineka* berasal dari bahasa Sansekerta dan terdapat dalam buku Sutasoma karangan Mpu Tantular. Walaupun buku Sutasoma mencoba mengungkap substansi dari paham Siwaisme dan Budhisme, namun rumusan *Bhineka Tunggal Ika* yang diungkapkan dalam buku tersebut mempunyai makna keberagaman yang universal. Dalam visi Mpu Tantular, kebhinekaan, keragaman, dan pluralitas itu terbatas pada kenyataan fisik-biotik. Agar bisa memahami ketunggalan (*unity*) yang indah, maka lapis fisik-biotik itu harus ditembus sehingga ditemukan realitas substansial yang sama dan indah.<sup>80</sup>

Plural atau keragaman dalam pandangan Islam adalah sesuatu yang *sunnatullah*. Dari awal diakui bahwa fenomena keragaman agama dan budaya di kalangan umat manusia dari zaman dahulu kala sampai hari ini adalah fakta yang tidak mungkin diingkari. Keragaman agama dan budaya dapat juga diungkapkan dalam formula pluralism agama dan budaya. Sementara itu, al-

<sup>79</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme*; ..... h. 297.

<sup>80</sup> Ali Maksum dkk, (ed), *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, (Malang: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat, 2007), h. 290

Quran adalah kitab suci yang sejak dini membeberkan keragaman ini berdasarkan kasat mata, karena hal itu merupakan bagian yang sudah menyatu dengan hakikat ciptaan Allah.<sup>81</sup>

Salah satu model peletakan pondasi multikulturalisme dalam Islam dapat dilihat dari proses pembentukan masyarakat Madinah yang memiliki piagam kesepakatan bersama berwujud Piagam Madinah. Sebelum konstitusi Madinah (Piagam Madinah) disepakati, Nabi Muhammad mulai menjajaki komposisi demografis agama dan sosial penduduk Madinah, sehingga menemukan bahwa penduduk Madinah berjumlah 10.000 orang, dengan komposisi 1500 orang penduduk muslim, 4000 orang Yahudi, dan 4500 orang Musyrik Arab.<sup>82</sup>

Pluralisme memiliki penekanan pada perbedaan dalam hati, hubungannya dengan kehidupan berbangsa. Perbedaan itu sangat tidak jelas, karena berbentuk keyakinan yang menjadi hak dasar semua manusia, yang dapat diilustrasikan seperti gerbong-gerbong kereta yang tetap berjalan. Meski tersekat dalam perbedaan yang jelas tidak tampak secara kasat mata. Penggunaan istilah universalisme secara esensi untuk memperkenalkan misi kenabian Muhammad dengan kasih sayang untuk semesta alam, baik *antropos* maupun *kosmos*. Sedangkan multikulturalisme cenderung digunakan untuk menyandingkan pemahaman dalam konteks regulasi kekuasaan.<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Ahmad Syafi'i Ma'arif. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009), h.166.

<sup>82</sup> Charles Kurzman (Ed), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 266.

<sup>83</sup> Muhammad Hamdan, *Penanganan Terorisme di Lembaga Pemasyarakatan Indonesia*, *Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam*, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012 (Kudus: Stain Kudus, 2012), h.278 <http://jurnal.stainkudus.ac.id/files/addin%20jul-des%202012.pdf//> diakses tanggal 12 Januari 2014

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup. Dalam al-Quran manusia digolongkan menjadi tiga golongan; Muslim, ahl al-Kitab dan *Watsaniy* (Pagan, golongan diluar keduanya). Menurut al-Quran, semua golongan tersebut mempunyai tempat dan kedudukan tersendiri dalam hubungan social dengan umat Islam.<sup>84</sup>

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistic. Dalam Islam, seluruh manusia berasal dari Adam dan Hawa namun kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa dengan segala kebudayaan dan peradabannya yang berbeda-beda. Semua perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang oleh Islam kemudian dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antarmanusia.<sup>85</sup>

Istilah Universalisme Islam memberikan maksud ajaran untuk menebarkan kasih sayang, persaudaraan, saling menghargai, menghormati, bekerjasama, dan upaya saling mengenal dalam menuju jalan ketaqwaan. Dalam hubungan interaksi, Islam diposisikan secara universal yang memanyungi semua entitas kehidupan. Dalam dimensi pluralisme, Islam harus memberikan posisi tentang relativisme kebenaran agama dan faham esoteris, karena manusia yang tidak memiliki persepsi ”tidak adanya kebenaran” juga

<sup>84</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), h 8-9.

<sup>85</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab.....*, h.2

termasuk sebuah kebenaran itu sendiri. Sedangkan multikulturalisme menghendaki nunasa kerjasama dalam keberbedaan pada interaksi sosialnya.<sup>86</sup>

## 2. Pengertian Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata dasar *didik* yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Kata pendidikan sendiri, dengan imbuhan pe-an, bermakna; proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>87</sup>

Secara etimologi, perkataan *peadagogie* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *peadagogia* yang berarti pergaulan dengan anak. *Paidagogod* adalah hamba atau orang yang pekerjaannya mengantar dan mengambil budak-budak pulang pergi atau antar jemput sekolah. Perkataan “*paida*” merujuk kepada anak-anak, yang menjadikan sebab mengapa sebagian orang cenderung membedakan antara pedagogi (mengajar anak-anak) dan andragogi (mengajar orang dewasa).<sup>88</sup>

Dalam perspektif lain, pendidikan merupakan kata benda turunan dari kata kerja bahasa latin, *educare*. Bisa jadi, secara etimologis, kata *pendidikan* berasal dari dua kata kerja yang berbeda, yaitu, dari kata *educare* dan *educere*. Kata *educare* dalam bahasa latin memiliki konotasi melatih atau menjinakkan

<sup>86</sup> Muhammad Hamdan, *Penanganan Terorisme* ....., h 279.

<sup>87</sup> Software Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline *version* 1.3.

<sup>88</sup> *Ibid.*, h. 7-8.

(seperti dalam konteks manusia melatih hewan-hewan yang liar menjadi semakin jinak sehingga bisa ditenakkan), menyuburkan (membuat tanah itu lebih menghasilkan banyak buah berlimpah karena tanahnya telah digarap dan diolah).<sup>89</sup> Istilah pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan.<sup>90</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>91</sup>

Zakiah Daradjat mengartikan pendidikan dengan suatu usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam menyampaikan pelajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan kepribadian peserta didik.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*, (Jakarta:Grasindo, 2007), h. 3

<sup>90</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), h. 1;

<sup>91</sup> Undang-undang No 20 tentang Sisdiknas. *Op. Cit.* h. 74

<sup>92</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.27

Ahmad D. Marimba mengartikan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.<sup>93</sup>

Sedangkan Zuhairini mendefinisikan pendidikan dengan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, namun mencakup aspek non-formal.<sup>94</sup>

Mengenai pendidikan multikultural, beberapa tokoh memiliki definisi yang berbeda dalam mengartikan pendidikan multikultural, diantaranya;

- a. H.A.R Tilaar mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu wacana lintas batas yang mengupas permasalahan mengenai keadilan sosial, musyawarah, dan hak asasi manusia, isu-isu politik, moral, edukasional dan agama.<sup>95</sup>
- b. Ainurrofiq Dawam mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis , suku, dan aliran (agama).<sup>96</sup> Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai heterogenitas dan pluralitas, pendidikan

<sup>93</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: NU al-Ma'arif, 1982), h. 16.

<sup>94</sup> Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. II (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 149 .

<sup>95</sup> H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), h. 21

<sup>96</sup> Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* ..... , h. 100-101

yang menjunjung tinggi nilai kebudayaan, etnis, suku, aliran (agama).<sup>97</sup>

- c. Chairul Mahfud mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai studi tentang keanekaragaman kultural, hak asasi manusia dan pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka demi membangun suatu kehidupan yang adil dan tenteram.<sup>98</sup>
- d. Menurut Zubaedi pendidikan multikultural merupakan sebuah gerakan pembaharuan yang mengubah semua komponen pendidikan termasuk mengubah nilai dasar pendidikan, aturan prosedur, kurikulum, materi pengajaran, struktur organisasi dan kebijakan pemerintah yang merefleksikan pluralisme budaya sebagai realitas masyarakat Indonesia.<sup>99</sup>
- e. Pendidikan multikultural bisa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.<sup>100</sup>
- f. Muhaemin el Ma'hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan

<sup>97</sup> Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah.....*, h.101-103

<sup>98</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006), h. 201

<sup>99</sup> Zubaedi, "Telaah konsep Multikulturalisme dan implementasinya dalam dunia pendidikan", *Hermenia* Vol.3 No.1, januari-Juni, 2004, h. 1-2

<sup>100</sup> Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam* dalam Imron Mashadi, *Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural* dalam Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed), *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), h. 48

demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan (global).<sup>101</sup>

- g. M. Ainul Yaqin bahwa pendidikan multicultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan cultural yang ada pada peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas social, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Lebih lanjut Ainul mengungkapkan bahwa pendidikan multicultural juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka.<sup>102</sup>

Selain beberapa definisi yang telah disebutkan di atas, pendidikan multikultural juga diartikan oleh Chairuk Mahfudz sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, dan ekonomi. Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membeda-bedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.<sup>103</sup>

Pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Pendidikan Multikultural juga merupakan pendidikan untuk *People of Color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi

<sup>101</sup> *Ibid*

<sup>102</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural.....*, h. 25

<sup>103</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.....*, h. 176-177

perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah tuhan/ *sunnatullah*). Kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.<sup>104</sup>

Pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, edukasional, dan agama.<sup>105</sup> Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara mengakses perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, klas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar mengajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka, dengan tidak melupakan nilai-nilai religiusitas.<sup>106</sup>

Pendidikan multikultural juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan juga mikro yang tidak akan lepas dari budaya etnisnya masing-masing. Akar makro yang kuat menyebabkan manusia tidak akan pernah tercerabut pada akar kemanusiaannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan kehidupan modern dan dunia global.<sup>107</sup>

<sup>104</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*....., h. 168

<sup>105</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 106.

<sup>106</sup> Ma'mun Mu'min, *Pendidikan Multikultural*....., h. 245  
<http://jurnal.stainkudus.ac.id/files/addin%20jul-des%202012.pdf> diakses tanggal 12 Januari 2014

<sup>107</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*....., h. 186-187

Dengan demikian, secara garis besar, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai proses penmimbingan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang lebih muda untuk menghargai, mengakui dan mengapresiasi keragaman yang ada di dunia nyata serta belajar hidup berdampingan dengan keragaman tersebut.

Menurut Tilaar, pendidikan multikultural sebaiknya tidak diberikan dalam satu mata pelajaran yang terpisah, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang relevan. Misalnya, dengan mata pelajaran ilmu-ilmu sosial dan mata pelajaran bahasa, demikian pula, mata pelajaran kewarganegaraan ataupun pendidikan moral yang merupakan wadah untuk menampung program-program pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural lebih tepat disebut sebagai suatu proses mata pelajaran. Atau dengan kata lain, dalam lingkungan sekolah pendidikan multikultural merupakan pengembangan budaya pluralisme dalam kehidupan sekolah sebagai lembaga masyarakat.<sup>108</sup>

## B. Prinsip Pendidikan Multikultural

Sebagai suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut; *prinsip pertama*, pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Prinsip kedua*, pendidikan multikultural mengandung dua

<sup>108</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan.....*, h. 218

dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara keduanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. *Prinsip ketiga*, pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan *privileges* untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. *Prinsip keempat*, berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. *Prinsip kelima*, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.<sup>109</sup>

Tilaar mengemukakan tiga prinsip lain pendidikan multikultural, yakni; *pertama*, pendidikan multikultural didasarkan pada pedagogik kesetaraan manusia (*equity pedagogy*). *Kedua*, pendidikan multikultural ditujukan kepada terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas dan mengembangkan pribadi-pribadi Indonesia yang menguasai ilmu pengetahuan dengan sebaik-baiknya. *Ketiga*, prinsip globalisasi tidak perlu ditakuti apabila bangsa ini mengetahui arah serta nilai-nilai baik dan buruk yang dibawahnya.<sup>110</sup>

Prinsip-prinsip lain pendidikan multikultural dalam tahap pelaksanaan yakni; *pertama*, pendidikan multikultural harus menawarkan beragam kurikulum yang merepresentasikan pandangan dan perspektif banyak orang.

---

<sup>109</sup> Akhmad Hidayatullah Al Arifin, *Implementasi Pendidikan Multikultural: Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854//> diakses 26 Desember 2013, hal 75

<sup>110</sup> HAR Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-tantangan Global* ..... , h. 195

*Kedua*, pendidikan multikultural harus didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada penafsiran tunggal terhadap kebenaran sejarah. *Ketiga*, kurikulum dicapai sesuai dengan penekanan analisis komparatif dengan sudut pandang kebudayaan yang berbeda-beda. *Keempat*, pendidikan multikultural harus mendukung prinsip-prinsip pokok dalam memberantas pandangan klise tentang ras, budaya dan agama.<sup>111</sup>

### C. Dimensi Pendidikan Multikultural

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, terdapat lima dimensi yaitu; *pertama*, adanya integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*), yakni keragaman satu kultur pendidikan yang tujuan utamanya adalah menghapus prasangka. *Kedua*, konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*). *Ketiga*, penyesuaian metode pengajaran dengan cara belajar siswa (*an equity paedagogy*). *Keempat*, identifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran siswa (*prejudice reduction*).<sup>112</sup>

Sedikit berbeda, Tilaar mengemukakan bahwa dimensi-dimensi pendidikan multikultur adalah integrasi pendidikan dalam kurikulum (*content integration*), konstruksi ilmu pengetahuan (*knowledge construction*), pengurangan prasangka (*prejudice reduction*), paedagogik kesetaraan antar

<sup>111</sup> Ismail Fuad, *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi, (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, 2009), Hal 29

<sup>112</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.....*, h. 177-178

manusia (*equality pedagogy*), dan pemberdayaan budaya sekolah (*empowering school culture*).<sup>113</sup>

Selain yang telah disebutkan di atas, Tilaar juga menyebutkan beberapa dimensi lain pendidikan multikultural, yakni:

1. *Right to culture* dan identitas budaya lokal. Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain yaitu hak akan kebudayaan. Pendidikan multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global.
2. Kebudayaan Indonesia yang menjadi. Hal ini harus menjadi pegangan dari setiap insan dan identitas budaya mikro Indonesia. Sebagai suatu pegangan, hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru yang memerlukan suatu proses perwujudan antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional.
3. Konsep pendidikan multikultural normatif. Konsep ini dapat digunakan untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu Negara-bangsa. Namun untuk mewujudkannya kita jangan jatuh pada kekeliruan-kekeliruan masa lalu yang menjadikan konsep multikultural normatif sebagai suatu paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal. Pendidikan multikultural normatif justru memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan

---

<sup>113</sup> HAR Tilaar, *Multikulturalisme.....*, h. 138-140.

bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.

4. Pendidikan multikultural merupakan suatu rekonstruksi sosial. Ini mengandung arti bahwa pendidikan multikultural berupaya untuk melihat kembali kehidupan sosial yang ada dewasa ini. Mengingat rasa kesukuan yang berlebihan dapat melahirkan ketidakharmonisan di dalam kehidupan bangsa yang pluralistis, maka pendidikan multikultural memainkan peran pentingnya di sini.
5. Pendidikan multikultural di Indonesia memerlukan pedagogik baru. Untuk melaksanakan konsep pendidikan multikultural di dalam masyarakat pluralistis, pedagogik yang tradisional tidak dapat digunakan lagi, karena pedagogik tradisional membatasi proses pendidikan di dalam ruangan sekolah yang sarat dengan pendidikan intelektualistik. Sedangkan kehidupan sosial-budaya di Indonesia menuntut pendidikan hati yang diarahkan kepada rasa persatuan dari bangsa Indonesia yang pluralistik. Pedagogik baru yang dibutuhkan ialah: 1) pedagogik pemberdayaan (*pedagogy of empowerment*), 2) pedagogik kesetaraan sesama manusia dalam kebudayaan yang beragam (*pedagogy of equity*).
6. Pendidikan multikultural bertujuan untuk mewujudkan visi Indonesia masa depan serta etika bangsa. Dalam kaitan ini perlu dipertimbangkan menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti terutama di tingkat pendidikan dasar yang melengkapi pendidikan agama.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan* ....., h. 122-125.

Untuk selanjutnya, dimensi-dimensi ini kemudian terdiri dari beberapa hal, yakni core value pendidikan multikultural, orientasi pendidikan multikultural, ciri pendidikan multikultural, aspek pendidikan multikultural, ideology pendidikan multikultural serta pendidikan multikultural dalam bingkai undang-undang.

### 1. *Core Values* dan Orientasi Pendidikan Multikultural

Ada empat nilai atau *core values* dari pendidikan multikultural, yaitu apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, dan pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>115</sup>

Nilai-nilai inti (*core value*) pada pendidikan multikultur berorientasi pada apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralism budaya pada masyarakat, pengakuan terhadap harkat dan martabat dan hak asasi manusia, pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia, pengembangan tanggungjawab manusia terhadap planet bumi.<sup>116</sup>

Maslikhah mengungkapkan bahwa pendidikan multikultural memiliki orientasi sebagai berikut;

#### a. Orientasi kemanusiaan

Kemanusiaan atau humanisme merupakan sebuah nilai kodrati yang menjadi landasan sekaligus tujuan pendidikan. Kemanusiaan bersifat global, universal di atas semua suku, aliran, ras golongan dan agama.

<sup>115</sup> *Ibid*, h. 210

<sup>116</sup> HAR Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan.....*, h. 171.

Nilai-nilai humanistic ini mengembalikan kepada keyakinan atas kebesaran Tuhan, perlakuan yang arif dan terhormat kepada dirinya, membangun semangat untuk setia kepada sesame, serta memperlakukan alam sebagaimana memperlakukan dan menempatkan dirinya sendiri. Pendidikan multikultural dengan orientasi kemanusiaan diharapkan dapat menjadikan manusia yang menjiwai secara penuh nilai-nilai humanistic tanpa kehilangan jati dirinya masing-masing.<sup>117</sup>

#### **b. Kebersamaan**

Kebersamaan atau *Cooperativisme* merupakan sebuah nilai yang sangat mulia dalam mewujudkan cita-cita pendidikan multikultural dalam kondisi masyarakat yang serba plural dan heterogen. Kebersamaan yang dibangun adalah kebersamaan yang tidak merugikan orang lain, lingkungan dan diri sendiri. Pendidikan yang dibangun dengan kebersamaan mampu menjadi quantum bagi pendidikan yang damai.<sup>118</sup>

#### **c. Kesejahteraan**

Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi sosial yang menjadi harapan semua orang. Kesejahteraan selama ini hanya dijadikan sebagai slogan kosong. Orientasi pendidikan multikultur pada kesejahteraan bukan berarti harus terjebak pada pemenuhan materi yang berlebih dan sama banyaknya dengan orang lain, melainkan menjadikan masyarakat sadar dan tidak

---

<sup>117</sup> Maslikhah, *Quo Vadis.....*, h. 63-64

<sup>118</sup> Maslikhah, *Quo Vadis.....*, h. 64

merasa dipaksa untuk mengatakan bahwa saat ini telah merasakan hidup sejahtera.<sup>119</sup>

#### **d. Proporsional**

Proporsional dalam orientasi pendidikan multikultural adalah merupakan nilai yang di pandang dari aspek apapun adalah sangat tepat. Ketepatan disini tidak diartikan sebagai ketepatan yang bersifat rigid dalam arti hanya menggunakan salah satu pertimbangan, misalnya pertimbangan kualitas intelektual, atau kuantitasnya, melainkan ketepatan yang ditinjau dari semua dimensi. Pendidikan multikultural dalam rangkan membangun fondasi pendidikan secara proporsional dengan mengutamakan penghargaan atas pluralitas, heterogenitas dan humanitas.<sup>120</sup>

#### **e. Pluralitas dan Heterogenitas**

Pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin ditindas secara fasis dengan memunculkan sikap fanatisme terhadap sebuah kebenaran yang diyakini oleh sekelompok orang. Orientasi pendidikan yang menanamkan nilai-nilai menerima pendapat, pemikiran, teori, kebijakan, sistem pendidikan, ekonomi, sosial dan kebijakan politik sesuai dengan pendidikan multikultural.<sup>121</sup>

#### **f. Anti Hegemoni dan Dominasi**

Anti Hegemoni dan dominasi dalam pendidikan multikultur dapat menguatkan pendidikan multikultur semakin kokoh. Pendidikan

<sup>119</sup> Maslikhah, *Quo Vadis*....., h. 65

<sup>120</sup> Maslikhah, *Quo Vadis*....., h. 65-66

<sup>121</sup> Maslikhah, *Quo Vadis*....., h. 66

multikultur yang anti hegemoni dan dominasi dapat terbangun pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai pluralitas untuk kemanusiaan, kesejahteraan, dan keadilan secara proporsional dalam segala kebijakannya.<sup>122</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan awal pendidikan multikultural adalah membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan, dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan dan umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme, dan demokratis secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya, tetapi secara konseptual mereka juga paham betul dengan paradigma pendidikan multikultural.<sup>123</sup>

Sementara tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah agar peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga diharapkan para peserta didik akan mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam setiap segi kehidupannya, baik ketika di lembaga sekolah, di rumah, dan di tengah-tengah masyarakat.<sup>124</sup>

Menurut Ainurrofiq Dawam, pendidikan multikultural setidaknya mempunyai enam tujuan yaitu orientasi kemanusiaan, orientasi kebersamaan,

<sup>122</sup> Maslikah, *Quo Vadis.....*, h. 66-67

<sup>123</sup> Ma'mun Mu'min, *Pendidikan Multikultural.....*, h. 246

<sup>124</sup> *Ibid*

orientasi kesejahteraan, orientasi proporsional, orientasi mengakui pluralitas dan heterogenitas dan orientasi anti hegemoni dan anti dominasi.<sup>125</sup>

Sedangkan menurut Prof.Bennett dalam H.A.R. Tilaar, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan multikultural yaitu:

- a. Mengembangkan perspektif sejarah (*etnohistorisitas*) yang beragam dari kelompok-kelompok masyarakat.
- b. Memperkuat kesadaran budaya yang hidup di masyarakat.
- c. Memperkuat kompetensi interkultural dari budaya-budaya yang hidup di masyarakat.
- d. Membasmi rasisme, seksisme, dan berbagai jenis prasangka (*prejudice* )
- e. Mengembangkan kesadaran atas kepemilikan planet bumi.
- f. Mengembangkan ketrampilan aksi sosial (*social actio*)<sup>126</sup>

Menurut Zubaedi, pendidikan multikultural mempunyai tujuan sebagai berikut; *pertama*, meningkatkan pemahaman diri dan konsep diri secara baik. *Kedua*, meningkatkan kepekaan dalam memahami orang lain, termasuk berbagai budaya yang ada. *Ketiga*, meningkatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami kemajemukan, interpretasi kebangsaan dan budaya yang kadang-kadang bertentangan menyangkut sebuah peristiwa, nilai dan perilaku. *Keempat*, membuka pikiran ketika merespon isu dan *kelima*, memahami latar belakang munculnya pandangan klise atau kuno, menjauhi pandangan *stereotype* dan mau menghargai semua orang.<sup>127</sup>

<sup>125</sup> Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah.....*, h. 104.

<sup>126</sup> H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan .....*, h.171

<sup>127</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.71

Menurut Chairul Mahfud, signifikasnsi pendidikan multikultural di Indonesia adalah; *pertama*, sebagai sarana alternative pemecahan konflik. *Kedua*, agar masyarakat tidak tercerabut dari akarnya. *Ketiga*, sebagai landaan pengembangan kurikulum nasional. *Keempat*, menuju masyarakat Indonesia yang multikultural.<sup>128</sup>

Di era globalisasi seperti sekarang ini, pendidikan multikultural merupakan suatu keniscayaan. Ia merupakan ideologi, paradigma, dan metode yang dipandang tepat untuk menggali potensi keragaman pluralitas bangsa, baik etnik, bahasa, budaya, agama, dan pluralitas sosial lainnya. Pendidikan multikultural merupakan kearifan dalam merespon dan mengantisipasi dampak negatif globalisasi yang memaksa homogenisasi dan menghegemoni pola dan gaya hidup umat manusia. Ia juga jembatan yang menghubungkan dunia multipolar dan multikultural yang mencoba direduksi isme dunia tunggal ke dalam dua kutub saling berbenturan (*clash*) antara Barat-Timur dan Utara-Selatan.<sup>129</sup>

### 3. Ciri dan Aspek Pendidikan Multikultur

Pendidikan multikultural mempunyai ciri-ciri; *pertama*, bertujuan membentuk manusia budaya dan menciptakan masyarakat berbudaya. *Kedua*, meteri mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai bangsa dan nilai-nilai kelompok budaya. *Ketiga*, metode pembelajaran demokratis yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis

<sup>128</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, ..... , h. 259-260.

<sup>129</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama* ..... , h. 17.

(multikulturalis). *Keempat*, evaluasi ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi dan tindakan terhadap budaya lainnya.<sup>130</sup>

Pendidikan multikultural kritis memiliki aspek: (1) mengakui budaya siswa, (2) menantang hegemonik, (3) menuntut refleksi atas pedagogi, (4) mengajarkan membangun rasa harga diri, (5) mendorong kebebasan untuk membahas dan mempelajari isu kontroversial, serta (6) menjanjikan transformasi masa depan, keadilan dan persamaan dari semua kelompok sosial budaya.<sup>131</sup>

#### 4. Ideologi Pendidikan Multikultural

Ideologi pendidikan multikultural antara lain;

##### a. Ideologi Theisme

Ideologi theisme adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai yang ditentukan oleh tuhan. Ideologi pendidikan yang demikian ini memiliki nilai-nilai yang transendental dan spiritual. Ideology ini hanya mendasarkan diri pada ketentuan-ketentuan tuhan yang diyakini telah ada dalam kitab-kitab suci. Nilai-nilai itulah yang harus dijadikan sebagai landasan ideal dan harus diwujudkan serta disebarluaskan. Nilai-nilai ideology theisme mewajibkan pemeluknya untuk menumbuhkan kesadaran yang mendalam terhadap seluruh aspek-aspek nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai ini

<sup>130</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.....*, h. 187.

<sup>131</sup> M. Sastrapratedja. *Posmodernisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan*. Jurnal Basis: Menembus fakta. Vol 58 no 07-08, Juli-Agustus 2009. (Yogyakarta: Kanisius, 2009),h. 14-15.

mengarahkan dan membimbing manusia menuju tujuan hidup bahagia dan manusiawi.<sup>132</sup>

b. Ideologi Humanisme

Ideologi Humanisme adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kemanusiaan. Nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri pada dasarnya nilai yang bersumber dari hati sanubari manusia baik ketika dia berinteraksi dengan dirinya sendiri, orang lain, alam sekitar atau bahkan dengan tuhan. Nilai-nilai ini dapat dilihat dalam berbagai kepentingan dan kebutuhan manusia. Nilai-nilai humanism kemunculannya didasarkan pada berbagai interaksi personal, psikologikal, social, dan interaksi komunal yang dimulai dari tingkatan lokal, regional sampai internasional.<sup>133</sup>

c. Ideologi Sosialisme

Ideologi Sosialisme adalah ideologi pendidikan yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebersamaan manusia. Ideologi ini mengajarkan nilai bahwa setiap manusia memiliki hak yang sama terhadap segala sesuatu. Hak yang sama berarti antara satu orang dengan orang lainnya terhadap suatu benda atau kekayaan memiliki hak yang sama besar, sama kualitas, dan sama manfaatnya. Dengan demikian kepemilikan individu tidak diakui sama sekali. Ideologi sosialisme ini merupakan suatu ideologi yang tidak mengakui adanya keuntungan dan kerugian. Segala sesuatunya tidak dipandang secara matematik dan materialistic. Ideology sosialisme

---

<sup>132</sup> Malikhah, *Quo Vadis*....., h. 50-51.

<sup>133</sup> Maslikhah, *Quo vadis*....., h. 52

mengandung nilai-nilai kebersamaan, kegotongroyongan dan keseragaman. Homogenitas menjadi ciri khas dari nilai-nilai yang dikembangkan oleh sosialisme.<sup>134</sup>

d. Ideologi Kapitalisme

Ideologi kapitalisme adalah ideologi pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kapital atau permodalan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam ideologi ini adalah nilai persaingan tanpa batas. Nilai-nilai yang menjiwai ideology kapitalisme selalu muncul dan terus berkembang mulai dari liberalism, individualism, *free fight competition* sampai pada globalisasi.<sup>135</sup>

e. Ideologi sirkularisme

Ideology sirkularisme merupakan ideology yang memberikan perhatian terhadap hubungan yang setara antara manusia dengan tuhan nya serta manusia dengan dirinya sendiri sebagai hubungan yang saling terkait. Ideology ini menghendaki pendidikan yang dapat memanusiakan manusia sesuai dengan nilai kemanusiaannya, menghewankan kehewan hewanan, mengalankan kealaman alam dan men-Tuhankan Tuhan. Dengan demikian ideology ini menghendaki perlakuan segala sesuatu tepat sesuai dengan hak-hak yang melekat pada obyeknya. Ideology pendidikan yang memanusiakan manusia ini berimplikasi kepada semua aspek kehidupan

<sup>134</sup> Maslikhah, *Quo vadis.....*, h. 53

<sup>135</sup> Maslikhah, *Quo vadis.....*, h. 53-54

manusia dan memperhatikan seluruh dimensi yang ada pada dimensi seseorang.<sup>136</sup>

Ideology ini memunculkan pemahaman antara lain; *pertama*, pendidikan multikultural memandang dan meyakini pentingnya *positioning*. *Kedua*, pemetaan dalam pendidikan multikultural adalah sebuah keniscayaan. *Ketiga*, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang membentuk jatidiri seseorang.<sup>137</sup>

##### 5. Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Undang-undang

Nilai-nilai pendidikan multikultural telah diungkap pada banyak pasal di undang-undang system pendidikan nasional (sisdiknas) tahun 2003. Dalam undang-undang sisdiknas pasal 55 ayat 1 disebutkan sebagai berikut, “masyarakat pada pendidikan formal dan informal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan social dan budaya untuk kepentingan masyarakat.”<sup>138</sup> Semangat yang dituangkan dalam undang-undang tersebut mengedepankan kepentingan pendidikan secara nasional yang pluralistik.<sup>139</sup>

Bab I pasal 1 ayat (1) berbunyi, “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa

<sup>136</sup> Maslikhah, *Quo vadis.....*, h. 54-55

<sup>137</sup> Maslikhah, *Quo vadis.....*, h. 55-56

<sup>138</sup> *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 5

<sup>139</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan Multikultural.....*h. 91

*dan negara*".<sup>140</sup> Kalimat ....*mengembangkan dirinya*.... Berarti bahwa segala karakteristik siswa akan dihormati sebagai keragaman yang harus diberikan haknya.<sup>141</sup>

Bab I pasal 1 ayat (2) berbunyi, "*Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman*".<sup>142</sup> Pasal ini mempertegas bahwa pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan kebudayaan nasional. Hal ini memberikan makna bahwa pendidikan nasional sangat menghargai pluralitas budaya yang diambil dari nilai-nilai agama dan budaya nasional.<sup>143</sup>

Bab I pasal 1 ayat (16) menyebutkan, "*Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat*".<sup>144</sup>

Bab III pasal 4 ayat (1) menyebutkan, "*Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan*

<sup>140</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 1. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 6

<sup>141</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., h. 93-94

<sup>142</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 2. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 6

<sup>143</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., h. 94

<sup>144</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 16. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 6

*menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.*<sup>145</sup>

Bab III pasal 4 ayat (2) menyebutkan, “*Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multimakna*”.<sup>146</sup> Pendidikan dengan system terbuka adalah pendidikan yang fleksibel sehingga peserta didik dapat belajar sambil bekerja atau mengambil program pendidikan lainnya.<sup>147</sup>

Bab III pasal 4 ayat (6) menyebutkan, “*Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.*”<sup>148</sup>

Bab IV Pasal 8 menyebutkan, *Masyarakat berhak berperan serta dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pendidikan.*<sup>149</sup>

Bab IV Pasal 11 ayat (1) menyebutkan, “*Pemerintah dan pemerintah daerah wajib memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi*”.<sup>150</sup> Kalimat ....*tanpa diskriminasi*.... menandakan bahwa

<sup>145</sup> Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 7

<sup>146</sup> Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat (2). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 7

<sup>147</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., h. 100

<sup>148</sup> Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat (6). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 7

<sup>149</sup> Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Masyarakat, Pasal 4 ayat (8). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 8

<sup>150</sup> Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan Pemerintah bagian Satu tentang Hak dan Kewajiban Pemerintah dan Pemerintah Daerah. Pasal 11 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 10

pemerintah mengakui dan menghargai pluralitas. Namun, diskriminatif bukan berarti serba sama.<sup>151</sup>

BAB V tentang peserta didik pasal 12 ayat (1) berbunyi, ”*Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: (a) mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama; (b) mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya; (c) mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; (d) mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orang tuanya tidak mampu membiayai pendidikannya; (e) pindah ke program pendidikan pada jalur dan satuan pendidikan lain yang setara; (f) menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.*”<sup>152</sup> Multikultural berarti menghargai, menghormati, dan menjunjung tinggi karakteristik secara individual yang memang serba berbeda. Ayat ini membuktikan bahwa pemerintah telah memberikan porsi lebih terhadap keberagaman pribadi siswa.<sup>153</sup>

Bab IV Pasal 5 ayat (1) menyebutkan, “*Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”.<sup>154</sup> Undang-

<sup>151</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., h. 98

<sup>152</sup> Bab V tentang Peserta Didik, Pasal 12 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 10

<sup>153</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., h. 95

<sup>154</sup> Bab IV tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Orang Tua, dan Pemerintah bagian Satu tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara. Pasal 5 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 8

undang telah mengapresiasi hak untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu kepada semua warga negara, tanpa adanya diskriminasi.<sup>155</sup>

Bab VIII Pasal 33 ayat (2) menyebutkan, “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu. Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu”.<sup>156</sup> Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki kesetaraan dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Penggunaan bahasa daerah dapat membangun kesadaran peserta didik akan keragaman bahasa dan dialektika bahasa, serta melestarikan bahasa daerah sebagai warisan budaya.<sup>157</sup>

Bab VIII Pasal 33 ayat (3) menyebutkan, “Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik”.<sup>158</sup> Selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah, penggunaan bahasa asing juga membuat siswa belajar mengenai keberagaman bangsa dan juga sebagai pembuka jendela dunia.<sup>159</sup>

Bab VIII Pasal 33 ayat (3) menyebutkan, “Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b)

<sup>155</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., h. 97

<sup>156</sup> Bab VIII tentang Bahasa Pengantar, Pasal 33 ayat (2). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 16

<sup>157</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., h. 102

<sup>158</sup> Bab VIII tentang Bahasa Pengantar, Pasal 33 ayat (3). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 16

<sup>159</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., h. 103

*peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.*<sup>160</sup> Dengan demikian jelas bahwa dalam system pendidikan nasional sarat dengan penghargaan terhadap pluralism atas konsep persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum yang termuat dalam sisdiknas tidak meninggalkan nilai-nilai multikultur yang ada pada bangsa ini.<sup>161</sup>

Bab XII Pasal 45 ayat (1) menyebutkan, *“Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.”*<sup>162</sup> Sarana dan Prasarana yang dirancang dengan segmen-segmen tersebut menandai bahwa system pendidikan nasional sarat terhadap penghargaan dan pluralitas masyarakat Indonesia.<sup>163</sup>

Bab XV Bagian Satu Pasal 54 ayat (1) menyebutkan, *“Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok,*

<sup>160</sup> Bab X tentang Kurikulum, Pasal 36 ayat (3). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 25-26

<sup>161</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., h. 105.

<sup>162</sup> Bab XII tentang Sarana dan Prasarana Pendidikan, Pasal 36 ayat (3). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 30

<sup>163</sup> Maslikhah, *Quo Vadis Pendidikan* ....., h. 106.

keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan”.<sup>164</sup>

Bab XV Bagian Satu Pasal 54 ayat (1) menyebutkan, “Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan”.<sup>165</sup>

Bab XV Bagian Kedua Pasal 55 ayat (1) menyebutkan, “Masyarakat berhak menyelenggarakan pendidikan berbasis masyarakat pada pendidikan formal dan nonformal sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial, an budaya untuk kepentingan masyarakat”.<sup>166</sup>

Bab XVII Pasal 65 ayat (1) menyebutkan, “*Lembaga pendidikan asing yang terakreditasi atau yang diakui di negaranya dapat menyelenggarakan pendidikan di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.*”<sup>167</sup>

#### D. Pendekatan Pendidikan Multikultur

Pendidikan multikultural memiliki beberapa pendekatan, *pertama*, tidak lagi menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan (*schooling*). *Kedua*, menghindari pandangan yang menyamakan kebudayaan dengan kelompok etnik. *Ketiga*, tidak mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik. Pendidikan pluralisme budaya dan pendidikan multikultural tidak dapat disamakan secara logis. *Keempat*, meningkatkan

<sup>164</sup> Bab XV tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan, Pasal 54 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 36

<sup>165</sup> Bab XV tentang Peran Serta Masyarakat dalam Pendidikan, Pasal 54 ayat (2). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 36

<sup>166</sup> Bab XV tentang Pendidikan Berbasis Masyarakat, Pasal 55 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 36

<sup>167</sup> Bab XVIII tentang Penyelenggaraan Pendidikan oleh negara lain, Pasal 65 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 41

kompetensi dalam beberapa kebudayaan. *Kelima*, menjauhkan bangsa dari konsep dwibudaya atau dikotomi antar pribumi dan non pribumi.<sup>168</sup>

Tilaar mengadaptasi pendekatan-pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan multikultur dari pendekatan-pendekatan mengenai hakikat pendidikan. Pendekatan-pendekatan ini kemudian dapat dikerucutkan menjadi dua, pendekatan reduksionisme dan pendekatan holistic integratif.<sup>169</sup>

Pendekatan reduksional dijabarkan sebagai berikut;<sup>170</sup>

### 1. Pendekatan Pedagogis (*Paedagogisme*)

Pendekatan ini bertitik tolak pada pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi dewasa melalui pendidikan. Pandangan ini menguapresiasi setiap perkembangan yang dilalui oleh anak menuju kedewasaan.

### 2. Pendekatan Filosofis (*Filosofisme*)

Pandangan ini bertolak dari pandangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Anak memiliki nilai-nilai sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa. Hal ini melahirkan pandangan bahwa anak adalah titik tolak pendidikan

### 3. Pendekatan Religius (*Religionisme*)

Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religious. Dengan demikian hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia

<sup>168</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*....., h. 192-193.

<sup>169</sup> HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan*....., h. 18

<sup>170</sup> HAR Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan*....., h. 18-25

yang religious. Pendekatan religious menekankan pendidikan untuk persiapan kehidupan akhirat.

#### 4. Pendekatan Psikologis (*Psikologisme*)

Pendekatan ini lebih condong untuk mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu belajar mengajar. Pandangan ini menekankan mengenai bagaimana anak dibesarkan melalui proses belajar mengajar pada usia yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuannya.

#### 5. Pendekatan Negativis (*Negativisme*)

Pandangan ini melihat bahwa tugas pendidik tak lebih dari penjaga tanaman yang menjaga tanaman tersebut agar tidak terkena hama. Pandangan negativism menyederhanakan proses pendidikan dan optimis terhadap potensi peserta didik.

#### 6. Pendekatan Sosiologis

Pandangan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini adalah prioritas kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu.

Sedangkan pendekatan holistik integratif memiliki komponen-komponen sebagai berikut;<sup>171</sup>

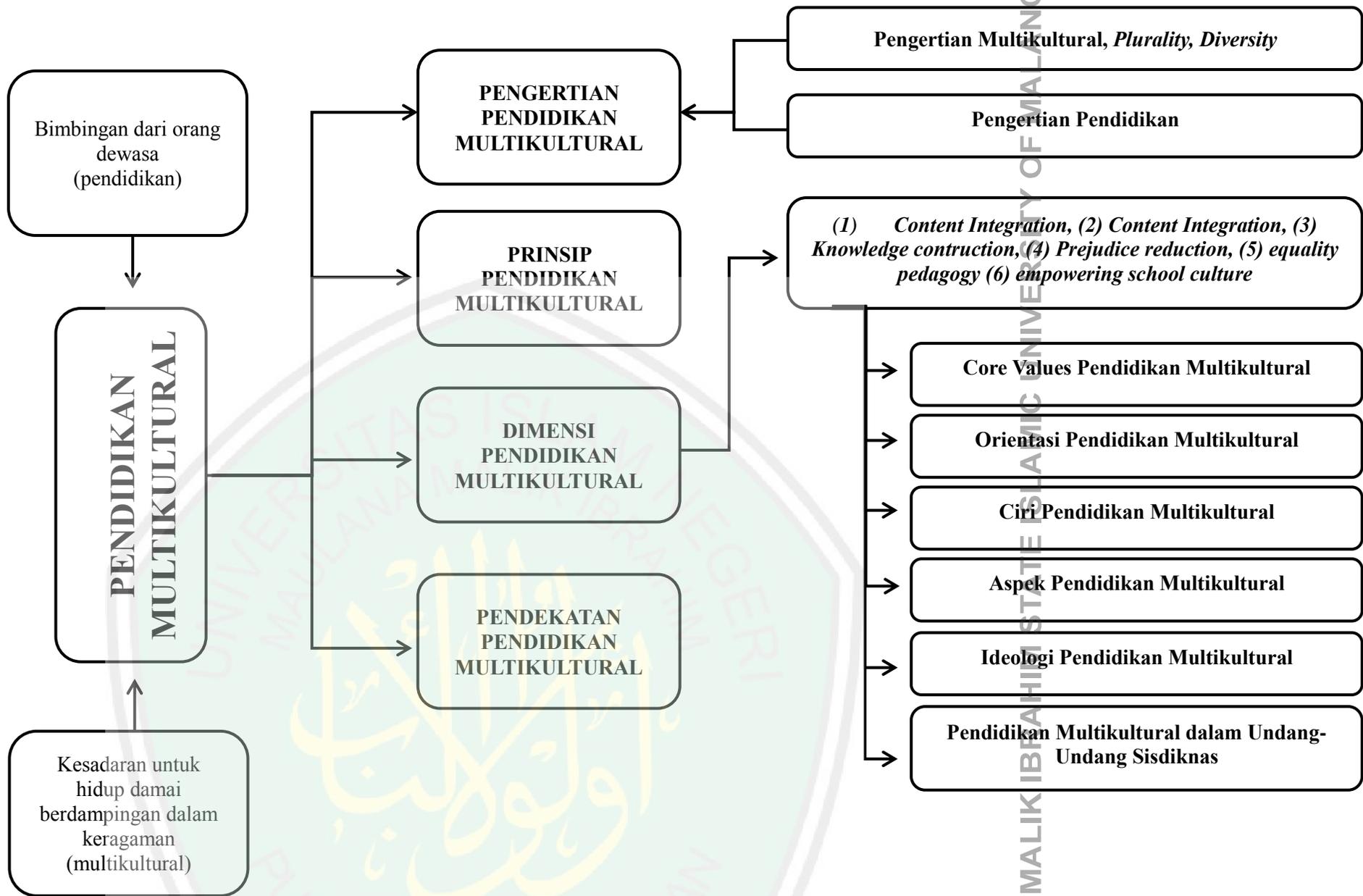
- a. Pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan. Proses tersebut berimplikasi bahwa di dalam peserta didik terdapat kemampuan-kemampuan yang immanen sebagai makhluk yang hidup dalam suatu masyarakat. Proses pendidikan yang berkesinambungan berarti bahwa

<sup>171</sup> HAR Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan.....*, h. 28-32

pendidikan tidak berhenti setelah dewasa tetapi terus menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

- b. Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia. Hal ini berarti eksistensi atau keberadaan manusia adalah suatu keberadaan interaktif. Eksistensi manusia berlangsung terus menerus sepanjang hayat.
- c. Eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat. Pendidikan diletakkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia yang bermoral.
- d. Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya. Pendidikan merupakan pranata social tempat kebudayaan itu berkembang. Dengan demikian antara kebudayaan dan pendidikan tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lain.
- e. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang. Dimensi ruang dan waktu dalam proses pembudayaan merupakan konsituen dan eksistensi manusia yang tidak dapat dipisahkan. Proses pendidikan terikat dengan kehidupan masyarakat yang mengarah ke masa depan.

Paradigm konseptual pendidikan multikultural yang telah dipaparkan di atas, secara global dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 2.1: Paradigma Konseptual pendidikan Multikultural

Demikian paradigm konseptual pendidikan multikultural. Tentu masih sangat mungkin terdapat beberapa konsep yang belum dijabarkan dalam bab ini. Namun, secara global, paparan dalam bab ini telah lebih adri cukup untuk menggambarkan paradigm konseptual pendidikan multikultural. Paradigm konseptual ini kemudian akan dielaborasikan dengan pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid.



### BAB III

## SEJARAH BIOGRAFI DAN SOSIO-INTELEKTUAL

### NURCHOLISH MADJID

#### A. Sejarah Biografi Nurcholish Madjid

##### 1. Latar Belakang Historis

Nurcholish Madjid terlahir dengan nama Abdul Malik yang berarti hamba Allah (Malik merupakan nama sebutan Allah di urutan ketiga dalam Asmaul Husna). Pada usia 6 tahun, nama Abdul Malik berganti menjadi Nurcholish Madjid. Nama Nurcholish sendiri tidak jelas asal-usulnya. Diketahui bahwa nama Nurcholish berasal dari Bahasa Arab, *Nur* yang berarti cahaya dan *cholish* yang berarti “murni” atau “bersih”. Sedangkan nama Madjid, diambil dari nama belakang sang ayah.<sup>172</sup>

Nurcholish Madjid dilahirkan pada tanggal 17 Maret 1939 di desa Mojoanyar, Kecamatan Bareng, Jombang, Jawa Timur atau bertepatan dengan 26 *Muharram* 1358 *Hijriyah*.. Ayahnya KH. Abdul Madjid,<sup>173</sup> seorang kiai jebolan Pesantren Tebuireng, Jombang, yang didirikan dan dipimpin oleh salah satu pendiri *Nahdlatul Ulama (NU)*, *Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari*.<sup>174</sup>

<sup>172</sup> Pergantian ini disebabkan karena Abdul Malik yang sakit-sakitan. Dalam tradisi Jawa, anak yang sering menderita sakit dianggap *kabotan jeneng* (nama yang disandang terlalu berat), dan karena itu perlu ganti nama. Alasan lain, perubahan nama itu adalah keinginan Nurcholish sendiri. Sewaktu diajari mengaji oleh ibunya dan membaca surat al-Fatihah, ia selalu minta agar kata “*maliki (yaumiddin)*” dalam surat itudiloncati saja. “Mak, nggak atik maliki-maliki Mak” (mak, tidak usah pakai maliki-maliki) Ahmad Gaus AF, *Api Islam Nurcholish Madjid; Jalan Hidup Seorang Visioner*, (Jakarta: Kompas, 2010), h. 1-2

<sup>173</sup> Ketika menjadi santri Tebu Ireng, KH Hasyim memberinya nama Muhammad Thahir. Nama Abdul Madjid digunakan setelah pulang menunaikan ibadah haji tahun 1927. Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 2.

<sup>174</sup> Abdul Madjid seringkali dipanggil “Kiai Haji” sebagai ungkapan penghormatan bagi ketinggian ilmu-ilmu keislaman yang dimilikinya. Abdul Madjid secara pribadi tidak pernah menyebut dirinya kiai dan tidak pernah secara resmi “bergabung dengan kalangan” ulama.

Ibunya, Hj. Fathonah, adalah putri Kiai Sadjad, pendiri pesantren Gringing dari Kediri yang juga teman dari KH. Hasyim Asyari.<sup>175</sup> Kakak Fathonah adalah Imam Bachri, santri Kyai Hasyim di Pesantren Tebu Ireng. Melalui Imam Bachri inilah perjodohan antara ayah dan ibu Nurcholish diatur.<sup>176</sup>

Nurcholish Madjid memiliki adik perempuan bernama Radliyah atau Muchlishah, yang lahir ketika umur Nurcholish belum genap dua tahun. Anak ketiga pasangan Abdul Madjid dan Fathanah bernama Qoni'ah, namun meninggal pada usia 15 tahun akibat penyakit malaria tropika. Adik Nurcholish yang lain bernama Saifullah Madjid dan Muhammad Adnan.<sup>177</sup>

---

Meskipun dia tetap menyebut dirinya sebagai “orang biasa”, namun hal itu tidaklah membendung keinginannya untuk membangun sebuah madrasah. Bahkan dia menjadi pemeran utama dalam pembangunan madrasah yang dia kelola sendiri, dan juga paling berperan dalam membesarkan serta mengawasi Madrasah al-Wathaniyah, di Mojoanyar, Jombang. Madrasah tersebut membuka proses kegiatan belajar mengajar pada sore hari dan sering disebut “sekolah sore”, yang dipersiapkan untuk para siswa yang mengikuti SR di pagi hari. Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*. (Jakarta: Pustaka Antara, 1999), h. 72.

<sup>175</sup> KH. Hasyim Asy'ari merupakan salah satu pendiri organisasi Islam tradisional terbesar di Indonesia, NU. Abdul Madjid adalah salah seorang murid kesayangan Kiai Hasyim Asy'ari di Pesantren ebuireng, Jombang. Untuk beberapa tahun lamanya ayah Nurcholish Madjid belajar langsung di bawah bimbingan Hasyim Asy'ari, karena itu, hubungan antara murid dan sang guru ini kemudian semakin erat barang kali karena beberapa alasan. *Pertama*, kiai Madjid merupakan santri kinasih Hasyim Asy'ari, tokoh karismatik yang memelopori lahirnya NU. *Kedua*, Abdul Madjid sendiri pernah dinikahkan dengan Halimah, seorang wanita keponakan gurunya. Tentang hal ini, Cak Nur sendiri pernah mengisahkannya, “waktu itu kyai Hasyim Asy'ari sendiri yang menginginkan ayah menjadi mantunya”. Tapi demikian diungkapkan Cak Nur, 12 tahun pernikahan tersebut tidak membuahkan keturunan. Karena alasan inilah mereka kemudian ‘berpisah’ secara baik-baik. Hasyim Asy'ari. menganjurkan ayah untuk menikah dengan ibu saya sekarang. Demikian Cak Nur menuturkan hingga ayahnya berkenalan dengan ibunya. Abdul Madjid juga sangat dipercaya oleh KH Hasyim Asyari karena prestasi belajarnya, terutama di bidang I ilmu Bahasa Arab (ilmu *Nahwu-Sharaf*) dan ilmu *hisab* atau ilmu hitung. Abdul Madjid kerap diminta oleh Kyai Hasyim untuk mengambilkan uang dari kantung jas di kamar Kya Hasyim. Di lain waktu, Abdul Madjid juga sering terlihat sedang memijat tubuh Kyai Hasyim. Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru Islam Indonesia; Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rakhmat*. (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), h. 121-123.

<sup>176</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam.....*, h. 2

<sup>177</sup> Seperti halnya Nurcholish, kedua adik laki-laknya juga disekolahkan di pesantren Gontor. Kedua adik laki-laki Nurcholish memilih jalur bisnis setelah lulus kuliah. Ahmad Gaus AF, *Api Islam.....*, h. 3

Semasa kanak-kanak, ia berkeinginan menjadi seorang insinyur kereta api dan mendalami fisika serta matematika, sehingga elektronika merupakan salah satu hobinya. Dan dia juga berhasrat besar mengejar karir di bidang ilmu-ilmu terapan.<sup>178</sup> Permainan yang sangat disukai Nurcholish ialah membuat saluran-saluran air di sawah, menyusuri kereta dan membuat pesawat terbang.<sup>179</sup>

Pada saat tinggal di kamar kost daerah Kebayoran Baru, Zarkasyi meminta izin kepada ibu kostnya untuk mengecat dinding dengan warna biru. Namun ketika sang ibu kost melongok hasil kerja Nurcholish, ternyata yang ia dapati adalah dinding dengan warna ungu. Sejak saat itulah, Nurcholish menyadari bahwa dirinya buta warna. Bukan buta warna total, tetapi Nurcholish tidak bisa membedakan dengan tegas antara warna pink dengan merah, oranye dengan kuning dan biru dengan hitam.<sup>180</sup>

Suatu kali sehabis ceramah, seorang ibu mendekatinya dan menanyakan apakah Nurcholish sudah menikah, karena sang ibu memiliki anak perempuan dan ingin menikahkannya dengan Nurcholish. Nurcholish hanya tersenyum dan mengatakan bahwa ia masih kuliah dan belum memikirkan hal tersebut.<sup>181</sup>

Pada tahun 1966, Nurcholish pergi ke Madiun untuk ‘melihat’ seorang gadis yang diperkenalkan oleh gurunya di Gontor. Di mata Nurcholish, gadis yang masih berusia 17 tahun itu terlalu muda untuknya, sehingga ia mengatakan akan menunda lamarannya hingga beberapa tahun. Dua tahun

<sup>178</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam* ....., h. 74.

<sup>179</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam* ....., h. 8.

<sup>180</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam* ....., h. 28-29.

<sup>181</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam* ....., h. 32.

kemudian, Nurcholish mengiri surat untuk menindaklanjuti lamaran untuk si gadis yang telah kuliah di fakultas kedokteran.<sup>182</sup>

Pada 30 Agustus 1969, ketika masa kepemimpinannya di HMI hampir selesai, Nurcholish menikah dengan si gadis yang telah dilamarnya setahun lalu bernama Qomarijah, yang akrab dipanggil Omi. Pernikahan ini telah tertunda selama beberapa waktu karena kesibukan Nurcholish menjadi ketua HMI. Setelah melangsungkan pernikahan di gedung milik H. Kasim, Nurcholish meninggalkan istrinya untuk pergi ke Jakarta. Setelah istrinya hamil 5 bulan, barulah Nurcholish membawa istrinya serta ke Jakarta. Anak pertama mereka, Nadia, lahir pada 26 Mei 1970. Pada 10 Agustus 1974, lahirlah anak kedua bernama Ahmad Mikail.<sup>183</sup>

Karena sibuk dengan kegiatan di HMI, Nurcholish tidak bekerja secara formal dan hanya menulis untuk dikirimkan di surat kabar. Honor yang tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari membuat keluarga Nurcholish menempati rumah yang dipinjami oleh Hartono (seorang pengusaha dan aktivis PERSIS), termasuk mendapat bantuan sembako dari sang empunya rumah. Kehidupan sederhana ini berlangsung selama bertahun-tahun.<sup>184</sup>

Setelah tidak lagi menjabat sebagai ketua umum HMI pada tahun 1971, Nurcholish memilih untuk tinggal dirumah dan menyebut dirinya sebagai *house husband*. Hal ini menurutnya ia lakukan untuk menebus kesalahan

<sup>182</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 54-58.

<sup>183</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 59.

<sup>184</sup> Pada tahun 1974, keluarga ini harus pindah karena rumah milik Hartono hendak digunakan. Mereka kemudian menyewa rumah yang lembab di daerah tebet. Udara rumah yang kurang sehat membuat anak-anak mereka sering jatuh sakit. Istri Nurcholish bahkan sempat mengumpulkan botol dan koran bekas untuk membeli obat dan makanan. Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 59-61

karena sering meninggalkan istri dan anaknya selama aktif di HMI. Profesi *house husband* ini berlangsung selama dua setengah tahun sebelum ia kembali sibuk dengan berbagai aktifitas.<sup>185</sup>

Pada 15 Agustus 2005, Nurcholish Madjid dirawat di RS Pondok Indah karena mengalami gangguan pada pencernaan. Sebelumnya, pada 23 Juli 2004 dia sempat menjalani operasi transplantasi hati di RS Taiping, Provinsi Guangdong, China. Pada hari Senin 29 Agustus 2005, bertepatan dengan 24 Rajab 1426, pukul 14.05 WIB, di Rumah Sakit Pondok Indah, Jakarta Selatan, di hadapan istrinya Omi Komariah, putrinya Nadia Madjid, putranya Ahmad Mikail, menantunya David Bychkon, sahabatnya Utomo Danandjaja, sekretarisnya Rahmat Hidayat, stafnya Nizar, keponakan dan adiknya, akhirnya Nurcholish Madjid menghembuskan nafas terakhirnya. Jenazah Rektor Universitas Paramadina itu disemayamkan di Auditorium Universitas Paramadina di Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Kemudian jenazah penerima Bintang Mahaputra Utama itu diberangkatkan dari Universitas Paramadina setelah upacara penyerahan jenazah dari keluarga kepada negara yang dipimpin Menteri Agama Maftuh Basyuni, untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Kalibata pada hari Selasa, 30 Agustus 2005, pukul 10.00 WIB. Sementara, acara pemakaman secara kenegaraan di TMP Kalibata dipimpin oleh Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Alwi Shihab.<sup>186</sup>

<sup>185</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam.....*, h. 136-137

<sup>186</sup> Jamilludin Ali, *Islam Kultural: Kajian Pemikiran Politik Nurcholish Madjid 1970-1998*, Skripsi. (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, 2010), h. 27

## 2. Latar Belakang Sosial

Jombang pada masa lalu adalah pintu masuk menuju Kerajaan Majapahit. Banyak kota di Jombang yang diawali dengan kata “mojo”, termasuk Mojoanyar, tempat kelahiran Nurcholish. Islamisasi di Jombang berasal dari Kerajaan Mataram Islam setelah runtuhnya Kerajaan Majapahit. Meskipun hampir seluruh penduduk Jombang memeluk Islam, ada beberapa kelompok masyarakat yang masih memegang filosofi Jawa yang dikawinkan dengan Islam, yang kemudian dikenal dengan Islam Kejawen.<sup>187</sup>

Mayoritas masyarakat Jombang menganggap bahwa kata “jombang” berasal dari istilah Jawa, “ijo” dan “abang”, ijo dianggap mewakili kaum santri dan abang untuk kaum abangan, ada juga yang menyebut sebagai simbol dari kaum nasionalis.<sup>188</sup> Warna hijau dan merah sampai sekarang menjadi lambang kabupaten Jombang.<sup>189</sup>

Secara sosio-kultural, pengaruh Mataram Islam tidak hanya terjadi pada proses penyebaran Islam, tetapi juga dalam hal tutur kata. Bahasa masyarakat Jombang dipengaruhi oleh dialek Mataraman. Selain itu, dialek Surabaya juga kental di Jombang. Hal ini terindikasi dari panggilan “Cak” juga kultur keluarga Nurcholish dimana ayahnya lebih suka berdialog dengan anak-

<sup>187</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 5

<sup>188</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 4 Dalam kategorisasi Geertz, *abangan* merupakan sekelompok masyarakat yang benar-benar tidak atau kurang acuh terhadap doktrin keagamaan, mereka lebih terpesona oleh detail keupacaraan. Sedangkan kalangan *santri* adalah mereka yang mempunyai perhatian dan ketaatan terhadap ajaran agama, dan hampir seluruh ritualnya berdasarkan doktrin islami. Shidqi Ahyani, *Islam Jawa: Varian Keagamaan Masyarakat Muslim dalam Tinjauan Antropologi*, Jurnal Studi Masyarakat Islam Universitas Muhammadiyah Malang Volume 15 Nomor 1 Juni 2012, h. 75. [http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1100/1183\\_umm\\_scientific\\_journal.pdf](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1100/1183_umm_scientific_journal.pdf)

<sup>189</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 4

anaknyanya dibanding bersifat feodal. Seperti ketika adik perempuan Nurcholish, Mukhlisah yang menolak untuk dijohkan. Dalam soal pembagian waris, perempuan mendapatkan pembagian yang lebih banyak dari laki-laki.<sup>190</sup>

Melewati masa mudanya, Nurcholish Madjid merupakan salah seorang yang menjadi saksi dari berbagai ketegangan kultural yang mewarnai Jombang kala itu. Jombang kala itu, secara geografis berada di daerah jantung Islam Jawa. Sebagai jantung Islam, ia menyerap dan menyalurkan berbagai gejala masyarakat.<sup>191</sup>

Kehidupan keagamaan di Jombang secara keseluruhan tumbuh dalam suasana kemajemukan. Dalam sejarah Jombang tidak pernah tercatat kekerasan atas nama agama yang melibatkan massa. Dalam kultur Islam Jombang, antara kaum santri dan kaum abangan tidak pernah terjadi masalah.<sup>192</sup> Keduanya berinteraksi secara luwes. Hal-hal yang tidak bisa ditolerir oleh kaum santri seperti perjudian, minuman keras dan pelacuran, berpusat di daerah-daerah tertentu yang kemudian disebut daerah hitam.<sup>193</sup>

Latar belakang keluarga Nurcholish Madjid menunjukkan bahwa Nurcholish Madjid terlahir dari sub kultur pesantren. Namun meski terdidik secara santri, keluarga Nurcholish tidak tinggal di lingkungan Islam santri.

<sup>190</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 6

<sup>191</sup> Cak Nur sendiri pernah mengungkapkan kegiatannya kala itu, “yang menjadi sumber kebencian saya terhadap komunitas lain adalah PKI dan PNI Merah, yang siap menggilas anak-anak santri.” Misbahul Huda, *Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), h. 52

<sup>192</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 4 Kelompok “hijau” menyebar dan tumbuh pesat di lingkungan pesantren-pesantren di Jombang yang kemudian menjadikan Jombang dikenal sebagai kota santri. Pengaruhnya amat luas jika diamati dari mayoritas pendiri pesantren yang pernah *nyantri* di kota ini. Kelompok “merah” melahirkan kesenian rakyat bernama “besutan” yang kemudian dikenal dengan “ludruk”. Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 4-5

<sup>193</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 5-6

Ketika Nurcholish lahir, desa Mojoanyar masih didominasi kaum abangan.<sup>194</sup> Tradisi Islam di Mojoanyar baru terbentuk setelah Abdul Madjid mendirikan Madrasah Diniyah al-Wathaniyah sebagai sekolah Islam pertama di daerah tersebut.<sup>195</sup>

Sebagai anak yang dibesarkan dalam tradisi pesantren dengan muatan kultural Jawa, perlahan Cak Nur kecil tumbuh menjadi seorang pribadi. Ia mereguk pemahaman agama dari dunia tempat agama tidak hanya diterima sebagai bagian ritualisme tetapi juga ketika keberagaman begitu dipengaruhi oleh kultur lokal.<sup>196</sup>

Berkaitan dengan latar belakang sosialnya, Nurcholis Madjid dianggap memiliki kelebihan yang dimiliki elit pedesaan saat itu. Nur Khalik Ridwan menyatakan kelebihan latar belakang sosial Nurcholish dalam beberapa hal, yaitu: *pertama*, Nurcholish lahir dari keluarga haji atau Kiai Haji; *Kedua*, Nurcholish lahir dari keluarga yang terdidik; *ketiga*, Nuurcholish berasal dari keluarga yang cukup mampu. Sehingga, Nurcholish tidak mengalami kesulitan untuk mendapatkan kesempatan menempuh pendidikan yang layak.<sup>197</sup>

<sup>194</sup> Di daerah-daerah lain di Jombang, tradisi pendidikan Islam saat itu telah tumbuh subur dengan adanya empat pesantren besar; Pesantren Bahrul Ulum di Tambak Beras (didirikan tahun 1838), Pesantren Darul Ulum di Rejoso Peterongan (didirikan tahun 1885), Pesantren Tebu Ireng di Tebu Ireng Diwek (didirikan tahun 1899), dan Pesantren Mambaul Maarif di Denanyar (didirikan tahun 1917). Keterlambatan wilayah Bareng dalam mengadopsi system pendidikan Islam disebabkan karena kultur keislaman di wilayah ini dan wilayah lain di Jombang, pada masa lalu tidak dominan. Meskipun Islam adalah agama mayoritas, namun mayoritas adalah Islam abangan. Selain itu, agama lain seperti Hindu-Budha, Konghuchu dan Kristen mendapatkan tempat setara disebabkan sejarah Jombang sendiri, seperti kolonialisme Belanda (Kristen), Kerajaan Majapahit (Hindu-Budha) dan kedatangan orang-orang dari daratan China pada abad-16 (Konghuchu). Ahmad Gaus AF, *Api Islam.....*, h. 3-4

<sup>195</sup> Al-Wathaniyah secara harfiah berarti patriotisme, karena didirikan pada masa revolusi. Ahmad Gaus AF, *Api Islam.....*, h. 3

<sup>196</sup> Misbahul Huda, *Analisis Pemikiran.....*, h. 52

<sup>197</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis “ Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur”* (Yogyakarta, Galang Press, 2002), hal 39

Menurut Nur Kholik Ridwan, gelar haji yang dimiliki oleh ayah Nurcholish pada masa itu menandakan bahwa ayahnya berasal dari golongan kaya. Selain itu, riwayat pendidikan ayahnya yang mampu menamatkan pendidikan di Sekolah Rakyat (SR) dan pesantren menjadi indikasi bahwa keluarga Nurcholish adalah keluarga berharta dan terpandang secara status sosial. Hal ini karena pada masa itu, sekitar tahun 1930-an, kondisi sosio ekonomi masyarakat yang dieksploitasi penjajahan menyebabkan kemiskinan merajalela. Sehingga hanya orang-orang kaya dan terhormat saja yang mampu bersekolah.<sup>198</sup>

Ditambahkan oleh Nur Khalik, jika pada tahun 20-an ayah Nurcholish sudah bisa bersekolah SR, pada tahun 30-an bisa mendirikan Madrasah Wathoniyah dan pada waktu nyantri ‘diambil mantu’ oleh KH Hasyim Asyari, jelas ia bukan orang ‘sembarangan’. Terlahir dari latar belakang sosial keluarga kaya dan terhormat seperti ini amat berpengaruh terhadap intelektual Nurcholish Madjid. Nurcholish memiliki kesempatan dan memori intelektual yang lebih baik dibanding individu yang lahir dari keluarga miskin.<sup>199</sup>

## **B. Sejarah Sosio-Intelektual Nurcholish Madjid**

### **1. Riwayat Pendidikan Nurcholish Madjid**

Nurcholish Madjid mendapatkan pendidikan keagamaan sejak kecil dari ayahnya, yaitu Abdul Madjid.<sup>200</sup> Ayah Nurcholish Madjid, yaitu Abdul Madjid, merupakan salah seorang murid Kiai Hasyim Asy’ari di pesantren Tebuireng,

<sup>198</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis* ....., h. 39-40

<sup>199</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis* ....., h. 43-45

<sup>200</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis* ....., h. 39

Jombang.<sup>201</sup> Beliau mengajarkan Nurcholish membaca Al-Qur'an sejak usia 6 tahun.<sup>202</sup>

Pada tingkat dasar Nurcholish Madjid menjalani pendidikan di Madrasah *al-Wathaniyah*, yang dikelola orang tuanya sendiri,<sup>203</sup> dan Sekolah Rakyat (SR) di Mojoanyar, Jombang. Meskipun semua guru Sekolah Rakyat beragama Kristen, Abdul Madjid membiarkan anaknya bersekolah disana. Abdul Madjid menganggap pengetahuan umum tetap penting, apalagi kemudian Nurcholish berprestasi di kedua sekolah tersebut.<sup>204</sup>

Dengan demikian, sejak di tingkat pendidikan dasar Nurcholish Madjid telah mengenal dua model pendidikan. Pertama, pendidikan dasar pola madrasah yang sarat dengan penggunaan kitab-kitab kuning sebagai bahan

<sup>201</sup> Wawasan keagamaan beliau banyak dipengaruhi oleh Hasyim Asy'ari sebagai guru dan pembimbingnya. Bahkan Abdul Madjid pernah dinikahkan dengan cucu Hasyim Asy'ari, yaitu Nyai Kiai Adlan Ali; walaupun kemudian bercerai dan dinikahkan dengan gadis lain, yaitu ibu Nurcholish Madjid, atas pilihan Hasyim Asy'ari. Karena penghormatan beliau terhadap Hasyim Asy'ari, maka Abdul Madjid mengikuti langkah Kiai Hasyim Asy'ari untuk bergabung ke dalam partai Masyumi. Greg Barton. *Gagasan Islam* ....., h. 73

<sup>202</sup> Walaupun lulusan Sekolah Rakyat (SR), Abdul Madjid fasih berbahasa Arab dan memegang kuat tradisi pesantren. Masyarakat di sekitarnya memanggil beliau "Kiai Haji", sebagai penghormatan atas peranannya mengajarkan agama Islam, terutama di madrasah yang dikelolanya yaitu Madrasah al-Wathoniyah di Mojoanyar, Jombang. Greg Barton, *Gagasan Islam* ....., h. 72

<sup>203</sup> Madrasah al-Wathaniyah didirikan untuk mengimbangi pendidikan secular Sekolah Rakyat. Tidak adanya lembaga pendidikan Islam dianggap menjadi penyebab adanya kebiasaan mabuk dan berjudi di kalangan anak muda. Pada awalnya pendidikan Islam diselenggarakan semiformal di mushalla. Pada tahun 1947, Abdul MADjid mendirikan bangunan al-Wathaniyah di atas lahan kosong di bawah naungan yayasan Wakaf Umat Sejahtera yang didirikan bersama Kiai Abdul Mukti. Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 6-7.

<sup>204</sup> Ini terlihat dari nilai-nilainya yang baik utamanya Ilmu aljabar yang selalu mendapat nilai tinggi. Pada saat yang sama Nurcholish juga mampu dengan mudah menguasai ilmu pelajaran di madrasah. Di SR, Nurcholish diajari ilmu bumi dan ia mampu menggambar peta Jawa Timur lengkap dengan kota-kotanya tanpa melihat atlas. Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 7.

rujukannya. Kedua, pendidikan umum secara memadai, sekaligus berkenalan dengan metode pengajaran modern.<sup>205</sup>

Setelah lulus Sekolah rakyat, Nurcholish Madjid melanjutkan pendidikannya pada Sekolah Menengah Pertama (SMP), di Jombang.<sup>206</sup> Nurcholish meraih prestasi yang baik di sekolahnya juga di madrasah. Kemudian pada usia 14 tahun, Nurcholish madjid belajar di pesantren Darul-‘Ulum Rejoso di Jombang.<sup>207</sup>

Pesantren Darul Ulum merupakan salah satu dari empat pesantren besar di Jombang; yakni Tebuireng di Cukir dengan KH Hasyim Asyari sebagai pengasuhnya, Manbaul Maarif di Denanyar dan Bahrul Ulum di Tambak Beras dan Darul Ulum di Rejoso. Ketika Nurcholish *nyantri*, Darul Ulum diasuh oleh tiga kyai kharismatik, KH Tamim Ramli, KH Dahlan Khalil dan KH Ma’shum Khalil yang membuat pesantren ini berada pada masa ‘kejayaan’. Saat itu, pesantren Darul Ulum sudah memiliki pendidikan diniyah tingkat *ibtida’* dan *Muallimin* serta memiliki kegiatan *tarekat* Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.<sup>208</sup>

Nurcholish Madjid memperlihatkan grafik prestasi akademik yang luar biasa selama belajar di madrasah dan di pesantren Darul-‘Ulum.<sup>209</sup> Setelah dua tahun berada di pesantren Darul-‘Ulum yang merupakan pesantren NU, Nurcholish menerima kritikan yang negatif dari teman-temannya karena

<sup>205</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 322 – 326.

<sup>206</sup> Sejak kecil Nurcholish Madjid mendapatkan kesempatan untuk menikmati dua cabang pendidikan, yakni pendidikan model madrasah yang lebih banyak memberikan pelajaran agama, dan pendidikan umum, yang menggunakan metode pengajaran modern. Siti Nadroh.. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1999), h. 21.

<sup>207</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam.....*, h. 72-74

<sup>208</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis.....*, h. 45-48

<sup>209</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis.....*, h. 74-75

ayahnya tetap bergabung dengan partai Masyumi. Oleh karena itu, pada tahun 1955, kemudian ayahnya memindahkan Nurcholish Madjid ke pesantren modern Darussalam Gontor di Ponorogo, Jawa Timur.<sup>210</sup> Ada dua alasan, yang menurut Nurcholish Madjid, membuatnya hanya bertahan dua tahun di Darul Ulum. *Pertama*, karena alasan kesehatan dan *kedua*, karena alasan ideologi atau politik.<sup>211</sup>

Nurcholish Madjid menuturkan bahwa seringkali ayahnya menangis di sawah karena sangat terluka oleh serangan-serangan pribadi yang dialamatkan kepadanya.<sup>212</sup> Dia pernah mengungkapkan kemarahan NU terhadap ayahnya yang tetap berafiliasi kepada Masjumi, dia mengatakan,

“Ayah saya dulu—dia orang Masjumi, meskipun namanya Haji Abdul Madjid, yakni bukan orang priyayi—pernah mengalami masalah besar sekali karena di masjid keluarga kami ditemplei poster kampanye Masjumi yang mengutip hadis: “*Kalau sesuatu diserahkan kepada orang bukan ahlinya maka*

<sup>210</sup> Anas Urbaningrum.. *Islamo Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*. (Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika, 2004). h. 33.

<sup>211</sup> Seperti dituturkan sendiri oleh Nurcholish Madjid, “Begitu tamat SD, sesuai tradisi keluarga, saya dimasukkan ke pesantren Darul Ulum Jombang. Waktu itu NU cakar-cakaran dengan Masyumi. Saya masuk pesantren NU, sehingga jadi ejekan santri lain. “ini anak Masyumi kesasar”, saya sedih sekali. Lihat Nurcholish Madjid, *Dialog Keterbukaan : Artikulasi dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*, (Jakarta : Paramadina, 1998), h.161. Pada tahun 1952 NU keluar dari Masyumi dan sejak itu NU berubah peran dari *jam’iyah* keagamaan menjadi partai politik. Ayah Nurcholish sendiri bersamaan aktif di Masyumi. Ketika NU berpisah secara politis dengan Masyumi tahun 1952, ayahnya tetap memilih Masyumi, dan akhirnya mengirinkan anaknya dari pesantren tradisional ke pesantren modern Gontor. Nurcholish sering diledek teman-temannya yang NU sebagai ‘anak Masyumi kesasar’. Mengingat masa itu, Nurcholish pernah menuturkan, “ayah sendiri dimusuhi oleh para kiai di Jombang. Karena situasi seperti ini, lalu saya minta agar ayah pindah saja ke NU”. Namun usul putranya ini ditolak oleh sang ayah dengan alasan, yang bisa berpolitik itu Masyumi, bukan NU. Demikian Nurcholish mengenang. Lagi pula, demikian Nurcholish sambil menyitir kata-kata yang pernah diucapkan sang ayah, bahwa KH. Hasyim Asy’ari sendiri pernah berfatwa bahwa Masyumi merupakan satu-satunya wadah aspirasi bagi umat Islam Indonesia. Sayang memang, karena Hasyim Asy’ari sudah lebih dulu wafat pada 1948, sehingga tidak sempat menyaksikan NU yang kemudian berubah “baju” menjadi partai politik karena ‘ketegangan’ dengan Masyumi ada 1952. Sikap tegas ayah Nurcholish yang tetap memilih jalur politik di Masyumi dan jalur ibadah di NU, membuat Nurcholish tak tahan untuk berlama-lama di Darul ‘Ulum. Meskipun disana Nurcholish salah seorang murid yang berprestasi. Misbahul Huda, *Analisis Pemikiran.....*, h. 52

<sup>212</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam.....*, h. 74

*tunggulah saat kehancurannya!”* Orang NU tersinggung. Mereka menganggap poster ini menyinggung NU. Paham mereka kira-kira, politik jangan diserahkan kepada ulama. Mereka memahami itu sebagai arogansi intelektual. Dan itu berlangsung sudah lama sekali”.<sup>213</sup>

Walaupun pesantren Gontor dikenal sebagai pesantren Masyumi, tetapi anak didiknya berasal dari berbagai kelompok Islam yang berbeda seperti NU dan Muhammadiyah. Proses pemindahan Nurcholish ke sekolah yang berbeda tidak mengalami kesulitan karena Nurcholish tidak berada dalam keluarga yang memiliki masalah biaya dan kebutuhan hidup. Problem Nurcholish terletak pada bagaimana memilih sekolah yang lebih kondusif baginya.<sup>214</sup>

Gontor pada waktu itu sudah memiliki semacam sistem madrasah yang berintegrasi dengan sistem pondok pesantren klasik, sehingga santri harus tinggal di asrama. Orang-orang yang menempati asrama adalah orang-orang yang mampu membayar biaya tempat atau iuran bulanan. Sehingga pendidikan seperti itu hanya bisa dijangkau bagi mereka yang mampu membayar berbagai biaya tersebut.<sup>215</sup>

Menurut pengakuan Nurcholish, Gontor sendiri banyak memberi bekas kepadanya. Bagi Nurcholish, Gontor inilah yang memberi inspirasi kepadanya mengenai modenisme dan non sektarianisme. Pluralisme disini cukup terjaga. Para santri boleh ke NU atau Muhammadiyah. Karena suasana seperti ini, Nurcholish merasa cocok belajar di Gontor. Dan di pesantren ini pula, Nurcholish sempat menunjukkan kembali bahwa ia seorang yang pantas

<sup>213</sup> Budhy Munawar-Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish* ....., h. 2332.

<sup>214</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis*....., h. 49- 50.

<sup>215</sup> *Ibid*, h. 52.

diperhitungkan. Ia kembali menjadi salah seorang siswa terbaik dengan meraih juara kelas, sehingga dari kelas satu ia bisa loncat ke kelas 3 SMP.<sup>216</sup>

Jika diukur dengan masa sekarang, pendidikan di Gontor ketika Nurcholish Madjid *nyantri* di akhir 1950-an, pola pendidikan yang dikembangkan dapat dianggap sebagai pendidikan yang progresif. Kurikulum Gontor menghadirkan perpaduan yang liberal, yakni tradisi belajar klasik dengan gaya modern Barat,<sup>217</sup> yang diwujudkan secara baik dalam pengajaran maupun mata pelajarannya. Para santri yang belajar di pesantren Gontor, tidak hanya diproyeksikan mampu menguasai Arab klasik, tetapi juga bahasa Inggris.<sup>218</sup>

Perpindahan pendidikan Nurcholish Madjid ke Gontor cukup berpengaruh dalam mewarnai intelektualitas Nurcholish Madjid. Yakni tradisi yang memadukan dua kultur, liberal gaya modern Barat dengan tradisi Islam klasik.

<sup>216</sup> Misbahul Huda, *Analisis Pemikiran.....*, h. 52

<sup>217</sup> “Gontor memang sebuah pondok pesantren yang modern, malah sangat modern untuk ukuran waktu itu. Yang membuatnya demikian adalah berbagai kegiatannya, sistem, orientasi, dan metodologi pendidikan, serta pengajarannya. Kemodernannya juga tampak pada materi yang diajarkannya. Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang... Di pesantren ini juga sudah ada kegiatan olahraga yang sangat maju, termasuk pakaiannya dengan kostum bercelana pendek. Saya masih ingat, soal ini sempat menjadi bahan olok-olokan masyarakat di Jombang. “Masak Gontor santrinya pakai celana pendek!” begitu kata mereka. Soalnya, kalau di Pesantren Rejoso, santrinya tetap sarungan waktu bermain sepakbola. Orang-orang Gontor juga sudah memakai dasi. Di Gontor, kalau sembahyang, para santrinya *gundulan*, tidak pakai kopiah, dan cuma pakai celana panjang, tidak *sarungan*. Kalau di Jombang waktu itu orang yang masuk ke masjid dengan hanya memakai celana panjang masih jarang sekali. Pendeknya waktu itu Gontor benar-benar merupakan kantong, *enclave*, yang terpisah dari dunia sekelilingnya. Oleh sebab itu, ketika berkunjung ke sana, seorang pastur dari Madiun terkaget-kaget sekali. Menurutnya, Gontor sudah merupakan “pondok modern”. Dan memang istilah “pondok modern” itu berasal dari pastur ini. Tetapi ada satu hal yang sangat saya sesali karena saya tidak menemukannya di Pondok Pesantren Gontor. Di pesantren saya yang sebelumnya di Rejoso, para kiai dan guru-guru senior secara bergilir menjadi imam sembahyang. Bagi saya, itu satu kekhususan sendiri... Karena imamnya mereka, maka jamaah punya motivasi untuk berduyun-duyun ke masjid. Kalau azan dikumandangkan, kita bilang, “Yuk, shalat jamaah, yuk. Sekarang imamnya kiai anu...” Budhy Munawar-Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish.....*, h. liv-lv

<sup>218</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam.....*, h. 75

Kedua kultur ini diwujudkan dalam sistem pengajaran maupun materi pelajaran. Literatur kitab kuning karya ulama klasik juga diajarkan di Gontor tetapi dengan sistem pengajaran modern, suatu sistem yang relatif kurang dikenal dalam tradisi pesantren klasik ada umumnya. Gontor adalah unsur lain yang berpengaruh terhadap perkembangan intelektual Nurcholish. Ia berumur 16 tahun saat masuk Gontor dan selesai ketika berumur 21 tahun lalu beberapa tahun kemudian, Nurcholish menjadi staf pengajar di Gontor.<sup>219</sup>

Sebagaimana dalam pendidikan sebelumnya, prestasi Nurcholish Madjid di Gontor cukup membanggakan, sehingga ia menjadi murid kesayangan KH.Zarkasyi, pengasuh sekaligus pimpinan pesantren.<sup>220</sup> Sebagai salah satu gurunya di pesantren Gontor, K.H. Zarkasyi merupakan orang yang sangat berjasa bagi Nurcholish, di samping ayahnya Haji Abdul Madjid yang begitu dihormati.<sup>221</sup>

Atas prestasinya, KH. Zarkasyi menganjurkan Nurcholish Madjid untuk melanjutkan pendidikan ke Universitas *Al-Azhar*, Kairo, Mesir. Namun karena krisis yang melanda Terusan *Suez*, rencana itu kemudian batal. Selanjutnya, Nurcholish Madjid hijrah ke Jakarta, dan memilih studi di Fakultas Adab, jurusan Sastra Arab dan Sejarah Kebudayaan Islam, IAIN Syarif Hidayatullah. Dengan rekomendasi K.H. Zarkasyi, salah satu pimpinan Pesantren *Darusaalam* Gontor, Nurcholish dapat diterima di IAIN Jakarta, meskipun

<sup>219</sup> Kurikulum Gontor di tempuh untuk jangka waktu enam tahun dengan tiga tahun yang terakhir mempelajari metode pengajaran. Maka sangat lazim alumni Gontor masih menetap di pesantren paling tidak untuk satu tahun lagi untuk mengajar. Para guru di pesantren ini mendapat makan dan rumah pondokan. Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam.....*, h. 75

<sup>220</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam.....*, h. 75

<sup>221</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis.....*,h. 54

tanpa ijazah negeri. Karena pada saat itu, Ijazah Gontor secara resmi tidak diakui pemerintah Indonesia.<sup>222</sup> Fakultas Adab ini mendalami khazanah budaya Islam, klasik maupun modern.<sup>223</sup>

Berdasarkan penjelasan Barton, selama pendidikan yang ditempuhnya sejak awal bersama ayahnya hingga pendidikannya di Gontor, Nurcholish Madjid memiliki keluasan wawasan yang menjadi bekal pendidikan selanjutnya di Jakarta pada tahun 1961.<sup>224</sup>

Kemampuan bahasa Nurcholish lebih meningkat setelah di Jakarta. Nurcholish mengikuti kursus bahasa Perancis di Alliance Francaise, yang selesai tahun 1962. Selain bahasa Arab, Inggris dan Perancis, Nurcholish pun fasih dalam bahasa Persia yang diajarkan dalam perkuliahan di IAIN.<sup>225</sup> Dapat dipahami bahwa latar belakang keluarga kaya membuat Nurcholish dapat dengan mudah mengambil kursus yang membutuhkan biaya ekstra.<sup>226</sup>

Penguasaan bahasa menjadi sangat bermanfaat bagi Nurcholish ketika beliau mendalami bahasa Arab di IAIN Jakarta, serta mampu mengikuti perkembangan dunia yang membutuhkan kemampuan berbahasa Inggris ketika kemudian beliau melakukan studi di luar negeri. Di Gontor, Nurcholish

<sup>222</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam*....., h. 78 KH. Zarkasyi bisa “menghibur”-nya dan mengirim surat ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN sekarang UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan meminta agar Nurcholish Madjid bisa diterima di lembaga pendidikan tinggi Islam tersebut. Maka, berkat bantuan salah seorang alumni Gontor yang ada di IAIN Jakarta, Nurcholish Madjid kemudian diterima sebagai mahasiswa di sana, meskipun tanpa menyandang ijazah negeri. Dedy Djameluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru* ....., h. 123-124.

<sup>223</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan*....., h. 24.

<sup>224</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam*....., h. 78

<sup>225</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam*....., h. 78

<sup>226</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis*.....,h. 55

menjalani program sekolah yang mewajibkan santri-santrinya berbicara dengan Bahasa Arab dan bahasa asing lainnya selama enam bulan pertama.<sup>227</sup>

Nurcholish menyelesaikan studinya di IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1968 dengan lulus terbaik dalam skripsi berjudul *Al-Qur'ân 'Arabiyyun Lughatan wa 'Alâmaiyyun Ma'nân* (Al-Qur'an Secara Bahasa adalah Arab, Secara Makna adalah Universal). Setelah menamatkan S-1 dan S-2 di IAIN Jakarta, Nurcholish memperoleh kesempatan untuk melanjutkan studi ke Chicago. Hal tersebut diperoleh dengan beasiswa dari Ford Foundation pada saat Fazlur Rahman dan Leonard Binder berkunjung ke Indonesia tahun 1973 untuk mencari peserta untuk program seminar dan lokakarya di *University of Chicago*.<sup>228</sup>

Mengenai predikat lulusan terbaik yang disandang Nurcholish, Nur Khalik Ridwan menganggap bahwa hal itu lumrah. Hal ini menurutnya disebabkan dua hal; *pertama*, Nurcholish memiliki biaya pendidikan mumpuni dari orang tuanya sehingga ia tidak perlu memikirkan persoalan bekal hidup, dan *kedua*, Nurcholish membutuhkan tujuh tahun. Ini waktu yang relative lama untuk menyelesaikan program Strata-1.<sup>229</sup>

<sup>227</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis.....*,h. 54 Dalam soal bahasa, di pesantren ini sudah diajarkan bahasa Inggris, bahasa Arab, termasuk bahasa Belanda sebelum akhirnya dilarang. Para santri diwajibkan ber cakup sehari-hari dalam bahasa Arab atau Inggris. Untuk para santri baru, mereka diperbolehkan berbahasa Indonesia selama setengah tahun mereka masuk pesantren. Tapi mereka sudah dilarang berbicara dalam bahasa daerah masing-masing. Kemudian setelah setengah tahun, mereka harus berbahasa Arab atau Inggris. Agar disiplin ini berjalan dengan baik, di kalangan para santri ada orang-orang yang disebut *jâsûs* , mata-mata. Tugas mereka adalah melaporkan siapa saja yang melanggar disiplin berbahasa itu. Kalau sampai tiga kali melanggar, hukumannya adalah kepala kita digundul. Budhy Munawar-Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid.....*, h. lv.

<sup>228</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis.....*,h 59

<sup>229</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis.....*,h 59-60

Pada tahun 1978, Nurcholish Madjid memperoleh beasiswa dari *Ford Foundation* untuk melanjutkan studinya di Program Pasca Sarjana dan mendalami ilmu politik dan filsafat Islam, *Universitas Chicago*, Amerika Serikat. Pada masa ini Nurcholish Madjid bertemu dengan ilmuwan *Neo-modernis* asal Pakistan Fazlur Rahman yang sekaligus menjadi dosen pembimbingnya. Fazlur Rahman mengajak Nurcholish Madjid mengambil penelitian di bidang kajian keislaman.<sup>230</sup> Nurcholish Madjid lulus dengan nilai *cum laude* tahun 1984, dengan judul desertasinya, "*Ibn Taymiya on Kalam and Falsafah : A Problem of Reason and Revelation in Islam* " (Ibnu Taimiyah dalam Ilmu Kalam dan Filsafat: Masalah Akal dan Wahyu dalam Islam).<sup>231</sup> Itu berarti ada rentang waktu enam tahun, waktu yang lama dan matang untuk menyelesaikan program doctoral dan menuliskan disertasi.<sup>232</sup>

## 2. Nurcholish Madjid dan HMI

Semasa menjadi mahasiswa Nurcholish Madjid aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pilihan Nurcholish Madjid untuk ada di organisasi ini merupakan sesuatu yang tidak biasa bagi para mahasiswa *teologi*, karena HMI dianggap sebagai gerakan kaum *modernis* yang cenderung dekat dengan Masyumi. Keberadaan Nurcholish Madjid di HMI sebenarnya banyak dipengaruhi oleh keinginan ayahnya agar ia memiliki rasa hormat yang tinggi pada pemimpin-pemimpin Masyumi, seperti Mohamad Natsir.<sup>233</sup> Keterlibatan

<sup>230</sup> Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan.....*, h. 25.

<sup>231</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam.....*, h. 85

<sup>232</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis.....*, h 63

<sup>233</sup> Greg Barton. *Gagasan Islam .....* h. 78.

Nurcholish di HMI pada mulanya karena keberadaan AM Fatwa. Nurcholish berpikir bahwa dengan mendekati AM Fatwa, ia dapat dekat dengan tokoh-tokoh Masyumi.<sup>234</sup>

Karier organisasi Nurcholish Madjid dimulai dari sekretaris HMI, kemudian terpilih sebagai ketua umum HMI selama dua periode (1966-1969) dan (1969-1971). Berbeda dengan kelaziman langgam kepemimpinan di HMI pada umumnya, kepemimpinan Nurcholish Madjid lebih bersumber pada otoritas dan produktivitas intelektualnya daripada misalnya, kecanggihan mengelola sumber-sumber dukungan politik pada umumnya.<sup>235</sup>

Pada kongres HMI ke-7, terdapat isu pembubaran HMI karena dianggap kontra revolusi. Para senior PB HMI merasa perlu ada pendekatan kepada penguasa agar posisi HMI 'aman'. Namun, Nurcholish sebagai ketua HMI justru menentang keras hal tersebut. Ketidaksamaan pandangan ini menyebabkan hubungan antara Nurcholish sebagai ketua umum dengan PB HMI menjadi tidak harmonis.<sup>236</sup>

Pada Februari 1966, terjadi penembakan yang dilakukan oleh pasukan pengamanan presiden terhadap mahasiswa yang tengah berdemonstrasi menuntut pembubaran PKI bernama Arif Rahman Hakim. Peristiwa ini membuat Nurcholish dan para aktifis menggalang massa dari Masjid al-Azhar. Saat-saat itu merupakan masa dimana Nurcholish mulai terlibat politik praktis.<sup>237</sup>

<sup>234</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 24.

<sup>235</sup> Anas Urbaningrum, *Islamo Demokrasi*....., h. 35.

<sup>236</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 31.

<sup>237</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 34-35

Kendati memimpin organisasi mahasiswa ekstrakurikuler yang disegani pada awal zaman Orde Baru, Nurcholish tidak menonjol di lapangan sebagai demonstran. Bahkan namanya juga tidak berkibar di lingkungan politik sebagai pengurus Komite Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI), kumpulan mahasiswa yang dianggap berperan menumbangkan Presiden Sukarno dan mendudukkan Mayor Jenderal Soeharto sebagai penggantinya.<sup>238</sup>

Pada tahun 1968, dalam kapasitasnya sebagai ketua umum PB HMI, Nurcholish Madjid berkunjung ke Amerika untuk memenuhi undangan program "Profesional Muda dan Tokoh Masyarakat", dari pemerintah Amerika Serikat. Kunjungan itu berlangsung selama lima pekan. Selepas lawatan itu, Nurcholish Madjid tidak langsung kembali ke tanah air melainkan singgah dan melanjutkan perjalanan ke Timur Tengah termasuk menunaikan ibadah haji.<sup>239</sup>

Pada sebuah acara *Halal bil Halal* dan silaturahmi organisasi pemuda, pelajar dan mahasiswa Islam, yang terdiri dari unsur Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pelajar Islam Indonesia (PIT), Persatuan Sarjana Muslim Indonesia (Persami) dan Gerakan pemuda Islam (GPI) pada tanggal 3 Januari

<sup>238</sup> Misbahul Huda, *Analisis Pemikiran.....*, h. 56

<sup>239</sup> Anas Urbaningrum, *Islam Demokrasi.....*, h. 38. Lawatan ke Amerika Serikat yang dilanjutkan ke Timur Tengah ini sangat mempengaruhi warna pemikiran Nurcholish Madjid, hal ini turut mengilhami Nurcholish Madjid untuk kemudian menulis Nilai Dasar Perjuangan (NDP), suatu dokumen organisasi yang kemudian dikenal sebagai "pegangan ideologis" HMI. Pada tahun 1969, pulang dari lawatan pertamanya di Amerika Serikat dan beberapa negara di Timur Tengah inilah, kumpulan gagasan radikal Nurcholish yang merupakan pendapat dan pemikirannya mengenai pembaharuan di dalam Islam disyahkan menjadi Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP) dalam Kongres HMI di Malang. Sebelum Nurcholish Madjid menyusun NDP, sebetulnya ia telah menyusun semacam kertas kerja yang disampaikan pada seminar Garis Perjuangan HMI yang diselenggarakan oleh Badan Koordinasi (Badko) HMI Jawa Bagian Barat, bulan Februari 1968. Di dalam pertemuan ini, Nurcholish Madjid menyebutnya sebagai Nilai-nilai Dasar Islam (NDI). Tetapi menurut Nurcholish Madjid rumusan itu hanya untuk menjawab persoalan-persoalan situasional saat itu. Juga kalau disebut NDI, berarti klaim HMI terhadap Islam dianggap terlalu besar, maka NDI diganti menjadi NDP. *Ibid.* h. 43.

1970, Nurcholish Madjid melansir pemikirannya tentang sekulerisasi.<sup>240</sup> Nurcholish Madjid yang bertindak sebagai pembicara tunggal dalam forum ini menyampaikan makalah dengan judul "Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat", yang merupakan momen bagi Nurcholish Madjid dalam melontarkan gagasannya mengenai sekulerisasi dan anjurannya kepada kaum muslimin untuk membedakan mana yang substansial dan transendental, serta mana yang temporal. Pidato ini mengundang respon dan polemik menghebohkan dan disertai tuduhan yang memojokkan bahwa Nurcholish Madjid telah berubah secara fundamental. Padahal sesungguhnya sikap Nurcholish Madjid tersebut lebih merupakan kritik pada kaum muslimin sendiri daripada sebagai anjuran.<sup>241</sup>

Faktor paling signifikan yang mendorong karier Nurcholish di HMI adalah integritas pribadinya sendiri. Nurcholish sering mengikuti training-training yang diselenggarakan oleh PB HMI. Risalah dasar-dasar islamisme nya membuat Nurcholish sering mengisi ceramah di berbagai daerah. Hal ini menjadikan naman Nurcholish mendapatkan tempat tersendiri di kalangan anggota HMI di seluruh cabang, yang membuat karirnya di HMI semakin cemerlang.<sup>242</sup>

Di kalangan alumni HMI, Nurcholish sangat berpengaruh. Misalnya, saat Korps Alumni HMI (KAHMI) akhirnya menerima Pancasila sebagai asas

---

<sup>240</sup> *Ibid.* h. 46.

<sup>241</sup> *Ibid.* h. 47.

<sup>242</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam.....*, h. 38-39

tunggal dan harus menemui Presiden Soeharto di Istana, Nurcholish “diculik” kawan-kawan HMI-nya untuk menghadap Presiden.<sup>243</sup>

Menurut Barton, di samping kegiatan Nurcholish di HMI, pengalamannya di tingkat internasional merupakan bentuk kegiatan yang selama beberapa puluh tahun telah memberi sumbangan berharga terhadap perkembangan intelektualnya. Hal ini tampak dari fakta bahwa setelah menyelesaikan studinya pada tahun 1965, Nurcholish Madjid menjabat sebagai Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara (PEMIAT), periode 1967-1969 dan kemudian antara tahun 1968 hingga 1971, Nurcholish menjadi Wakil Sekretaris Umum dan pendiri International Islamic Federation of Students Organisation (IIFSO, Himpunan Organisasi Mahasiswa Islam se-Dunia).<sup>244</sup>

### 3. Nurcholish Madjid dan Paramadina

Pada tahun 1986, Nurcholish Madjid bersama beberapa tokoh pembaharu Islam mendirikan Yayasan Wakaf Paramadina, yang dilatarbelakangi adanya tuntutan dari umat muslim di Indonesia untuk menampilkan diri dan ajaran agamanya sebagai "*rahmatan lil 'alamin*" atau membawa kebaikan untuk

<sup>243</sup> Misbahul Huda, *Analisis Pemikiran.....*, h. 59

<sup>244</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam.....*, h. 79 Dengan berbagai pengalaman organisasi dalam bidang keagamaan dan keilmuan tersebut, Nurcholish tidak hanya tetap berada dalam lingkungan budaya intelektual yang berada pada lapisan sosial menengah ke atas, tetapi juga lingkungan politik nasional hingga internasional. Aktivitas-aktivitas yang diikuti Nurcholish terutama sejak mengikuti HMI melibatkan beliau dalam pemikiran, perbincangan dan penelitian berbagai masalah masyarakat yang memungkinkannya tampil dalam forum yang lebih luas lagi dengan perjalanannya ke Amerika dan Timur Tengah sekitar tahun 1967-1969. Dengan kondisi latar belakang sosial dan budaya tersebut, perhatian Nurcholish terfokus pada kondisi umat Islam di Indonesia hingga tingkat dunia internasional, terutama berkaitan dengan wacana modernisasi saat itu. Menurut Barton, “Semua itu telah membangun medan kesadaran Nurcholish Madjid terhadap kebutuhan-kebutuhan masyarakat agar mampu bersikap elastis ketika berhadapan dengan perubahan” *Ibid*, h. 82

semua, dan untuk itu diperlukan adanya keterlibatan yang nyata dari seluruh pihak termasuk melalui Yayasan Paramadina.<sup>245</sup>

Dalam satu ‘pengantar’ untuk brosur yayasan, tertulis sebuah kalimat yang berbunyi, “Kehidupan beragama di negeri kita ini sungguh fenomenal dan tampil secara lebih mengesankan.” Lebih jauh, dalam brosur tersebut juga ditulis mengenai asal nama Paramadina, yang merupakan gabungan dua kata, ‘*parama*’ yang berasal dari bahasa Sanskerta bermakna utama atau unggul dan ‘*dina*’ yang merupakan bahasa arab bermakna agama. Paramadina juga bisa dipenggal menjadi ‘*para,*’ yang berasal dari kata latin ‘*par*’, bermakna serasi, sejajar dan sejiwa, serta kata ‘*madina*’ (arab) yang berarti kota atau tempat peradaban. Secara etimologis, Paramadina adalah agama pertama dan utama yang merujuk pada agama Islam. Nama Paramadina dimaksudkan sebagai perlambangan kepasrahan kepada tuhan (*islam*), untuk membangun peradaban yang akan membawa kebahagiaan bagi semua.<sup>246</sup>

Pada 28 Oktober 1986, Paramadina resmi di-*launching* secara resmi. Acara di Hotel Sari Pan Pacific itu diisi dengan ceramah dari Emil Salim dan pidato dari Nurcholish Madjid yang berjudul ‘Integrasi Keislaman dan Keindonesiaan: Menatap Masa Depan Bangsa’. Pidato Nurcholish tersebut dianggap sebagai manifesto Paramadina untuk bangsa Indonesia.<sup>247</sup>

Paramadina dirancang untuk menjadi pusat kegiatan keagamaan yang memadukan tradisi dan modernitas. Ini sejajar dengan pandangan keislaman Nurcholish yang bersandar pada dalil ushul fiqh; *المحافظة على قدنم الصالح والأخذ على*

<sup>245</sup> Dedy Djamiludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru*....., h. 137.

<sup>246</sup> Dedy Djamiludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru*....., h. 137.

<sup>247</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h.. 153

جديد الأصل yang berarti ‘memlihara yang lama yang baik (tradisi), dan mengambil yang baru yang lebih baik (modernitas)’. Atas dasar itu, banyak yang menyebut ideologi Paramadina adalah neomodernisme atau neotradisionalisme.<sup>248</sup>

Paramadina didirikan untuk mengembangkan tradisi intelektual Islam di kalangan kelas menengah kota. Dengan kata lain, ide-ide Paramadina tidak bisa dikonsumsi oleh semua kalangan. Menurut Nurcholish, pilihan kepada kelas menengah sebagai audiens Paramadina terkait dengan pendekatan yang dilakukan Paramadina dalam menyampaikan dakwahnya, yakni rasional, ilmiah dan akademik. Jadi menurut Nurcholish, ide-ide Paramadina memang hanya untuk kalangan terbatas sesuai dengan keterbatasan Paramadina sendiri yang tidak bisa menjangkau semua elemen masyarakat. Nurcholish juga mengungkapkan kalimat, “*We can not be everybody, we can only be somebody*”. Selain itu, Nurcholish mengutip kaidah ushul fiqh, ما لا يدرك كله لا يترك كله.<sup>249</sup>

Inisiatif awal pendirian Paramadina adalah untuk memberi wadah bagi Nurcholish agar bisa berkonsentrasi penuh mencurahkan pemikirannya untuk pencerahan umat dan bangsa. Faham yang dipegang Paramadina adalah faham yang keislaman yang terbuka, luas dan mendalam. Salah satu rancangan konkret kegiatan Paramadina yang paling fenomenal ialah diskusi bulanan yang disebut Klub Kajian Agama (KAA). KAA Paramadina bersifat terbuka dan pelaksanaannya di hotel-hotel bintang lima. Nurcholish menyebut KAA

<sup>248</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 154

<sup>249</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 156-158

sebagai halaman depan Paramadina, karena dalam forum ini ide-ide Paramadina dilahirkan. Diskusi di forum KAA sering menjadi liputan media massa.<sup>250</sup>

Sejak kegiatan KAA dimulai, Paramadina telah banyak menerima surat yang isinya kecaman dan ancaman yang ditunjukkan kepada Nurcholish. Tidak semua komunitas Paramadina setuju dengan pandangan Nurcholish, banyak pula anggota komunitas yang tidak setuju dengan beberapa ide Nurcholish, semisal masalah nikah beda agama. Kondisi perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa Paramadina bukanlah sebuah sekte pembuat doktrin. Paramadina didirikan untuk mendukung kebebasan berpendapat dan setiaporang dengan bebas dapat memilih yang terbaik dengan bertanggungjawab.<sup>251</sup>

Selain KAA, Paramadina juga menyelenggarakan kegiatan kursus keislaman, halaqah muballigh, diskusi mahasiswa, pelatihan dan penerbitan buku, bulletin dan jurnal serta yang paling prestisius adalah pendirian Universitas Paramadina.<sup>252</sup>

#### 4. Perkembangan Intelektual Nurcholish Madjid

Prestasi Nurcholish lebih terukir di pentas pemikiran. Terutama pendapatnya tentang soal demokrasi, pluralisme, humanisme, dan keyakinannya untuk memandang modernisasi atau modernisme bukan sebagai Barat, modernism bukan westernisme. Modernisme dilihat Nurcholish sebagai

<sup>250</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 159-160

<sup>251</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 187-91

<sup>252</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 159-161

gejala global, seperti halnya demokrasi. Pemikiran Nurcholish tersebar melalui berbagai tulisannya yang dimuat secara berkala di tabloid Mimbar Demokrasi, yang diterbitkan HMI. Gagasan Presiden Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara ini memukau banyak orang, hingga Nurcholish digelari oleh orang-orang Masyumi sebagai “Natsir muda”. “Gelar Natsir muda itu bukan karena dia pintar agama, melainkan karena pemikiran-pemikirannya.”<sup>253</sup> Gelar tersebut juga mungkin disematkan kepadanya karena keterkaitannya dengan Masyumi.<sup>254</sup>

Dengan beragam bahasa yang dikuasainya dan hobi membaca yang dimilikinya, maka dia mampu membaca buku yang tidak hanya terbatas kepada buku-buku keislaman saja (buku berbahasa Arab), seperti buku tulisan Ibn Taimiyah, Al-Maududi, Al-Kindi, Al-Ghazali, Hassan Al-Banna, dan lain-lainnya, tetapi juga banyak membaca karya-karya ilmuwan Barat dalam bidang filsafat, sosiologi, dan politik seperti karya Karl Marx, Karl Meinheim, Arnold Toynbee, Robert N. Bellah, Harvey Cox, Talcott Parson, dan lain-lainnya.<sup>255</sup>

Pada tahun 1969, Nurcholish Madjid menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI, yang disebut *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* (NDP) yang sampai sekarang masih dipakai sebagai buku dasar keislaman HMI, dan bernama *Nilai- Nilai Identitas Kader* (NIK). Buku kecil ini merupakan pengembangan

<sup>253</sup> Misbahul Huda, *Analisis Pemikiran.....*, h. 57

<sup>254</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis.....*, h. 68

<sup>255</sup> Jamilludin Ali, *Islam Kultural.....*, h. 27

dari artikel Nurcholish Madjid yang pada awalnya dipakai sebagai bahan training kepemimpinan HMI, yaitu *Dasar-Dasar Islamisme*.<sup>256</sup>

Namun sesudah tahun 1970 setelah dia menyampaikan makalah pembaruannya yang mempromosikan paham sekularisasi, golongan tua kecewa. Kekecewaan golongan tua terhadap Nurcholish Madjid juga timbul akibat sikap “penentangannya” terhadap partai politik Islam dan negara Islam. Akibat gagasannya ini, harapan golongan tua terhadap Nurcholish Madjid

<sup>256</sup> Jamiludin Ali, *Islam Kultural.....*, h. 30 Tentang pengalaman menulis NDP ini Nurcholish mengemukakan: “Setelah pulang haji pada bulan Maret 1969, saya mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan tugas-tugas saya di HMI, karena pada bulan Mei berikutnya akan dilangsungkan Kongres HMI kesembilan di Malang. Sebagai Ketua Umum PB HMI, saya tentu harus mempersiapkan laporan pertanggungjawaban. Tetapi selang waktu antara pulang haji sampai kongres itu juga saya pergunakan untuk menyusun risalah kecil berjudul *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan* (NDP). Risalah kecil ini sebetulnya merupakan penyempurnaan dari *Dasar-Dasar Islamisme* yang sudah saya tulis sebelumnya, pada tahun 1964-an, yang saya sempurnakan dengan bahan-bahan yang saya kumpulkan terutama dari perjalanan ke Timur Tengah. Jadi, dapatlah dikatakan risalah kecil ini memuat ringkasan seluruh pengetahuan dan pengalaman saya mengenai ideologi Islam. Dan Alhamdulillah, dua bulan kemudian, yaitu pada bulan Mei 1969, kongres HMI kesembilan di Malang menyetujui risalah saya itu sebagai pedoman bagi orientasi ideologis anggota anggota HMI. Dalam menulis risalah itu, saya terutama diilhami oleh tiga fakta. *Pertama*, dalah belum adanya bahan bacaan yang komprehensif dan sistematis mengenai ideologi Islam. Kami menyadari sepenuhnya kekurangan ini di masa Orde Lama, ketika kami terus-menerus terlibat dalam pertikaian ideologis dengan kaum komunis dan kaum nasionalis kiri, dan sangat memerlukan senjata untuk membalas serangan ideologis mereka. Pada waktu itu, kami harus puas dengan buku karangan Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, yang tidak lama kemudian kami anggap tidak lagi memadai. Alasan *kedua* yang mendorong saya untuk menulis risalah kecil itu adalah rasa iri saya terhadap anak-anak muda komunis. Oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), mereka dilengkapi dengan sebuah buku pedoman bernama *Pustaka Kecil Marxis*, yang dikenal dengan singkatannya PKM. Alasan yang *ketiga*, saya sangat terkesan oleh buku kecil karangan Willy Eichler yang berjudul *Fundamental Values and Basic Demands of Democratic Socialism*. Eichler adalah seorang ahli teori sosialisme demokrat, dan bukunya itu berisi upaya perumusan kembali ideologi Partai Sosialis Demokrat Jerman (SPD) di Jerman Barat. Sekalipun asal mula partai itu adalah gerakan yang bertitik tolak dari Marxisme, yang tentu saja “sekuler”, tetapi dalam perkembangan selanjutnya Marxisme di situ tidak lagi dianut secara dogmatis dan statis, melainkan dikembangkan secara amat liberal dan dinamis. Salah satu bentuk pengembangan itu, adalah dengan memasukkan unsur keagamaan ke dalam sistem ideologinya. Risalah NDP itu saya tulis dengan pikiran dalam kepala bahwa dokumen ini adalah sebuah dokumen yang harus awet. Karena itu, jargon-jargon yang digunakan adalah jargon-jargon yang standar sekali, dan tidak menggunakan jargon-jargon yang kontemporer. Bahwa NDP bisa awet, itu terbukti sampai sekarang. Risalah itu hingga sekarang tetap menjadi pedoman ideologis bagi pengkaderan anak-anak HMI. Sekarang namanya memang diganti menjadi *Nilai Identitas Kader* (NIK). Konon, setelah asas tunggal dan lainnya, pemerintah Orde Baru merasa keberatan dengan istilah “perjuangan”. Pokoknya, kata itu terasa mengandung ancaman. Tetapi isinya tetap tidak berbuah ....” Budhi Munawar Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish.....*, h. lix

menjadi hilang dan berganti dengan penentangan terhadap Nurcholish Madjid sehingga dia harus menerima kritikan keras dari generasi tua maupun teman-teman segenerasinya.<sup>257</sup> Dan sejak saat itu pula, gelas ‘Natsir Muda’ yang disematkan padanya, dicabut.<sup>258</sup>

Nurcholish Madjid menyebutkan suasana ketika itu,

“ ..Di samping reaksi-reaksi yang bersifat lisan, yang disampaikan dalam bentuk *tabligh* dan khutbah jumat, dua buku ditujukan untuk memberikan bantahan atau komentar terhadap gagasan saya... Yang pertama berjudul *Pembaruan Pemikiran Islam*, berisikan tulisan saya dan komentar atau reaksi dari wakil-wakil organisasi-organisasi lain di luar HMI... Buku kedua berjudul *Koreksi terhadap Drs. Nurcholish Madjid tentang Sekulerisasi* ditulis oleh Prof. Dr. H.M. Rasjidi, berisikan analisis beliau yang tajam dan kritis terhadap gagasan-gagasan saya...”<sup>259</sup>

Dari perkataan Nurcholish Madjid itu nampak jelas bahwa reaksi atas makalahnya itu tidak hanya berbentuk tulisan, tetapi juga dalam bentuk lisan yang disampaikan melalui ceramah-ceramah dan khutbah Jumat. Banyaknya reaksi itu menunjukkan bahwa umat Islam pada masa itu tidak siap atau bahkan tidak menyetujui gagasan yang diajukan oleh Nurcholish Madjid. Selain itu, kritikan-kritikan dalam khutbah Jumat juga menunjukkan bahwa pemikiran Nurcholish Madjid tidak hanya mendapat perhatian dari intelektual Muslim tetapi juga oleh masyarakat.<sup>260</sup>

Dari tahun 1970 sampai 1974, Nurcholish Madjid menjadi intelektual muda yang mendapat sorotan sangat tajam. Para pengkritik gagasan Nurcholish

<sup>257</sup> Jamiludin Ali, *Islam Kultural*....., h. 30

<sup>258</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis*....., h. 68

<sup>259</sup> Budhy Munawar Rachman (penyunting), *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*....., hal. lxii

<sup>260</sup> Jamiludin Ali, *Islam Kultural*....., h. 31

Madjid merasa berkewajiban untuk terus-menerus mengingatkan kekeliruan-kekeliruan yang telah dilakukan Nurcholish Madjid.<sup>261</sup>

Pada tahun-tahun itu juga, Nurcholish Madjid terus mengasah ketajaman pisau intelektualnya melalui berbagai kegiatan ilmiah yang sekaligus merupakan sarana sosialisasi dan mengembangkan gagasan pembaruannya yang telah dirintis sejak di HMI. Perkembangan lain berkaitan dengan jalur intelektualnya di sekitar dekade itu adalah tercatatnya Nurcholish Madjid sebagai peneliti di LIPI sejak tahun 1976. Posisinya sebagai peneliti di LIPI ini digelutinya kembali sepulang dari sekolah di Amerika, dan itu berlangsung sampai sekarang. Atas pengabdianya yang panjang di LIPI, berikut produktivitas intelektualnya, maka pada 30 Agustus 1999, Nurcholish Madjid dikukuhkan menjadi Ahli Peneliti Utama (APU) di bidang kemasyarakatan.<sup>262</sup>

Selain itu, Nurcholish menekuni dunia tulis menulis yang dimulai dengan menerjemahkan artikel berbahasa Arab yang dikirimkan ke majalah Gema Islam milik Hamka.<sup>263</sup> Sejak saat itu, tulisan-tulisan Nurcholish banyak dipublikasikan dalam majalah Gema Islam dan memiliki kedekatan dengan Hamka.<sup>264</sup>

Berdasarkan pertimbangan latar belakang keagamaan Nurcholish, Barton mengklasifikasikan pemikiran beliau dalam tipologi Neo-Modernisme. Karena Nurcholish dibesarkan dalam lingkungan yang menekankan tradisi Islam klasik dan di sisi lainnya beliau mendapatkan pendidikan yang modern dan

<sup>261</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam*....., hal. 83

<sup>262</sup> Anas Urbaningrum, *Islamo Demokrasi*....., h. 53.

<sup>263</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis*.....,h. 57

<sup>264</sup> Dedy Djamaludin Malik dan Idi Subandy Ibrahim. *Zaman Baru*....., h. 137.

progresif.<sup>265</sup> Varian pemikiran (tipologi) yang diberikan oleh Barton kepada Nurcholish Madjid, yaitu sebagai tokoh neo-Modernisme merujuk pada pandangan Fazlur Rahman mengenai sejarah gerakan pembaruan Islam.<sup>266</sup> Dan meskipun berasal dari Masyumi, pemikiran Nurcholish memiliki tipologi berbeda dibanding kalangan Masyumi. Perbedaan itu terutama pada masalah pembaharuan sikap beragama, simbolik, tidak simbolik serta eksklusif-inklusif.<sup>267</sup>

Karya intelektual Nurcholish yang telah dipublikasikan dan banyak memuat pemikiran serta pendapat-pendapatnya, baik sejak pertama kali menulis hingga saat ini, antara lain:<sup>268</sup>

- 5) Khazanah Intelektual Islam (Yayasan Obor Jakarta, Nurcholish Madjid bertindak sebagai editor, 1984)
- 6) Islam Kemodernan dan Keindonesiaan (Mizan, Bandung, 1987)
- 7) Islam Doktrin dan Peradaban : Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan (Paramadina, Jakarta, 1992)

<sup>265</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam*....., h. 5

<sup>266</sup> mengutip pembagian sejarah gerakan pembaruan Islam selama dua abad terakhir tersebut, yaitu menjadi empat macam gerakan: 1) *Gerakan Revivalis* di akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 (yaitu gerakan Wahhabiyah di Arab, Sanusiyah di Afrika Utara dan Fulaniyah di Afrika Barat), 2) *Gerakan Modernis* (yang dipelopori India oleh Sayyid Ahmad Khan, di seluruh Timur Tengah oleh Jamal al-Din al-Afghani, dan di Mesir oleh Muhammad Abduh), 3) *Neo-Revivalisme* (yang modern namun agak reaksioner, contohnya Mawdudi dan kelompok *Jama'ati Islami* di Pakistan), dan 4) *Neo-Modernisme* (Fazlur Rahman sendiri mengategorikan dirinya ke dalam wilayah terakhir ini dengan alasan karena neo-Modernisme mempunyai sintesis progresif dari rasionalitas Modernis dengan *ijtihad* dan tradisi klasik). Pemikiran Fazlur Rahman tersebut dianggap memiliki kontribusi untuk memperluas pemahaman Nurcholish dalam menggabungkan tradisi Islam klasik dengan modernisme, walaupun sebenarnya sejak kecil Nurcholish sudah terpengaruh dengan dua lingkungan tersebut Greg Barton, *Gagasan Islam*....., h. 9

<sup>267</sup> Nur Khalik Ridwan, *Pluralisme Borjuis*....., h. 69

<sup>268</sup> Fahdi Batara Harahap. *Pluralisme dan Inklusifisme Islam: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*. (Yogyakarta: UGM Press, 2003).

- 8) Islam, Kerakyatan, dan Keindonesiaan : Pikiran-Pikiran Nurcholish Madjid (Mizan, Bandung, 1994)
- 9) Pintu-Pintu Menuju Tuhan (Paramadina, Jakarta, 1994)
- 10) Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah (Paramadina, Jakarta, 1995)
- 11) Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia (Paramadina, Jakarta, 1995)
- 12) Masyarakat Religius (Paramadina, Jakarta, 1997)
- 13) Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia (Paramadina, Jakarta, 1997)
- 14) Kaki Langit Peradaban Islam (Paramadina, Jakarta, 1997)
- 15) Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah (Paramadina, Jakarta, 1997)
- 16) Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan (Paramadina, Jakarta, 1997)
- 17) Dialog Keterbukaan: Artikulasi Nilai Islam dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer (Paramadina, Jakarta, 1997)
- 18) Tiga Puluh Sajian Ruhani: Renungan di Bulan Ramadhan (Mizan, Bandung, 1998)
- 19) Cita-Cita Politik Islam Era Reformasi (Paramadina, Jakarta, 1999)
- 20) Cendekiawan dan Religiusitas Masyarakat (Paramadina dan Tekad, Jakarta, 1999)

Karya-karya lain berupa tulisan, disertasi dan artikel, baik yang berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia, antara lain:

- 1) *Al Qur'an, Arrabiyun Lughat-an Wa' Alamiy-un Ma'n-an* (1968), skripsi sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
- 2) *Ibn Taimiyah on Kalam and Falsafah : Problem of Reason on Revelation in Islam* (1984), disertasi doktoral di Chicago University, Amerika Serikat.
- 3) Pesantren dan Tasawuf (dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, cetakan ke-2, Jakarta, 1985)
- 4) Tasawuf Sebagai Inti Keberagamaan (dalam *Pesantren* No. 3 / vol. n /1985)
- 5) Akhlak dan Iman (dalam Adi Badjury (peny.), *Pelita Hati*, 1989)
- 6) Pengaruh Kisah *Israiliyah dan* Orientalisme terhadap Islam (dalam Abdurrahman Wahid et. al. "Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia", Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991)
- 7) *Al Quds* (dalam Wahyuni Nafis (ed.)), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1996)
- 8) Aktualisasi Ajaran *Ahlussunah Waljamaah* (dalam M. Dawam Raharjo (pengantar), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, P 3 M, Jakarta, 1989).

## **5. Hal-hal yang Mempengaruhi Pemikiran Nurcholish Madjid**

### **a. H. Abdul Madjid**

Orang pertama dalam hidup Nurcholish Madjid yang mempengaruhi pemikirannya adalah Abdul Madjid, ayahnya. Abdul Madjid, adalah sosok yang memiliki pengetahuan yang luas dan dalam kendatipun pendidikan resmi yang dienyamnya hanyalah sekolah rakyat (SR), sekolah resmi yang didirikan

pemerintah Indonesia pada masa pemerintahan kolonial Belanda. Dan, pengetahuan yang luas dan dalam inilah yang kemudian memberi pengaruh yang sangat besar pada perkembangan pendidikan dan pemikiran Nurcholish.

269

Pola bimbingan dan jejak langkah pendidikan sang ayah juga terasa sangat mewarnai dan mempengaruhi pribadi, karakter dan menatalitas Nurcholish Madjid. Orang tuanyalah yang pertama kali memperkenalkan pengetahuan dan pemahaman keagamaan kepadanya sewaktu masih belia. Selain menyerap ilmu agama melalui Madrasah Al- Wathoniyah yang didirikan dan diasuh sendiri oleh sang ayah.<sup>270</sup>

Dengan demikian, Abdul Madjid banyak memberikan pengaruh kepada Nurcholish Madjid, baik dalam hal keilmuan atau pun motivasi dalam menuntut ilmu. Seperti yang pernah disebutkan oleh Nurcholish Madjid sendiri mengenai hobi membacanya yang dia warisi dari ayahnya, dia berkata,

“Membaca buku bagi saya merupakan hobi. Setiap mau tidur saya selalu membaca dan ini saya warisi dari ayah saya. Waktu kecil saya sering tidur di samping ayah, sebelum tidur dia selalu membaca sambil merokok. Cara ayah mensosialisasikan kebiasaan membaca pada saya tersebut, terulang pada anak-anak saya (kecuali tidak sambil merokok)”.<sup>271</sup>

Pilihan Abdul Madjid untuk membiarkan anaknya, Nurcholish mengenyam pendidikan umum di SR merupakan pilihan “aneh” jika dilihat dari konteks social. Abdul Madjid yang seorang Kyai, membiarkan anak laki-lakinya untuk belajar ilmu “Belanda” dan diajari oleh guru-guru yang beragama Kristen pula. Hal ini sempat diprotes oleh salah satu paman

<sup>269</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam*....., h. 71-74

<sup>270</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam*....., h. 71-74

<sup>271</sup> Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru*....., h. 126.

Nurcholish, namun Abdul Madjid berpendapat bahwa pengetahuan umum tetap penting untuk dipelajari.<sup>272</sup>

Posisi ayahnya yang tetap berpegang pada kebiasaan NU dalam hal keagamaan, namun berafiliasi kepada Masjumi dalam hal politik, juga membawa pengaruh kepada Nurcholish Madjid. Dalam hal ini, Abdul Madjid nampaknya ingin menunjukkan bahwa dasar keagamaan seseorang tidak menghalanginya untuk berafiliasi dengan partai politik tertentu yang berbeda dengan dasar keagamaannya. Artinya, Abdul Madjid ingin menunjukkan bahwa partai politik bukanlah sesuatu yang mutlak berkaitan dengan agama. Tetapi, partai politik hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan, ia bukan tujuan itu sendiri. Oleh karena itu, partai politik bukanlah yang terpenting. Di kemudian hari, pemikiran ini menjadi lebih jelas dalam pemikiran Nurcholish Madjid dengan konsep “sekularisasi”-nya atau “desakralisasi”.<sup>273</sup>

#### **b. Pesantren Darussalam Gontor**

Pesantren Gontor yang didirikan pada tahun 1926 adalah pesantren bercorak modern. Salah satu indikasinya adalah penggunaan bahasa asing seperti bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Belanda. Pendirinya, Kyai Zarkasyi menggunakan kurikulum dan metode pembelajaran modern, sehingga kala itu Gontor dianggap sebagai pesantren setengah kafir. Di Gontor, para santri dipersilakan untuk berpikir bebas. Salah satu wujudnya adalah kebebasan untuk memilih madzhab fikih yang dianggap paling sesuai.

<sup>272</sup> Lihat Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 7

<sup>273</sup> Jamilludin Ali, *Islam Kultural*: ..... , h. 22

Pengasuh pesanten, menurut Nurcholish, tidak menginginkan santrinya untuk berdebat dan disibukkan dengan masalah khilafiyah. Gontor ingin mencetak pemimpin-pemimpin yang dapat mengatasi perbedaan dan sekaligus menjadi perekat perbedaan tersebut. Sikap terbuka Gontor menjadi penyebab santri-santrinya bersikap lentur dalam menghadapi perbedaan. Inilah salah satu faktor yang menyebabkan Nurcholish Madjid dapat berpikir inklusif dan memiliki pemikiran Islam yang universal.<sup>274</sup>

### c. Hamka

Selama menjadi mahasiswa, Nurcholish Madjid sempat bergaul dengan Hamka. Hal ini bisa terjadi disebabkan dia tinggal di asrama Masjid Agung al-Azhar di mana Hamka berada dan biasa menjadi imam di masjid itu. Di samping itu, Nurcholish Madjid pernah beberapa tahun menjadi staf editor *Panji Masyarakat* yang didirikan dan diasuh oleh Hamka.<sup>275</sup> Kedekatan hubungannya dengan Hamka nampak dalam perkataannya, “Beliau (Hamka) tempat saya berdiskusi dan menyelesaikan problem pribadi”.<sup>276</sup>

Suatu ketika, Nurcholish menyimak ceramah Hamka dan merasa bahwa salah satu terjemah ayat al-Quran yang disampaikan kurang tepat. Nurcholish menyampaikan hal tersebut sekaligus menyampaikan saran terjemahan yang

<sup>274</sup> Lihat Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 15-19

<sup>275</sup> Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, (Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia, 1987), h. 153

<sup>276</sup> Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru*....., h. 129. Komaruddin Hidayat mengungkapkan tentang kedekatan dan kekaguman Nurcholish Madjid terhadap Buya Hamka. Dalam berbagai forum obrolan maupun dalam perkuliahan di Paramadina, berulang kali Nurcholish Madjid mengemukakan rasa hormat dan kekagumannya pada Buya Hamka yang dinilai mampu mempertemukan pandangan kesufian, wawasan budaya, dan semangat Alquran sehingga dakwah dan paham keislaman yang ditawarkan Buya Hamka sangat menyentuh dan efektif untuk masyarakat Islam kota. Lihat Komaruddin Hidayat, *Kata Pengantar dalam Nurcholish Madjid, Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. vi.

lebih cocok kepada Hamka. Ternyata Hamka tidak tersinggung dan justru membenarkannya. Hal itu bagi Nurcholish, menunjukkan bahwa Hamka sangatlah bijak.<sup>277</sup>

Pergaulan dengan Buya Hamka membawa dampak kepada perkembangan wawasan pemikiran Nurcholish Madjid. Pergaulan itu nampaknya juga menyebabkan Nurcholish Madjid menjadi lebih akrab dengan permasalahan umat Islam Indonesia karena saat itu Hamka dikenal sebagai salah satu tokoh umat Islam yang memiliki pengaruh besar.<sup>278</sup>

#### **d. Ceramah Mar'ie Muhammad**

Antara tahun 1963 dan 1964, Mar'ie Muhammad memberikan ceramah dengan judul Islam dan Sosialisme dalam bingkai pemikiran HOS Cokroaminoto. Nurcholish yang saat itu menjadi peserta merasa sangat terkesan dengan ceramah Mar'ie. Setelah itu, Nurcholish mempelajari buku Islam dan Socialisme lebih dalam. Nurcholish beranggapan bahwa buku itu hanya menjurus ke masalah sosialisme saja dan tidak mencakup *weltanschaaung* lain yang lebih luas. Ia kemudian membuat sebuah risalah kecil yang berjudul Dasar-dasar Islamisme.<sup>279</sup>

#### **e. Perjalanan Ke Amerika Serikat**

Kunjungan Nurcholish ke Amerika disponsori oleh Council on Leaders and Specialist (CLS) yang berpusat di Washington. Nurcholish bertemu dengan

<sup>277</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 32-33

<sup>278</sup> Malik dan Ibrahim, *Zaman Baru*....., h. 129

<sup>279</sup> Lihat Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 38-39

tokoh-tokoh dan para pemikir. Ketika ia bertamu ke rumah mewah Presiden Direktur DuPont, sang tuan rumah menyiapkan sendiri makanan kesukaan Nurcholish, udang. Saat ia bertamu ke sebuah kelompok agama di Denver, mereka mengejek Nurcholish karena tidak minum anggur. Dan ketika di San Fransisco, ada seorang laki-laki yang menawarkan diri untuk menemaninya jalan-jalan. Selama perjalanan, laki-laki tersebut menceritakan orang-orang kulit hitam yang disebutnya setengah manusia. Lalu ia mengatakan agar pemerintah Indonesia tidak mengambil Irian karena dihuni oleh orang-orang kulit hitam agar tidak mengalami masalah yang sama dengan Amerika Serikat. Belekangan, diketahui bahwa orang tersebut adalah agen CIA. Perjalanan tersebut memberikan pengetahuan kepada Nurcholish mengenai perbedaan dan sikap masyarakat yang berbeda dalam menyikapi perbedaan.<sup>280</sup>

#### f. Perjalanan Ke Timur Tengah

Perjalanan ke Timur Tengah inilah yang banyak memberikan pengaruh bagi perkembangan pemikirannya.<sup>281</sup> Ketika di Suriah, ia melihat-lihat Desa Ma'lulah, yang dihuni oleh penduduk asli Suriah yang tinggal di lereng-lereng gunung, dan semuanya beragama Kristen. Hal ini menambah kekaguman Nurcholish akan toleransi yang diberikan oleh khalifah Islam pada masa lalu.<sup>282</sup>

Di Riyadh, Nurcholish bertemu dengan para pelarian Ikhwanul Muslimin dan terlibat diskusi keislaman dengan mereka. Karena kesal dengan debat yang tiada akhir, Nurcholish meminta buku paling induk bagi Ikhwanul Muslimin

<sup>280</sup> Lihat Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 63-69

<sup>281</sup> Greg Barton, *Gagasan Islam*....., h. 79

<sup>282</sup> Lihat Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 63-69

yang berjudul *Majmu' Rasail Hasan al-Banna*. Ia menganggap buku tersebut terlalu banyak memuat slogan dan tidak memberikan pencerahan. Ia tidak melihat kelebihan apapun dalam buku tersebut dan tidak setuju dengan isinya. Di Sudan dan Kairo pun Nurcholiddh kembali bertemu dan berdebat dengan aktifis Ikhwanul Muslimin. Kesan yang didapat pun sama, ada kesenjangan pandangan antara dirinya dan Ikhwanul Muslimin. Di Pakistan, Nurcholish juga bertemu dengan kelompok bawah tanah Jami'ah al-Islamiyah al-Thalabah yang merupakan anak dari organisasi milik Abu A'la al-Maududi.<sup>283</sup>

Besarnya pengaruh perjalanan ke Timur Tengah, terutama Arab Saudi, bagi pemikiran Nurcholish Madjid dikarenakan di Arab Saudi menganut mazhab Wahabi dan melihat secara langsung kehidupan masyarakat penganut mazhab ini.<sup>284</sup> Besarnya pengaruh perjalanan ke Timur tengah mulai tampak pada kongres Malang. Makalahnya yang berjudul *Masa Integrasi Umat dan Keperluan Pembaharuan Pemikiran Islam* dianggap kontroversial sehingga membuat gelar Natsir muda-nya dicabut.<sup>285</sup>

Perjalanannya ke timur tengah juga membuatnya bertemu dengan pelarian-pelarian aktifis islam yang dikejar-kejar penguasa, organisasi-organisasi yang tidak memberi harapan, dan ideology-ideologi Islam yang tidak sesuai dengan pemikirannya. Hal ini membuat Nurcholish membuat buku mengenai ideologinya sendiri yang diberi judul *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan (NDP)*.<sup>286</sup>

<sup>283</sup> Lihat Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 74-75

<sup>284</sup> Jamiludin Ali....., *Islam Kultural*....., h. 30

<sup>285</sup> Dedy Djamiluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru* ....., h. 128

<sup>286</sup> Lihat Ahmad Gaus AF, *Api Islam*....., h. 78-79

**g. Fazlur Rahman**

Ketika Nurcholish memilih pindah ke jurusan Departemen Ilmu-ilmu Bahasa dan Peradaban Timur Dekat, ia berada langsung di bawah pimpinan Fazlur Rahman. Fazlur adalah seorang ahli Islam asal Pakistan yang pindah ke Amerika karena tekanan di negaranya akibat pemikirannya yang dianggap kontroversional. Bagi Nurcholish, berada di bawah bimbingan Fazlur lebih nyaman secara psikologis dibanding pembimbingnya dahulu, Leonard Binder. Ini karena latar belakang Fazlur yang muslim dan secara internasional diakui keilmuannya di bidang keislaman. Fazlur dianggap kontroversial karena sering mengungkap gagasan yang inovatif tentang Islam. Nurcholish sendiri mengatakan sebisa mungkin menjadikan Fazlur sebagai model dalam keserjanaan Islam. Nurcholish sendiri mengagumi cara Fazlur mendalami al-Quran dan penguasaan literature klasik Islam, juga pendapat-pendapat fazlur yang dianggap “menzaman”.<sup>287</sup>

Kekaguman Nurcholish Madjid terhadap Fazlur Rahman dikutip oleh Dedy Djamaluddin Malik sebagai berikut;

Dalam penampilannya yang sederhana dan gaya hidup yang sepi ing pamrih seperti layaknya orang yang paham Islam cita dan ajaran Islam, Fazlur Rahman bukan saja orang yang sangat menarik, tetapi juga seorang guru yang membangkitkan ilham. Pengetahuannya yang luas dan mendalam tentang sejarah Islam -baik dalam bidang pemikiran, perkembangan sosial politik dan kebudayaan pada umumnya- serta kemampuan untuk amat cermat membaca khazanah klasik Islam baginya merupakan sebuah refleksi dari berbagai nuansa dimensi kitab suci. Fazlur Rahman selalu mampu menyajikan kepada para muridnya bentangan pandangan yang luas dengan variasi yang kaya sambil dengan penuh kebebasan mempersilakan setiap orang mengambil keputusannya sendiri. Ia mendalami pemikiran Ibnu Sina, akrab dengan pikiran Mu'tazilah, dan mengagumi Ibnu Taimiyah. Ia

<sup>287</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam.....*, h. 146

merasa amat risih dengan setiap bentuk otoritarianisme, lebih-lebih jika hal tersebut dikaitkan dengan agama.<sup>288</sup>

Titik balik pemikiran Nurcholish dari penggunaan bahasa orientalis ke bahasa al-Quran terjadi setelah belajar Islam pada Fazlur di Chichago. Pemikiran Nurcholish pasca Chicago lebih memperlihatkan apresiasi khazanah klasik dan titik balik penggunaan bahasa orientalis kepada bahasa al-Quran. Hal ini menueurnya, tidak ditemukan sebelum Nurcholish belajar ke Chicago.<sup>289</sup>

#### **h. Ibnu Taimiyah**

Nurcholish Madjid menyebut Ibnu Taimiyyah sebagai “*moyang*” kaum pembaharu Islam di zaman modern.<sup>290</sup> Kekaguman Nurcholish kepada Ibnu Taimiyah diungkapkan sebagai berikut;

“ Saya tertarik untuk menulis pemikiran Ibnu Taimiyah karena peranannya yang sering dipandang sebagai leluhur doctrinal bagi banyak sekali gerakan pembaharuan Islam zaman modern, baik yang fundamentalistik maupun yang liberalistic. Kritiknya terhadap kalam dan falsafah dilakukan dengan kompetensi yang amat mengesankan, karena ia benar-benar menguasai keilmuan Islam yang hellenistik itu. Ia adalah seorang tokoh dalam sejarah pemikiran Islam yang terakhir secara kompeten berusaha membendung hellenisme, meskipun pemahannya sendiri tentang metode qiyas tetap bersifat Aristotelian. Ibnu Taimiyah adalah seorang intelektual besar yang tampaknya tidak banyak dipahami, padahal intelektualitasnya itu baik sekali jika dicontoh dan dikembangkan lebih lanjut.”<sup>291</sup>

<sup>288</sup> Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim, *Zaman Baru* ....., h. 134

<sup>289</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam* ....., h. 254

<sup>290</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Op. Cit, hlm. 142

<sup>291</sup> Ahmad Gaus AF, *Api Islam* ....., h. 147

## C. Nurcholish Madjid dan Konstelasi Intelektual Islam Indonesia

### 1. Nurcholish Madjid dan Peta Pemikiran Politik Indonesia

#### a. “Islam Yes, Partai Islam No”

Nurcholish Madjid mengungkapkan slogan “*Islam Yes, Partai No*”, sebagai gerakan pembaruan yang membela demokrasi. Bagi Nurcholish, penyatuan Islam dan demokrasi bukanlah pilihan yang sulit. yang akan berakibat pada pecahnya karakter Islam. Justru Islam dan demokrasi harus dikombinasikan, baik dalam pengertian prinsip maupun praktis. Dalam al-Quran tidak ditemukan perintah untuk mendirikan negara Islam ataupun partai Islam.

Nurcholish mencoba menggabungkan antara demokrasi dan Islam yang kemudian menghasilkan konsep demokrasi dalam paradigma Islam. Menurutnya, Islam memiliki konsep mengenai demokrasi yang disebut dengan *syuro* (musyawarah). Islam dan demokrasi yang dimaksudkan oleh Nurcholish adalah menjadikan Tuhan, sebagai sumber etika yang paling pokok dan menempatkan rakyat sebagai pemegang kedaulatan politik.

Nurcholish berpendapat bahwa tanpa Islam, demokrasi akan kekurangan landasan keyakinan, nafas, dan roh. Sebaliknya, tanpa demokrasi, Islam akan kesulitan untuk mewujudkan tujuan dasarnya sebagai sarana kebaikan untuk semua. Nurcholish Madjid mengartikan demokrasi sebagai situasi ketika kebebasan pendapat sebagai esensi dari demokrasi dijamin oleh undang-undang. Setiap warga masyarakat diberi hak dan kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya. kebebasan memberikan pendapat akan menjadi

kritik dan kontrol sosial bagi tegaknya keadilan. Dengan demikian, penguasa adalah pelayan rakyat, sehingga tidak bisa berlaku otoriter, eksploitatif dan semena-mena.<sup>292</sup>

#### **b. Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid tentang konsep Demokrasi Indonesia: Perbandingan dengan Abdurrahman Wahid**

Pembahasan ini disadur dari penelitian yang dilakukan oleh Sapta Wahyono berjudul ‘Demokratisasi Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid’.<sup>293</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, demokrasi hanya bisa dibangun di atas landasan pendidikan yang kuat, dengan ditopang oleh tingkat kesejahteraan ekonomi yang memadai. Abdurrahman Wahid menggunakan pendekatan *cultural politics* dalam meretas jalan demokrasi. Mengenai hubungan demokrasi dan Islam, Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa Islam dan pola implementasinya dalam konteks negara dan bangsa, sangat memperhatikan konteks politik dan sosiologis suatu bangsa dan masyarakat. karena ia lebih menekankan substansi ajaran Islam daripada simbol-simbol formalnya.

Mengenai hubungan demokrasi dan Hak Asasi Manusia Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa, dengan kebebasan penuh manusia akan menjadi kreatif dan produktif dan mampu menjalankan kekhalifahan, tetapi bukan

<sup>292</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin ... ..* Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan... ..*, Nurcholish madjid, *Fatsoen.....*, Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999)

<sup>293</sup> Sapta Wahyono, *Demokratisasi Di Indonesia: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010. <http://digilib.uin-suka.ac.id/3186/1/BAB%20I.V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> diakses tanggal 14 April 2014

berarti kebebasan itu tanpa batas, namun harus sesuai dengan koridor konstitusi, oleh karena itu demokrasi menjadi suatu keharusan, dengan demokrasi memungkinkan terbentuknya pola interaksi dan relasi politik yang ideal.

Mengenai hubungan demokrasi dan Supremasi Hukum Abdurrahman Wahid berpendapat, bahwa untuk terwujudnya proses demokratisasi yang memungkinkan tegaknya hak asasi manusia dan pluralisme diperlukan suatu Negara hukum yang menegakkan supremasi hukum dan dipenuhinya persyaratan *“The Rule of Law”* sedangkan supremasi hukum bisa berdiri jika peraturan perundang-undangan dapat berfungsi efektif. Bagi Abdurrahman Wahid supremasi hukum sangat diperlukan, dan supremasi hukum bisa berdiri jika peraturan perundang-undangan dapat berfungsi efektif.

Adapun menurut Nurcholish Madjid, demokrasi identik dengan demokratisasi, yang penting adalah dalam suatu masyarakat atau negara terdapat proses terus menerus, secara dinamis dalam perkembangan dan pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Menurut Nurcholish Madjid demokrasi harus dipandang sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan dan bukan tujuan itu sendiri. Demokrasi adalah pro ke arah yang lebih maju dan baik, demokrasi identik dengan demokratisasi yang penting adalah dalam suatu masyarakat atau negara terdapat proses terus menerus secara dinamis dalam perkembangan dan pertumbuhan ke arah yang lebih baik. Nurcholish Madjid berpendapat bahwa Islam sendiri sebenarnya memiliki konsep tentang demokrasi, yaitu lewat ajaran yang dalam Islam disebut dengan *syuro* (musyawarah).

Menurut Nurcholish Madjid, asumsi persamaan mutlak terdiri dari dua kalimat yang merupakan dalil yang tidak begitu sama, *pertama*, menyatakan bahwa semua individu mempunyai kesempatan yang sama, *kedua*, bahwa kesempatan itu tidak dimiliki oleh semua orang, hanya mereka yang memiliki kualitas tertentu. Nurcholish Madjid berpendapat, bahwa mekanisme perimbangan kekuasaan menjadi dasar semua tatanan keadilan, yang jika manusia ikut-serta dalam menegakkannya, maka akan menjadi jaminan bagi kelangsungan hidup masyarakat dan bangsanya sendiri. Hubungan antara supremasi hukum dan demokrasi adalah semacam “kontrak sosial” antara seluruh elemen masyarakat yang mengikat dan harus dipatuhi bersama.

Namun demikian, keduanya sepakat bahwa demokrasi adalah pilihan yang tepat bagi bangsa Indonesia, dan keduanya juga berpendapat bahwa demokrasi tidak bertentangan dengan Islam. Mengenai hubungan demokrasi dan supremasi hukum kedua tokoh tersebut di atas sepakat bahwa, supremasi hukum mutlak diperlukan dalam suatu negara.

Lebih jelas mengenai persamaan dan perbedaan pemikiran Nurcholish dan Abdurrahman Wahid dapat dilihat dari table berikut;

Bahasan	Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid
Konsep Demokrasi	Harus memiliki landasan pendidikan yang kuat dan menggunakan pendekatan <i>cultural politics</i>	Demokrasi adalah cara untuk mencapai tujuan, bukan tujuan itu sendiri. Demokrasi harus pro ke arah yang lebih baik Demokrasi identic dengan demokratisasi

Hubungan Demokrasi dan Islam	Islam dan pola implementasinya dalam konteks negara dan bangsa, sangat memperhatikan konteks politik dan sosiologis suatu bangsa dan masyarakat. karena ia lebih menekankan substansi ajaran Islam daripada simbol-simbol formalnya.	Islam sendiri sebenarnya memiliki konsep tentang demokrasi, yaitu lewat ajaran yang dalam Islam disebut dengan <i>syuro</i> (musyawarah).
hubungan demokrasi dan Hak Asasi Manusia	kebebasan penuh manusia akan menjadi kreatif dan produktif dan mampu menjalankan kekhalifahan, namun harus sesuai dengan koridor konstitusi,	asumsi persamaan mutlak terdiri dari dua kalimat yang merupakan dalil yang tidak begitu sama, <i>pertama</i> , menyatakan bahwa semua individu mempunyai kesempatan yang sama, <i>kedua</i> , bahwa kesempatan itu tidak dimiliki oleh semua orang, hanya mereka yang memiliki kualitas tertentu.
hubungan demokrasi dan Supremasi Hukum	diperlukan suatu negara hukum yang menegakkan supremasi hukum dan dipenuhinya persyaratan " <i>The Rule of Law</i> " sedangkan supremasi hukum bisa berdiri jika peraturan perundang-undangan dapat berfungsi efektif.	mekanisme perimbangan kekuasaan menjadi dasar semua tatanan keadilan, yang jika manusia ikut-serta dalam menegakkannya, maka akan menjadi jaminan bagi kelangsungan hidup masyarakat dan bangsanya sendiri
Persamaan pemikiran	demokrasi adalah pilihan yang tepat bagi bangsa Indonesia, dan keduanya juga berpendapat bahwa demokrasi tidak bertentangan dengan Islam. Selanjutnya mengenai hubungan demokrasi dan supremasi hukum kedua tokoh tersebut di atas sepakat bahwa, supremasi hukum mutlak diperlukan dalam suatu negara.	

Tabel 3.1: Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid mengenai Demokrasi Islam Indonesia

**c. Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Negara Islam: Perbandingan dengan Harun Nasution, Abdurrahman Wahid, dan Hamka.**

Pembahasan ini disadur dari jurnal yang ditulis oleh La Ode Ismail Ahmad dengan judul *Relasi Agama Dengan Negara Dalam Pemikiran Islam (Studi Atas Konteks Ke-Indonesia-an)*<sup>294</sup>

Nurcholish Madjid menjelaskan hubungan Islam dan ideologi Pancasila sebagai bukti konkrit integrasi keislaman dan keindonesiaan. Ia berpendapat bahwa kaum muslim Indonesia menerima Pancasila dan UUD 45 dengan pertimbangan yang jelas. Kedudukan Pancasila dan UUD 45 menurutnya, memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dengan dokumen politik pertama dalam sejarah Islam, yaitu Piagam Madinah. Umat Islam pada masa Rasulullah menerima konstitusi Madinah dan menyetujui kesepakatan dalam membangun masyarakat politik bersama.<sup>295</sup>

Oleh karena itu, bagi Nurcholish Madjid, meskipun tidak ada kewajiban membentuk negara Islam, namun sebagai masyarakat yang bernegara hendaknya dapat membentuk masyarakat yang Islamis. Karena itu, masyarakat Islam adalah masyarakat yang mengikuti perkembangan zaman di bidang politik, ekonomi, sosial budaya, dan Hankam. Termasuk lebih banyak menyangkut soal dunia daripada soal keagamaan.

<sup>294</sup> La Ode Ismail Ahmad, *Relasi Agama Dengan Negara Dalam Pemikiran Islam (Studi Atas Konteks Ke-Indonesia-an)*, Jurnal Millah Vol. X, No 2, Februari 2011 <http://citation.itb.ac.id/pdf/millah-iii/1/2343-2399-1-PB.pdf> h. 272-284

<sup>295</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam* (Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat, 2009), h. 11 diakses tanggal 14 April 2014

Harun Nasution mengatakan bahwa tidak ada dalil yang menjelaskan satu pun tentang keharusan mendirikan negara Islam. Kemudian ia mengatakan, bukan hanya soal negara Islam, bahkan soal negara saja, tidak ada “ayat atau hadits” yang dengan tegas menyebutkan pembentukan pemerintahan atau negara di dalam Islam. Alasannya, jika terdapat suatu keharusan adanya sistem pembentukan negara, sistem dan mekanisme pemerintahannya serta kedudukan warga negara bukan muslim dan sebagainya.

Abdurahman Wahid mengemukakan bahwa dalam Islam sama sekali tidak memiliki bentuk negara. Yang penting bagi Islam adalah etik kemasyarakatan, Menurut Gus Dur, tidak adanya mekanisme tunggal bagi penyelenggaraan atau pelaksanaan suksesi kepemimpinan dan peralihan kekuasaan/wewenang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak dengan sengaja mencita-citakan pembentukan sebuah negara Islam. Ia berpendapat, jika memang Nabi menghendaki berdirinya sebuah negara Islam, mustahil suksesi kepemimpinan dan peralihan kekuasaan tidak dirumuskan secara formal. Nabi cuma memerintahkan untuk bermusyawarah.

Hamka menganut paham penyatuan agama dan negara. Paham ini berimplikasi kepada kewajiban bagi kaum Muslimin untuk membentuk negara berdasarkan pertimbangan akal atau penalaran rasional manusia dan bukan berdasarkan nash syariah yang tegas, baik di dalam Alquran maupun Hadis Nabi. Bagi Hamka, negara diperlukan manusia karena alasan-alasan praktis, tetapi negara itu bukanlah institusi keagamaan itu sendiri secara langsung. Dalam pandangan Islam, negara, kata Hamka, adalah alat untuk melaksanakan

hukum kebenaran dan keadilan bagi rakyatnya. Tegasnya menurut Hamka, pemerintahan menurut Islam adalah sebuah perlengkapan agama.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid dan Harun Nasution memiliki pandangan yang sama, bahwa negara Islam tidak diperlukan, meskipun dengan argument yang berbeda-beda. Sedangkan Hamka berpendapat bahwa negara Islam diperlukan sebagai sebuah perlengkapan agama.

Lebih jelas mengenai perbedaan dan persamaan tersebut dapat dilihat dari table berikut;

<b>Nama Tokoh</b>	<b>Persamaan</b>	<b>Perbedaan</b>
Nurcholish Madjid	Tidak diperlukan Negara Islam Indonesia	Islam dan ideologi Pancasila sebagai bukti konkrit integrasi keislaman dan keindonesiaan. meskipun tidak ada kewajiban membentuk negara Islam, namun sebagai masyarakat yang bernegara hendaknya dapat membentuk masyarakat yang Islamis.
Harun Nasution		tidak ada dalil yang menjelaskan satu pun tentang keharusan mendirikan negara Islam. Jika terdapat suatu keharusan adanya sistem pembentukan negara, sistem dan mekanisme pemerintahannya serta kedudukan warga negara bukan muslim dan sebagainya.
Abdurrahman Wahid		Dalam Islam sama sekali tidak memiliki bentuk negara. Yang penting bagi Islam adalah etik kemasyarakatan. Nabi Muhammad tidak dengan sengaja mencita-citakan pembentukan sebuah negara Islam. Ia berpendapat, jika memang Nabi menghendaki berdirinya sebuah negara Islam, mustahil suksesi kepemimpinan dan peralihan kekuasaan tidak dirumuskan secara formal. Nabi cuma memerintahkan untuk bermusyawarah.

Hamka	-	kewajiban bagi kaum Muslimin untuk membentuk negara. Dalam pandangan Islam, negara, kata Hamka, adalah alat untuk melaksanakan hukum kebenaran dan keadilan bagi rakyatnya. negara Islam diperlukan sebagai sebuah perlengkapan agama.
-------	---	--

Tabel 3.2: Pemikiran Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid, Harun Nasution dan Hamka mengenai Negara Islam

#### d. Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Civil Society: Perbandingan dengan Abdurrahman Wahid.

Pembahasan ini disadur dari penelitian yang ditulis oleh Sainab dengan judul Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Tentang *Civil Society*<sup>296</sup>

Konsep *civil society* menurut Abdurrahman Wahid adalah sebuah diskursus yang sangat erat terkait dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. *Civil society* adalah sebuah harapan atau teori tentang masyarakat yang dicita-citakan. Perjuangan untuk memuwujudkannya tergantung kepada praktik-praktik masyarakat itu sendiri. Abdurrahman Wahid menetapkan bahwa umat merupakan kunci dari *civil society* itu sendiri.

Sedangkan menurut pandangan Nurcholish Madjid, *civil society* merupakan gagasan untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat alternatif. Artinya, sebuah tatanan masyarakat yang dibangun di atas landasan teologis, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah ketika membangun landasan masyarakat Madinah. Landasan teologis yang menjadi pegangan Nurcholish, berpijak pada rumusan al-Qur'an yang menyatakan bahwa manusia merupakan masyarakat dan

<sup>296</sup> Sainab, Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Tentang *Civil Society* Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011  
<http://digilib.uinsby.ac.id/files/disk1/187/jiptaiain--sainabnime-9331-1-cover.pdf> diakses tanggal 14 April 2014

individu yang terbaik. Hanya saja visi ini kurang mendapat sentuhan-sentuhan intelektual dan manajerial secara proporsional. Dengan kembali pada dasar al-Qur'an tersebut, maka manusia akan berhasil membangun sebuah tatanan masyarakat baru yang mampu membawa kemajuan secara institusional, keilmuan maupun intelektual.

Abdurrahman Wahid dan Nurcholish Madjid berpendapat bahwa dalam mewujudkan terbangunnya *civil society* di tengah-tengah masyarakat Indonesia, perlu keterlibatan Islam. Namun, Abdurrahman Wahid menempatkan Islam sebagai faktor komplementer. Menurutnya, Islam sebagai etika sosial, dan Islam sebagai inspirasi yang membentuk etika masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Tugas Islam adalah bagaimana merumuskan seperangkat tata nilai atau etika bermasyarakat, karena pada dasarnya tugas Islam yang utama adalah mengembangkan etika sosial (*social ethics*) yang memungkinkan tercapainya keadilan dan kesejahteraan kehidupan umat manusia, baik melalui bentuk masyarakat ataupun bentuk negara. Pandangan ini, berangkat dari sebuah realitas yang ketika sebuah masyarakat telah membentuk seperangkat norma etika, maka pada saat itu juga agama merumuskan masa depan tatanan sosialnya, dengan tetap berpijak pada kondisi masyarakat yang ada. Karenanya, rumusan agama senantiasa berangkat dari realita.

Sedangkan dalam pandangan Nurcholish Madjid *civil society* bisa terwujud dengan landasan teologis. Landasan teologis yang dikatakan oleh Nurcholish Madjid adalah Islam. Ia menempatkan al-Qur'an sebagai landasan teoritis dalam mewujudkan *civil society*, ia juga menempatkan Rasulullah sebagai contoh ketika membangun landasan masyarakat Madinah. Namun demikian, Islam yang

dijadikan landasan dalam mewujudkan *civil society* bukanlah Islam yang diambil pengertian secara tekstual. Tetapi, Islam yang berdialog dengan konteks ke-Indonesia-an. Dalam mewujudkan *civil society*, ia juga memberikan penekanan terhadap landasan-landasan prinsip sosial yang terdapat dalam al-Qur'an agar dipahami, disadari dan diaktualisasikan di tengah-tengah masyarakat. Misalnya isyarat tentang heterogen dan pluralistik masyarakat yang terdapat dalam surat al-Hujarat ayat 13, tentang kebebasan manusia dalam mengambil sikap, keharusan manusia dalam demokrasi (*syura*) dan lain sebagainya. Ayat-ayat al-Qur'an yang membahas permasalahan sosial menurut Nurcholish adalah teori yang bisa mewujudkan bangunan *civil society*.

Lebih jelas mengenai perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut dapat dilihat dari table berikut;

Bahasan	Abdurrahman Wahid	Nurcholish Madjid
Konsep <i>civil society</i>	sebuah diskursus yang sangat erat terkait dengan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. <i>Civil society</i> adalah sebuah harapan atau teori tentang masyarakat yang dicita-citakan. Perjuangan untuk memuwujudkannya tergantung kepada praktik-praktik masyarakat itu sendiri. umat merupakan kunci dari <i>civil society</i> itu sendiri.	<i>civil society</i> merupakan gagasan untuk menciptakan sebuah tatanan masyarakat alternatif. manusia merupakan masyarakat dan individu yang terbaik. Dengan kembali pada dasar al-Qur'an, manusia akan berhasil membangun sebuah tatanan masyarakat baru yang mampu membawa kemajuan secara institusional, keilmuan maupun intelektual.
Letak Islam dalam <i>civil society</i>	sebagai faktor komplementer. Islam sebagai etika sosial, dan Islam sebagai inspirasi yang membentuk etika masyarakat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Tugas Islam	<i>civil society</i> bisa terwujud dengan al-Quran sebagai landasan teologis. Islam yang dijadikan landasan dalam mewujudkan <i>civil society</i> bukanlah Islam yang diambil pengertian secara tekstual. Tetapi, Islam yang berdialog

	adalah bagaimana merumuskan seperangkat tata nilai atau etika bermasyarakat,	dengan konteks ke-Indonesia-an.
Persamaan pemikiran	dalam mewujudkan terbangunnya <i>civil society</i> di tengah-tengah masyarakat Indonesia, perlu keterlibatan Islam.	

Tabel 3.3: Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid mengenai *Civil Society*

## 2. Nurcholish Madjid dan Pemikiran Pendidikan Islam Indonesia

### a. “Reorientasi Pendidikan Islam berbasis rasional”

Pendidikan Islam dalam pandangan Nurcholis adalah pendidikan yang berdimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Pembaharuan pendidikan Islam harus dimulai dengan menghilangkan garis pemisah antara pendidikan umum dan pendidikan agama. Sehingga pendidikan islam akan selalu dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan menggunakan perpaduan tradisi filsafat Barat dan Islam dengan cara berpikir rasional. Dengan pendidikan Islam yang didekati dengan cara rasional, hakikat Islam yang universal dan inklusif dapat tercapai.<sup>297</sup>

### b. Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Kurikulum Pendidikan Pesantren: Perbandingan dengan Abdurrahman Wahid

Pembahasan ini disadur dari penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Rohmat dengan judul Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid.<sup>298</sup>

<sup>297</sup> Lihat Nurcholish Madjid, Tradisi islam....., Nurcholish Madjid, Khazanah intelektual Islam..... Nurcholish madjid, bilik-bilik pesantren.....

<sup>298</sup> Mohammad Rohmat, *Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid*. Tesis, IAIN Surabaya, 2011

Pembaharuan kurikulum pesantren dalam prespektif Abdurrahman Wahid adalah pembaharuan yang meliputi semua aspek yang dalam proses pembelajaran di pesantren, lebih-lebih masalah mata pelajaran yang ada di pesantren, mata pelajaran tersebut tidak boleh disempitkan kriterianya sehingga tidak boleh pendikotomian antara mata pelajaran yang bersifat umum dan mata pelajaran yang bersifat agama.

Sedangkan pembaharuan kurikulum pesantren dalam prespektif Nurcholis Madjid adalah penyesuaian diri dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga langkah yang dilakukan adalah pengembangan intekektualisme dan paradigma pemikiran melalui konsep rasional dalam memahami nilai-nilai yang bersifat duniawi, kebebasan intelektual dan keterbukaan terhadap ide-ide baru yang dianggap relevan dan lebih bermanfaat.

Lebih jelas mengenai perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut dapat dilihat dari table berikut;

<b>Nurcholish Madjid</b>	<b>Abdurrahman Wahid</b>
penyesuaian diri dalam arus pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga langkah yang dilakukan adalah pengembangan intekektualisme dan paradigma pemikiran melalui konsep rasional dalam memahami nilai-nilai yang bersifat duniawi, kebebasan intelektual dan keterbukaan terhadap ide-ide baru yang dianggap relevan dan lebih bermanfaat	meliputi semua aspek yang dalam proses pembelajaran di pesantren, lebih-lebih masalah mata pelajaran yang ada di pesantren, mata pelajaran tersebut tidak boleh disempitkan kriterianya sehingga tidak boleh pendikotomian antara mata pelajaran yang bersifat umum dan mata pelajaran yang bersifat agama.

Tabel 3.4: Pemikiran Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid mengenai Pembaharuan Kurikulum Pesantren

### 3. Nurcholish Madjid dan Problematika Perbedaan Agama

#### a. pemikiran Nurcholish mengenai memberi salam dan menghadiri perayaan non muslim

Pembahasan ini disadur dari penelitian yang dilakukan oleh Eriyanto dengan judul Analisis Pendapat Nurcholish Madjid Tentang Hukum Mengucapkan Salam Dan Menghadiri Perayaan Umat Non Muslim..<sup>299</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, umat Islam boleh memberi salam pada non muslim, demikian pula muslim diperbolehkan menghadiri perayaan umat non muslim. Islam harus mencerminkan sikap toleransi yang besar sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah saw. Nurcholish Madjid mendasarkan pendapatnya dengan surat al-Baqarah ayat 62 dan ayat sejenis pada al-Qur'an surat 5 ayat 69, dan beberapa hadis.

#### b. Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Nikah Beda Agama: Perbandingan dengan Masjfuk Zuhdi

Pembahasan ini disadur dari penelitian yang dilakukan oleh Imam Fauzi dengan judul Studi Komparatif Pemikiran Masjfuk Zuhdi Dan Nurcholis Madjid Tentang Nikah Beda Agama<sup>300</sup>

Masjfuk Zuhdi dan Nurcholis Madjid berpendapat bahwa pernikahan antara laki-laki Muslim dengan perempuan ahl al-Kitab itu halal dengan

<sup>299</sup> Eriyanto, Analisis Pendapat Nurcholish Madjid Tentang Hukum Mengucapkan Salam Dan Menghadiri Perayaan Umat Non Muslim IAIN Walisongo 2005. [http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/11/jtptiain-gdl-s1-2005-eriyanto21-544-BAB2\\_210-6.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/11/jtptiain-gdl-s1-2005-eriyanto21-544-BAB2_210-6.pdf) diakses tanggal 14 April 2014

<sup>300</sup> Imam Fauzi, *Studi Komparatif Pemikiran Masjfuk Zuhdi Dan Nurcholis Madjid Tentang Nikah Beda Agama* Fakultas Syariah UIN Malang 2011 [http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter\\_v/07210023-imam-fauzi.pdf](http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_v/07210023-imam-fauzi.pdf) diakses tanggal 14 April 2014

menggunakan dasar hukum yang sama yakni QS. al-Maidah: 5. Perbedaan keduanya terletak pada term *ahlul kitab*. Nurcholis berpendapat bahwa ahl al-Kitab adalah perempuan-perempuan yang memiliki kitab suci atau yang serupa dengan kitab suci meskipun agama mereka bukan Yahudi dan Nasrani, seperti Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan lain-lain. Akan tetapi Masjfuk tidak sependapat dengan pernyataan ini, Masjfuk hanya mengkategorikan term ahl al-Kitab pada agama Yahudi dan Nasrani saja.

Implikasi dari perbedaan term ahl kitab ini juga menghasilkan kesimpulan berbeda dari keduanya. Menurut Masjfuk pernikahan laki-laki Muslim dengan perempuan musyrik adalah haram, hal ini dikarenakan perempuan musyrik adalah perempuan penyembah berhala dan tidak mempunyai kitab suci sehingga praktek keagamaan yang mereka lakukan sangat jauh dari wahyu Tuhan. Masjfuk mendasarkan pendapatnya pada QS. al-Baqarah: 221, yang di dalamnya menegaskan perihal larangan menikah dengan perempuan musyrik.

Nurcholish berpendapat bahwa pernikahan laki-laki Muslim dengan perempuan musyrik adalah halal, selama pernikahan itu bukan dengan perempuan musyrik bangsa Arab. Jadi dalam hal ini Nurcholis mengkategorikan musyrik ada dua macam, yakni musyrik bangsa Arab dengan musyrik yang lain. Karena menurutnya QS. al-Baqarah: 221 menyebut kata musyrik itu secara umum, dan ia juga mengambil pendapat dari salah satu ulama' yang menafsirkan musyrik itu adalah musyrik bangsa Arab.

Sedangkan mengenai pernikahan antara perempuan Muslimah dengan laki-laki non Muslim, Masjfuk menghukumi haram karena disebabkan peran

seorang suami yang amat urgen dalam mengendalikan roda kehidupan keluarganya. Besar kemungkinan perempuan Muslimah tersebut akan ikut dengan agama suaminya. Hal ini dilandaskan pada QS. al-Baqarah: 221 dan QS. al- Mumtahanah: 10.

Berbeda dengan Nurcholish. Menurutnya pernikahan perempuan Muslimah dengan laki-laki non Muslim adalah halal, karena menurutnya, dilarangnya pernikahan antara perempuan Muslimah dengan laki-laki non Muslim pada saat itu memang karena umat Muslim pada saat itu relatif kecil, sehingga amat sangat dimungkinkan bila perempuan-perempuan Muslim saat itu menikah dengan laki-laki non Muslim maka akan ikutlah mereka pada suami mereka, sehingga pernikahan itu dilarang. Namun Nurcholis menilai dalam konteks saat ini larangan itu sudah tidak relevan lagi, karena melihat perkembangan dakwah Islam saat ini sudah menjamur ke suluruh penjuru dunia, sehingga pernikahan antara perempuan Muslimah dengan laki-laki non Muslim amat sangat dimungkinkan dilaksanakan.

Lebih jelas mengenai perbedaan dan persamaan pemikiran kedua tokoh tersebut dapat dilihat dari table berikut;

Bahasan	Masjfuk Zuhdi	Nurcholish Madjid
Term <i>ahl kitab</i>	Masjfuk hanya mengkategorikan term ahl al-Kitab pada agama Yahudi dan Nasrani saja.	<i>ahl al-Kitab</i> adalah perempuan-perempuan yang memiliki kitab suci atau yang serupa dengan kitab suci meskipun agama mereka bukan Yahudi dan Nasrani, seperti Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan lain-lain.

Pernikahan laki-laki Muslim dengan perempuan musyrik	pernikahan laki-laki Muslim dengan perempuan musyrik adalah haram, dikarenakan perempuan musyrik adalah perempuan penyembah berhala dan tidak mempunyai kitab suci sehingga praktek keagamaan yang mereka lakukan sangat jauh dari wahyu Tuhan. Masjfuk mendasarkan pendapatnya pada QS. al-Baqarah: 22	pernikahan laki-laki Muslim dengan perempuan musyrik adalah halal, selama pernikahan itu bukan dengan perempuan musyrik bangsa Arab.
Pernikahan muslimah dengan laki-laki non muslim	haram karena disebabkan peran seorang suami yang amat urgen dalam mengendalikan roda kehidupan keluarganya. Besar kemungkinan perempuan Muslimah tersebut akan ikut dengan agama suaminya. Hal ini dilandaskan pada QS. al-Baqarah: 221 dan QS. al-Mumtahanah: 10	halal karena pada masa Nabi umat Muslim pada saat itu relatif kecil, sehingga amat sangat dimungkinkan bila perempuan-perempuan Muslim akan ikut agama suami mereka. Dalam konteks saat ini larangan itu sudah tidak relevan lagi, karena melihat perkembangan dakwah Islam saat ini sudah menjamur ke seluruh penjuru dunia, sehingga pernikahan antara perempuan Muslimah dengan laki-laki non Muslim amat sangat dimungkinkan dilaksanakan.
Persamaan pemikiran	pernikahan antara laki-laki Muslim dengan perempuan ahl al-Kitab itu halal dengan menggunakan dasar hukum QS. al-Maidah: 5.	

Tabel 3.5: Pemikiran Nurcholish Madjid dan Masjfuk Zuhdi mengenai Nikah Beda Agama

Demikian sejarah singkat aspek sosio-historis Nurcholish Madjid serta pemikiran-pemikirannya dalam berbagai bidang. Paparan sejarah ini diperlukan untuk menganalisis latar belakang pemikiran Nurcholish Madjid dalam masalah universalisme Islam yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

**BAB IV**  
**UNIVERSALISME ISLAM**  
**DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID**

**A. Islam dengan huruf I besar dan I kecil**

Secara garis besar, Nurcholish memetakan lafadz *islâm* menjadi dua. Lafadz *islâm* dengan huruf (i) kecil, yang disebut juga *islâm* umum dan Islam dengan huruf (i) besar, atau Islam khusus. Namun, sebelum mengetahui pemaparan mengenai makna Islam menurut Nurcholish, perlu diketahui lebih dulu mengenai makna kata '*islâm*' secara etimologi.

Secara etimologi, *islâm*<sup>301</sup> berasal dari bahasa Arab, dari kosa kata *salima* yang berarti selamat sentosa. Dari kata ini, kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* yang berarti memeliharakan dalam keadaan selamat, sentosa dan berarti pula bersaerah diri, patuh, tunduk, dan taat. Dari kata *aslama* ini

<sup>301</sup> Nama Islam dapat dilacak dalam beberapa ayat al-Quran, diantaranya

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ إِلَهَهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. QS. Ali Imran: 19. Lihat Yayasan Penerjemah al-Quran bekerjasama dengan Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran (editor), al-Quran dan Terjemahnya. (Depok: al-Huda, 2005), h. 53

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi. QS. ali Imron: 85. Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 62

..... وَرَضِيتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ..... ﴿١٠٨﴾

Artinya: dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. .... Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 108 Lihat Muhammad Hasby ash-Shiddieqy, *al-Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), h. 7-8

terbentuk kata *islâm* (*aslama yuslimu islâman*), yang mengandung arti selamat, aman, damai, patuh, berserah diri dan taat.<sup>302</sup> Islam juga dianggap berasal dari kata “*al-silmu*” atau “*al-salmu*” yang berarti damai (perdamaian) dan aman (keamanan),<sup>303</sup> serta kata *al-salmu*, *al-salamu*, dan *al-salâmatu* yang berarti bersih dari kecacatan<sup>304</sup> -kecacatan lahir dan batin.

Menurut Hasan Hanafi, Islam<sup>305</sup> sebagai nama agama, terbentuk dari akar yang sama dengan *salam*, yang berarti perdamaian. Kata *salam*,<sup>306</sup> yang berarti

<sup>302</sup> Abudin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 11

<sup>303</sup> Muhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), h. 78  
Pengertian ini dapat dilihat dalam QS. al-Baqarah: 208, al-Nisa': 91, al-Tahrim: 6,

يَتَابِعُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي السَّلَامِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٠٨﴾  
سَتَجِدُونَ ءَاخِرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوا بِكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلٌّ مَا رَدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَعْتَرِلُوكُمْ  
وَيُلْقُوا إِلَيْكُمْ السَّلَامَ وَيَكْفُرُوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ  
سُلْطَنًا مُّبِينًا ﴿٢٠٩﴾  
Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 33, 93

<sup>304</sup> Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi*....., h. 81  
Pengertian ini dapat dilihat dalam QS. al-Syuara':89 dan al-Shaffat: 84.

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 372, 449 ﴿٨٩﴾

<sup>305</sup> Kata *islam* dalam al-Quran disebut sebanyak 50 kali, sebagai kata benda disebut 8 kali. Sebagai kata sifat tunggal disebut 3 kali. Kata sifat jamak disebut 39 kali. Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia untuk Hidup Secara Damai*, dalam Azhar Arsyad (ed.), *Islam dan Peradaban Global*, (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), h. 52

<sup>306</sup> Terdapat 26 kali dari 157 penggunaan akar kata *salam* tidak berkaitan langsung dengan perdamaian, seperti; (1) *Musallamah*, yang berarti bunyi, bebas dari kerusakan dan ketidaksempurnaan. Digunakan satu kali pada surat al-Baqarah; 128.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 21

(2) Kata yang sama yang berarti dibawakan kepada seperti kompensasi hukum dalam an-Nisa':92

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَاً وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَى  
أَهْلِهَا إِلَّا أَنْ يَصَّدَّقُوا فَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ عَدُوٍّ لَكُمْ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ وَإِنْ كَانَ مِنْ

perdamaian, pada semua bentukan katanya selalu disebut berulang-ulang dalam al-Quran dan lebih banyak yang berbentuk kata benda dibanding kata kerja.<sup>307</sup> Karena kata benda adalah substansi sementara kata kerja adalah sebuah aksi, dapat dikatakan bahwa perdamaian yang terindikasi dalam kata

قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدْيَةٌ مُسْلَمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِمْ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُّؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ شَهْرَيْنِ مُتتَابِعَيْنِ

تَوْبَةً مِّنَ اللَّهِ وَكَارِبَ اللَّهِ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١٢٤﴾ h. 94

(3) *Taslim* yang berarti penerimaan dengan keyakinan penuh pada surat an-Nisa':65, QS. Al-Ahzab: 22 dan 56

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ

وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿١٦٠﴾ h. 81

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ آلَ حَزَابٍ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا

وَتَسْلِيمًا ﴿١٦١﴾ h. 421

لِإِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Quran dan Terjemahnya....., h. 427

(4) *Mustaslimun*, yang berarti penyerahan keputusan bagi yang tidak percaya. Dalam al-Shaffat; 26

بَلْ هُمْ آيَوْمَ مُسْتَسْلِمُونَ ﴿٦١﴾ h. 448

(5) *Sullam* yang berarti tangga. Dalam al-Hajj:38, al-An'am: 35.

لِإِنَّ اللَّهَ يُدْفِعُ عَنِ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كَفُورٍ ﴿٦٧﴾

Terjemahnya....., h. 337

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِغَايَةِٰ وَلَوْ

شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿١٥٠﴾

h. 132

(6) Sulaiman, yang berarti nabi sulaiman. Lihat Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 52

<sup>307</sup> Kata *salam* muncul dalam Quran sebanyak 157 kali. Kata benda sebanyak 79 kali, kata sifat sebanyak 50 kali dan kata kerja sebanyak 28 kali. Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 52

*salam* adalah substansi. Salah satu bentukan kata bendanya adalah *al-silm*, yang berarti sama dengan *islâm*, yakni perdamaian.<sup>308</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa *Islâm* berarti *al-istislâm* yaitu mencari keselamatan atau berserah diri dan berarti pula *al-inqiyâd* yang berarti mengikatkan diri.<sup>309</sup> Pengertian *islâm* semacam ini sejalan dengan firman Allah SWT

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.<sup>310</sup>

Orang yang sudah masuk Islam dinamakan *muslîm*, yaitu orang yang menyatakan dirinya telah taat, menyerahkan diri, dan patuh kepada Allah SWT. Dengan melakukan *aslama*, orang ini akan terjamin keselamatannya di dunia dan akhirat.<sup>311</sup>

يَتَأْتِيهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا أَدْخُلُوا فِي ٱلسَّلَامِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ ٱلشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ۝



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah; 208) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 33 lihat Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 52

<sup>309</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 11

<sup>310</sup> QS. al-Baqarah: 112 Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 19

<sup>311</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 11

Nabi menjelaskan makna *islâm* sebagai berikut:

١ - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا  
أَبُو حَيَّانَ التَّمِيمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ  
..... مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا  
وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ  
..... ٣١٢

Artinya: ..... Apakah yang dimaksud dengan Islam? Nabi menjawab, "Islam ialah menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat fardhu, dan puasa di bulan romadlon...."

Dalam riwayat lain disebutkan

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ ابْنِ  
عُلَيَّةَ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي حَيَّانَ عَنْ  
أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ  
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ  
..... مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا  
وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ  
رَمَضَانَ ٣١٣ .....

Artinya: ..... Apakah yang dimaksud dengan Islam? Nabi menjawab, "Islam ialah menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat fardhu, dan puasa di bulan romadlon...."

<sup>312</sup> Lihat Abi Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Abdillah, *Shahih Bukhari*. Juz I. (Beirut: Dar al-Kutb, 1996),

<sup>313</sup> Lihat Al-Imam Abul Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tth)

Nya dengan apapun, mendirikan shalat fardlu, menunaikan zakat wajib, dan puasa di bulan romadlon....

— حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ  
وَيَزِيدُ بْنُ هَارُونَ حَدَّثَنَا كَهْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ  
يَعْمَرَ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ  
عَنْهُ قَالَ ..... فَقَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ  
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ  
وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا<sup>314</sup> .....

Artinya: ..... Nabi menjawab,” Islam ialah ketika bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat fardhu, dan puasa di bulan romadlon dan menunaikan haji jika engkau sanggup melaksanakannya....

Dalam hadis yang diriwayatkan Ibnu Umar disebutkan;

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ  
مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ  
رَمَضَانَ

Artinya: Dari Ibnu Umar Radhiyallahu 'anhuma, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Islam dibangun di atas lima (tonggak): Syahadat Laa ilaaha illa Allah dan (syahadat) Muhammad Rasulullah, menegakkan shalat, membayar zakat, haji, dan puasa Ramadhan”<sup>315</sup>.

<sup>314</sup> Lihat Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal al-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*, jilid I, (Beirut: Dar al-Ihya' at Turas al-'Arabi, t.th),

<sup>315</sup> Lihat Abi Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Abdillah, *Shahih Bukhari*... .., hadis no. 8.

## 1. islâm (dengan i kecil); sikap pasrah kepada tuhan

Lafadz *islâm*, menurut Nurcholish, adalah berbentuk *mashdar* (kata kerja berbentuk benda yang menunjukkan aktivitas) yang berarti “sikap pasrah kepada Allah”. Seseorang menjadi *islâm* berarti dia menjadi pasrah (melakukan sesuatu yang bersifat pasrah) kepada Allah.<sup>316</sup> Definisi

<sup>316</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, jilid II h. 1125. Penjelasan Nurcholish Madjid mengenai Etimologi Islam nampaknya dipengaruhi oleh penjelasan Ibnu Taimiyah sebagai berikut; “Penjelasan yang sangat penting tentang makna ‘al-islam’ diberikan oleh Ibn Taimiyah. Ia mengatakan bahwa *al-islam* mengandung dua makna: *pertama*, ialah sikap tunduk dan patuh, jadi tidak sombong; *kedua*, ketulusan dalam sikap tunduk kepada satu pemilik atau penguasa, seperti difirmankan Allah,

.....وَرَجُلًا سَلَمًا لِّرَجُلٍ..... ﴿٢٩﴾

Artinya: Dan seorang lelaki yang tulus tunduk kepada satu orang lelaki (QS:az-Zumar: 29). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 462

Jadi, orang yang tulus itu tidak musyrik, dan ia adalah seorang hamba yang berserah diri hanya kepada Allah, Pangeran sekalian alam, sebagaimana Allah firmankan,

وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١٣٠﴾ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لربِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَبْنَئِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: Dan siapakah yang tidak suka kepada agama Ibrahim kecuali orang yang membodohi dirinya sendiri. Padahal sungguh Kami telah memilihnya di dunia, dan ia di akhirat pastilah termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya bersabda kepadanya, “Berserah dirilah engkau!” Lalu ia menjawab, “Aku berserah diri (aslamtu) kepada Tuhan seru sekalian alam”. Dan dengan ajaran itu Ibrahim berpesan kepada anak-anaknya, demikian pula Ya’qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untuk kamu sekalian, maka janganlah sampai kamu mati, kecuali kamu adalah orang-orang yang pasrah (kepada-Nya)” (QS, al-Baqarah: 130-132). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 21

قُلْ إِنِّي هَدَانِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ دِينًا قِيمًا مِّلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٣٠﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٣١﴾ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُبْرِتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمَسْلُومِينَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: Katakanlah (hai Muhammad), “Sesungguhnya aku telah diberi petunjuk oleh Tuhanku ke arah jalan yang lurus. Yaitu agama yang tegak, ajaran Ibrahim, yang hanîf, dan tidaklah dia termasuk orang-orang yang musyrik.” Katakan juga (hai Muhammad), “Sesungguhnya sembahyangku, darma baktiku, hidupku, dan matiku adalah untuk Allah seru sekalian alam, tiada serikat bagi-Nya. Begitulah aku diperintahkan dan aku adalah yang pertama dari kalangan orang-orang yang pasrah” (QS. al-An’am: 161-163). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 151

وَأَنِيبُوا إِلَى رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا لَهُ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ الْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿١٣٣﴾

Nurcholish mengenai *islâm* dengan (i) kecil, sejalan makna *islâm* yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah sebagai berikut

“Adapun ikhlas, itulah hakikat Islam, sebab ‘*al-islâm*’ adalah sikap menyerah pasrah (*al-istislâm*) kepada Allah, tidak kepada yang lain.<sup>317</sup> Maka, orang yang tidak menyerah pasrah kepada Allah, dia adalah sombong; dan orang yang menyerah pasrah kepada Allah dan kepada yang lain, dia melakukan syirik. Sombong dan syirik adalah kebalikan *al-islâm*, dan *al-islâm* adalah kebalikan sombong dan syirik. Dan (perkataan *islâm*) itu digunakan baik secara *lazim* (yakni, tidak memerlukan penderita, *intransitive*) ataupun secara *muta`addi* (yakni, memerlukan penderita, *transitive*), seperti firman Allah (untuk penggunaan perkataan *islâm* secara *lazim*) dalam QS al-Baqarah: 131.<sup>318</sup> dan firman Allah (untuk penggunaan perkataan *islâm* secara *muta`addi*) dalam QS. al-Baqarah: 112.<sup>319</sup> Oleh karena itu pangkal *al-islâm* ialah persaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah, yang mencakup (pengertian)

Artinya: Dan kembalilah kamu semua kepada Tuhanmu, serta berserah dirilah kamu semua (*aslimû*) kepada-Nya sebelum tiba kepada kamu azab, lalu kamu tidak tertolong lagi (QS, az-Zumar: 54). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 465

Demikian itu sebagian dari penjelasan yang diberikan Ibn Taimiyah tentang makna *al-islâm*. Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., jilid II h. 1135-1136 Nurcholish lalu menyambungkan penjelasannya dengan QS. an-Nisa’: 125

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا



Artinya: Siapakah yang lebih baik agamanya daripada orang berserah diri kepada Allah, sedang ia mengerjakan amal kebaikan dan mengikuti agama Ibrahim yang murni dan Allah telah mengambil Ibrahim sebagai kawan (QS. an-Nisa’: 125) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 99

<sup>317</sup> sebagaimana difirmankan oleh Allah Taala:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۗ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۗ بَلْ أَكْثَرُهُمْ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣١٨﴾

Artinya: Allah membuat perumpamaan (tentang *al-islâm*) pada seorang (budak) yang dimiliki bersama oleh banyak orang yang berselisih, dan seorang (budak) yang pasrah sepenuhnya (*salâman*) kepada satu orang saja. Samakah keduanya itu sebagai perumpamaan? (QS. az-Zumar: 29). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 462

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ ۗ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣١٩﴾

Artinya: ‘Tatkala kepadanya (Ibrahim), Tuhannya bersabda, ‘Pasrahlah engkau (*aslim*)!’; ia pun menjawab, ‘Aku pasrah (*aslamtu*) kepada Tuhan seru sekalian alam (QS al-Baqarah: 131) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 21

بَلَىٰ ۗ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ ۗ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٢٠﴾

Artinya: Bahkan barangsiapa memasrahkan (*aslama*) dirinya kepada Allah lagi pula ia berbuat baik, maka baginya pahala di sisi Tuhannya, tiada ketakutan atas mereka, dan tidak pula mereka merasa sedih (QS. al-Baqarah: 112). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 18

ibadah kepada Allah saja dan meninggalkan ibadah kepada yang lain.<sup>320</sup> Inilah 'Islam umum' (*al-islâm al-'amm*) yang selain dari itu Allah tidak menerima sebagai agama dari umat terdahulu maupun umat kemudian.<sup>321</sup>

Definisi ini juga sejalan dengan pengertian *islâm* yang dijelaskan oleh Harun Nasution, yakni;

*islâm* adalah sikap hidup yang mencerminkan penyerahan diri, ketundukan kepasrahan dan kepatuhan kepada tuhan. Dengan sikap hidup yang demikian, akan dapat terwujud kedamaian, keselamatan, kesejahteraan serta kesempurnaan hidup lahir batin dunia akhirat.<sup>322</sup>

Keagamaan bermakna kepatuhan (*dîn*) yang total kepada Tuhan, menuntut sikap pasrah kepada-Nya yang total (*islâm*) pula, sehingga tidak ada kepatuhan atau *dîn* yang sejati tanpa sikap pasrah atau *islâm*.<sup>323</sup>

Dijelaskan oleh Nurcholish;

Inilah sesungguhnya makna firman Ilahi dalam QS. al-Maidah:19 yang amat banyak dikutip dalam berbagai kesempatan, *Inna 'l-dîn-a 'ind-a 'l-Lah-i 'l-Islâm* (Baca: *Innaddîna 'inda llahil Islâm*), "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam." Bila diterjemahkan

<sup>320</sup> sebagaimana difirmankan Allah Taala,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya; barang siapa menganut agama selain al-islâm maka tidak akan diterima dari dia (agamanya itu), dan di akhirat dia akan termasuk mereka yang merugi (QS, Ali Imron: 85). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 62 dan firman Allah,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ..... ﴿١٩﴾

Artinya: Allah bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Dia, begitu pula para malaikat dan orang-orang berpengetahuan yang tegak dengan jujur (adil). Tidak ada Tuhan selain Dia Yang Mahamulia Lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah al-islâm.. (QS, ali Imron:18-19). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 53

<sup>321</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, (Jakarta: Paramadina bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2013), h. xvi-xvii

<sup>322</sup> Muhaimin, dkk. *Dimensi-dimensi* ..... , h. 82

<sup>323</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin Peradaban; Sebuah Telaah kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. 41

mengikuti makna asal kata-kata di situ, artinya menjadi “Sesungguhnya kepatuhan bagi Allah ialah sikap pasrah (kepada-Nya).” Firman lain yang berkaitan langsung dengan ini, dan juga banyak dikutip, ialah QS. al-Maidah: 85, *Dan barangsiapa mengikut agama selain al-islâm (sikap pasrah kepada Tuhan), maka ia tidak akan diterima, dan di akhirat ia akan termasuk golongan yang merugi.* Ini adalah sebetuk penegasan bahwa beragama tanpa sikap pasrah itu tak bermakna.<sup>324</sup>

Kepasrahan kepada Tuhan ini bukanlah sesuatu yang diajarkan atau dipaksakan, kepasrahan kepada Tuhan merupakan sikap yang muncul dari diri manusia. Kepasrahan yang dipaksakan, menurut Nurcholish, akan membuat *islâm* kehilangan jati dirinya, yakni nilai kemurnian dan keikhlasan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan, dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak autentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.<sup>325</sup>

Kepasrahan yang muncul dari dalam diri individu merupakan fithrah bagi seluruh manusia. *Islâm* dalam makna kepasrahan kepada Tuhan adalah kelanjutan dari perjanjian primordial antara manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, ke-*islâm*-an manusia mutlak ada dalam diri tiap-tiap individu.

<sup>324</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h 41-42

<sup>325</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 426 hal ini menurut Nurcholish sesuai dengan firman Allah

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-Baqarah: 256) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 43

Di bawah cahaya prinsip dan pengertian itulah seharusnya kita membaca dan memahami Kitab Suci Al-Quran, khususnya berkenaan dengan kata-kata *islâm* atau *al-islâm* dan segenap derivasinya seperti kata-kata *muslîm* sebagai kata benda pelaku (*participle*) atau kata sifat dari *islâm*, dan seterusnya.” Disebabkan adanya sesuatu yang sangat istimewa pada manusia, maka manusia mempunyai kesadaran penuh dan kemampuan untuk memilih. Justru kesadaran dan kemampuan untuk memilih itu, yakni secara singkat “kebebasan” adalah ciri manusia, merupakan unsur yang berasal dari Ruh Tuhan. Namun kebebasan manusia adalah kebebasan terbatas, sebab kebebasan mutlak hanya ada pada Diri dan Wujud yang Mutlak pula, yaitu Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu unsur keterbatasan manusia itu ialah bahwa bagaimanapun dan betapapun perkembangan dirinya, ia masih tetap harus tunduk dan pasrah kepada Tuhan (melakukan *al-islâm*). Itu adalah natur (*fithrah*) manusia, yang dalam firman lain dilukiskan sebagai perjanjian (primordial) antara anak keturunan Adam Allah sendiri.<sup>326</sup> Tidak bisa lain bahwa persaksian akan Allah itu mengandung makna kesediaan untuk taat dan sukarela untuk tunduk dan pasrah kepada-Nya, yaitu *islâm*. Sebagai kelanjutan perjanjian primordial antara setiap pribadi manusia, atau manusia itu secara keseluruhannya, dengan Tuhan, maka menjalankan *al-islâm* bagi manusia adalah sama nilainya dengan berjalannya alam (secara tidak sadar) mengikuti hukum-hukumnya sendiri yang ditetapkan oleh Allah, Maha Pencipta. Karena itu *al-islâm* bersifat alami, wajar, *fithri*, dan natural.<sup>327</sup>

## 2. *islâm* (dengan i kecil); agama para nabi terdahulu

Menurut Nurcholish, agama atau sikap keagamaan yang benar (diterima Tuhan) ialah sikap pasrah kepada Tuhan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Maidah: 19.<sup>328</sup> Itulah sebabnya kemudian Nurcholish beranggapan bahwa

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: Dan ketika Tuhanmu mengembangkan dari anak-cucu Adam— yaitu dari punggung mereka—keturunan mereka (umat manusia) dan meminta mereka bersaksi atas diri mereka, “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka semua menyahut, “Ya, kami semua bersaksi”. (Maka janganlah) kamu berkata di hari kiamat, “Sesungguhnya kami lupa akan hal ini” (QS. al-A’raf: 172) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 174

<sup>327</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., 428, 431-432

إِنَّ ٱلْأَدْيِينَ ۖ عِنْدَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَامُ ۗ ..... ﴿١٧٢﴾

*islâm* dalam makna kepasrahan kepada Tuhan merupakan inti dari semua agama nabi terdahulu.

Karena sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha Esa itu merupakan tuntutan alami manusia, maka agama (Arab: *al-dîn*, secara harfiah antara lain berarti “ketundukan”, “kepatuhan” atau “ketaatan”) yang sah tidak bisa lain dari sikap pasrah kepada Tuhan (*al-islâm*). Maka tidak ada agama tanpa sikap itu, yakni keagamaan tanpa kepasrahan kepada Tuhan adalah tidak sejati “Karena prinsip-prinsip itu maka semua agama yang benar pada hakikatnya adalah “*al-islâm*”, yakni semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Kitab Suci berulang kali kita dapati penegasan bahwa agama para nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad Saw. adalah semuanya “*al-islâm*”, karena inti semuanya adalah ajaran tentang sikap pasrah kepada Tuhan.<sup>329</sup>

Pernyataan Nurcholish, bahwa *al-islâm* (dengan huruf “i” kecil) sebagai hakikat semua agama didasarkan pada pendapat Ibnu Taimiyah sebagai berikut

“Sebenarnya, hakikat agama, yaitu agama Tuhan sekalian alam, ialah yang menjadi titik kesepakatan para nabi dan rasul, meskipun untuk masing-masing itu ada *syir’ah* dan *minhaj* (‘jalan’, ‘metode’) tertentu. Tujuan hakikat agama ialah penyembahan (*ibadat*) kepada Allah semata. Hal itu merupakan hakikat Islam. Yakni seorang hamba hendaknya berpasrah diri (*yustaslimu*) kepada Allah. Agama *islâm* adalah agama orang-orang terdahulu dari kalangan nabi dan rasul. Agama para nabi adalah satu, meskipun memiliki syariat yang berbeda-beda. Disebutkan dalam al-Quran bahwa para Nabi dan para pengikut mereka adalah orang-orang yang pasrah (*muslîmin*).<sup>330</sup>

Sejalan dengan pemikiran Nurcholish tersebut, Abudin Nata juga menyebutkan bahwa makna *islâm*, jika dilihat dari segi bahasa ialah berserah diri, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT. Makna ini sejalan dengan agama

---

Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada-Nya (*al-islâm*) (QS, al-Maidah:19) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h.112. Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1208

<sup>329</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., 427

<sup>330</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama* ..... , h. 80-82

yang dibawa oleh para rasul dan nabi sebelumnya. Islam dalam arti berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah adalah agama Nabi Adam, Nabi Ibrahim, Nabi Sulaiman, juga Nabi Isa.<sup>331</sup>

<sup>331</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 12 Pernyataan ini diberikan al-Quran sebagai berikut:

..... وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ .....

﴿٧٨﴾

Artinya: .....Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu..... (QS. al-Hajj:78) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 342

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ ۚ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam" (QS. al-Baqarah: 132) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 21

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَتْ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang lurus[201] lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik. (QS. Ali Imron: 67) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 59

رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحَقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Ya Tuhanku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam Keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh. (QS. Yusuf: 101) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 248

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيْ كِتَابٍ كَرِيمٍ ﴿٣١﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٢﴾ أَلَّا تَعْلَمُوْا عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣٣﴾

Artinya: berkata ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, Sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan Sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. bahwa janganlah kamu sekalian Berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (QS. an-Naml: 29-31) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 380

فَلَمَّا أَحَسَّ عَيْسَىٰ مِنْهُمْ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ ۚ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ ۖ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ۖ آمَنَّا بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) berkatalah dia: "Siapaakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" Para hawariyyin (sahabat-sahabat setia) menjawab: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah,

Perkataan ‘*al-islâm*’ dalam QS. al-Maidah: 19 menurut Nurcholish, bisa diartikan sebagai Agama Islam (agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw).<sup>332</sup> Tetapi dapat juga diartikan menurut makna asalnya, yaitu suatu semangat ajaran yang menjadi karakteristik pokok semua agama yang benar. Inilah, menurut Nurcholish, dasar pandangan yang menyatakan bahwa semua agama yang benar adalah agama *islâm* (dalam pengertian semuanya mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan).<sup>333</sup>

Kami beriman kepada Allah; dan saksikanlah bahwa Sesungguhnya Kami adalah orang-orang yang berserah diri. (QS. Ali Imron: 52) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 57

<sup>332</sup> Pengertian seperti itu, menurut Nurcholish tentu benar, dalam maknanya bahwa agama Muhammad adalah agama “pasrah kepada Tuhan” (*islam*) *par excellence*. Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1207

<sup>333</sup> sebagaimana antara lain bisa disimpulkan dari firman,

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Artinya: Dan janganlah kamu sekalian berbantahan dengan para penganut kitab suci (Ahl al-Kitâb) melainkan dengan yang lebih baik, kecuali terhadap mereka yang zalim. Dan nyatakanlah kepada mereka itu, “Kami beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada kami dan kepada yang diturunkan kepada kamu; sebab Tuhan kami dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, dan kita semua pasrah kepada- Nya [muslimûn]” (QS, al-Ankabut: 46). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 403

Ini juga diisyaratkan dalam firman,

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٤٧﴾ قُلْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَالنَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿٤٨﴾ وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٤٩﴾

Apakah mereka mencari (agama) selain agama Tuhan? padahal telah pasrah (aslama, ‘berislâm’) kepada-Nya mereka yang ada di langit dan di bumi, dengan taat ataupun secara terpaksa, dan kepada- Nyalah semuanya akan kembali. Nyatakanlah, “Kami percaya kepada Tuhan, dan kepada ajaran yang diturunkan kepada kami, dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma‘il, Ishaq, Ya‘qub, serta anak turun mereka, dan yang disampaikan kepada Musa dan Isa serta para nabi yang lain dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan mereka itu, dan kita semua pasrah (muslimûn) kepada- Nya. Dan barangsiapa menganut agama selain sikap pasrah (alislâm) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi (QS. al-Maidah: 83-85). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 123

Hakikat *al-islâm* adalah *dîn allah*. Agama para nabi terdahulu adalah *islâm*, yakni agama yang mengajarkan sikap tunduk, patuh, pasrah dan berserah diri secara tulus kepada Tuhan. Hal ini dijelaskan oleh Nurcholish sebagai berikut:

Berdasarkan pengertian-pengertian itu juga harus dipahami penegasan dalam Al- Quran bahwa semua agama para nabi dan rasul adalah agama Islam. Yakni, agama yang mengajarkan sikap tunduk dan patuh, pasrah, dan berserah diri secara tulus kepada Tuhan dengan segala *qudrat* dan *irâdat*-Nya. Sebagai contoh, Nabi Ibrahim ditegaskan bahwa dia bukanlah seorang penganut agama komunal seperti Yahudi atau Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang tulus mencari dan mengikut kebenaran (*hanîf*) dan yang pasrah kepada Tuhan (*muslîm*).<sup>334</sup> Demikian agama seluruh nabi keturunan Ibrahim, khususnya anak-cucu Ya‘qub atau Bani Israil.<sup>335</sup> Kemudian, Nabi Musa digambarkan melalui ucapan pertobatan Fir‘aun bahwa dia, Nabi Musa, membawa ajaran agar manusia pasrah (*muslîm*) kepada Tuhan. Dengan begitu, agamanya pun sebuah agama Islam.<sup>336</sup> Demikian pula, sebuah ilustrasi tentang Nabi Isa dan para pengikutnya, menunjukkan bahwa agama yang diajarkannya

<sup>334</sup> Nurcholish lalu menguti sebuah ayat sebagai berikut:

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya; Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi Dia adalah seorang yang *hanif* lagi *Islam* (kepada Allah) dan sekali-kali bukanlah Dia Termasuk golongan orang-orang musyrik. (QS, Ali Imron: 67) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 59

<sup>335</sup> sebagaimana dilukiskan dalam penuturan alQuran

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ

إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾

Artinya: “Adakah kamu menyaksikan tatkala maut datang kepada Ya‘qub, dan ketika ia bertanya kepada anaknya, ‘Apakah yang akan kamu sekalian sembah sepeninggalku?’ Mereka menjawab, ‘Kami menyembah Tuhanmu dan Tuhan leluhurmu, Ibrahim, Isma‘il, dan Ishaq, yaitu Tuhan Yang Maha Esa, dan kepada- Nya kami semua pasrah’” (QS. al-Baqarah: 133). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 21 Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., 1135

<sup>336</sup> Kata Fir ‘aun, yang berusaha bertobat setelah melihat kebenaran,

ءَامَنْتُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا الَّذِي ءَامَنْتَ بِهِ بَنُو إِسْرَائِيلَ وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Aku percaya bahwa tiada Tuhan kecuali yang dipercayai oleh Bani Israil, dan aku termasuk orang-orang yang pasrah (kepada-Nya) (QS. Yunus: 90). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 219. Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1135

pun adalah agama islam, dalam arti agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada-Nya.<sup>337</sup>

Agama disebut “perjanjian” (Arab: *mitsaq* atau ‘*ahd*), dan intinya ialah sikap tunduk (*dîn*) yang benar kepada Allah serta sikap penuh pasrah (*islâm*) kepada-Nya. Perjanjian Tuhan itu selain secara pribadi oleh masing-masing perorangan manusia yang terjadi sejak zaman azali, yang berbentuk perjanjian primordial. Semua Nabi dan Rasul Allah itu mengajarkan hal yang sama, yaitu tunduk (*dîn*) yang benar, dengan sikap pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Yang Maha Esa. Semua para nabi dan rasul, begitu pula semua pengikut mereka yang benar dan setia, adalah orang-orang yang *muslîm* (orang yang melaksanakan *islâm*).<sup>338</sup>

Menurut Nurcholish, perkataan *muslîmûn* dalam QS. al-Ankabut: 46 dan QS. al-Maidah: 83-85 lebih tepat diartikan menurut makna generiknya, yaitu “orang-orang yang pasrah kepada Tuhan”. Jadi, seperti diisyaratkan dalam firman itu, perkataan *muslîmûn* dalam makna asalnya juga menjadi kualifikasi para pemeluk agama lain, khususnya para penganut kitab suci. Makna ini Nurcholis kutip dari pendapat Ibnu Katsir dan Zamakhsyari seperti berikut:

“Ibn Katsir dalam tafsirnya tentang mereka yang pasrah (*muslîmûn*) itu mengatakan, yang dimaksud ialah “mereka dari kalangan umat ini yang percaya kepada semua nabi yang diutus, kepada semua kitab suci yang diturunkan; mereka tidak mengingkarinya sedikit pun, melainkan

<sup>337</sup> Maka ketika Isa merasakan adanya sikap ingkar dari mereka (kaumnya), ia berkata,

﴿ فَلَمَّا أَحَسَّ عِيسَىٰ مِنْهُمُ الْكُفْرَ قَالَ مَنْ أَنْصَارِي إِلَى اللَّهِ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ نَحْنُ أَنْصَارُ اللَّهِ ءَامَنَّا

بِاللَّهِ وَأَشْهَدُ بِأَنَا مُسْلِمُونَ ﴿٥٧﴾

Artinya: “Siapa yang akan menjadiku pendukungku kepada Allah?” Para pengikut setianya (al-hawariyun) berkata, “Kamilah para pendukung (menuju) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang pasrah (kepada-Nya)” (QS. Ali Imron: 52). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 57 Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1133-1136

<sup>338</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama* ..... , h. 177-178

menerima kebenaran segala sesuatu yang diturunkan dari sisi Tuhan dan dengan semua nabi yang dibangkitkan oleh Tuhan”. Sedangkan Al-Zamakhsyari memberi makna kepada perkataan muslimûn sebagai “mereka yang ber-*tawhîd* dan mengikhlaskan diri kepada-Nya”, dan mengartikan al-islâm sebagai sikap Memahaesakan (ber-*tawhîd*) dan sikap pasrah diri kepada Tuhan. Dari berbagai keterangan itu dapat ditegaskan bahwa beragama tanpa sikap pasrah kepada Tuhan, betapapun seseorang mengaku sebagai “Muslim” atau penganut “Islam”, adalah tidak benar dan “tidak bakal diterima” oleh Tuhan.”<sup>339</sup>

Ditugaskannya para nabi merupakan sikap kasih Allah kepada manusia, karena meskipun manusia secara fithrah telah memiliki *islâm* dalam dirinya, manusia dari waktu ke waktu melupakannya. Itulah sebabnya Allah mengutus Nabi-nabi untuk kembali mengajak kepada *islâm*.

Sikap pasrah atau ‘*al-islâm*’ manusia kepada Tuhan sudah menjadi tuntutan dan keharusan sejak saat-saat pertama diciptakannya manusia. Tapi, sekalipun merupakan *nature* manusia dan kelanjutan perjanjian primordialnya dengan Tuhan, manusia dari waktu ke waktu melupakannya, dan ini membuatnya selalu menyandang sengsara. Maka, Tuhan dengan rahmat dan kasih-Nya memperingatkan manusia akan *nature*-nya sendiri itu, dan menyampaikan ajaran-ajaran kepasrahan kepada-Nya. Ajaran itu dibawa oleh para nabi dan rasul silih berganti, sejak Nabi Adam, bapak umat manusia, sampai akhirnya disudahi oleh Nabi Muhammad Saw.<sup>340</sup>

Nurcholish menjelaskan bahwa semua nabi yang diturunkan pada masing-masing umat pada dasarnya adalah pembawa ajaran *islâm*. Dengan demikian, ajaran yang diajarkan para nabi juga adalah *islâm* (dengan ‘i’ kecil). Ajaran yang dimaksud bukan terbatas pada ajaran agama samawi saja, bahkan, menurut Nurcholish, ada kemungkinan bahwa Konghuchu dan Budha Gautama pun juga adalah nabi. Kemungkinan tersebut ia jelaskan sebagai berikut:

<sup>339</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), Ensiklopedia Nurcholish Madjid....., h. 1207-1208

<sup>340</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., 432

Tesis yang sangat umum adalah bahwa Tuhan mengirim utusan kepada setiap umat, Pada setiap umat ada seorang rasul.<sup>341</sup> Artinya, setiap ada sekumpulan manusia di mana pun pasti pernah muncul seorang guru besar. Selalu ada hikmah dalam suatu ungkapan bahasa mana pun, karena Nabi sendiri pernah berkumpul dengan siapa saja. Bahkan, Al-Quran mengajarkan kepada kita agar percaya kepada semua nabi. Sebagian nabi diceritakan dalam Al-Quran dan sebagian lagi diceritakan dalam Bibel, tetapi banyak sekali yang tidak diceritakan dalam keduanya. Maka tidak mengherankan kalau Konghucu dipandang sebagai nabi oleh Hamka; atau Buddha Gautama kemungkinan juga nabi. Malah sementara pendapat mengatakan bahwa Buddha Gautama adalah Dzulkifli karena nama ini berarti orang yang berasal dari Kapilawastu (nama asal Buddha). Memang, selalu terbuka kemungkinan-kemungkinan.<sup>342</sup>

Meskipun demikian, Nurcholish menyebutkan secara tegas bahwa diantara para nabi, Nabi Nuh, Ibrahim, garis keturunan Ya'qub (yang kemudian melahirkan nabi-nabi kaum Yahudi), dan Nabi Isa disebutkan secara jelas dalam al-Quran bahwa mereka merupakan *islâm*. Hal ini berdampak bahwa agama-agama yang mereka ajarkan, juga adalah ajaran *islâm*. Dengan demikian, baik agama Yahudi, maupun Nashrani, pada dasarnya adalah *islâm*. Dan inilah yang menjadikan agama-agama berada pada titik temu yang sama, yakni *islâm*.

Argument mengenai ke-*islâm*-an nabi-nabi dijelaskan oleh Nurcholish sebagai berikut;

Namun, secara jelas dan harfiah dituturkan dalam Kitab Suci bahwa yang pertama kali menyadari "*alislâm*" atau sikap pasrah kepada Tuhan itu sebagai inti agama ialah Nabi Nuh, Rasul Allah urutan ketiga dalam deretan dua puluh lima Rasul (seperti dipercayai umum), setelah Adam

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٤٧﴾

47. tiap-tiap umat mempunyai rasul; Maka apabila telah datang Rasul mereka, diberikanlah keputusan antara mereka dengan adil dan mereka (sedikitpun) tidak dianiaya. (QS. Yunus: 47) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 215

<sup>342</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 79

dan Idris. Diturunkan bahwa Nabi Nuh mendapat perintah Allah untuk menjadi salah seorang yang *Muslim*, yakni pelaku yang bersifat “*al-islâm*”, pasrah kepada Tuhan.<sup>343</sup> Kesadaran akan “*al-islâm*” itu lebih-lebih lagi tumbuh dengan kuat dan tegas pada Nabi Ibrahim. Seperti halnya dengan Nuh, Ibrahim juga diperintah untuk ber-“*islâm*”.<sup>344</sup> Agama yang benar dengan inti ajaran pasrah kepada Tuhan itu kemudian diwasiatkan Ibrahim kepada keturunannya. Salah satu garis keturunan itu ialah Nabi Ya‘qub atau Israil (artinya, hamba Allah) dari jurusan Nabi Ishaq, salah seorang putra Ibrahim. Wasiat Ibrahim dan Ya‘qub itu kemudian menjadi dasar agama-agama Israil, yaitu (yang sekarang bertahan), agama-agama Yahudi dan Kristen.<sup>345</sup> Jadi, agama-agama Yahudi dan Nasrani berpangkal kepada “*al-islâm*”, karena merupakan kelanjutan agama Nabi Ibrahim. Tapi tidaklah berarti Ibrahim seorang Yahudi atau Nasrani, melainkan seorang yang pasrah kepada Tuhan (*Muslim*). Sebab mengatakan Ibrahim seorang Yahudi atau Nasrani akan merupakan suatu anakronisme, karena Ibrahim muncul jauh sebelum agama-agama itu. Oleh karena “*al-islâm*” merupakan titik temu semua ajaran yang benar.<sup>346</sup>

﴿ ٣٤٣ ﴾ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ نُوحٍ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ يَنْقُومُ إِن كَانَ كَبُرَ عَلَيْكُمْ مَقَامِي وَتَذَكِيرِي بِبَايَاتِ اللَّهِ فَعَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْتُ فَأَجْمِعُوا أَمْرَكُمْ وَشُرَكَاءَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُنْ أَمْرُكُمْ عَلَيْكُمْ غُمَّةً ثُمَّ اقْضُوا إِلَيَّ وَلَا تُنظِرُونِ ﴿٣٤٤﴾ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجِرْتُمْ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿٣٤٥﴾

Artinya: Dan tuturkanlah (wahai Muhammad) kepada mereka berita Nuh, ketika ia berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, jika aku berdiam (bersama kamu) ini terasa berat bagi kamu, begitu pula perintahku akan ayat-ayat Allah, maka aku hanyalah bertawakal kepada Allah. Karena itu, sepakatilah rencanamu sekalian bersama sekutu-sekutumu sehingga rencanamu itu tidak lagi kabur bagi kamu, lalu laksanakanlah keputusanmu untukku, dan janganlah aku kamu beri uluran waktu. Tapi, kalau kamu berpaling, (maka ketahuilah) bahwa aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu, sebab upahku hanyalah ditanggung Allah, dan aku diperintah agar aku termasuk orang-orang yang pasrah (Al-Muslimun) (QS. Yunus: 71-72). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 217

﴿ ٣٤٤ ﴾ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْتُ قَالَ أَسْلَمْتَ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٣٤٥﴾

Artinya: Ingatlah, ketika Tuhannya (yakni, Tuhan Nabi Ibrahim) berfirman kepadanya, “Pasrahlah engkau (*aslim*)!” Ia menjawab, “Aku pasrah (*aslamtu*) kepada Tuhan Seru sekalian alam” (QS. al-Baqarah: 131). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 21

﴿ ٣٤٥ ﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ دِينَكُمْ أَلَّا تَكُونُوا مِن قَدْحِ الَّذِينَ خَلَقُوا وَإِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ دِينَكُمْ أَلَّا تَكُونُوا مِن قَدْحِ الَّذِينَ خَلَقُوا وَإِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ دِينَكُمْ أَلَّا تَكُونُوا مِن قَدْحِ الَّذِينَ خَلَقُوا وَإِنَّا جَعَلْنَا لَكُمْ دِينَكُمْ أَلَّا تَكُونُوا مِن قَدْحِ الَّذِينَ خَلَقُوا

Artinya: Maka dengan (ajaran) itulah Ibrahim berpesan kepada anak-turunnya, dan juga Ya‘qub (dengan mengatakan), “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilihkan agama untuk kamu semua, maka janganlah sampai kamu mati kecuali sebagai orang-orang yang pasrah (*al-muslimûn*, para pelaku *al-islâm*)” (QS. al-Baqarah: 132). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 21

<sup>346</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 432-434

### 3. Islam (dengan I besar); Islam sebagai agama *par excellent*

Meskipun semua agama adalah *islâm*, menurut Nurcholish, tidak semua agama akan diterima oleh Tuhan. Hal ini karena tiap pemeluk agama masih dituntut mengembangkan dirinya untuk tunduk, patuh serta pasrah dan berserah diri pada Tuhan. Seperti dijelaskan nurcholish berikut ini;

Karena semua agama yang benar adalah agama yang mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, maka tidak ada agama atau sikap keagamaan yang bakal diterima Tuhan selain sikap pasrah kepada Tuhan atau *islâm* itu. Dan karena *islâm* pada dasarnya bukanlah suatu *proper noun* untuk sebuah agama tertentu (para nabi, rasul, dan umat terdahulu yang digambarkan dalam Kitab Suci sebagai orang-orang yang pasrah kepada Tuhan itu pun tidak menggunakan lafal harfiah “*islâm*” ataupun “*muslîm*”), maka seorang pemeluk Islam sekarang ini, juga seorang muslim, masih tetap dituntut untuk mengembangkan dalam dirinya kemampuan dan kemauan untuk tunduk patuh serta pasrah dan berserah diri kepada Tuhan dengan setulus- tulusnya. Hanya dengan itu agama dan keagamaan bakal diterima Allah, dan di akhirat tidak bakal termasuk mereka yang merugi.<sup>347</sup> Sudah terang bahwa *islâm* dalam pengertian ini mustahil tanpa *îmân*, karena ia dapat tumbuh hanya kalau seseorang memiliki rasa percaya kepada Allah yang tulus dan penuh.<sup>348</sup>

Oleh karena itu, Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad merupakan *islâm par excellent*, yang menyempurnakan agama-agama terdahulu. Pengikut ajaran nabi Muhammad, disebut *muslîm par excellent* yang memiliki wawasan islam kosmopolit dan watak Islam universal. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

<sup>347</sup> Inilah yang sebenarnya dimaksud oleh firman Allah,

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ.....

Artinya: Sesungguhnya agama bagi Allah ialah sikap pasrah kepada- Nya (*al-islam*) (QS, Ali Imron: 19), Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 53 serta firman Allah,

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ

Artinya: Dan barang siapa menganut agama selain sikap pasrah (*al-islam*) itu, ia tidak akan diterima, dan di akhirat termasuk orang-orang yang merugi (QS, Ali Imron: 85). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 62. Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1136

<sup>348</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1133-1136

Atas dasar inilah, maka agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad disebut agama Islam, karena ia secara sadar dan dengan penuh deliberasi mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan, sehingga agama Nabi Muhammad merupakan *islâm par excellence*, namun bukan satu-satunya, dan tidak unik dalam arti berdiri sendiri, melainkan tampil dalam rangkaian dengan agama-agama *-islâm* yang lain, yang telah tampil terdahulu.<sup>349</sup>

Jadi, “Islam” memang telah menjadi nama sebuah agama, yaitu agama Rasul pungkasan. Namun, ia bukan sekadar nama, tapi nama yang tumbuh karena hakikat dan inti ajaran agama itu, yaitu pasrah kepada Tuhan (“*al-islâm*”). Dengan begitu, maka seorang pengikut Nabi Muhammad adalah seorang *Muslîm par excellence*, yang pada dasarnya tanpa mengeksklusifkan yang lain, dalam menganut agamanya itu (seharusnya) senantiasa sadar akan apa hakikat agamanya, yaitu “*al-islâm*”, sikap pasrah kepada Tuhan. Karena kesadaran akan makna hakiki keagamaan itu, maka “Agama Islam”, juga “orang Muslim” atau “umat Islam” selamanya mempunyai *impulse* universalisme, yang pada urutannya memancar dalam wawasan kulturalnya yang berwatak kosmopolit.<sup>350</sup>

Penjelasan Nurcholish bahwa Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah *islâm* sebagai penyempurna juga sejalan dengan makna *islâm* yang diungkapkan oleh Ibnu Katsir yang dikutip Quraish Shihab. Kata *islâm* dimaknai Ibnu Katsir dengan pengertian mengikuti rasul-rasul yang diutus-Nya setiap saat hingga berakhir dengan Muhammad *saw*. Dengan kehadiran Nabi Muhammad, telah tertutup semua jalan menuju Allah kecuali jalan dari arah Nabi Muhammad, sehingga siapapun yang akan menemui Allah setelah diutusnya Muhammad dengan menganut satu agama selain syari‘at yang beliau sampaikan, maka tidak diterima oleh-Nya.<sup>351</sup> Pemahaman tersebut dikaitkan dengan ayat Al-Quran:

<sup>349</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, h. 427

<sup>350</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, 438- 441

<sup>351</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), h. 39.

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ

الْخَسِرِينَ ﴿٨٥﴾

Artinya: Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan Dia di akhirat Termasuk orang-orang yang rugi.<sup>352</sup>

Menurut Quraish Shibab, Islam adalah agama para nabi. Istilah *muslîm* digunakan juga untuk umat-umat para nabi terdahulu, karena itu dinyatakan bahwa *Islâm* adalah ketundukan makhluk kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam ajaran yang di bawa oleh para rasul, yang didukung oleh mu'jizat dan bukti-bukti yang meyakinkan. Hanya saja, Islam untuk ajaran para nabi yang lalu merupakan sifat, sedangkan umat Nabi Muhammad *saw.*, melanjutkan sifat itu sekaligus menjadi tanda dan nama baginya.<sup>353</sup>

Abudin nata juga menjelaskan bahwa ayat-ayat al-Quran telah menyebutkan tentang Nabi Ibrahim adalah seorang muslim dalam arti berserah diri pada Allah. Disebutkan juga bahwa nabi Yusuf, Nabi Sulaiman, dan Nabi Isa adalah seorang muslim (orang yang berserah diri pada Allah).<sup>354</sup> Namun demikian, meskipun secara substantif mereka adalah orang yang berserah diri (muslim), namun agama yang mereka bawa tidak bernama Islam. Agama yang dibawa Daud adalah agama Yahudi, dan agama yang dibawa nabi Isa bernama Nasrani. Dengan demikian terdapat perbedaan antara nama dan misi. Dari segi

<sup>352</sup> QS. Ali Imron: 85 Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 62

<sup>353</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 38-39

<sup>354</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 14

misi, agama tersebut *islâm* (berserah diri), namun dari namanya tetap Yahudi dan Nasrani.<sup>355</sup>

Islam merupakan nama yang diberikan oleh Allah dalam al-Quran. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Quran sebagai berikut;

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ...

Artinya: .....pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. ...<sup>356</sup>

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ .....

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam.<sup>357</sup>

Penamaan Islam sebagai agama, menurut Nurcholish, berdasarkan pada makna *islâm* sendiri, yakni kepasrahan pada tuhan yang memang menjadi inti ajaran agama Islam. Ini berbeda dengan agama-agama lain (seperti Yahudi, Nasrani, Buddha dan Hindu) yang namanya memang benar-benar nama dan lahir secara historis. Ketika Nabi Musa menerima wahyu yang menjadi perjanjian antara Bani Israil dengan Allah, nama Yahudi belum ada. Yang memberi nama Yahudi adalah orang Persi.<sup>358</sup>

Menurut Nurcholish, penamaan Islam sebagai agama tidak lepas dari istilah *dîn al-Islâm*. Islam adalah *dîn*—juga berbentuk *mashdar*. *Dîn* berarti tunduk patuh kepada Allah—ajaran untuk tunduk kepada Allah. Karena itu,

<sup>355</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 15

<sup>356</sup> (QS. al-Maidah: 3) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 108

<sup>357</sup> (QS. Ali Imron: 19) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 53

<sup>358</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., jilid II h. 1125-1126

ada orang yang tidak sepakat kalau *dîn* diterjemahkan dengan agama. Menurut Ibn Taimiyah, masuk Islam berarti seseorang memasrahkan diri dan kalbunya kepada Allah, dan memurnikan sikap tunduk patuh hanya kepada-Nya. Memurnikan tunduk dan patuh kepada Allah tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan (*tashdîq*), artinya tidak cukup hanya beriman, tetapi harus beramal. Sebab Islam adalah jenis amalan kalbu, dan *tashdîq* adalah jenis pengetahuan kalbu.<sup>359</sup>

Abudin Nata menambahkan bahwa berbeda dari agama lainnya, penamaan Islam tidak disandarkan kepada nama pendiri atau pada suku bangsa tempat agama ini lahir. Agama Zoroaster misalnya, disandarkan pada nama pendirinya, Zoroaster (w.583 M); Agama Buddha, disandarkan kepada Sidharta Gautama Buddha (lahir 560 SM); Yahudi disandarkan kepada Juda atau Yehuda. Kong Hu Cu dinisbatkan pada pendirinya Konfusias; dan Kristen disandarkan kepada nama pembawanya, Yesus Kristus. Hal ini berbeda dengan agama Islam yang sungguhpun dibawa oleh Nabi Muhammad, tetapi tidak disebut Muhammadanisme, melainkan bernama Islam yang menggambarkan netralitas, universalitas, dan bertumpu pada misinya yakni membawa kedamaian bagi seluruh umat manusia.<sup>360</sup>

Itulah sebabnya, Wilfred Castwell seperti yang dikutip oleh Muhaimin mengungkapkan bahwa dari semua tradisi agama di dunia, tradisi Islam akan nampak sebagai satu-satunya nama yang *built-in* (terpasang tetap). Kata 'Islam' terdapat dalam al-Quran itu sendiri dan orang-orang Islam teguh

<sup>359</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, jilid II h. 1125-1126

<sup>360</sup> Abudin Nata, *Studi Islam.....*, h. 15

menggunakan itu untuk mengenal sistem keimanan mereka. Berbeda dengan apa yang terjadi pada berbagai keagamaan yang lain.<sup>361</sup>

Oleh karena itu, jika sebagian orientalis ada yang menyebut Islam dengan sebutan Muhammadanism dan Mohammedan, maka penyebutan ini bukan saja tidak tepat akan tetapi secara prinsipil salah. Peristilahan ini dapat mengandung arti Islam sebagai paham Muhammad atau pemujaan terhadap Muhammad, sebagaimana nama Kristen dan kekristenan yang mengandung arti pemujaan kepada Yesus Kristus. Analogi nama dan agama tidak mungkin bagi Islam. Nama Islam memiliki perbedaan yang luar biasa dengan agama lain. kata Islam tidak memiliki hubungan tertentu atau golongan tertentu.<sup>362</sup>

Menurut Hasan Hanafi, meskipun Islam merupakan salah satu dari agama di dunia, namun istilah “agama” tidak sepenuhnya cocok dengan Islam. Hampir semua kamus mendefinisikan bahwa kata agama berhubungan dengan area pengetahuan supernatural, magis, ritual, kepercayaan, dogma, institusi dan lain-lain. Semua komponen dalam definisi ini lebih berkaitan dengan agama-agama manusia (*popular religion*) secara umum, tetapi semuanya sama sekali tidak relevan dengan esensi Islam.<sup>363</sup>

Terminologi yang paling tepat merepresentasikan Islam, menurut Hasan Hanafi, adalah etika, wawasan kemanusiaan, ilmu sosial dan ideologi. Islam adalah deskripsi manusia dalam masyarakat, kebutuhan utamanya, komitmen moralnya dan perbuatan sosialnya. Islam juga dipandang sebagai *system of*

<sup>361</sup> Muhaimin, dkk. *Dimensi-Dimensi .....*, h.71

<sup>362</sup> Abudin Nata, *Studi Islam.....*, h. 16

<sup>363</sup> Hasan Hanafi, *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan; Sebuah Pendekatan Islam*, dalam *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanism Universal*, terj. Dedi M. Siddiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1

*ideas* yang merupakan hasil dari perjalanan panjang sejarah melewati periode-periode wahyu sebelumnya, disahkan ke dalam realita dan disesuaikan dengan kemampuan manusia.<sup>364</sup>

Terminologi lain tentang Islam juga dijelaskan dengan definisi-definisi berikut; *pertama*, Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui nabi Muhammad sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya satu segi, tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia.<sup>365</sup>

*Kedua*, Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad, yang isinya bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, melainkan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam jagad raya. Islam adalah agama wahyu terakhir yang menyempurnakan agama yang dibawa oleh para nabi sebelumnya, yang isinya membahas berbagai aspek kehidupan manusia agar terwujud sebuah kehidupan manusia yang sejahtera lahir dan batin.<sup>366</sup>

*Ketiga*, Islam adalah mengikrarkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengamalkannya dengan sempurna dalam perilaku hidup serta menyerahkan diri kepada Allah dalam segala ketetapan-Nya baik qada dan qadarnya.<sup>367</sup> Dan *keempat*, Islam berarti kedamaian dan keamanan. Orang

<sup>364</sup> Hassan Hanafi, *Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer* ( Yogyakarta: Jendela Grafika, 2001), h. 88-89

<sup>365</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), h. 24

<sup>366</sup> Abudin Nata, *Studi Islam.....*, h. 24

<sup>367</sup> Tengku Hasby as-Shidiqiy, *Islam.....*, h. 19.

yang masuk dalam Islam berarti orang yang membuat perdamaian dan keamanan dengan tuhan, sesama manusia, dirinya dan dengan alam.<sup>368</sup>

## B. Islam Agama Universal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “universal” berarti umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia); bersifat (melingkupi) seluruh dunia. Keuniversalan berarti “sifat (hal, keadaan) universal”, berarti juga “sifat umum (yang berlaku untuk semua orang atau seluruh dunia)”. Universalisme berarti “aliran yg meliputi segala-galanya”. Universalisme juga bisa berarti “penerapan nilai dan norma secara umum”.<sup>369</sup> Kata “universal” bisa juga berasal dari bahasa Inggris “universal” yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti “sedunia, semesta, dunia, bersama”<sup>370</sup>

Secara etimologis, kata ‘agama’ berasal dari bahasa Sanskerta, yakni ‘A’ yang berarti ‘tidak’, dan ‘gama’ yang berarti ‘kacau’. Pendapat lain mengatakan bahwa agama, dari bahasa sanskerta, “gam” yang mendapat awalan dan akhiran “a” yang berarti jalan.<sup>371</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘agama’ berarti ‘ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya’.<sup>372</sup> Harun Nasution memahami agama sebagai ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh

<sup>368</sup> Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi.....*, h. 78

<sup>369</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Software KBBI offline version 1.3

<sup>370</sup> An English-Indonesian and Indonesian-English Dictionary. Software. Version 2.03.

<sup>371</sup> Muhaimin, dkk. *Dimensi-dimensi.....*, h. 36-37.

<sup>372</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Software KBBI offline version 1.3

yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Satu kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap panca indera.<sup>373</sup>

Ainul Yaqin membedakan definisi agama menjadi dua. Bagi agama *samawi* (Yahudi, Kristen dan Islam), agama diartikan sebagai sebuah pengakuan kepada Tuhan dan sebagai wadah penyerahan diri kepada-Nya. Bagi agama non-*Samawi* agama diartikan sebagai sebuah cara hidup yang ada dan dibawa dalam kalimat-kalimat yang diucapkan oleh Guru yang bijaksana.<sup>374</sup>

Menurut Nurcholish, Islam, sebagai sebuah agama, bersifat universal. Derivasi makna universal Islam mengacu pada sifat cinta kasih (*rahmân-rahîm*) Tuhan untuk dimanifestasikan dalam tindakan berasaskan manfaat dan *maslahah* pada tataran sosial yang kongkrit. Sebuah paradigm dan pandangan hidup (*Worldview, weltanschauung*) universal akan menemukan lokusnya pada keterbukaan menerima peradaban.<sup>375</sup>

Nurcholish menyatakan bahwa Islam adalah agama yang universal dengan kepastian yang luar biasa, hampir mendekati kemutlakan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat berikut ini;

Mengatakan bahwa Islam agama universal hampir sama kedengarannya dengan mengatakan bahwa bumi bulat. Hal itu terutama benar untuk masa-masa akhir ini, ketika ide dalam ungkapan itu sering dikemukakan orang, baik sekedar bagian dari apologia maupun untuk pembahasan yang lebih sungguh-sungguh.<sup>376</sup>

<sup>373</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau .....*, h. 10.

<sup>374</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural .....*, h. 36

<sup>375</sup> Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis; Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membatu*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 71

<sup>376</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, h. 425

Islam dalam kerangka universalisme adalah bahwa Islam dapat berlaku bagi semua orang di setiap tempat dan waktu. Dalam ungkapan arab disebut *al-Islâm shâlih fi kulli zamân wa makân*.<sup>377</sup> Islam universal adalah Islam yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang.<sup>378</sup> Islam Universal juga berarti ajaran Islam yang mengedepankan kepedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan keterbukaan.<sup>379</sup>

Menurut Nurcholish, penyebutan Islam sebagai agama universal bisa dalam pengertian bahwa dari Islam bisa dibawa ke mana-mana dan dari mana-mana bisa dibawa ke Islam.<sup>380</sup> Dalam bahasa falsafah, universal berarti bahwa sesuatu yang tidak tergantung pada ruang dan waktu.<sup>381</sup>

Nurcholish menambahkan bahwa Islam yang universal adalah Islam sebagai ajaran untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung pada bahasa, tempat, kaum, ataupun kelompok. Universalisme Islam juga berarti Islam tidak membedakan antara bangsa Arab dan non Arab. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Nurcholish berikut:

Al-Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti ajaran Islam berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa non-Arab dalam tingkat yang sama. Dan sebagai suatu agama universal, Islam tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia.....<sup>382</sup>

<sup>377</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*, (Jakarta: Moyo Segoro Agung, 2002), h. 2

<sup>378</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis* ..... h. 35

<sup>379</sup> MN. Ibad dan Akhmad Fikri AF. *Bapak Tionghoa Indonesia*, (Jakarta: LKiS, 2012), h. 3-4

<sup>380</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., jilid I h. 79

<sup>381</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., jilid I h. 179

<sup>382</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 360

Begitu juga yang ditulis oleh Muhaimin, bahwa Islam merupakan agama yang universal karena berasal dari zat yang menguasai, mengatur, dan memelihara sekalian alam. Ajaran Islam dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, bukan untuk kelompok masyarakat atau bangsa tertentu karena nabi Muhammad diutus Allah untuk seluruh umat manusia. Karena itu, walaupun Islam pertama kali tumbuh dan berkembang di jazirah Arab, tetapi ajaran Islam berlaku bagi semua bangsa tanpa tergantung pada ras, bahasa, tempat, nama, masa dan kelompok manusia.<sup>383</sup>

Segi keuniversalan Islam, bahwa Islam adalah agama yang berlaku untuk seluruh alam raya, didasarkan pada firman-firman Allah dalam al-Quran.<sup>384</sup> Hal ini menurut Nurcholish adalah kesadaran umum mayoritas umat Islam. Keuniversalan Islam, paparnya, ditegaskan oleh banyak hal. *Islâm* sebagai sikap pasrah, tunduk-patuh kepada Allah adalah pola wujud (*made of existence*) seluruh alam semesta. Dengan kata lain, seluruh jagad raya adalah suatu wujud atau existensi ketundukan dan kepasrahan (*islâm*) kepada tuhan, baik yang terjadi dengan sendirinya maupun karena pilihan sadar secara sukarela.<sup>385</sup>

<sup>383</sup> Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi.....*, h. 73

<sup>384</sup> Seperti yang termaktub dalam QS. Saba':28 dan QS. al-Anbiya': 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: dan Kami (Allah) tidak mengutus engkau (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya. (QS. Saba':28) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 432

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya': 107) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 332

<sup>385</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama .....*, h. xiv

Menurut Nurcholish, jika Islam diterima sebagai sebuah ajaran universal, hal itu tidak saja berarti bahwa Islam berlaku untuk semua tempat dan waktu. Universalisme Islam juga menghasilkan pandangan dari arah lain. Jika Islam itu universal, dan jika keuniversalannya menghasilkan diutusnya rasul-rasul untuk setiap bangsa dan masa, maka berarti bahwa kebenaran juga dapat ditemukan pada setiap bangsa dan masa, kapan saja dan di mana saja, sebagai warisan para Utusan Tuhan yang pernah datang ke bangsa bersangkutan. Hanya dengan itu kita dapat menghayati bahwa penegasan Al-Quran tentang telah datangnya Rasul Allah untuk setiap umat itu sungguh bermakna. Dan dengan begitu pula kita dapat memahami signifikansi berbagai sabda Nabi Saw., yang mendorong agar kita belajar dari mana saja dan kepada bangsa manapun juga, sebagaimana hadis-hadisnya yang banyak dikemukakan oleh para ulama.<sup>386</sup>

Sejalan dengan penjelasan Nurcholish diatas, Muhammad Hamdan menjelaskan bahwa istilah Universalisme Islam memberikan maksud ajaran untuk menebarkan kasih sayang, persaudaraan, saling menghargai, menghormati, bekerjasama, dan upaya saling mengenal dalam menuju jalan ketaqwaan. Dalam hubungan interaksi, Islam diposisikan secara universal yang memayungi semua entitas kehidupan.<sup>387</sup>

Dasar universalisme Islam, menurut Nurcholish adalah makna dasar kata *islâm* sendiri, yakni sikap pasrah kepada Tuhan. Sikap pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, kesatuan kenabian dan

<sup>386</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama* ....., h. xix

<sup>387</sup> Muhammad Hamdan, *Penanganan Terorisme* ....., h 279.

ajaran para nabi untuk semua umat dan bangsa. Semua hal tersebut menjadi dasar universalisme ajaran yang benar dan tulus, yaitu *al-islâm*. Sikap pasrah yang menjadi dasar Islam universal tersebut harus tumbuh dari manusia itu sendiri dan tidak bisa dipaksakan. Inilah yang mendasari adanya universalisme Islam.<sup>388</sup> Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Yang pertama-tama menjadi sumber ide tentang universalisme Islam ialah pengertian perkataan *islâm* itu sendiri. Sikap pasrah kepada Tuhan tidak saja merupakan ajaran Tuhan kepada hamba-Nya, tetapi ia diajarkan oleh-Nya dengan disangkutkan kepada alam manusia itu sendiri. Dengan kata lain, ia diajarkan sebagai pemenuhan alam manusia, sehingga pertumbuhan perwujudannya pada manusia selalu bersifat dari dalam, tidak tumbuh, apalagi dipaksakan, dari luar. Sikap keagamaan hasil paksaan dari luar tidak autentik, karena kehilangan dimensinya yang paling mendasar dan mendalam, yaitu kemurnian atau keikhlasan.<sup>389</sup>

Seakan menguatkan pendapat Nurcholish mengenai makna *islâm* sebagai dasar universalisme Islam, Quraish Shihab mengungkapkan bahwa;

Pangkal *al- Islâm* ialah persaksian bahwa “Tidak ada suatu tuhan apapun selain Allah, Tuhan yang sebenarnya, dan persaksian itu mengandung makna penyembahan hanya kepada Allah semata dan meninggalkan penyembahan kepada selain Dia. Inilah *al- Islâm al- ‘Am* (Islam universal) yang Allah tidak akan menerima ajaran ketundukan selain dari padanya”.<sup>390</sup>

<sup>388</sup> I Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*,h. 438

<sup>389</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, h. 426 hal ini menurut Nurcholish sesuai dengan firman Allah

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٦٢﴾

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-Baqarah: 256) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 43

<sup>390</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah.....*, Vol. 2, h. 38. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran.....*, h. 28.

Dalam Al-Quran disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ  
 مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤١﴾ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا  
 مُوسَىٰ بِعَايَتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ  
 وَذَكَرَهُمْ بِآيَاتِنَا ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٤٢﴾

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Dan Sesungguhnya Kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya): "Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah". sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi Setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.<sup>391</sup>

Islam Universal, menurut Nurcholish merupakan salah satu kesadaran yang sangat berakar dalam pandangan seorang muslim, bahwa Islam adalah ajaran untuk sekalian umat manusia. Namun demikian, menurutnya, pemahaman itu hanya sampai pada tahap teoritis saja. Kaum Muslim tidak menyadari dampak aplikatif dari pemahaman universalisme Islam. Hal ini diungkapkan sebagai berikut:

Walaupun begitu, agaknya benar jika dikatakan tidak semua orang menyadari apa hakikat universalisme Islam itu, apalagi implikasinya dalam bidang-bidang lain yang lebih luas. Sama dengan tidak sadarnya banyak orang tentang apa hakikat kebulatan bumi, apalagi akibat yang ditimbulkannya, praktis maupun teoretis. Misalnya saja, mungkin kebanyakan orang akan heran jika dikatakan bumi bulat membawa akibat tidak adanya garis lurus di permukaannya (semua garis dengan

<sup>391</sup> QS. Ibrahim: 4 – 5 Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 256

sendirinya melengkung) dan bahwa perjalanan udara dari Tokyo ke Paris akan jauh lebih cepat, karena jauh lebih pendek, lewat kutub utara daripada lewat, katakan, Moskow, mengikuti apa yang disebut “*great circle*”.<sup>392</sup>

Pesan dasar Islam, sebagai agama universal (*risâlah asâsiyah*), pada intinya meliputi perjanjian dengan Allah (*‘ahd, ‘aqd, mitsaq*), sikap pasrah kepada-Nya (*islâm*), dan kesadaran akan kehadiran-Nya dalam hidup (*taqwa, rabbaniyah*). Tiga pesan dasar agama ini sangat mendasar dan karena itu bersifat universal dan berlaku untuk semua umat manusia, tidak terbatas oleh pelembagaan formal agama-agama karena memang agama-agama, dengan caranya sendiri-sendiri mengajarkan soal-soal tersebut. Bahkan Nurcholish mengatakan,

“Sebagai hukum dasar dari Tuhan, pesan dasar itu bahkan meliputi seluruh alam raya ciptaan-Nya, di mana manusia hanyalah salah satu bagian saja.”<sup>393</sup>

Islam yang universal juga diistilahkan dengan Islam sebagai agama *Rahmatan li al-‘âlamîn*. Kata *‘rahmat*’, berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti *compassion* (kehangatan), *human* (kemanusiaan), *understanding* (pengertian), *sympathy* (menaruh perhatian), *kindness* (berbuat baik), dan *mercy* (kemuliaan). Kata *‘âlam* berasal dari bahasa arab yang berarti *world* (dunia), *universe* (alam), dan *cosmos* (alam).<sup>394</sup> Secara epistemologi, kata *‘rahmatan*’ diartikan nikmat, kesejahteraan, kemakmuran dan kasih sayang. Sedangkan *al ‘âlamîn* adalah segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, yaitu makhluk Allah. Masyarakat *rahmah* adalah masyarakat

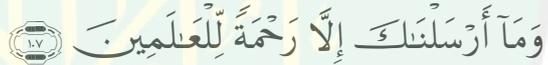
<sup>392</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 425

<sup>393</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., jilid I h. xciv

<sup>394</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 528

yang terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani dan tercipta iklim kasih sayang. Masyarakat ini tidak terbatas pada luas batas, suku, ras, negara bahkan agama.<sup>395</sup>

Islam *Rahmatan li al-‘alamîn* diartikan dengan Islam yang mengemban misi terwujudnya kehidupan manusia yang penuh dengan kehangatan, saling pengertian, simpati, berbuat baik dan saling memuliakan.<sup>396</sup> Islam sebagai agama *rahmatan li al-‘alamîn* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup.<sup>397</sup> *Islâm rahmatan li al-‘alamîn* sering dihubungkan dengan dengan misi kerasulan nabi. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah;



Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. al-Anbiya': 107)<sup>398</sup>

Islam *rahmatan li al-‘alamîn* dinilai sebagai Islam yang paling sesuai dengan keadaan masyarakat Indonesia yang plural. Melalui Islam *rahmatan li al-‘alamîn*, diharapkan perbedaan agama, budaya, latar belakang etnis dan sebagainya tidak akan menimbulkan dampak negatif, atau tidak menjadi sumber konflik, melainkan sumber rahmat bagi seluruh alam.<sup>399</sup> Islam

<sup>395</sup> Tobroni Suyoto dan Muhammad Nurhakim, *Misi Islam Rahmatan li al-‘alamîn*, dalam A. Faridi (ed.), *Islam Kajian Interdisipliner*, (Malang: UMM Press, 1992), h. 4

<sup>396</sup> Abudin Nata, *Studi Islam.....*, h. 528

<sup>397</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), h 8-9.

<sup>398</sup> Lihat al-Quran dan Terjemahnya....., h. 332

<sup>399</sup> Abudin Nata, *Studi Islam.....*, h. 528.

*rahmatan li al-‘alamîn* adalah agama Islam untuk kesejahteraan, kamakmuran, kasih sayang dan keadilan yang tercipta antara sesama makhluk di dunia.<sup>400</sup>

Islam *rahmatan li al-‘alamîn* tidak dapat terwujud dalam bentuk masyarakat atau corak hidup yang seragam. Islam *rahmatan li al-‘alamîn* menghendaki umatnya untuk menjadi *ummatan wasatân*, yaitu umat yang eksis dan menjadi poros di tengah-tengah pluralitas. Oleh sebab itu, seorang muslim dituntut untuk mampu mengoperasionalkan nilai-nilai Islam yang universal ke dalam aneka konteks geografis, kultur, sosial ekonomi, politik dan lain-lain.<sup>401</sup>

Selain *islâm rahmatan li al-‘alamîn*, Islam yang universal juga terkadang disebut dengan Islam inklusif. Kata inklusif berasal dari bahasa Inggris, *inclusive*, yang secara harfiah berarti sampai dan termasuk.<sup>402</sup> Inklusif, perlu dibedakan dengan inklusifisme. Inklusif adalah sikap yang mengimani, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya tanpa mengimani, membenarkan, atau mengamalkan ajaran agama lain. sedangkan inklusifisme adalah sikap yang mengimani, menghayati, mengamalkan atau menerima semua agama. Islam menerima adanya inklusif, tetapi menolak inklusifisme, karena dianggap sama dengan musyrik.<sup>403</sup>

Al-Quran telah mengajarkan untuk berpikir dan bersifat inklusif. Sikap inklusif ialah merangkul semua pihak dan golongan dalam suatu tatanan kehidupan islami. Ajaran Islam universal mengenai kehidupan berbangsa dan

<sup>400</sup> Tobroni Suyoto dan Muhammad Nurhakim, *Misi Islam* ....., h. 4

<sup>401</sup> Tobroni Suyoto dan Muhammad Nurhakim, *Misi Islam* ....., h. 10

<sup>402</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 518.

<sup>403</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 121.

bernegara akan terwujud secara substansial tanpa menekankan simbol-simbol ritual dan tekstual. Sebab betapapun universalnya suatu ajaran, jika diberi label, akan berubah menjadi parsial dan eksklusif, yang justru akan mengaburkan makna universalitas itu sendiri.<sup>404</sup>

Dalam Islam banyak penafsir sepanjang masa yang menyempitkan makna Islam pada pandangan-pandangan eksklusif, beberapa ayat yang dipakai sebagai rujukan dari pandangan eksklusifitas Islam tersebut, antara lain:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا  
الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ  
اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.<sup>405</sup>

Pemahaman Islam yang bercorak simbolik sesungguhnya tidak menguntungkan bagi pelaksanaan misi Islam, justru dapat mengaburkan misi Islam itu sendiri. Keuniversalan ajaran memberi langsung peluang kebhinekaan rasial maupun kultural, pluralitas kehidupan serta relativitas pemahaman.<sup>406</sup> Umat yang memahami Islam secara eksklusif dan simbolik akan dihadapkan pada persoalan selalu menghadap-hadapkan antara Islam dan non Islam dan akan menganggap agama lain sebagai musuh. Namun, jika Islam dipahami sebagai agama yang inklusif, Islam akan menjadi agama

<sup>404</sup> Hamka Haq, *Islam; Rahmah untuk Bangsa*, (Jakarta: RMBBooks, 2009), h. 29-30

<sup>405</sup> QS. Ali Imron: 19. Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 53

<sup>406</sup> Tobroni Suyoto dan Muhammad Nurhakim, *Misi Islam* ..... , h. 10

*rahmatan li al-‘alamîn*. Ini merupakan kunci agar Islam dapat berhubungan dengan agama lain secara damai.<sup>407</sup>

### C. Kalîmatun Sawâ sebagai Common Platform (Titik Temu) Agama-agama

Jika Islam dipahami sebagai agama yang universal dan inklusif, Islam akan menjadi agama *rahmatan li al-‘alamîn*. Ini merupakan kunci agar Islam dapat berhubungan dengan agama lain secara damai. Walaupun tiap agama mempunyai persamaan dan perbedaan secara teologis, perbedaan dan persamaan bukanlah penghalang untuk menjalin kerukunan hidup beragama. Menurut Nurcholish, kerukunan hidup beragama dapat dicapai dengan mencari pertemuan bersama, yang disebut dengan *Kalîmatun Sawâ*.

Allah berfirman:

قُلْ يٰٓأَهْلَ ٱلْكِتٰبِ تَعٰلَوْٓا۟ اِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنِنَا وَبَيْنَكُمْۙ اَلَّا نَعْبُدَ اِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُنۡشِرِكَ بِهِۦ شَيًْۡٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا اَرْبَابًا مِّنۡ دُوۡنِ ٱللَّهِۚ فَاِنۡ تَوَلَّوۡا۟ فَقُوۡلُوۡا۟ اَشۡهَدُوۡا۟ بِاَنَّا مُسۡلِمُوۡنَ ﴿٦٤﴾

Artinya: Katakanlah olehmu (Muhammad): Wahai Ahli Kitab! Marilah menuju ke titik pertemuan (*kalimah sawâ*) antara kami dan kamu: yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan tidak memperserikatkan-Nya kepada apa pun, dan bahwa sebagian dari kita tidak mengangkat sebagian yang lain sebagai “tuhan-tuhan” selain Allah.<sup>408</sup>

<sup>407</sup> Khamami Zada, *Nuzulul Quran dan Visi Pembebasan, dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung* (ed.), *Islam Pribumi Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 59

<sup>408</sup> QS. ali imron:64 Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 59

Berdasarkan ayat tersebut, Nurcholish menggarisbawahi beberapa hal. *Pertama*, adanya perintah mencari titik temu antara para penganut berbagai agama berkitab suci; *kedua*, titik temu itu ialah *tawhîd* atau paham ketuhanan Yang Maha Esa (monoteisme); *ketiga*, *tawhîd* itu menuntut konsekuensi tidak adanya pemitosan sesama manusia atau sesama makhluk; *keempat*, jika usaha menemukan titik temu itu gagal atau ditolak, maka masing-masing harus diberi hak untuk secara bebas mempertahankan sistem keimanan yang dianutnya.<sup>409</sup> Dengan kata lain, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah titik pertemuan, *common platform*, atau dalam bahasa al-Quran disebut *kalîmatun sawâ'* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci.<sup>410</sup>

Menurut Nurcholish, Nabi Muhammad diperintahkan untuk mengajak kaum *ahl al-kitâb* menuju kepada “kalimat kesamaan” (*kalîmatun sawâ'*) antara beliau dan mereka, yaitu, secara prinsip menuju kepada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa atau *Tawhîd*. Namun, Allah menegaskan bahwa jika *ahl al-kitâb* menolak ajakan menuju kepada “kalimat kesamaan” tersebut, Nabi dan kaum beriman harus bertahan sebagai orang-orang yang berserah diri kepada Allah (*muslîmûn*).<sup>411</sup>

Argumen Nurcholish yang menyatakan bahwa persamaan diantara berbagai agama adalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa dijelaskan sebagai berikut;

Segi perbedaan sudah sangat umum diketahui, dan kini adalah saatnya untuk mengembangkan secara positif segi persamaan antar kitab suci itu, demi suatu teologi baru yang lebih kontekstual dengan semangat

<sup>409</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., 2307

<sup>410</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama* ....., h. 139

<sup>411</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 92

paham pluralisme dan toleransi agama yang sekarang sangat penting dikembangkan, bukan hanya dari segi proseduralnya— hanya karena kita adalah bangsa yang majemuk—tapi justru dari dasar iman kita karena begitulah ajaran kitab suci. Persamaan yang sangat asasi antara semua kitab suci itu adalah ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa (*tawhîd*).<sup>412</sup>

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa *tawhîd* merupakan *kalîmatun sawâ'*. Argumen ini didasarkan pada firman Allah QS. al-Anbiya':25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِيْهِ إِلَيْهِ أَنْهَ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya; Dan Kami (Allah) tidak pernah mengutus seorang Rasul pun kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwasanya tiada Tuhan selain Aku. Maka sembahlah olehmu semua akan Daku saja.<sup>413</sup>

Budhy Munawar Rahman menafsirkan bahwa konsep *islâm* (dengan i kecil) yang digagas oleh Nurcholish adalah titik temu agama-agama. *islâm* yang berarti sikap tunduk kepada Tuhan adalah suatu konsep untuk mencapai *common platform* agama-agama. Dalam pandangan *islâm*, semua agama yang benar adalah agama yang membawa kepada sikap pasrah kepada Tuhan.<sup>414</sup>

Nurcholish menjelaskan bahwa dalam ajaran Islam, pencarian titik temu antara berbagai agama yang berkitab suci (agama-agama samawi) seharusnya tidak merupakan hal baru, karena hal itu telah menjadi perintah Allah kepada Rasul-Nya, Muhammad Saw.<sup>415</sup>

<sup>412</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1534

<sup>413</sup> QS. al-Anbiya':25. Lihat al-Quran dan Terjemahnya....., h. 325

<sup>414</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. xcii

<sup>415</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 2307

Nurcholish menjelaskan bahwa semua agama pada mulanya menganut prinsip yang sama, yaitu keharusan manusia untuk berserah diri kepada Yang Maha Esa (*islâm*), maka agama-agama tersebut secara berangsur-angsur akan menemukan kebenaran asalnya sendiri, sehingga semuanya akan bertumpu dalam suatu “titik pertemuan”, “*common platform*” atau dalam istilah Al-Quran, “*kalimah Sawâ*”.<sup>416</sup> Implikasi dari *kalimah sawâ* ini, menurut Nurcholish, ialah bahwa siapa pun dapat memperoleh “keselamatan” asalkan memiliki iman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat baik, tanpa memandang keturunan atau umat tertentu.<sup>417</sup>

Oleh karena *al-islâm* pada awal dan atau akhirnya merupakan titik temu semua ajaran yang benar, maka di antara sesama penganut yang tulus akan ajaran tersebut harus dibina hubungan dan pergaulan yang sebaik-baiknya, kecuali dalam keadaan terpaksa, seperti jika salah satu dari mereka bertindak zalim terhadap yang lain.<sup>418</sup>

Penganut semua agama juga harus bersedia mengakui, menerima dan mempercayai hikmah, kearifan ataupun kebajikan dalam agama manapun. Hal ini karena semua nabi, sebagai pengajar kearifan di tiap agama, pada dasarnya memiliki kesamaan ajaran, yakni *kalîmatun sawâ*. Oleh karena itu, menurut Nurcholish, menolak atau membeda-bedakan salah seorang atau lebih utusan Tuhan adalah perbuatan ingkar kepada hikmah Ilahiah dan kearifan kemanusiaan universal.

<sup>416</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban.....*, h. 184.

<sup>417</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. Ccxx

<sup>418</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h 1059

Karena Tuhan telah membangkitkan seorang rasul atau pengajar kearifan di semua umat, maka semua orang harus menerima, mempercayai dan bersedia mengakui, kemudian mengambil sebagai milik sendiri, *hikmah*, kearifan atau *wisdom* di mana pun mereka temukan. Adanya kearifan lokal atau regional harus dipandang dan diterima sebagai kelanjutan ajaran penganjur kebenaran (*teacher of righteousness*), yang tokoh itu dalam bahasa Arab dan Ibrani disebut *nabî* (nabi), orang yang mendapatkan *naba'*, berita, yakni, berita Ilahi. Kearifan di mana saja merupakan kelanjutan nyata fitrah suci kemanusiaan universal. Karena itu manusia dianjurkan untuk mencari ilmu dan kearifan di mana saja, "*meskipun di negeri Cina*". Titik-titik pusat berbagai kearifan lokal terhubungkan oleh garis-garis kesamaan prinsipil yang disebut *Kalimat-un Sawâ'*, yaitu kalimat kesamaan ajaran dalam kitab-kitab suci. Tuhan memerintahkan untuk mengajak para penganut kitab suci menuju titik temu itu. Menolak salah seorang atau lebih dari para utusan Tuhan, atau membeda-bedakan antara mereka, adalah perbuatan ingkar kepada hikmah Ilahiah dan kearifan kemanusiaan universal.<sup>419</sup>

Setiap agama di dunia ini memiliki nilai khas masing-masing yang disebut dengan nilai partikular. Setiap agama juga memiliki nilai umum yang dipercaya oleh semua agama, yang disebut nilai universal. Nilai particular tiap agama, hanya diperuntukkan bagi pemeluk agam itu sendiri dan tidak boleh dipaksakan kepada pemeluk agama lain. Sedangkan kepada pemeluk agama yang berbeda, nilai-nilai universal seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik pada sesame kejujuran dan sebagainya harus dikedepankan.<sup>420</sup>

Persamaan antara berbagai agama juga diungkapkan Ainul Yaqin. Menurutnya, tiap-tiap agama memiliki nilai-nilai universal. Pada agama Hindu, nilai universal tersebut berwujud pada ajaran-ajaran yang menekankan pada peningkatkan moral dan etika. Agama Budha menekankan pada anjuran

<sup>419</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 1547

<sup>420</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural.....*, h. xiv

menegakkan kebenaran, keadilan dan kesejahteraan manusia. Dalam ajaran Konfusius, terdapat lima ajaran bijaksana, yakni saling menghormati, berbudi luhur, berhati tulus, tekun dan bersifat ramah. Agama Yahudi dan Katolik memiliki sepuluh perintah Tuhan yang berbicara mengenai kebenaran, keadilan dan kesejahteraan manusia. Kristen Protestan juga mengajarkan untuk berbuat dan menghindari berbuat buruk. Kesemuanya merupakan nilai-nilai universal yang menjadi titik persamaan antar agama.<sup>421</sup>

Namun, disamping ada hal yang secara prinsip dijalankan oleh semua agama, ada pula hal-hal yang secara praktis dijalankan berbeda oleh masing-masing agama. Perbedaan tersebut tidak perlu dijadikan halangan untuk berbagi dan mempertahankan prinsip, keragaman tersebut justru dijadikan sarana untuk berlomba dalam menyempurnakan yang prinsip untuk mewujudkan seluruh kebaikan (الخيرات) bagi kemaslahatan umum (المصلحة العامة) dengan tetap menyadari bahwa tugas manusia untuk mengungkap dasar perbedaan dan keragaman jalan, dan menyerahkannya kepada hak prerogative Tuhan. Karena nabi sebagai guru kebaikan dimunculkan di tiap umat, hikmah Tuhan menjadi universal yang tidak boleh dibatasi untuk satu umat pada waktu dan tempat tertentu.<sup>422</sup>

Adanya persamaan dari sumber agama yang berbeda itu tentunya tidak mengejutkan. Sebab, semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*). Semua nabi dan Rasul membawa ajaran yang sama. Perbedaan yang ada hanyalah dalam bentuk perubahan pola

<sup>421</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural.....*, h. 41-45

<sup>422</sup> Nurcholish Madjid, *Prinsip-prinsip al-Quran tentang Pluralism dan Perdamaian*, dalam Azhar Arsyad (ed.), *Islam dan Peradaban Global*, (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), h. 34

perilaku (responsi) sesuai tuntutan zaman dan tempatnya. Maka perbedaan itu tidaklah prinsipil, sedangkan ajaran prinsip, berupa syariat yang dibawa para nabi adalah sama.<sup>423</sup>

Kata *islâm* sebagai titik temu semua agama, menurut Nurcholish diwujudkan dalam bentuk *al-Khayr*, *amar ma'rûf* dan *nahi munkar*.<sup>424</sup> *Al-Khayr* berarti kebaikan universal: suatu nilai yang menjadi titik temu semua agama yang benar, yaitu agama Allah yang disampaikan kepada umat manusia lewat wahyu Ilahi. Perkataan *al-ma'rûf* dapat berarti kebaikan yang 'diakui' atau 'diketahui' hati nurani, sebagai kelanjutan dari kebaikan universal. *al-Munkar* berarti apa saja yang 'diingkari', yakni diingkari oleh fitrah, atau ditolak oleh hati nurani.<sup>425</sup>

Ada tiga hal yang mendasar dan berkaitan, yaitu menyerukan kebaikan universal, *amar ma'ruf* (memerintahkan kebaikan kontekstual), dan *nahi munkar* (mencegah kemungkaran).<sup>426</sup> Keunggulan manusia ialah dikarenakan iman dan ilmu atau dikarenakan *al-khayr* dan *al-ma'rûf*-nya. Sebab hal ini terkait dengan kesadaran tentang kebaikan universal dan pengetahuan tentang

<sup>423</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan.....*, h. 142

<sup>424</sup> Mengenai definisi dari ketiga term tersebut, Nurcholish memilih untuk tidak melakukan terjemah. Hal ini menurutnya karena proses penerjemahan hanya akan mereduksi makna. Penjelasan lebih lengkap sebagai berikut;” —kebaikan (Arab: *al-khayr*), *amar ma'ruf* (Arab: *amr ma'rûf*), dan *nahi munkar* (Arab: *nahy munkar*)—sarat dan padat dengan makna yang tidak udah dipindahkan ke bahasa lain. Setiap usaha pemindahannya kepada bahasa lain melalui terjemahan tentu melibatkan suatu kompromi makna, sehingga setiap usaha penerjemahan itu tidak selalu tepat maknanya. Seperti, terjemah *alkhayr* menjadi “kebajikan” (dalam Tafsir Departemen Agama), “kebaikan” (Tafsir Mahmud Yunus), atau malah “bakti” (Tafsir *Al - Furqân*, A. Hassan). Masing-masing mempunyai keabsahannya sendiri, namun tidak secara sempurna telah membawakan makna *al-khayr*. Rasyid Ridla dalam *Tafsir Al-Manâr* yang sangat terkenal menjelaskan bahwa *al-khayr* dalam firman itu yang dimaksud adalah *al-islâm* dalam makna generiknya yang umum dan universal, yaitu agama semua nabi dan rasul sepanjang zaman.” Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 1311

<sup>425</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 1311-1312

<sup>426</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 1498

bagaimana menerjemahkan kebaikan universal itu dalam konteks ruang dan waktu, sehingga konsep-konsep itu menjadi efektif dan berpengaruh konkret dalam masyarakat.<sup>427</sup> Menjalankan *al-ma'rûf* di suatu daerah, misalnya di Afrika, dalam beberapa hal berbeda dengan di Indonesia, tetapi *al-khayr*-nya sama. Sebab *al-khayr* itu bersifat universal, perennial, dan normatif.<sup>428</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah;

وَلَتَكُنَّ مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya: Hendaknya di antara kamu ada umat yang menyeru kepada al-khayr, amr ma'ruf dan nahyi munkar, dan mereka itulah orang-orang yang berbahagia.<sup>429</sup>

Nurcholish melanjutkan, bahwa karena masing-masing agama memiliki titik temu yang sama, tiap-tiap umat beragama, harusnya dapat memiliki kesadaran pluralism yang inklusif dan terbuka. Trauma-trauma yang terjadi di masa lalu akibat sejarah kelam pertikaian umat beragama harus dihilangkan demi masa depan karagaman yang harmonis.

Karena baik Islam maupun Kristen pada dasarnya berasal dari satu keluarga yang memiliki “titik temu” (menurut istilah Al-Quran, *kalîmat-un sawâ'*), maka selalu ada kemungkinan “rekonsiliasi.” Hal ini pun sudah pernah terjadi antara agama-agama Yahudi, Kristen, dan Islam dalam suatu fase sejarah yang dipimpin oleh Islam di zaman keemasannya. Tetapi, untuk rekonsiliasi itu memang diperlukan suatu transendensi dari beban-beban sejarah— faktisitas sejarah dan trauma-trauma yang dibentuknya yang bisa terus membelenggu dalam pikiran kita mengenai masa depan. Hanya dengan cara ini, masa depan bisa dirancang secara lebih baik, dengan kesadaran pluralisme yang

<sup>427</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1026

<sup>428</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 842

<sup>429</sup> (QS. ali Imron: 104) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 64

sekarang makin kita sadari tidak terelakkan, yang harus kita letakkan dalam kerangka ajaran keagamaan yang inklusif dan terbuka.<sup>430</sup>

Menurut Hasan Hanafi, esensi agama Islam merupakan basis bagi sifat universal yang dimilikinya dan ini merupakan basis bagi etika global Islam. Islam hanya merupakan tahap final dalam perjalanan wahyu semenjak nabi Adam sampai Isa. Semua tahap pewahyuan yang terdahulu memiliki tujuan yang sama yakni membebaskan manusia dari semua penindasan manusia, sosial dan alam agar mampu menemukan trandensi tuhan, yakni bergabungnya semua manusia dalam satu prinsip universal.<sup>431</sup>

Al-Quran mengajarkan paham kemajemukan keagamaan (*religious pluralism*). Ajaran ini tidak perlu diartikan sebagai pengakuan langsung akan kebenaran semua agama dalam bentuknya yang nyata sehari-hari (dalam hal ini, bentuk-bentuk nyata keagamaan orang-orang “Muslim” pun banyak yang tidak benar, karena secara prinsipil bertentangan dengan ajaran dasar Kitab Suci Al-Quran, seperti sikap pemitosan kepada sesama manusia atau makhluk yang lain, baik yang hidup atau yang mati), tetapi ajaran kemajemukan keagamaan itu menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan risiko yang akan ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok. Sikap demikian dapat ditafsirkan sebagai suatu harapan kepada semua agama yang ada.<sup>432</sup>

<sup>430</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 2865

<sup>431</sup> Hasan Hanafi, *Etika Global*....., h. 2-3

<sup>432</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*....., h. 184.

Setiap agama mengelu-elukan perilaku universal sebagai landasan kepercayaan. Perilaku universal didasarkan pada keinginan tuhan; tujuh komandan dalam agama Yahudi, khotbah di atas gunung dalam agama Kristen, enam pengasingan dalam agama Budha. Semua hal tersebut merupakan contoh dari perilaku baik. Perilaku yang baik juga merupakan nilai universal. Harapan dalam agama Yahudi, kedemerwanan dalam agama Kristen, dan keimanan dalam agama Islam juga merupakan bentuk dasar dari perilaku baik.<sup>433</sup>

Dalam konteks Indonesia, kesadaran inklusif berparadigma *kalimah sawâ'* merupakan hal penting untuk diperjuangkan. Hal ini menurut Nurcholish, karena *pertama*, Islam adalah agama terbesar di Indonesia dan *kedua*, negara Indonesia telah bersepakat untuk tunduk pada ideology dasar negara, yakni Pancasila.<sup>434</sup>

Dari sudut pandang Islam, menurut Nurcholish, Pancasila dapat dinilai, melalui kias atau analogi, sebagai “kalimat persamaan” (*kalimah sawâ'*) yang mana Allah, melalui teladan Nabi-Nya, memerintahkan umat Islam untuk mengajak golongan-golongan lain menuju kepadanya. Sedangkan Pancasila bersama UUD 45 dapat dipandang sebagai “*social contract*” atau, ‘*aqd* yang mengikat seluruh masyarakat untuk mendirikan sebuah negara.<sup>435</sup> Pancasila merupakan titik temu (*common platform, Kalimah sawâ'*) antara berbagai

<sup>433</sup> Hasan Hanafi, *Etika Global*....., h. 9

<sup>434</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 3060

<sup>435</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 2508

komunitas kemasyarakatan (*societal community*) dalam bangsa kita, terutama komunitas keagamaan.<sup>436</sup>

#### D. Hanifiyat as-Samhah

Meskipun Nurcholish mengungkapkan bahwa pada dasarnya semua agama adalah *islâm*, dia tidak mengingkari bahwa pemeluk agama-agama tersebut tidak semuanya bersifat *tunduk* dan *pasrah*. Ada pula yang disebut dengan *ahl al-kitâb*, yakni pemeluk agama lain yang tidak percaya kepada nabi Muhammad dan ajarannya. Mereka yang tidak percaya kepada nabi Muhammad dan ajarannya tidak bisa disebut *muslîm*, yang juga berarti bahwa mereka bukanlah orang yang pasrah kepada Tuhan (*islâm*).

Sebutan “*ahl al-kitâb*” dengan sendirinya tertuju kepada golongan *bukan* Muslim, dan tidak ditujukan kepada kaum Muslim sendiri, meskipun mereka ini juga menganut Kitab Suci, yaitu Al-Quran. *Ahl al-kitâb* tidak tergolong kaum Muslim, karena mereka tidak mengakui, atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Dan ajaran yang beliau sampaikan. Oleh karena itu dalam terminology Al-Quran, mereka disebut “*kâfir*”, yakni, “yang menentang” atau “yang menolak”, dalam hal ini menentang atau menolak Nabi Muhammad Saw. dan ajaran beliau, yaitu ajaran agama Islam.<sup>437</sup>

Agama Yahudi dan Nasrani, yang pada awalnya bersifat pasrah kepada Allah kemudian mengalami penyimpangan-penyimpangan yang berkembang dari masa ke masa. Sehingga membentuk agama Kristen dan Yahudi yang dianut oleh sebagian pengikutnya sekarang.

Polemik Al-Quran terhadap orang Yahudi sebetulnya bukan menyangkut ketuhanan tetapi manusia, bahwa mereka sombong sekali

<sup>436</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 2307

<sup>437</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 90

dan mengklaim diri sebagai *the choosen people*, umat pilihan Tuhan. Klaim seperti ini kemudian mengakibatkan universalisme ajaran Tuhan dikebiri untuk hanya menjadi suatu ajaran nasional, bahkan *tribal* (kesukuan). Agama Kristen, mungkin sudah sejak Nabi Isa, dengan sedikit ekses melalui Paulus membuat penyimpangan yang sangat serius, yakni hendak menguniversalkan ajaran Tuhan. Akibatnya, agama yang semula diperuntukkan intern Yahudi, oleh Paulus diuniversalkan sehingga bisa menjadi agamanya kaum Gentiles (orang Yunani, Romawi, dan sebagainya). Polemik Al-Quran terhadap Kristen yang utama adalah mengenai teologinya, sedangkan kemanusiaannya banyak mendapat pujian. Dalam skema Al-Quran, Nabi Isa tampil untuk menetralisasi kekakuan orientasi hukum pada agama Yahudi yang sudah pada tingkat menjadi eksesif sehingga mengancam orientasi kemanusiaan. Maka maksud kedatangan Nabi Isa dilambangkan dalam firman- Nya, *Dan untuk menghalalkan bagi kamu apa yang sebagian diharamkan kepada kamu,*<sup>438</sup> dan kemudian dikompensasi dengan ajaran kasih. Dengan adanya unsur kasih, maka konsep kemanusiaan dalam Kristen lebih universal disbanding dengan Yahudi. Pada perkembangan lebih lanjut, Paulus memperkenalkan doktrin kejatuhan Adam dan konsep tentang Isa sebagai juru selamat. Untuk mendukung ini, kemudian ditekankan konsep manusia sebagai makhluk yang pada dasarnya jahat, sebuah pesimisme kepada kemanusiaan.<sup>439</sup>

Wawasan Ibrahim menjadi dasar ajaran agama-agama yang amat berpengaruh pada umat manusia. Wawasan Ibrahim merupakan wawasan kemanusiaan berdasarkan konsep dasar bahwa manusia dilahirkan dalam kesucian, yaitu konsep yang terkenal dengan istilah *fithrah*. Karena fitrahnya, manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci dan baik kepada sesama. Sifat dasar kesucian itu disebut *hanîfiyah*, karena manusia adalah makhluk yang *hanîf*. Sebagai

---

وَمُصَدِّقًا<sup>٤٣٨</sup> لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ التَّوْرَةِ وَلَا حِجْلَ لَكُمْ بَعْضَ الَّذِي حُرِّمَ عَلَيْكُمْ<sup>٤</sup> وَجِئْتُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا<sup>٥</sup>

Artinya: dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumnya, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) daripada Tuhanmu. karena itu bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. (QS. Ali Imron: 50) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 57

<sup>439</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 260

mahluk yang *hanîf*, manusia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian.<sup>440</sup>

Oleh karena itu, '*islâm*' yang dimaksud Nurcholish sebagai inti agama-agama adalah *islâm* yang bermakna tunduk kepada Tuhan adalah *islâm* sebagai ajaran untuk mencari dan berpegang kepada kebenaran yang tulus dan lapang (*samhah*). *Islâm* seperti inilah yang disebut agama *hanîf*. Ke-*hanîf*-an yang *samhah* inilah yang diajarkan oleh semua nabi dan rasul. Semangat *hanîf* yang *samhah* ini pula yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, yakni Islam sebagai ajaran terbuka yang mendorong umatnya untuk beragama dengan lapang dan terbuka.

*al-islâm* —ajaran kepasrahan hanya kepada Tuhan —sebagai suatu universalisme untuk mencari dan menemukan prinsip-prinsip yang mendasari kemungkinan diadakannya suatu tali kesinambungan agama *Ibrâhîmîyah*, adalah juga sangat penting. Karena premisnya ialah bahwa Tuhan telah membangkitkan pengajar dan penganut kebenaran (nabi, rasul) kepada semua umat manusia tanpa kecuali, dan bahwa inti ajaran mereka semuanya adalah sama dan satu, yaitu ajaran tunduk-patuh dan taat-pasrah kepada Tuhan (*al-islâm*-sikap pasrah) dalam makna generiknya. *Millat* Ibrahim yang *hanîf* dan muslim itu. Yaitu suatu ajaran mencari dan berpegang kepada kebenaran secara tulus dan lapang (*samhah*), yang *all inclusive* dengan memberi tempat dan pengakuan kepada agama, semua Kitab Suci, dan semua nabi dan rasul. Semangat keseluruhan agama Muhammad Saw. adalah ke-*hanîfan* yang lapang ini, yang diajarkan Nabi dalam berbagai saluran dan cara. Islam adalah sebuah agama terbuka yang mendorong umatnya untuk bersikap ke-*hanîf*-an yang *samhah*, bersemangat mencari kebenaran yang lapang: sebuah cara beragama yang sekarang semakin diperlukan, berlawanan dengan cara beragama yang fanatik dan tertutup.<sup>441</sup>

Dalam agama Islam, menurut Nurcholish terdapat konsep *fitrah*, yaitu bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan kebaikan yang disebut

<sup>440</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan.....*, h. 175

<sup>441</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 175-176

*hanîf*. *Fitrah* dan *hanîf* ini akan menjadi sumber potensi kearifan abadi manusia (untuk menjadi (*al-hikmah al-khâlidah*). Dan kemudian akan berakhir dengan *al-hanîfiyat al-samhah*.

Dalam agama Islam, *fitrah*—dan bersama dengan *fitrah* ini, *kehanîfan* (*hanîfiyah*): kecenderungan kepada kebenaran yang lapang—adalah fokus kesadaran kebenaran dan merupakan titik yang menuntut kesediaan masing-masing pribadi manusia untuk menerima agama penyerahan diri dan ketaatan hidup moral. *Fitrah* dan *kehanîfan* ini adalah *design* ciptaan Allah yang tidak akan berubah, sehingga tetap akan ada selama-lamanya dalam diri manusia, yang malah akan menjadi sumber potensi kearifan abadi (*al-hikmah al-khâlidah* atau *sophia perennis*), inti dari nilai kemanusiaan universal. Nabi menegaskan bahwa sebaik-baiknya agama ialah *al-hanîfiyah al-samhah*—semangat mencari kebenaran dan kebaikan secara wajar, alami, lapang, dan manusiawi.

Sikap agama yang benar, menurut Nurcholish, adalah *al-hanîfiyat as-samhah*, yaitu semangat mencari agama yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan dan tidak terbelenggu jiwa.<sup>442</sup> Nurcholish kemudian menjelaskan *al-hanîfiyat as-samhah* sebagai agama yang benar yang diisyaratkan oleh nabi dengan mengutip makna hadis sebagai berikut;

Ada seorang Sahabat bernama Utsman ibn Mazh'un, yang kisahnya terkait dengan ajaran Islam tentang *al-hanîfiyat al-samhah*, yaitu sikap merindukan, mencari, dan memihak kepada yang benar dan baik secara lapang. Istri Utsman ibn Mazh'un bertandang ke rumah para istri Nabi Saw., dan mereka ini melihatnya dalam keadaan yang buruk. Maka mereka bertanya kepadanya: "Apa yang terjadi dengan engkau? Tidak ada di kalangan kaum Quraisy orang yang lebih kaya daripada suamimu!" Ia menjawab: "Kami tidak mendapat apa-apa dari dia. Sebab malam harinya ia beribadah dan siang harinya ia berpuasa!" Mereka pun masuk kepada Nabi dan menceritakan hal tersebut. Maka Nabi pun menemui dia (Utsman ibn Mazh'un), dan bersabda: "Hai Utsman! Tidakkah padaku ada teladan bagimu?!" Dia menjawab: "Demi ayah-ibuku, engkau memang demikian." Lalu Nabi bersabda: "Apakah benar engkau berpuasa setiap hari dan tidak tidur (beribadah) setiap malam?" Dia menjawab: "Aku memang melakukannya." Nabi bersabda: "*Jangan*

<sup>442</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan ...*, h. 155

*kau lakukan! Sesungguhnya matamu punya hak atas engkau, dan keluargamu punya hak atas engkau! Maka shalatlah dan tidurlah, puasalah, dan makanlah!*” Dalam cerita lain dikisahkan bahwa Utsman ibn Mazh’un membeli sebuah rumah, lalu ia tinggal di dalamnya (sepanjang waktu) untuk beribadah. Ketika berita itu datang kepada Nabi Saw., maka beliau pun datang kepadanya, lalu dibawanya keluar, dan beliau bersabda: “Wahai Utsman, sesungguhnya Allah tidaklah mengutusku dengan ajaran kerahiban” (Nabi bersabda demikian dua-tiga kali, lalu bersabda lebih lanjut), “Dan sesungguhnya sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyât al-samhah* (semangat pencarian kebenaran yang lapang)”. Mengenai hal yang sama juga ada sebuah berita sampai kepada Nabi Saw. bahwa segolongan sahabat beliau menjauhi wanita dan menghindari makan daging. Mereka berkumpul, dan bercerita tentang sikap menjauhi wanita dan makan daging itu. Maka Nabi pun memberi peringatan keras, dan bersabda: “Sesungguhnya aku tidak diutus dengan membawa ajaran kerahiban! Sesungguhnya sebaik-baik agama ialah *al-hanîfiyat al-samhah*.”<sup>443</sup>

*Al-Hanîfiyat al-Samhah* sebagai agama yang paling benar juga disebutkan dalam hadis nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي يَزِيدُ قَالَ أَنَا مُحَمَّدُ بْنُ  
إِسْحَاقَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ  
قِيلَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْأَدْيَانِ أَحَبُّ إِلَيَّ اللَّهُ  
قَالَ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah saw. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau bersabda: "*Al-Hanîfiyyah As-Samhah* (yang lurus lagi toleran)"<sup>444</sup>

*Al-Hanîfiyat al-Samhah* diartikan Nurcholish sebagai sikap mencari kebenaran secara tulus dan murni. Sikap tersebut adalah sikap keagamaan

<sup>443</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan... ..*, h. 155

<sup>444</sup> Lihat Abi Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Abdillah, *Shahih Bukhari... ..*

yang benar, lapang, toleran, dan terbuka. Berikut penjelasan Nurcholish mengenai hal tersebut;

Sikap mencari Kebenaran secara tulus dan murni (*hanîfyyah*, kehanîfan) adalah keagamaan yang benar, yang menjanjikan kebahagiaan sejati, dan yang tidak bersifat *palliative* atau menghibur secara semu dan palsu seperti halnya kultus dan fundamentalisme. Maka Nabi pun menegaskan bahwa sebaik-baik agama di sisi Allah ialah *al-hanîfiyah alsamhah*, (baca: “*al-hanîfiyatus samhah*”) yaitu semangat mencari kebenaran yang lapang, toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa.<sup>445</sup>

Menurut Nurcholish, *al-hanîfiyat as-Samhah* adalah ikatan yang menghubungkan agama-agama Ibrahimiyah. *al-hanîfiyat as-Samhah* adalah inti ajaran *islâm* (sikap pasrah) yang menghubungkan semua ajaran Ibrahimiyah menjadi satu, yaitu ajaran kepasrahan dan ketundukan kepada Tuhan. *islâm* (dengan i kecil) ataupun Islam (dengan I besar sebagai sebuah agama) adalah ajaran terbuka yang mendorong umatnya untuk bersikap ke-*hanîf*-an yang *samhah*, bersemangat mencari kebenaran yang lapang: sebuah cara beragama yang sekarang semakin diperlukan, berlawanan dengan cara beragama yang fanatik dan tertutup. Dijelaskan oleh Nurcholish seperti berikut;

*al-islâm* sebagai ajaran kepasrahan hanya kepada Tuhan, sebagai suatu universalisme untuk mencari dan menemukan prinsip-prinsip yang mendasari kemungkinan diadakannya suatu tali kesinambungan agama *Ibrâhîmîyah* ini, adalah juga sangat penting. Karena premisnya ialah bahwa Tuhan telah membangkitkan pengajar dan penganut kebenaran (nabi, rasul) kepada semua umat manusia tanpa kecuali, dan bahwa inti ajaran mereka semuanya adalah sama dan satu, yaitu ajaran tunduk-patuh dan taat-pasrah kepada Tuhan—*al-islâm* (sikap pasrah) dalam makna generiknya. Maka, dialog antaragama menyangkut pokok-pokok keimanan—yang sekarang dikenal dengan istilah “dialog teologis—adalah sesuatu yang tidak saja dimungkinkan, tetapi diperlukan, jika

<sup>445</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 1342

bukan diharuskan. Inilah maknanya mengapa dalam Al-Quran terdapat berbagai seruan, langsung atau tidak langsung, kepada Nabi Muhammad Saw.—dan melalui beliau kepada seluruh umat manusia —untuk menangkap millat Ibrahim yang *hanîf* dan muslim itu. Yaitu suatu ajaran mencari dan berpegang kepada kebenaran secara tulus dan lapang (*samhah*), yang *all inclusive* dengan memberi tempat dan pengakuan kepada agama, semua Kitab Suci, dan semua nabi dan rasul. Semangat keseluruhan agama Muhammad Saw. adalah ke-*hanîfan* yang lapang ini, yang diajarkan Nabi dalam berbagai saluran dan cara. Islam adalah sebuah agama terbuka yang mendorong umatnya untuk bersikap ke-*hanîf*-an yang *samhah*, bersemangat mencari kebenaran yang lapang: sebuah cara beragama yang sekarang semakin diperlukan, berlawanan dengan cara beragama yang fanatik dan tertutup.<sup>446</sup>

*Al-Hanîfiyah al-samhah* adalah pangkal dari sikap multikultural. *Al-Hanîfiyah al-samhah* sebagai semangat pencari kebenaran yang tulus dan murni ini akan megajarkan manusia untuk bersikap lapang dan terbuka terhadap berbagai keragaman yang ada. Sikap ini adalah sikap alami manusia yang dimaksud al-Quran sebagai sikap memihak yang benar dan yang baik.

Hal ini dijelaskan Nurcholish sebagai berikut;

*Al-Hanîfiyah al-samhah* adalah semangat mencari kebenaran yang akan membawa pada sikap toleran, tidak sempit, tanpa kefanatikan, dan tidak membelenggu jiwa. *Al-Hanîfiyah al-samhah* adalah pangkal yang menumbuhkan keberagaman yang terbuka, yang secara diametral bertentangan dengan semangat komunal dan sektarian. Adalah pencarian akan kebenaran secara tulus dan murni ini yang dimaksud Al-Quran sebagai sikap alami manusia yang memihak kepada yang benar dan yang baik, sebagai pancaran dari fitrahnya yang suci bersih. Itu sebabnya pada dasarnya kelapangan dalam beragama akan memberi makna hidup, karena kita tidak lagi terbelenggu oleh kepentingan tertanam (*vested interest*, Arab: *hawâ' al-nafs*) yang bisa termuat dalam keberagaman kita yang menjadikan kita tertutup, dan hanya mau mencari jalan pintas yang mudah.<sup>447</sup>

<sup>446</sup>Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h., 176

<sup>447</sup>Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h., 957

## E. Bentuk Islam Universal

Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa budaya Islam adalah budaya yang mengunggulkan ikatan-ikatan keadaban (*bond of civility*), seperti hormat pada hukum, hormat pada toleransi, dan pluralisme, mempertahankan egalitarianisme dan hak-hak asasi sebagai bagian dari paham kemanusiaan universal, penghargaan orang kepada prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat, dan seterusnya.<sup>448</sup>

Menurut Abdurrahman Wahid, bentuk Islam yang universal telah dinyatakan dalam rangkaian ajaran Islam sendiri, seperti *fiqh*, *tauhid*, *akhlak*, dan sikap hidup Islam yang menampilkan kepedulian pada unsur kemanusiaan (*al-insaniyyah*).<sup>449</sup> Islam mengemban misi memuliakan dan mengangkat harkat dan martabat manusia, menegakkan kebenaran, keadilan, kemanusiaan, demokrasi, egaliter, musyawarah, toleransi, persaudaraan, perdamaian, tolong-menolong, rukun, damai, saling menghormati, menghargai, melindungi, memuliakan dan sebagainya.<sup>450</sup>

Beberapa bentuk universalisme Islam tersebut akan dijabarkan sebagai berikut;

### 1. Toleransi (*tasâmuh*) dan Kerukunan antar Umat Beragama

Salah satu bentuk Islam yang universal, menurut Nurcholish, adalah toleransi. Sejauh ini, di berbagai negara, toleransi merupakan kata kunci yang senantiasa menjadi isu yang perlu mendapat perhatian, tetapi dalam realitas

<sup>448</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, jilid I h. 307

<sup>449</sup> Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, dalam Isep Abdul Malik dan Hendrianto Attan (ed.), *Islam Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 1.

<sup>450</sup> Abudin Nata, *Studi Islam.....*, h. 12.

masyarakat, hubungan ras dan agama masih belum terselesaikan, bahkan pada kawasan tertentu hal ini semakin meningkat intensitas konfliknya, bahkan sampai kepada peperangan.<sup>451</sup>

Secara etimologi toleransi berasal dari bahasa Inggris, ‘tolerance’ yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Di dalam bahasa Arab kata toleransi diidentikkan dengan *tasâmuḥ*, yang berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.<sup>452</sup> Toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama di dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.<sup>453</sup>

Kenyataan bahwa manusia selalu berbeda adalah keputusan dan kehendak Tuhan.<sup>454</sup> Sebagaimana firman Allah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝



Artinya: Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. (QS. Huud: 118)

<sup>451</sup> Nurcholish Madjid, (ed.), *Pluralitas Agama, Kerukunan dan Keragaman*, Himpunan dari berbagai tulisan para pakar di media Kompas yang dihimpun oleh Nur Achmad, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 12.

<sup>452</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 13.

<sup>453</sup> Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), h. 22.

<sup>454</sup> Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi.....*, h. 80

Karena perbedaan manusia merupakan kehendak Tuhan, maka tugas manusia adalah menjalin kerjasama, menciptakan kedamaian, dan berlomba-lomba dalam mencapai kebajikan dan keridlaan-Nya. Kelemahan manusia selama ini ialah karena semangatnya yang menggebu-gebu, sehingga diantara mereka ada yang bersifat melebihi sifat Tuhan, menginginkan agar manusia satu pendapat, pandangan, aliran dan satu agama. Semangat yang menggebu-gebu ini membuat manusia memaksakan pandangannya untuk dianut orang lain, padahal Tuhan sendiri telah memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih jalannya.<sup>455</sup> Sebagaimana firman Allah

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ<sup>ط</sup> فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفِرْ إِنْآ  
أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهْمِ سُرَادِقُهَا<sup>ع</sup> وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ  
كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ<sup>ع</sup> بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا<sup>٢٩</sup>

Artinya: dan Katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.<sup>456</sup>

Toleransi yang dalam bahasa Arab disebut *al-tasâmuh* merupakan salah satu dari ajaran inti Islam. Al-Qur'an mengajarkan sikap toleransi terhadap

<sup>455</sup> Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi.....*, h. 80

<sup>456</sup> (QS. al-kahfi: 29) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 298

agama-agama lain. Untuk itu, tidak dibenarkan apabila ada seorang muslim yang melecehkan agama lain.<sup>457</sup> Dalam al-Quran disebutkan:

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ  
 عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا  
 كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>458</sup>

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ  
 رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٠٨﴾

Artinya: dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. QS. Al-An'am 108 Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 142

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا  
 أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ ۗ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ  
 لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا  
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, QS. Al-Ma'idah:48 Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 117

<sup>458</sup> (QS. al-An'am: 108) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 142

Sikap toleransi beragama dapat ditunjukkan dengan menghormati dan memberikan kebebasan kepada seorang pemeluk agama untuk melaksanakan peribadatnya sesuai dengan tuntunan agama yang dianutnya masing-masing.<sup>459</sup> Karakteristik ajaran Islam yang toleran dapat dilihat dari pernyataan dalam al-Quran bahwa agama yang paling benar disisi Allah adalah Islam.<sup>460</sup> Namun pada sisi lain Islam juga menghormati eksistensi agama lain, bersikap toleran, tidak menyalahkan atau mengolok-olok, serta hidup berdampingan dengan agama lain.<sup>461</sup> Sebagaimana firman Allah:

قُلْ يَأَيُّهَا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عٰبِدُ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

وَأَنْزَلْنَا<sup>٤٥٩</sup> إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ<sup>٥</sup> فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ<sup>٦</sup> وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ<sup>٧</sup> عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا<sup>٨</sup> وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتٰكُمْ<sup>٩</sup> فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ<sup>١٠</sup> إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا<sup>١١</sup> فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ<sup>١٢</sup>

Artinya: dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, QS. Al-Ma'idah:48 Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 117

إِنَّ<sup>٤٦٠</sup> الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ<sup>١</sup>

Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam (QS. al-Maidah: 19) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 112

<sup>461</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 120

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku." <sup>462</sup>

Dasar paling kuat dalam agama Islam yang mendukung proses dialog antarumat beragama ialah untuk menemukan adanya keyakinan atau iman kepada sekalian para nabi dan rasul yang telah diutus oleh Allah untuk setiap golongan manusia. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Quran:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا  
الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ  
فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ ﴿٦٦﴾

Artinya: dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul). <sup>463</sup>

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِنْ رَبِّهِ ۗ إِنَّمَا أَنْتَ  
مُنذِرٌ ۗ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٦٧﴾

Artinya: orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu hanyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. <sup>464</sup>

<sup>462</sup> (QS. al-Kafirun: 1-6) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 604

<sup>463</sup> (QS. al-Nahl: 36). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 272

<sup>464</sup> (QS. al-Ra'd: 7) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 251

Ayat-ayat tersebut bermakna bahwa Islam mengandung ajaran tentang pluralitas keagamaan dan karenanya, Islam membenarkan toleransi dan kebebasan beragama serta penghormatan kepada penganut agama lain. Semua komunitas manusia, sekalipun berbeda agama dan keyakinan diakui eksistensinya oleh Islam dan berhak hidup sesuai dengan keyakinannya.<sup>465</sup>

Menurut Nurcholish Madjid, ajaran pluralitas agama menandakan pengertian dasar bahwa semua agama diberi kebebasan untuk hidup, dengan resiko yang ditanggung oleh para pengikut agama itu masing-masing, baik secara pribadi maupun secara kelompok.<sup>466</sup>

Perbedaan antara berbagai agama merupakan *raison d'etre* kehadiran Islam. Islam bertugas melengkapinya dan meluruskan agama-agama sebelumnya. Namun tidak dibenarkan memaksakan kebenaran kepada orang lain. Tugas masing-masing umat adalah menjalankan ajaran agama dengan penuh kebebasan.<sup>467</sup>

Dari sudut ajaran Islam, kerukunan umat beragama merupakan akibat wajar dari sistem keimanannya. Nabi Muhammad Saw. diperintahkan Allah untuk menegaskan bahwa beliau bukan pertama di kalangan para utusan Allah.<sup>468</sup> Juga ditegaskan bahwa Nabi Muhammad itu tidak lain hanyalah

<sup>465</sup> J. Suyuthi Pulungan, *Universalisme Islam*....., h. 152

<sup>466</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*....., h. 184.

<sup>467</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*....., h. 605.

<sup>468</sup> قُلْ مَا كُنْتُ بَدْعًا مِّنَ الرُّسُلِ وَمَا أَدْرَىٰ مَا يُفْعَلُ بِي وَلَا بِكُمْ إِنَّا نَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ وَمَا أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ مُّبِينٌ



Artinya: Katakanlah: "Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) terhadapmu. aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang

seorang Rasul, yang sebelumnya telah ada rasul- rasul lain.<sup>469</sup> Oleh karena itu, Nabi Saw. menegaskan bahwa semua agama para rasul adalah satu dan sama, sekalipun syariatnya berbeda-beda.<sup>470</sup>

Kesatuan agama para Nabi dan Rasul itu, menurut Nurcholis, telah disebutkan dalam Al-Quran, adalah karena semua berasal dari pesan atau ajaran Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Syuara: 13<sup>471</sup> Jadi, sudah seharusnya kita menghormati keberadaan agama-agama itu tanpa membeda-bedakannya. Justru perasaan berat untuk bersatu dalam agama itu

---

pemberi peringatan yang menjelaskan". (QS. al-Ahqaaf: 9) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 504

﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَصُرَ اللَّهُ شَيْفًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ﴾

Artinya: Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika Dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, Maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (QS, Ali Imron: 144) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 69

<sup>470</sup> Untuk hal ini, nurcholish memberikan komentar sebagai berikut:

“Para pemimpin Islam sering mengemukakan: “Islam adalah agama toleran, yang menghargai agama-agama lain”. Banyak dukungan ajaran untuk pandangan ini. Tetapi, yang amat diperlukan dewasa ini—apalagi di tengah banyak *amuk* massa yang sering mengatasnamakan agama untuk konflik-konflik sosial—ialah sosialisasi pandangan toleransi tersebut sehingga diketahui, dimengerti, dihayati, dan diamalkan oleh semua lapisan umat Islam. Sekalipun ajaran tersebut lebih berat pada segi keharusan normatif, dalam banyak hal pelaksanaannya sangat tergantung pada kenyataan, dan kesadaran mengenai hal tersebut akan menghasilkan tindakan yang berbeda daripada jika orang tidak menyadarinya sama sekali.” Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1138.

﴿ شَرَعَ لَكُمْ مِنَ الدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِ نُوحًا وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَمَا وَصَّيْنَا بِهِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ

أَن يَقِيمُوا الدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُوا فِيهِ كَبُرَ عَلَى الْمُشْرِكِينَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ اللَّهُ يَجْتَبِي إِلَيْهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي إِلَيْهِ

مَنْ يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Artinya: Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa Yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). QS. Al-Syuara: 13. Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 368

disebutkan sebagai sikap kaum musyrik, penyembah berhala, sedangkan perbedaan antar berbagai agama itu hanyalah dalam bentuk-bentuk jalan (*syir'ah* atau *syari'ah*) dan cara (*manhaj*) untuk menempuh jalan itu. Tetapi menjadi pangkal untuk berlomba-lomba menuju kebaikan. Oleh karena itu, manusia tidak perlu mempersoalkan perbedaan tersebut.<sup>472</sup>

Menurut Nurcholish, salah satu bentuk toleransi ialah melaksanakan prinsip kebebasan beragama, dengan mengesampingkan sikap emosional dan mendahulukan kepentingan akal. Hal ini diuraikan sebagai berikut;

Prinsip kebebasan beragama menyangkut hal-hal yang cukup rumit, karena berkaitan dengan segi-segi emosional dan perasaan mendalam kehidupan kita. Pelaksanaan prinsip kebebasan beragama akan berjalan dengan baik jika masing-masing kita mampu mencegah kemenangan emosi atas pertimbangan akal yang sehat. Dan kemampuan itu menyangkut tingkat kedewasaan tertentu serta kemantapan kepada diri sendiri, baik pada tingkat individual maupun pada tingkat kolektif. Dalam Al-Quran, prinsip kebebasan beragama itu dengan tegas dihubungkan dengan sikap tanpa emosi, pertimbangan akal sehat dan kemantapan kepada diri sendiri tersebut, karena percaya akan adanya kejelasan kriteria mana yang benar dan mana pula yang palsu.<sup>473</sup>

Oleh sebab itu, ikut campur seseorang dalam urusan kesucian orang lain yang berbeda agama adalah hal yang tidak rasional dan absurd. Islam melarang pemeluknya untuk berbantahan dengan pemeluk agama lain, kecuali dengan cara sebaik-baiknya. Bahkan biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa orang lain menyembah yang tidak semestinya, kita tetap

<sup>472</sup> Nurcholish Madjid, *Fatsoen Nurcholish Madjid*, (Jakarta: Republika, 2002), h. 77.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

Tidak ada paksaan dalam agama; sungguh telah jelas (perbedaan) kebenaran dari kepalsuan. Karena itu, barangsiapa menolak tirani (*al-thaghut*) dan percaya kepada Tuhan, maka sebenarnya ia telah berpegangan kepada tali yang amat kuat dan tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (QS. al-Baqarah: 156). Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik Islam* (Jakarta: Paramadina, 2009), h. 46-47

dilarang untuk berlaku tidak sopan pada orang tersebut. Pada masalah ini berlaku adagium “bagiku agamaku dan bagimu agamamu”. Ungkapan ini bukan wujud sikap putus asa, melainkan kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan. Dan setiap orang, lepas dari soal jenis agamanya tetap harus dihormati sebagai sesama makhluk tuhan.<sup>474</sup>

Ketika Nabi Muhammad hijrah ke Yastrib, kondisi masyarakat Yastrib sangat beragam (plural) dalam kesukuan, budaya, dan agama. Pluralitas tersebut terlihat pada komposisi penduduk Yastrib yang terdiri dari berbagai golongan, suku dan agama dan kepercayaan yang berbeda. Setidaknya ada empat golongan besar ketika Islam datang ke Yastrib, yakni Muhajirin, Anshar, Kaum munafik dan musyrik, dan Kaum Yahudi Madinah.<sup>475</sup> Beragamnya suku, agama, dan kepercayaan masyarakat Yastrib menyebabkan sering terjadi peperangan diantara penduduk Yastrib. Kedatangan Nabi Muhammad SAW. beserta pengikutnya diharapkan dapat meredakan peperangan yang sering terjadi. Langkah pertama yang Nabi Muhammad saw. ambil adalah dengan membuat sebuah perjanjian yang dikenal dengan "Piagam Madinah" (*mitsaq al-Madīnah*).<sup>476</sup>

Piagam Madinah tersebut terdiri dari 47 pasal dan pada intinya menggarisbawahi lima hal pokok sebagai dasar bagi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. *Pertama*, prinsip persaudaraan dalam Islam (*ukhuwah Islâmiyah*), semua umat Islam dari berbagai latar belakang dan dari berbagai

<sup>474</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan.....*, h. 92

<sup>475</sup> Marzuki Wahid, *Islam dan Pluralisme: Angan-angan Sosial-Politik Demokratik Piagam Madinah* dalam Sururin, (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam; Bingkai Gagasan yang Berserak*, (Bandung: Nuansa, 2005), h. 98.

<sup>476</sup> Marzuki, *Islam dan Pluralisme.....*, h. 98

suku pada hakekatnya bersaudara. *Kedua*, prinsip saling menolong dan melindungi, penduduk Madinah yang terdiri dari beragam suku, agama, dan bahasa harus saling membantu dalam menghadapi lawan. *Ketiga*, prinsip melindungi yang teraniaya. *Keempat*, prinsip saling kontrol. *Kelima*, prinsip kebebasan beragama.<sup>477</sup>

Menurut Fazlur Rahman, piagam itu menjamin kebebasan beragama orang Yahudi sebagai suatu komunitas, dengan menekankan kerjasama seerat mungkin dengan kaum Muslimin dan menyerukan kepada orang Islam dan Yahudi untuk bekerja sama demi keamanan keduanya.<sup>478</sup>

Apa yang dilakukan Nabi Muhammad di Madinah ini menginspirasi Umar ibn Khattab untuk membuat traktat serupa di Yerusalem, dikenal dengan "Piagam Aelia", ketika Islam menguasai Yerusalem. Secara garis besar, isi Piagam Aelia adalah berupa jaminan keamanan untuk jiwa, harta, gereja salib, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Sehingga secara pasti mereka tidak akan dipaksa untuk meninggalkan agamanya, bahkan mereka memperoleh kebebasan di bidang ekonomi sekaligus membayar pajak.<sup>479</sup>

Salah satu penggalan paragrafnya berbunyi:

"Inilah jaminan keamanan yang diberikan Abdullah, Umar, Amirul Mukminin kepada penduduk Aelia: Ia menjamin keamanan mereka untuk jiwa dan harta mereka, dan untuk gereja-gereja dan salib-salib mereka, dalam keadaan sakit maupun sehat, dan untuk agama mereka secara keseluruhan. Gereja-gereja mereka tidak akan diduduki dan tidak pula dirusak, dan tidak akan dikurangi sesuatu apapun dari gereja-gereja itu dan tidak pula dari lingkungannya, serta tidak dari salib mereka, dan tidak sedikitpun dari harta kekayaan mereka (dalam gereja-gereja itu).

<sup>477</sup> Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*, (Jakarta: UI Press, 1993), h. 16.

<sup>478</sup> Fazlur Rahman, *Islam*, (Bandung: Pustaka, 2000), h. 12.

<sup>479</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, h. 193-194.

Mereka tidak akan dipaksa meninggalkan agama mereka, dan tidak seorang pun dari mereka boleh diganggu”.<sup>480</sup>

Semangat saling mengormati yang tulus dan saling menghargai yang sejati adalah pangkal bagi adanya pergaulan kemanusiaan dalam sistem sosial dan politik yang demokratis. Semangat itu dengan sendirinya menuntut toleransi, tenggang rasa dan keserasian hubungan sosial.<sup>481</sup>

Salah satu hadis nabi juga mengajarkan bagaimana bertoleransi kepada pemeluk agama lain untuk menjaga kerukunan dalam hal berucap salam sebagai berikut;

إذا سلم عليكم أحد من أهل الكتاب فقولوا : و عليكم

Artinya, “Apabila salah seorang ahli kitab mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah denan ‘Wa’alaikum’.”<sup>482</sup>

Sikap toleransi bukan saja untuk agama yang berbeda, sikap toleransi kepada sesama muslim juga mutlak diperlukan. Nurcholish menganggap bahwa sikap-sikap tidak toleran dan fanatik kepada mazhab atau golongan sendiri itulah yang menyebabkan umat Islam mundur. Tidak saja karena sikap-sikap itu menyedot energi masyarakat, tapi juga memalingkan perhatian orang dari hal-hal yang lebih mendasar dan menentukan perkembangan dan kemajuan peradaban.<sup>483</sup>

<sup>480</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, ...*, h. 193-194

<sup>481</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 78

<sup>482</sup> HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah. Lihat Abi ‘Isa Muhammad bin ‘Isa al-Turmudzi, *Jami’ al-Kabir li al-Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Gharab al-Islami, 1996), al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qawaini ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tth)

<sup>483</sup> Nurcholish kemudian menguti perkataan Syaikh Muhammad Rasyid Ridla, “Mereka yang fanatik kepada mazhab itu mengingkari bahwa perbedaan adalah rahmat, semuanya bersikeras dalam sikap pastinya bertaqlid kepada mazhabnya, dan mengharamkan para

Dalam konteks Indonesia, persatuan tidak mungkin terwujud tanpa adanya sikap saling menghargai perbedaan. Dan persatuan yang akan membawa kemajuan ialah persatuan yang dinamis, yaitu persatuan dalam kemajemukan, persatuan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika. Sebab, sekalipun prinsip kemanusiaan adalah satu, terdapat kebhinekaan dalam persatuan itu.<sup>484</sup>

## 2. Perdamaian

Dalam Islam perdamaian dikenal dengan *al-ishlâh* yang berarti memperbaiki, mendamaikan dan menghilangkan sengketa atau kerusakan, berusaha menciptakan perdamaian, membawa keharmonisan, menganjurkan orang untuk berdamai antara satu dan lainnya melakukan perbuatan baik berperilaku sebagai orang suci.<sup>485</sup>

Bentuk kata kerja derivasi yang paling umum dari perdamaian adalah *aslama*. Secara etimologis, bentuk ini berarti tunduk kepada kehendak-Nya menundukkan kepala atau menyerahkan diri. Pada saat yang sama, *aslama* juga berarti masuk ke dalam Islam. Jadi, menyetujui Islam berarti menyerahkan segala kehendak manusia kepada kehendak mutlak Tuhan, menaati semua perintah-Nya dan melaksanakana semua anjuran-Nya. Tidak

---

penganutnya untuk mengikuti yang lain sekalipun untuk suatu keperluan yang membawa kebaikan. Sikap saling menjatuhkan satu sama lain sudah dikenal dalam buku-buku sejarah dan buku-buku lain, sehingga dapat terjadi bahwa sebagian orang Islam, jika mereka dapat penduduk suatu negeri bersikap fanatik kepada mazhab selain mazhab mereka sendiri. Mereka pandang penduduk negeri itu bagaikan memandang onta yang penyakitan. Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Perdaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 2009), h. 83.

<sup>484</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ..... h. 77-78

<sup>485</sup> Tim Penyusun, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Intermansa, 1997), h. 740

mungkin ada perdamaian sepanjang kehendak manusia tidak bersandar kepada tuhan.<sup>486</sup>

Bentuk kata kerja derivasi *sallam*, bermakna bebas menerima keputusan yang adil dan tanpa paksaan. Tidak ada perdamaian yang mungkin bagi dua negara yang sedang berperang tanpa menanti dan menaati keputusan yang adil dari pengadilan yang juga adil. Perdamaian adalah persetujuan antara individu, masyarakat dan bangsa untuk melaksanakan perintah Tuhan dan perwujudan dari perdamaian universal.<sup>487</sup>

Bentuk kata kerja derivasi lain dalam al-Quran adalah *sallama*, yang berarti selamat. Tidak ada perdamaian dalam ketidakamanan dan ketidaktentraman situasi. Surga sebagai simbol kedamaian hidup adalah juga merupakan tempat ketentraman dan kedamaian. Tunduk dalam setiap melaksanakan shalat adalah simbol kedamaian, ketenangan, dan keamanan internal. Sujud, rukuk, dan semua gerakan shalat bukan hanya menandakan kerendahan hati tetapi juga menandakan danya kedamaian dan keamanan internal dan eksternal.<sup>488</sup>

Cara memberi salam antara sesama Muslim dalam Islam adalah *al-salâmu ‘alaikum*, yang berarti keselamatan atas kamu. Sapaan ini berasal dari penggunaan dalam al-Quran, yaitu dari kata kerja *sallam*, yang berarti

<sup>486</sup> Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 58

<sup>487</sup> Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 59

<sup>488</sup> Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 60-61

memberi hormat.<sup>489</sup> Perdamaian bukan hanya masalah hukum internasional dan hubungan internasional di antara bangsa-bangsa berdaulat, tetapi perdamaian dimulai dari diri seseorang yang terus berkembang kepada keluarga dan kehidupan sosial. Islam adalah citra tentang sebuah negara yang ideal dimana setiap orang dapat hidup dengan kedamaian. Surga disebut sebagai rumah perdamaian (*dâr al-salâm*)<sup>490</sup>

يَتَأْتِيهَا<sup>٤٨٩</sup> الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. (QS. An-Nur: 24) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 353

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَاتِكُمْ أَوْ مِمَّا مَلَكَتُمْ مَفَاحِمَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَٰلِكَ يَبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya bagimu, agar kamu memahaminya.( QS. An-Nur: 61) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h.357

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya. QS. Al-Ahzab: 56. Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 427  
Lihat Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 52

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا ۖ وَهُمْ فِيهَا زَرْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةٌ وَعَشِيًّا ﴿٥٩﴾

Islam adalah agama perdamaian. Ketika Islam sudah dipeluk sebagai sebuah sistem hidup oleh individu atau kelompok, Islam akan menjadi aksi dan model hidup, tunggal atau jamak, laki-laki atau wanita.<sup>491</sup> Islam sebagai agama perdamaian juga terkait erat dengan misi Islam, yakni pembawa kedamaian dan kesejahteraan bagi kehidupan umat manusia.<sup>492</sup>

Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamiin* memiliki perspektif yang konstruktif terhadap perdamaian dan kerukunan hidup.<sup>493</sup> Sejak masa awal perkembangannya, Islam telah menjadi agama dan peradaban yang senantiasa bersentuhan dengan agama dan peradaban lain. Pada awal dakwah, Islam berhadapan dengan budaya masyarakat Jahiliyah yang menganut kepercayaan paganism. Nabi Muhammad sebagai pembawa ajaran Islam berusaha meluruskan akidah masyarakat pada jalan yang lurus, tetapi tetap dengan menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Meskipun masyarakat jahiliyah bersikap memusuhi dan memberikan banyak kesulitan, nabi tetap berdakwah dengan jalan damai. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang cinta dan mengajarkan perdamaian.<sup>494</sup>

---

Artinya: mereka tidak mendengar Perkataan yang tak berguna di dalam syurga, kecuali Ucapan salam. bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang. (QS. Maryam: 62) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 310

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا وَلَا تَأْتِيَمًا ﴿٦٢﴾ إِلَّا قِيلًا سَلَمًا سَلَمًا ﴿٦٣﴾

Artinya: mereka tidak mendengar di dalamnya Perkataan yang sia-sia dan tidak pula Perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar Ucapan salam. QS. Al-Waqiah: 25-26. Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 536. Lihat Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 52-53

<sup>491</sup> Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat* ..... , h. 52

<sup>492</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 12

<sup>493</sup> Ngainum Naim, *Teologi Kerukunan*....., h. 31

<sup>494</sup> Ngainum Naim, *Teologi Kerukunan*....., h. 30

Menurut Nurcholish, salah satu indikasi adanya hidayah (rahmat) Allah pada seseorang ialah kalau orang bersedia terbuka. Maka *ishlah* (perdamaian) dikaitkan dengan takwa dan rahmat Allah.<sup>495</sup> Oleh karena itu, diserukan agar kaum beriman masuk ke dalam perdamaian secara menyeluruh, tidak setengah-setengah, dan tidak menumbuhkan rasa permusuhan antara sesama manusia.<sup>496</sup>

Karena Allah mengajak kepada perdamaian, maka semua orang yang menerima ajaran-Nya, yaitu kaum beriman, juga harus selalu mengajak kepada perdamaian. Kaum beriman yang berjuang untuk perdamaian tidak boleh merasa rendah diri atau hina, karena mereka adalah kelompok manusia yang unggul, yang akan selalu dilindungi Allah dan yang amal perbuatannya tidak akan sia-sia.<sup>497</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Muhammad: 35

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

Artinya: Janganlah kamu merasa rendah diri sedangkan kamu mengajak kepada perdamaian, padahal kamu adalah yang lebih unggul (lebih tinggi dalam kehormatan). Allah beserta kamu, dan Dia tidak akan menyalahkan amal perbuatanmu.<sup>498</sup>

Islam merekomendasikan agar berbagai cara dan pendekatan yang dilakukan dalam memperjuangkan segala sesuatu tidak bertentangan dengan misi Islam sebagai agama perdamaian. Islam tidak membenarkan penggunaan

<sup>495</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 347

<sup>496</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 452

<sup>497</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 453

<sup>498</sup> QS Muhammad: 35 Lihat al-Quran dan Terjemahnya....., h. 511

cara-cara yang bersifat melukai, meresahkan, merusak, dan sebagainya dalam memperjuangkan sebuah usaha dan kegiatan yang mengatasnamakan ajaran Islam. Dengan demikian, cara kekerasan, terorisme, dan tindakan biadab lainnya tidak dibenarkan dalam Islam.<sup>499</sup>

Meskipun pada akhirnya terjadi peperangan antara Islam dengan non Islam, peperangan dan pertikaian adalah jalan terakhir yang ditempuh setelah usaha melalui jalan perdamaian gagal. Dengan demikian sebenarnya Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi agama lain. Sebaliknya Islam menyeru kepada pemeluknya untuk menjalin kerjasama dan hubungan yang baik dengan siapapun untuk membangun peradaban manusia yang lebih baik.<sup>500</sup>

Hadits Nabi Muhammad saw yang mengajarkan untuk menciptakan perdamaian dan rasa aman bagi kehidupan seluruh umat manusia tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antar golongan adalah sebagai berikut;

مَنْ أَدَى ذِمِّيًّا فَأَنَا خَصْمُهُ، وَمَنْ كُنْتُ خَصْمُهُ خَصْمَتُهُ  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Barang siapa yang menyakiti (kafir) dzimmi maka aku adalah musuhnya, dan barang siapa menjadi musuhku di dunia maka aku memusuhinya di hari kiamat nanti.”<sup>501</sup>*

<sup>499</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 12

<sup>500</sup> Ngainum Naim, *Teologi Kerukunan*....., h. 30

<sup>501</sup> HR. Ibnu Majjah, Lihat al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qawaini ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*, .....

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ أَرْبَعِينَ عَامًا

*Dari Abdullah bin Umar, nabi bersabda: Orang yang membunuh non muslim maka dia tidak akan pernah merasakan bau harumnya surga, padahal bau harumnya surga itu sudah bisa dicium dari jarak perjalanan empat puluh tahun. (HR. Ibnu Majah)<sup>502</sup>*

Islam bukanlah agama satu-satunya yang berbicara tentang perdamaian karena konsep perdamaian adalah sebuah agama universal.<sup>503</sup> Perdamaian, sebelum terjadinya persoalan-persoalan sosial, ekonomi, atau politik adalah reduksi dari kepercayaan kepada tuhan yang universal.<sup>504</sup> Prinsip ketegaran hukum dan kelembutan memaafkan, menurut Nurcholish, pada dasarnya sejalan dengan semangat pesan kemanusiaan universal yang terkandung dalam syariat asasi agama-agama, yakni ajaran dasar kemanusiaan.<sup>505</sup> Islam hadir untuk mengungkap kembali perdamaian dunia (Yahudi) dan perdamaian dalam jiwa (Nasrani) kepada sifat alamiah manusia sebagai pengalaman hidup untuk memperkuat wahyu di alam semesta.<sup>506</sup>

Ibn Taimiyah mengatakan, *al-i'tibar fi aljahiliyah bi al-ansab, wa al-i'tibar fi al-Islâm bi al-a'mal* (penghargaan dalam jahiliah berdasarkan keturunan, dan penghargaan dalam Islam berdasarkan kerja). Maka, Nabi Saw. memperingati bahwa “*barang siapa mati berdasarkan semangat kesukuan,*

<sup>502</sup> al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qawaini ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah*....., juz 2, hal. 97

<sup>503</sup> Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 53

<sup>504</sup> Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 55

<sup>505</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1148-1149

<sup>506</sup> Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 57

*maka dia telah mati secara jahiliyah*". Itulah sebabnya, maka Islam kemudian berhasil menghapuskan berbagai permusuhan antara suku di kalangan bangsa Arab, dan mendorong masing-masing pribadi mereka untuk berlomba-lomba berbuat berbagai kebaikan. Bertitik tolak kepada semangat itu, maka kaum Muslim Arab berhasil membangun energi yang sedemikian hebatnya. Maka tidak seberapa lama setelah Nabi wafat terjadi apa yang dikatakan orang Barat sebagai "ledakan Arab" (*Arab Explosion*), yaitu ketika bangsa Arab yang semula hampir tidak dikenal dunia luar itu tiba-tiba tampil sebagai kekuatan dahsyat yang mengalahkan negeri-negeri adidaya pada zamannya, yaitu Persia dan Bizantium.<sup>507</sup>

### 3. Menjunjung Tinggi Hak Asasi Manusia

Menurut Abdurrahman Wahid, salah satu bentuk Islam yang universal tercermin dalam konsep kepedulian Islam yang sangat besar kepada unsur kemanusiaan. Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat dimuka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kedlaliman dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan.<sup>508</sup>

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia. Inti ajaran Islam, adalah agama mengajarkan bahwa masing-masing jiwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang bernilai sama dengan manusia lain di dunia. Masing-masing pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan

<sup>507</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1127

<sup>508</sup> Abdurrahman Wahid, *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme* ..... , h. 1.

universal. Oleh karena itu, menurut Nurcholish, kejahatan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kejahatan kepada manusia sejabat, dan kebaikan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kebaikan kepada manusia sejabat. Hal ini merupakan dasar bagi pandangan mengenai kewajiban manusia untuk menghormati sesama dengan hak-hak asasinya yang sah.<sup>509</sup>

Menurut Mahmud Thaha seperti yang dikutip oleh Ahmad Baso, Alquran yang diturunkan di Makkah (ayat makkiyah) berorientasi kepada prinsip kemanusiaan yang universal, seperti lafadz "يا أيها الناس" sedangkan ayat-ayat yang turun di Madinah (ayat madaniyah) sudah mengerucut menjadi lebih eksklusif, seperti lafadz "يا أيها الذين آمنوا". Dalam konteks kehidupan saat ini, ayat-ayat yang relevan untuk mengangkat isu-isu kekinian adalah ayat makkiyah, karena ayat inilah yang relevan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang universal.<sup>510</sup>

Karakteristik ajaran Islam tentang kemanusiaan ini dapat dilihat dari upaya Islam melindungi seluruh hak asasi manusia, yakni hak hidup (*hifdz an-nafs*)<sup>511</sup>, hak beragama (*hifdz ad-dîn*)<sup>512</sup>, hak berpikir (*hifdz al-'aql*)<sup>513</sup>, hak

<sup>509</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h..65

<sup>510</sup> Ahmad Baso, *al-Quran dan Transformasi Sosial*, dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.), *Islam Pribumi*....., h. 2

<sup>511</sup> Islam melarang membunuh seseorang tanpa alasan yang dibenarkan oleh syara', seperti misalnya dalam peperangan. Islam melarang seseorang bekerja di luar kemampuan fisik, membiarkan penyakit tanpa mau berobat, mengkonsumsi makanan dan minuman yang berbahaya, menggugurkan kandungan, suntik mati dan sebagainya. Lihat *Abudin Nata, Studi Islam*....., h.105-106 sebagaimana firman Allah

وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۗ وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيهِ سُلْطٰنًا فَلَا يَسْرِفُ فِي ٱلْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿١٧٠﴾

Artinya: dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya), melainkan dengan suatu (alasan) yang benar. dan Barangsiapa dibunuh secara zalim, Maka Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli

memiliki keturunan (*hifdz al-nasl*)<sup>514</sup>, dan hak mendapatkan, memiliki, melindungi dan menggunakan harta<sup>515</sup> (*hifdz al-maal*).<sup>516</sup>

Mengenai pentingnya memahami usaha memperjuangkan hak asasi dijelaskan oleh Nurcholish sebagai berikut:

Pemahaman, penerimaan, dan penghayatan kepada nilai-nilai hak asasi hanya dapat meluas dan mendalam jika masyarakat disadarkan

---

waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang mendapat pertolongan. (QS. al-Isra': 33) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h.286  
<sup>512</sup> Sebagaimana firman Allah

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ  
 الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٦٢﴾

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut[162] dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-baqarah: 256) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h.43

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinnya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(QS. al-A'rof: 172) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 174

<sup>513</sup> Berdasarkan hadis nabi

قوام المرء عقله, ولا دين لمن لا عقل له (مسند الحارث)

Artinya: Tonggak seseorang adalah akalnya, dan tidak dianggap beragama bagi orang yang tidak memiliki akal (Musnad al-Harits)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.(QS. ar-Ruum: 21) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 407

وَتُحِبُّونَ ۚ ۝١٥ ۚ أَلْمَالُ حُبًّا جَمًّا ﴿٢٠﴾

Artinya: dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. QS. al-Fajr: 20. Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 594

<sup>516</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 116-117

tentang dimensi kesejarahannya yang panjang dan sulit. Karena itu, perjuangan menegakkan hak-hak asasi yang ada sekarang ini hendaknya janganlah dipandang sebagai gejala baru semata, tanpa akar sejarah kemanusiaan itu sendiri. Dengan perkataan lain, perjuangan hak-hak asasi adalah benar-benar bernilai asasi, merupakan bagian tak terpisahkan dari keinsafan akan nilai Perikemanusiaan yang adil dan beradab, yang mengatasi ruang dan waktu (universal, menjagat). Dalam pada itu, harus disadari bahwa rumusan-rumusan tentang hak-hak asasi sekarang ini adalah hasil pemikiran manusia modern. Rumusan-rumusan itu menjadi lengkap, sistematis dan padu atau kompak (sebagaimana layaknya rumusan modern), dengan memuat isi dan substansi dasar seperti dikemukakan dalam agama-agama dan tradisi-tradisi dalam berbagai budaya umat manusia sepanjang sejarah dan di semua tempat.<sup>517</sup>

Ayat al-Quran yang mengindikasikan kewajiban untuk menjunjung tinggi hak-hak manusia lain tertulis dalam QS. al-Maidah:32

مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ  
النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا...<sup>ع</sup>

Artinya; Barang siapa membunuh seseorang tanpa orang itu melakukan kejahatan pembunuhan atau perusakan di bumi, maka bagaikan ia membunuh seluruh umat manusia; dan barangsiapa menolongnya maka bagaikan ia menolong seluruh umat manusia.<sup>518</sup>

Menurut Nurcholish, bukti bahwa nilai kemanusiaan amat dijunjung tinggi dalam Islam ditegaskan oleh Nabi Muhammad. Sebagai pembawa ajaran Islam, Nabi menyatakan bahwa salah satu inti dari tugas kenabian adalah menyeru kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.<sup>519</sup>

Anjuran untuk menjunjung tinggi hak-hak manusia ditegaskan oleh Nabi pada kesempatan Pidato Perpisahan (*Khuthbat Al-Wada'*). Dalam pidato itu, beliau menyampaikan pesan tentang kesucian jiwa, harta, dan kehormatan (*al-*

<sup>517</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*....., h. 211-212

<sup>518</sup> (QS. al-Maidah: 32) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 114

<sup>519</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 706-707

*dimâ' wa al-amwâl wa al-a'radl*) sampai hari Kiamat.<sup>520</sup> Dalam pidato tersebut, nabi menegaskan tugas kenabiannya, yakni menyerukan umat manusia ke jalan Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati hak-hak suci sesama manusia, laki-laki dan perempuan. Pidato Nabi secara jelas mengungkapkan bahwa setiap pribadi (individu) manusia harus dihormati hak-haknya, karena setiap pribadi itu mempunyai nilai kemanusiaan sejagad (universal).<sup>521</sup>

Hal ini dijelaskan sebagai berikut;

Dalam pidato itulah, Nabi menegaskan tugas suci beliau untuk menyeru umat manusia kepada jalan Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati hak-hak suci sesama manusia, lelaki dan perempuan. Dalam pidato itu, antara lain Nabi Saw. menegaskan: “*Sesungguhnya darahmu, harta bendamu dan kehormatanmu adalah suci atas kamu seperti sucinya hari (haji) mu ini, dalam bulanmu (bulan suci Dzulhijjah) ini dan di negerimu (tanah suci) ini, sampai tibanya hari kamu sekalian bertemu dengan Dia!*” “*Wahai manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan agamamu dan amanatmu! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu (budak, buruh, dll.). Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah pakaian seperti yang kamu kenakan! Janganlah mereka kamu bebani dengan beban yang mereka tidak mampu memikulnya, sebab mereka adalah daging, darah, dan makhluk seperti kamu! Ketahuilah bahwa orang yang bertindak zalim kepada mereka, maka akulah musuh orang itu di hari kiamat, dan Allah adalah Hakim mereka*”. Pidato di Arafah itu, yang menurut Nabi sendiri

<sup>520</sup> Padanan Inggris istilah-istilah dari Nabi itu ialah *lives, fortunes, sacred honor*, yang sama dengan bunyi paragraph terakhir Deklarasi Kemerdekaan Amerika, suatu dokumen politik hasil rancangan tokoh-tokoh Deisme, Unitarianisme, dan Universalisme seperti Thomas Jefferson. Manusia adalah puncak ciptaan dengan harkat dan martabat yang dimuliakan Sang Pencipta, namun dapat jatuh menjadi serendah-rendah makhluk, kecuali yang menempuh hidup mengikuti jalan kebenaran menuju Tuhan (ber-*iman*) dan berbuat kebaikan kepada sesama. Patut direnungkan bahwa sore hari setelah Nabi selesai menyampaikan pidato itu turun firman Allah yang menyatakan bahwa agama umat Muhammad telah sempurna, karunia Allah untuk mereka telah lengkap, dan Allah rela *al-Islâm* sebagai agama. Jadi, khutbah yang menegaskan hak-hak asasi manusia itu merupakan puncak tugas kerasulan Nabi, dan para sahabat memandangnya sebagai isyarat bahwa Nabi akan segera dipanggil menghadap Tuhan. Nabi wafat 80 hari setelah khutbah itu, sehingga khutbah itu disebut *Khuthbat Al- Wada'*; Khutbah Perpisahan. Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 1148-1149

<sup>521</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan.....*, h. 210

merupakan inti ibadah haji, jelas-jelas merupakan pidato tentang nilai-nilai kemanusiaan, yang sebagian di antaranya sekarang dikenal sebagai hak-hak asasi manusia. Paham kemanusiaan yang diajarkan oleh agama dipercayai, dihayati, dan diamalkan sebagai bagian penting dari religiusitas masyarakat. Pandangan yang sangat tinggi dan hormat kepada harkat dan martabat manusia itu menjadi bagian dari ajaran agama yang harus dijalankan oleh para pemeluknya.<sup>522</sup>

Menurut Nurcholish, rasa kemanusiaan harus berlandaskan rasa ketuhanan. Kemanusiaan sejati hanya terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan itu. Sebab rasa kemanusiaan yang terlepas dari ketuhanan akan mudah tergelincir pada praktek pemutlukan sesama manusia. Berarti, kemanusiaan tanpa ketuhanan akan dengan mudah menghancurkan dirinya sendiri. Karena itu, kemanusiaan sejati harus bertujuan ridha Tuhan. Melalui tindakan-tindakan kemanusiaanlah seseorang bisa “bertemu” Tuhan (mendapat kesejatian makna hidup).<sup>523</sup> Hal ini dijelaskan sebagai berikut;

Itu semua terjadi karena dalam pandangan Islam yang penting pada manusia ialah alam atau *nature* kemanusiaan itu sendiri. Sama dengan setiap kenyataan alami, kemanusiaan manusia tidak terpengaruh oleh zaman dan tempat, asal-usul, rasial dan kebahasaan, melainkan tetap ada tanpa perubahan dan peralihan. Karena Islam berurusan dengan alam kemanusiaan itu, maka ia ada bersama manusia, dan ini berarti tanpa pembatasan oleh ruang dan waktu serta kualitas-kualitas lahiriah hidup manusia.<sup>524</sup>

Nilai-nilai kemanusiaan adalah nilai-nilai yang tegak berdasarkan penghormatan terhadap hak-hak asasi dan kemuliaan manusia. Baik kebebasan dan kemerdekaannya, nama baik dan eksistensinya, kehormatannya dan hakhaknya, dan juga memelihara darahnya, hartanya serta kerabat

<sup>522</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 706-707

<sup>523</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 102

<sup>524</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 425-426

keturunannya dalam kedudukan mereka sebagai individu anggota masyarakat.<sup>525</sup>

Antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan secara substansial tidak dapat dipisahkan. Karena hakikat nilai kemanusiaan adalah internalisasi dan pencerminan secara dinamis dari nilai dan atau sifat ketuhanan yang mutlak dan universal. Oleh karenanya, secara kodrati, eksistensi manusia yang sebenarnya dan terutama apabila ia bertuhan, cinta dan condong kepada sifat-Nya. Sifat cinta kasih tuhan merupakan identitas utama budi nurani manusia sekaligus sebagai energy dan potensi kemanusiaan.<sup>526</sup>

Salah satu wujud kemanusiaan adalah musyawarah. Dalam tinjauan ajaran Islam yang lebih mendalam, Nurcholis mengungkapkan bahwa musyawarah tidak hanya merupakan wujud rasa kemanusiaan, karena didasari oleh sifat penghargaan kepada sesama manusia, tetapi juga merupakan wujud rasa ketuhanan atau takwa, karena rasa ketuhananlah yang menjadi pangkal dari kerendahan-hatian, yaitu karena keinsafan bahwa di atas setiap pribadi, betapapun hebatnya pribadi itu, ada dia yang Maha Tinggi, sehingga tidak dibenarkan adanya klaim supremasi dan superioritas mutlak pribadi manusia.<sup>527</sup>

Wujud lain dari kemanusiaan adalah berbuat baik. Manusia, sesuai dengan kejadian asal atau fitrahnya, memiliki kecenderungan intrinsik pada kesucian (*hanîf*). Kecenderungan tersebut menyatakan dirinya dalam bentuk budi. Jadi,

<sup>525</sup> Yusuf Qardhawi, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an & Sunnah (versi e-book)*, (Solo: Citra Islami Press, 1997), h.158

<sup>526</sup> Tobroni Suyoto dan Muhammad Nurhakim, *Misi Islam .....*, h. 7

<sup>527</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan .....*, h. 79

manusia pada dasarnya, secara principal adalah makhluk berbudi. Dan apabila *taqwa* (apresiasi ketuhanan) sejalan dengan *fitrah* (kemanusiaan) seseorang, berarti ia juga memperkuat *fitrah* (kemanusiaan) itu dengan mempertajam rasa kecenderungannya kepada kesucian. Dengan demikian, agama dan keagamaan berfungsi sebagai penyempurna budi luhur manusia yang secara intrinsik ada padanya.<sup>528</sup>

Bukti nyata budi luhur tersebut tidak lain adalah tindakan atau amal perbuatan yang serasi (*amal shaleh*), dan harmonis dalam hubungannya dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Dengan budi yang luhur yang berasal dari kemanusiaan yang suci dan diperkuat dengan penghayatan ketuhanan, manusia membangun kualitas hidup yang disebut kebahagiaan, baik secara material jasmani ataupun di akhirat kelak.<sup>529</sup>

Dasar berbuat baik, menurut Nurcholish, adalah fakta bahwa semua agama mengajarkan penganutnya berkomunikasi dengan Tuhan secara vertical. Hal ini agar supaya hati manusia sensitive dalam mengenali hal yang baik buruk. Sebab, adakalanya hati manusia tidak lagi sensitif. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka hal itu akan menjadi *nature*, dan kemudian manusia akan berbuat sesuatu yang tidak baik, tetapi merasa berbuat baik.<sup>530</sup> Dalam keadaan demikian, maka orang itu pada hakikatnya tidak mempunyai hati nurani,

<sup>528</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ..... , h. 294

<sup>529</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ..... , h. 294-295

<sup>530</sup> Al-Quran sendiri penuh dengan ilustrasi semacam itu, misalnya firman,

أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ

حَسْرَتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٨٠﴾

Adakah orang yang pekerjaannya, buruk dibayangkan baik lalu menjadi baik (sama dengan orang yang mendapat bimbingan)? (QS. Fathir : 8). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 436

karena hatinya sudah tidak lagi bercahaya. Dalam bahasa Arab, hati yang seperti itu disebut *zhulmani* (menjadi gelap). Dan “*zhulm*” adalah istilah yang paling banyak digunakan untuk menyebut dosa, sehingga orang yang berdosa disebut “*zhalim*”, artinya gelap. Maksudnya, kejahatan membuat hati menjadi gelap, tidak lagi bersifat nurani.<sup>531</sup>

Penyerahan diri kepada kehendak Tuhan bukanlah dalam kata-kata tetapi dalam perbuatan. Penyerahan ini dilakukan dengan meninggalkan perilaku buruk dan melakukan yang baik. Ini adalah salah satu derivasi makna Islam, dari kata *al-salam*. Perilaku buruk bertentangan dengan penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Perilaku yang tertinggi adalah perilaku baik. Perintah Tuhan diimplementasikan melalui perilaku yang baik, tidak cukup hanya sekedar nilai yang baik.<sup>532</sup>

Islam mengajarkan bahwa cara seseorang mendekati Tuhan ialah dengan berbuat baik (beramal saleh) dan mengabdikan kepada Allah dengan tulus. Ini antara lain ditegaskan dalam firman Allah:<sup>533</sup>

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ  
بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: Maka barangsiapa mengharapakan perjumpaan dengan Tuhannya, hendaknya dia mengerjakan perbuatan baik, dan hendaknya dalam beribadah kepada Tuhannya dia tidak memperserikatkan Tuhan itu kepada Tuhan sesuatu apapun juga.<sup>534</sup>

<sup>531</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1127-1128

<sup>532</sup> Hasan Hanafi, *Persiapan Masyarakat Dunia*....., h. 62

<sup>533</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., jilid II h. 1126

<sup>534</sup> (QS. al-Kahfi: 110). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 305

Juga, ditegaskan bahwa

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾  
ثُمَّ يُجْزَاهُ الْجَزَاءَ الْأَوْفَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya: Manusia tidaklah memperoleh sesuatu kecuali yang dia usahakan (sendiri), dan (hasil) usahanya itu akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian dia akan dibalas dengan balasan yang setimpal (QS. 53: 39-41).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ‘perilaku diartikan sebagai ‘tanggapan atau reaksi individu thd rangsangan atau lingkungan. Sedangkan kata baik berarti elok; patut; teratur (apik, rapi, tidak ada celanya, dsb); mujur; beruntung (tt nasib); berguna; manjur; tidak jahat (tt kelakuan, budi pekerti, keturunan, dsb); sembuh; pulih (tt luka, barang yg rusak, dsb); selamat (tidak kurang suatu apa): selayaknya; sepatutnya: <sup>535</sup>

Allah berfirman;

﴿ وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. <sup>536</sup>

<sup>535</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Software KBBI offline version 1.3

<sup>536</sup> (QS. an-Nisa’: 36) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 85

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.<sup>537</sup>

Dalam banyak hal, ayat al-Quran mencantumkan lafadz " امنوا " dengan kalimat " عامل الصالحات " , kata " امنوا " merujuk pada keyakinan yang sifatnya kesalehan privat, beriman dan ketakwaan yang sifatnya pribadi. Sedangkan kalimat " عامل الصالحات " merupakan bentuk kesalehan lain dari " امنوا " yakni kesalehan sosial. Kedua kesalehan ini bisa saling berbenturan, misalnya; individu yang berpuasa senin kamis namun melakukan korupsi.<sup>538</sup>

Lebih lanjut, Nurcholish menjelaskan bahwa dalam Islam, keselamatan seseorang tidak bergantung pada ritual sakramen atau sesajen, tetapi dari perbuatan baik yang didasari niat yang tulus.

Agama Islam dan Yahudi disebut sebagai agama etis (*ethical religions*) karena keduanya menjanjikan keselamatan atas dasar perbuatan baik atau amal saleh. Ada agama yang keselamatannya tidak digantungkan kepada perbuatan, tetapi kepada pengakuan saja, sehingga ia disebut agama sakramen (sakramental). Ada juga agama yang ajaran keselamatannya disandarkan kepada pemberian sesajen (*sacrificial religion*). Dalam Islam, keselamatan diperoleh melalui perbuatan baik. Hal itu menyangkut persoalan pertimbangan pribadi, dan di situ yang dipertaruhkan adalah niat yang tulus. Nabi pernah ditanya tentang kebaikan dan dosa. Beliau mengatakan, "Kebaikan ialah sesuatu yang membuat kamu tenteram dalam hati, sedangkan dosa ialah sesuatu yang terbetik dalam hatimu dan kamu gelisah, meskipun orang banyak mendukungmu."<sup>539</sup>

<sup>537</sup> (QS. al-Ashr: 1-3) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 602

<sup>538</sup> Ahmad Baso, *al-Quran dan Transformasi Sosial*....., h. 10

<sup>539</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., jilid II h. 1127

Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya. Ketulusan ikatan jiwa itu terwujud hanya jika orang bersangkutan ber-*iman*, percaya, mempercayai, dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan, dalam suatu keimanan etis, artinya keimanan bahwa Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan kebaikan manusia kepada sesamanya. Dan tindakan kebaikan kepada sesama manusia itu harus didahului dengan diri sendiri menempuh hidup kebaikan, seperti dipesankan Allah kepada para rasul, agar mereka “makan dari yang baik-baik dan berbuat kebajikan”.<sup>540</sup>

#### 4. Keadilan, Kepedulian Sosial dan Kesetaraan (*al-musawáh*)

Salah satu bentuk Islam universal adalah keadilan. Dalam al-Quran, menurut Nurcholish, keadilan diungkapkan dengan berbagai lafadz, yakni ‘*adl*, *qisth*, *wash*, dan *mizan* yang kesemuanya dapat bermakna “sikap tengah”, “keseimbangan”, dan “kejujuran”.<sup>541</sup> Pengertian adil (‘*adl*) dalam Kitab Suci juga terkait erat dengan sikap seimbang dan menengahi (*fair dealing*), dalam semangat moderasi dan toleransi, yang dinyatakan dengan istilah *wasath* (pertengahan)<sup>542</sup>

<sup>540</sup> Lihat QS. al-Mu’minun: 51. Nurcholish Madjid, *Cita-cita politik.....*, h. 111

<sup>541</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, h. 512-513

وَكَذَلِكَ ۝٤٢ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٢﴾

Artinya. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi

Kata 'adl adalah bentuk masdar dari kata kerja 'adala – ya'dilu – 'adlan – wa 'udulan – wa 'adalatan. Kata 'adl berarti “menetapkan hukum dengan benar”. Kamus-kamus bahasa Arab menginformasikan bahwa kata ini pada mulanya berarti “sama”.<sup>543</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keadilan mempunyai arti sifat (perbuatan, perlakuan dsb) yang tidak berat sebelah (tidak memihak), berpihak kp d yg benar; berpegang pd kebenaran; sepatutnya; tidak sewenang-wenang. Sedangkan sosial berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat.<sup>544</sup>

Secara terminologi, Nurcholish mengutip pendapat Murtadha Muthahari bahwa adil dan keadilan memiliki empat pengertian pokok, yaitu; *pertama*, keadilan mengandung pengertian perimbangan atau keadaan seimbang (*mawzun, balanced*), tidak pincang.<sup>545</sup> Keadilan dalam makna keseimbangan

---

kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyaiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (QS. al-Baqarah: 143) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 23

<sup>543</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran* (Bandung: Mizan, 2003), h. 111

<sup>544</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Software KBBI offline version 1.3

<sup>545</sup> Lebih lanjut Nurcholish menerangkan, jika suatu kesatuan terdiri dari bagian-bagian yang kesemuanya itu secara bersama- sama dalam kesatuan tersebut menuju kepada tujuan yang sama, maka dituntut beberapa syarat tertentu bahwa masing-masing bagian itu mempunyai ukuran yang tepat dan berada dalam kaitan yang tepat pula antara satu dengan lainnya dan antara setiap bagian itu dengan keseluruhan kesatuan. Dengan terpenuhinya syarat-syarat itu seluruhnya, maka kesatuan tersebut akan mampu untuk mempertahankan diri dan untuk memberi efek yang diharapkan. Jika, misalnya, suatu masyarakat ingin mampu bertahan dan mantap, maka ia harus berada dalam keseimbangan (*muta'addil*), dalam arti bahwa bagian-bagiannya harus berada dalam ukuran dan hubungan satu dengan lainnya secara tepat. Ini berarti keadilan tidak mesti menuntut persamaan, karena fungsi suatu bagian dalam hubungannya dengan bagian lain dan dengan keseluruhan kesatuan menjadi efektif tidak karena ia memiliki ukuran dan bentuk hubungan yang sama dengan yang lain, melainkan karena memiliki ukuran dan bentuk hubungan yang “pas” dan sesuai dengan fungsi itu. Ditegaskan oleh Muthahhari: “Keadilan dalam masyarakat mengharuskan kita memerhatikan dengan pertimbangan yang tepat kepada perimbangan berbagai keperluan yang ada, kemudian kita tentukan secara khusus perimbangan yang sesuai untuk berbagai keperluan itu dan kita tentukan juga batas kemampuan yang semestinya. Dan jika kita telah mencapai tingkat ini, maka kita berhadapan dengan masalah ‘kebaikan’ (*al-mashlahah*), yaitu kebaikan umum

itu berlaku terutama untuk kesatuan-kesatuan wujud fisik, termasuk alam raya.<sup>546</sup> Maka keadilan dalam makna keseimbangan ini adalah lawan dari kekacauan atau ketidakserasian (*al-lâtanasub*), bukan kezaliman (*zhulm*). Kedua, keadilan mengandung makna persamaan (*musâwah, egalite*) dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apa pun.<sup>547</sup> Ketiga, keadilan dalam arti pemberian hak kepada yang berhak. Hal ini menyangkut dua hal: (1) Masalah hak dan pemilikan (*rights and properties*). (2) Kekhususan hakiki manusia. Keempat, Keadilan Tuhan, berupa kemurahan-Nya dalam melimpahkan rahmat kepada sesuatu atau seseorang setingkat dengan kesediaannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri dan pertumbuhannya ke arah kesempurnaan.<sup>548</sup>

Keadilan diartikan oleh Nurcholish sebagai sifat yang *fair* dan berimbang kepada sesama manusia. Pandangan kemanusiaan yang adil melahirkan kemantapan bagi prinsip pluralisme sosial. Yang dijiwai dari sifat saling

---

yang diperlukan bagi ketahanan dan kelangsungan “keseluruhan.” Jadi, dalam hal ini kita didorong untuk memerhatikan tujuan keseluruhan, dan dari sudut pandangan ini maka “bagian” hanya merupakan alat semata (bagi keseluruhan), tanpa ada padanya nilai tersendiri. Jadi, itulah keadilan (*‘adl*) dalam pengertian keseimbangan (*mizan*.” Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, h. 513-514

<sup>546</sup> Mengenai hal ini, dikutip firman Allah SWT,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾

Artinya: Dan langit pun ditinggikan oleh-Nya, dan Dia meletakkan keseimbangan (*mizân*) (QS., al-Rahman: 7). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 532 Karena itu, lanjut Muthahhari, Nabi Saw. bersabda, “Dengan keadilan langit dan bumi tegak berdiri”.

<sup>547</sup> Maka salah satu maksud ungkapan bahwa seseorang telah bertindak adil ialah jika ia memperlakukan semua orang secara sama. Tapi keadilan dalam arti persamaan ini harus memerhatikan adanya perbedaan kemampuan, tugas dan fungsi antara seseorang dengan orang lain sehingga, misalnya, tugas seorang manajer dengan seorang pesuruh, agar tidak tercipta kezaliman. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, h. 515

<sup>548</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, 511-516

menghargai dalam hubungan antar pribadi dan kelompok anggota masyarakat.<sup>549</sup>

Allah memerintahkan kita semua untuk berbuat baik dan adil. Bahkan ditegaskan dalam al-Quran bahwa berbuat adil adalah tindakan yang paling mendekati takwa.<sup>550</sup> Keterkaitan iman dengan prinsip keadilan nampak jelas dalam berbagai pernyataan Kitab Suci, bahwa Tuhan adalah Mahaadil, dan bagi manusia perbuatan adil adalah tindakan persaksian untuk Tuhan.<sup>551</sup> Karena itu, menegakkan keadilan adalah perbuatan yang paling mendekati takwa atau keinsafan ketuhanan dalam diri manusia.

Oleh karena itu, menurut Nurcholish, salah satu sifat terpenting masyarakat yang beriman kepada Allah, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sikap adil dan menengahi. Dengan keadilan, peradaban yang

<sup>549</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ..... , h. 77

يٰٓاَيُّهَا ۞۞۞ الذّٰبِرِبَ ءَامِنُوۡا كُوْنُوۡا قَوّٰمِيۡنَ ۙ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوۡا ۗ اَعْدِلُوۡا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوۡنَ ﴿۱۳۵﴾

Artinya: Wahai sekalian orang yang beriman, berdirilah tegak untuk Tuhan, sebagai saksi-saksi dengan menegakkan keadilan. Dan janganlah sampai kebencian suatu kelompok manusia menyimpangkan kamu sehingga kamu menjadi tidak adil. Tegakkanlah keadilan, itulah yang paling mendekati takwa. Sesungguhnya Tuhan benar-benar mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan (QS. al-Ma'idah: 8) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 109

۞۞۞ يٰٓاَيُّهَا الذّٰبِرِبَ ءَامِنُوۡا كُوْنُوۡا قَوّٰمِيۡنَ ۙ بِالْقِسْطِ ۗ شُهَدَآءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلٰٓى اَنْفُسِكُمْ اَوْ اَوْلَادِيۡنَ ۙ وَالْاَقْرَبِيۡنَ ۚ اِنَّ يَكْرٰهُ غَنِيًّا ۙ اَوْ فَقِيْرًا ۗ فَاللّٰهُ اُوَّلٰىۤ بِمَا ۙ فَلَا تَتَّبِعُوۡا اَهْوٰٓى اَنْ تَعْدِلُوۡا ۗ وَاِنْ تَلَوۡرَاۤ اَوْ تُعْرَضُوۡا ۗ فَاِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُوۡنَ

خَبِيْرًا ﴿۱۳۶﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan. (QS. an-Nisa': 135) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 101

kukuh bisa terwujud, sebab keadilan adalah dasar moral yang kuat bagi pembangunan peradaban manusia sepanjang sejarah. Sebaliknya, tidak adanya keadilan akan selalu menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup bangsa dan masyarakat. Maka kemanusiaan yang beradab hanya ada dalam keadilan, dan hanya kemanusiaan yang adil yang mampu mendukung peradaban<sup>552</sup>

Islam adalah agama yang menekankan ketundukan mutlak kepada Allah (*hablun min Allah*) dengan konsekuensi tunduk patuh dan menjalankan sepenuhnya terhadap segala titah-Nya. Sementara keadilan sosial (*hablum min an-nâs*) merupakan manifestasi dari terciptanya kesetaraan dan egalitarianisme dalam segenap sisi kehidupan.<sup>553</sup>

Al-Quran adalah ruh untuk mewujudkan keadilan sosial. Namun, aspek keadilan sosial yang menjadi tema utama al-Quran seringkali terabaikan. Hal ini bisa dilihat bahwa *hablun min Allah* lebih dikepedankan dibanding *hablum min an-nâs*.<sup>554</sup> Sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an;

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ  
وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".<sup>555</sup>

<sup>552</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ....., h. 76-77

<sup>553</sup> Ngainum Naim, *Teologi Kerukunan; Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta: Teras, 2011), h. 16

<sup>554</sup> Zuhairi Misrawi, *Nuzulul Quran dan Keadilan Sosial*, dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.), *Islam Pribumi*....., h. 31-32

<sup>555</sup> (QS. al-A'rof:29) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 154

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا  
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ  
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٥٥٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>556</sup>

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ  
لِيُقِومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ ۗ ..... ﴿٥٥٧﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. ....<sup>557</sup>

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ  
أَنْفُسِكُمْ ءَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۗ إِنَّ يَكُفْرًا غَنِيًّا ءَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ اَعْلَمُ  
بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا اَهْوَىٰ اَنْ تَعْدِلُوا ۗ وَإِنْ تَلَوْدًا ءَوْ تُعْرَضُوا ۗ فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ  
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٥٥٨﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan

<sup>556</sup> (QS. al-Maidah: 8) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 109

<sup>557</sup> (QS. al-Hadid: 25) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h.. 542

menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.<sup>558</sup>

Banyaknya ayat al-Quran yang mengungkapkan tentang keadilan, dijelaskan Nurcholish sebagai berikut:

Kitab Suci Al-Quran banyak menyebutkan masalah keadilan dalam berbagai konteks. Selain lafadz ‘*adl*’ untuk makna keadilan dengan berbagai nuansanya, al-Quran juga menggunakan perkataan ‘*qisth*’ dan ‘*wasth*’. Para ahli tafsir ada yang memasukkan sebagian dari pengertian kata-kata ‘*mîzân*’ ke dalam pengertian ‘*adl*’. Semua pengertian berbagai kata-kata itu bertemu dalam suatu ide umum sekitar “sikap tengah yang berkeeseimbangan dan jujur”. Dari beberapa kutipan firman Tuhan itu dapat dirasakan betapa kuatnya aspirasi keadilan dalam Islam.<sup>559</sup> Salah satu makna kata-kata “adil” ialah “tengah” atau “pertengahan”, yaitu makna etimologisnya dalam bahasa Arab. Dalam makna ini pula “*adl*” itu sinonim dengan “*wasth*” yang darinya terambil kata pelaku “*wasith*” (dipinjam dalam bahasa Indonesia menjadi “wasit”) yang artinya ialah “penengah” atau “orang yang berdiri di tengah” yang mengisyaratkan sikap keadilan. Juga dari pengertian ini “*adl*” itu sinonim dengan “*inshaf*” (berasal dari “*nishf*” yang artinya “setengah”), dan orang yang adil disebut “*munshif*”. (Dari “*inshâf*” itulah dipinjam kata-kata “insaf” dalam bahasa kita yang berarti “sadar”, karena memang orang yang adil, yang sanggup berdiri di tengah tanpa secara *a priori* memihak, adalah orang yang menyadari persoalan yang dihadapi itu dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga sikap atau keputusan yang diambilnya berkenaan dengan itu menjadi tepat dan benar). Dari pendekatan kebahasaan ini kiranya sudah mulai jelas apa yang dimaksud dengan “adil” dan “keadilan” dalam ajaran agama Islam.<sup>560</sup>

Keadilan juga merupakan inti dari khotbah Jumat yang dikumandangkan oleh khatib secara panjang lebar. Pada akhir khotbah, khatib selalu membacakan surat an-nahl: 90 sebagai berikut<sup>561</sup>

<sup>558</sup> QS. an-Nisa’: 4. (QS. al-A’rof:29) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 78

<sup>559</sup> Beberapa firman Ilahi tentang keadilan adalah QS. an-Nahl: 90, QS. an-Nisa’: 58, QS. al-Maidah: 8, QS. an-Nisa’: 135. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 511

<sup>560</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 512-513

<sup>561</sup> Zuhairi Misrawi, *Nuzulul Quran dan Keadilan Sosial*, dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.), *Islam Pribumi*....., h. 39

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ

عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.<sup>562</sup>

Ayat di atas secara eksplisit menggunakan kata penguat “inna” yang berarti “sungguh-sungguh” dan memakai kata “ya’muru” untuk menegaskan apa yang diperintahkan. Dengan begitu jelaslah bahwa berlaku adil adalah hal pokok yang sangat diperintahkan oleh Allah untuk semua orang. Menegakkan keadilan dan merintangi penindasan merupakan inti dari semangat al-Quran.<sup>563</sup>

Jika keadilan dikaitkan agama, maka yang pertama-tama dapat dikatakan ialah bahwa usaha mewujudkan keadilan merupakan salah satu dari sekian banyak sisi kenyataan tentang agama.<sup>564</sup> Hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari *sunnatullah*, karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Sebagai *sunnatullah*, kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapa pun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Ia disebut dalam Al-Quran sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan (*almîzân*) yang menjadi hukum jagat raya atau *universe*.<sup>565</sup>

<sup>562</sup> (QS. an-Nahl:90) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 278

<sup>563</sup> Zuhairi Misrawi, *Nuzulul Quran dan Keadilan Sosial*, dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.), *Islam Pribumi*....., h. 39

<sup>564</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan*....., h. 175

<sup>565</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama* ..... , h. 183

Karena hakikatnya yang objektif dan *immutable*, menegakkan keadilan akan menciptakan kebaikan bagi siapapun yang melaksanakannya. Dan akan mengakibatkan malapetaka, siapa pun yang melanggarnya. Karena itu, keadilan ditegaskan dalam Al-Quran harus dijalankan dengan teguh sekalipun mengenai karib-kerabat dan sanakfamili ataupun teman-teman sendiri, dan jangan sampai kebencian kepada suatu golongan membuat orang tidak mampu menegakkan keadilan. Keadilan juga disebutkan sebagai perbuatan yang paling mendekati takwa kepada Allah Swt.<sup>566</sup>

Prinsip keadilan dalam Islam ini merupakan perekat, pemersatu dan penyeimbang antara berbagai tindakan dan perbuatan yang dilakukan manusia. Karena demikian sentralnya prinsip keadilan ini, prinsip ini berlaku pada seluruh kehidupan manusia, bahkan tuhan sendiri juga wajib bersikap adil. Misalnya dengan memasukkan pendosa ke dalam neraka dan orang saleh ke surga.<sup>567</sup>

Umat Islam sebagai *ummatan wasathon*, menurut Nurcholish, diharapkan sebagai umat yang senantiasa menjaga dan menegakkan keadilan. Hal ini sesuai dengan makna umat *wasath*, yang juga bermakna keadilan.<sup>568</sup>

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah berfirman, “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi dalam urusan

<sup>566</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama*....., h. 183

<sup>567</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 77-78

<sup>568</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., 518

agama dan tidak pula mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”.<sup>569</sup>

Cita-cita keadilan sosial merupakan bagian dari *amal saleh*. Kehidupan yang saleh antar manusia itu ialah kehidupan yang diliputi kedamaian, kesejahteraan, keselamatan dan seterusnya. Singkatnya, ialah kehidupan yang diliputi oleh *salâm*, yang juga satu akar kata dengan *islâm*, yang mengandung pengertian nilai-nilai hidup yang tinggi dan mulia. Tetapi kehidupan yang *salâm* tersebut, tidak akan tumbuh dengan sendirinya, melainkan membutuhkan kondisi-kondisi yang akan menumbuhkannya. Kondisi tersebut antara lain ialah keadilan sosial, yang menyangkut bidang ekonomi, yang di dalamnya terdapat pembagian rezeki atau kekayaan dalam masyarakat.<sup>570</sup>

Salah satu bentuk keadilan dalam Islam, menurut Nurcholish, adalah kewajiban membayar zakat bagi para *mustahiq*. Zakat merupakan salah satu bentuk keadilan dalam sistem ekonomi Islam.

Keserasian dan keseimbangan hubungan antara pribadi dan masyarakat yang dikehendaki oleh Islam itu didasarkan kepada adanya kewajiban yang pasti atas golongan mampu untuk memperhatikan dan ikut bertanggung jawab atas usaha penanggulangan masalah hidup golongan tidak mampu dalam masyarakat. Yang biasa ditunjuk sebagai bentuk formal kewajiban itu ialah membayar zakat. Maka, orang-orang kaya, dalam hartanya terdapat hak yang jelas untuk saudara-saudara mereka yang tidak segan-segan harus mereka tunaikan, sehingga hati setiap orang dipenuhi oleh rasa cinta, ketulusan, keramahan dan rasa santun.<sup>571</sup>

Selain zakat, bentuk keadilan lain dalam bentuk ekonomi adalah pemberian kelebihan harta dari si kaya kepada yang kekurangan. Hal ini, menurut Nurcholish merupakan perwujudan dari Islam yang adil dan serba

<sup>569</sup> QS, al-Mumtahanah: 8 Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 551

<sup>570</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ....., h. 303

<sup>571</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 519

tengah. Jika orang kaya, meskipun rajin melaksanakan ibadah formal seperti shalat, namun tidak menunaikan hak si miskin, maka menurut Nurcholish, Islamnya adalah palsu. Hal ini ditegaskan dengan pernyataan berikut:

Tetapi, sesungguhnya dalam Kitab Suci juga disebutkan adanya hak kaum miskin atas harta kaum kaya di luar zakat. Banyak penegasan dalam Kitab Suci tentang hak kaum miskin itu.” Karena itulah banyak ‘ulama’ yang berpendapat bahwa selain kewajiban membayar zakat yang telah diketahui umum itu, kaum kaya dalam masyarakat juga berkewajiban menciptakan apa yang dalam jargon modern disebut keadilan sosial. Jika tidak melakukan kewajiban itu, sebagaimana dikatakan dalam banyak firman Allah, maka orang bersangkutan itu telah mendustakan agama atau palsu dalam beragama, betapa pun ia rajin melakukan ibadah formal. Maka, penunaian hak untuk mereka yang berhak, dinyatakan dalam perintah wajib membayarkan zakat, dan dilengkapi serta disempurnakan dalam anjuran kuat untuk berderma di luar zakat. Gabungan antara unsur wajib dan unsur anjuran ini merupakan bentuk lain posisi Islam yang menengahi antara sosialisme di mana masalah bersama dinyatakan dalam ketentuan yang serba wajib (bahkan Secara paksa), dan kapitalisme yang dalam masalah bersama itu hanya sedikit dinyatakan sebagai kewajiban dan lebih banyak dinyatakan sebagai anjuran kedermawanan sukarela (*filantropi*).<sup>572</sup>

Keadilan sosial dalam bentuk keadilan ekonomi harus dilakukan. Untuk itulah kewajiban zakat dan anjuran untuk berderma sangat penting untuk dilakukan. Hal ini dijelaskan panjang lebar oleh Nurcholish sebagai berikut:

Tingkah laku ekonomi yang tidak menunjang, apalagi yang menghalangi, terwujudnya keadilan sosial dikutuk dengan keras, bahkan agaknya tidak ada kutukan Kitab Suci yang lebih keras daripada kutukan kepada pelaku ekonomi yang tidak adil. Selain dapat dirasakan dalam, antara lain, suatu kutukan kepada sikap ekonomi yang tidak produktif dan egois dengan jelas sekali dinyatakan dalam al-Quran.<sup>573</sup> Firman itu

<sup>572</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 519-521

• ﴿يَتَأْتِيَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ  
عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ يُكَذِّبُورَبَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ  
﴿يَوْمَ نَحْمِيٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هٰذَا مَا كُنْتُمْ  
لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ﴾

dikutip karena, secara dramatis, melukiskan tema antiketidakadilan ekonomi yang ada dalam Islam. Semangat ini sebetulnya berjalan sejajar dan konsisten dengan semangat yang lebih umum, yaitu keadilan berdasarkan persamaan manusia (egalitarianisme). Bahkan dalam agama-agama monoteis, egalitarianisme itu, dibanding dengan agama-agama lain, bersifat radikal. Dampak semangat itu tidak hanya terasa dalam bidang yang menjadi konsekuensi langsungnya, yaitu ekonomi, tapi juga di bidang budaya, umumnya, dan seni, khususnya. Islam, demikian pula agama Yahudi dan Kristen Klasik, tapi juga Zoroastrianisme (Majusi, khususnya Mazdaisme), dikenal dengan sikapnya yang antigambar (ikonoklasme), terutama antigambar representasional yang bersifat simbolis dan emblematis, apalagi yang magis (yaitu setiap gambar yang mengungkapkan suatu mitologi kepada alam). Salah satu ide dasar sikap itu ialah bahwa magisme menghalangi manusia dari mencapai keadilan berdasarkan persamaan dan berdasarkan kenyataan-kenyataan yang terawasi (terkontrol). Di bidang ekonomi, ekspresi Islam sebagai gejala kota ialah merkantilisme, semangat dagang. Ini kemudian ditunjang oleh posisi geografis negeri-negeri Timur Tengah dan kondisinya. Dan Makkah adalah “miniatur” posisi dan kondisi itu, yang di zaman Nabi merupakan sebuah kota dagang yang amat makmur. Islam agaknya tidak bisa mendukung cita-cita persamaan ekonomi komunis seperti yang terungkap dalam slogan “sama rata sama rasa”. Mungkin Islam bisa mendukung slogan “Dan setiap orang diminta sesuai dengan kemampuannya, dan kepada setiap orang diberikan sesuai dengan kebutuhannya”, jika hal itu berarti bahwa setiap orang harus bekerja secara optimal menurut kemampuannya, dan untuk setiap orang anggota masyarakat harus ada peraturan sosial-ekonomis yang bisa menjamin bahwa ia akan hidup dengan semua kebutuhan dasarnya terpenuhi. Dalam hukum fiqih, cita-cita ini dijabarkan menjadi ketentuan tentang halal dan haram dalam perolehan ekonomi (tidak boleh ada penindasan oleh manusia atas manusia; dan tidak boleh ada pembenaran pada “struktur atas”, khususnya sistem pemerintahan dan perundangan, terhadap praktik-praktik penindasan). Kemudian dilembagakan ketentuan kewajiban zakat, yang harus ditambah dengan anjuran kuat sekali untuk berderma. Penggunaan harta secara demikian selalu dilukiskan sebagai penggunaan “di jalan Tuhan”, karena memang mendukung cita-cita Kenabian seperti terdapat dalam Kitab Suci. Karena zakat dan derma itu hanya sah bila harta kita halal,

---

Artinya; W ahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya banyak dari kalangan para rahib dan pertapa itu benar-benar memakan harta manusia dengan cara yang tidak benar dan menyimpang dari jalan Allah. Adapun mereka yang menimbun emas dan perak dan tidak menggunakannya di jalan Allah, maka peringatkanlah mereka itu dengan adanya siksa yang pedih. Yaitu suatu ketika harta (emas dan perak) itu dipanaskan dalam api neraka, kemudian diseterikakan kepada kening, lambung dan punggung mereka, (lalu dikatakan kepada mereka): “Inilah yang kamu tumpuk untuk kepentingan diri kamu sendiri (di dunia), maka sekarang rasakanlah (akibat) harta yang dulu kamu tumpuk itu”. (QS. at-Taubah: 34- 35) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 193

maka zakat dan derma itu boleh dikatakan sebagai *finishing touch* usaha pemerataan.<sup>574</sup>

Zakat dan sedekah adalah salah satu bentuk kepedulian sosial. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “peduli” mempunyai arti “mengindahkan; memerhatikan; menghiraukan”. Kata “kepedulian” berarti “sikap mengindahkan (memperhatikan)”. Sedangkan kata “sosial” mempunyai arti “berkenaan dengan masyarakat atau suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma, dsb)”.<sup>575</sup>

Kata kepedulian sosial mengandung artian sebagai ‘sikap menghiraukan (memperhatikan) sesuatu yang terjadi di masyarakat’. Kepedulian terhadap sesama atau biasa disebut dengan istilah kepedulian sosial adalah sikap memerhatikan atau menghiraukan urusan orang lain (sesama anggota masyarakat). Kepedulian sosial yang dimaksud bukanlah untuk mencampuri urusan orang lain, tetapi lebih mengacu pada membantu orang lain dengan tujuan kebaikan dan perdamaian.<sup>576</sup>

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa ajaran Islam sarat dengan kepedulian sosial yang tinggi. Islam tidak hanya mengajarkan hubungan antar manusia dengan Allah semata, tetapi juga bagaimana membangun relasi sosial yang harmonis. Dalam kaitannya dengan persoalan sosial, al-Quran memberi perhatian yang luar biasa. Hal ini bisa dari hal-hal berikut. *Pertama*, dalam alquran dan hadis nabi, porsi terbesar ditujukan pada urusan sosial. *Kedua*,

<sup>574</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan .....*, h. 126-129

<sup>575</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Software KBBI offline version 1.3

<sup>576</sup> Nastiti Mufidah dan I Made Arsana, *Korelasi Antara Prestasi Belajar Dengan Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Viii Smpn 1 Dlanggu Mojokerto*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1 Tahun 2014, h 225 <http://ejournal.unesa.ac.id/article/9169/41/article.pdf/> diakses tanggal 14 Maret 2014

bila ibadah bertepatan waktunya dengan *mu'amalah* yang penting, ibadah boleh diperpendek atau ditunda (bukan dibatalkan). *Ketiga*, ibadah yang mengandung segi kamsyarakatan mendapat pahala yang lebih besar daripada ibadah perorangan. Keempat, *kafarat* akibat tidak melakukan ibadah, ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial.<sup>577</sup>

.Allah SWT berfirman:

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ  
وَالْعَدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.<sup>578</sup>

Untuk mewujudkan masyarakat yang adil yang “tidak ada penindasan oleh manusia atas manusia”, dan yang bersemangat kerakyatan, diperlukan kebesaran tekad dan keteguhan jiwa yang luar biasa. Lebih lanjut, Nurcholis menjelaskan bahwa untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai tujuan kita bernegara adalah tantangan bersama. Dengan mengikuti tuntunan Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad, bangsa Indonesia akan berhasil mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan pancasila. Negara yang penuh kebajikan dengan Ridlo dan Ampunan Allah.<sup>579</sup>

<sup>577</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 48-51.

<sup>578</sup> (QS. al-Maidah: 2) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 107

<sup>579</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ..... , h. 80

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang antisosial, akan dihancurkan Tuhan. Demikian pula, kewajiban memerhatikan kaum telantar, jika tidak dilakukan dengan sepenuhnya, akan mengakibatkan hancurnya masyarakat bersangkutan, kemudian diganti oleh Tuhan dengan masyarakat yang lain.<sup>580</sup>

Nurcholish menegaskan, keadilan harus ditegakkan kepada siapapun, tanpa memandang siapa yang akan terkena akibatnya. Hal ini juga telah dicontohkan oleh Nabi, yang tidak pernah membedakan siapapun, baik ‘orang atas ataupun ‘orang bawah’, kawan ataupun lawan. Nabi bahkan menegaskan bahwa jika Fathimah berbuat kejahatan, maka tetap akan dihukum dengan setimpal. Diterangkan oleh Nurcholish panjang lebar;

Berpangkal dari pandangan hidup bersemangat Ketuhanan dengan konsekuensi tindakan kebaikan kepada sesama manusia, masyarakat madani tegak berdiri di atas landasan keadilan, yang antara lain bersendikan keteguhan berpegang pada hukum. Menegakkan hukum adalah amanat Tuhan, yang diperintahkan untuk dilaksanakan kepada yang berhak (Q., 4: 58). Dan Nabi Saw. telah memberi teladan kepada kita. Secara amat setia beliau laksanakan perintah Allah itu. Apalagi Al-Quran juga menegaskan bahwa tugas suci semua nabi ialah menegakkan keadilan. Juga ditegaskan bahwa para rasul yang dikirimkan Allah ke tengah umat manusia dibekali dengan kitab suci dan ajaran keadilan, agar manusia tegak dengan keadilan itu. Keadilan harus ditegakkan tanpa memandang siapa yang akan terkena akibatnya. Keadilan juga harus ditegakkan, meskipun mengenai diri sendiri, kedua orangtua atau sanak keluarga. Bahkan terhadap orang yang membenci kita pun, kita harus tetap berlaku adil, meskipun sepintas lalu keadilan itu akan merugikan kita sendiri. Atas pertimbangan ajaran itulah Nabi Saw. dalam rangka menegakkan masyarakat madani atau *civil society* tidak pernah membedakan antara “orang atas”, “orang bawah”, ataupun keluarga sendiri. Beliau pernah menegaskan bahwa hancurnya bangsa-bangsa di masa dahulu adalah karena jika “orang atas” melakukan kejahatan dibiarkan, tapi jika “orang bawah” melakukannya pasti dihukum. Karena itu Nabi juga menegaskan bahwa seandainya

<sup>580</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: ...*, h. 183-184

Fathimah, putri kesayangan beliau, melakukan kejahatan, maka beliau akan hukum dia sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Masyarakat berperadaban tidak akan terwujud jika hukum tidak ditegakkan dengan adil, yang dimulai dengan ketulusan komitmen pribadi. Masyarakat berperadaban memerlukan adanya pribadi-pribadi yang dengan tulus mengikatkan jiwanya kepada wawasan keadilan. Ketulusan ikatan jiwa itu terwujud hanya jika orang bersangkutan ber-*îman*, percaya, mempercayai, dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan, dalam suatu keimanan etis, artinya keimanan bahwa Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan kebaikan manusia kepada sesamanya. Dan tindakan kebaikan kepada sesama manusia itu harus didahului dengan diri sendiri menempuh hidup kebaikan, seperti dipesankan Allah kepada para rasul, agar mereka “makan dari yang baik-baik dan berbuat kebajikan”.<sup>581</sup>

Hadits Nabi Muhammad saw yang mengajarkan untuk bersikap adil dengan memberikan hak secara proporsional ialah sebagai berikut;

يقول الله تعالى : يا عبادي! إني حرمت الظلم على نفسي و  
جعلته بينكم محرما فلا تظالموا

Artinya: Allah SWT. berfirman “Wahai hamba-hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kedhaliman terhadap diriku sendiri, dan aku telah menjadikannya haram pula di antara kalian, maka janganlah saling mendhalimi.” (HR. Muslim)<sup>582</sup>

Salah satu bentuk keadilan sosial lainnya, menurut Nurcholish, adalah adanya prinsip persamaan dan kederajatan (*al-musawah*) antara sesama manusia. Titik persamaan yang terpenting bagi sesama manusia ialah kesadaran ketuhanan dan rasa tanggung jawab di hadapan Tuhan. Seluruh persoalan manusia, bisa direduksi menjadi semata-mata persoalan tanggung jawab manusia kepada Tuhan: sampai di mana mereka melaksanakan atau

<sup>581</sup> Lihat QS. Yunus: 47, QS. al-hadid: 25, QS. an-Nisa’: 135, QS. al-Maidah: 8, QS. al-Mu’minun: 51, dalam Nurcholish Madjid, *Cita-cita Politik.....*, h. 110.

<sup>582</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim.....*,

tidak melaksanakan tanggung jawab itu, dan sampai di mana pelaksanaan itu menyiapkan manusia menghadapi hari esok.<sup>583</sup>

Kesederajatan berasal dari kata sederajat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sederajat berarti sama tingkatan, dalam hal (pangkat, kedudukan).<sup>584</sup> Prinsip kesederajatan dalam Islam diarahkan pada upaya pemberian kesempatan yang sama kepada semua orang untuk mengakses berbagai peluang yang tersedia. Dengan prinsip kesederajatan ini setiap manusia akan saling menghargai dan menghormati atas dasar prestasi iman, ketaqwaan, dan amal shalihnya. Islam tidak membenarkan adanya penjajahan suatu bangsa atas bangsa lain atau penghinaan seseorang yang memiliki kekayaan terhadap orang miskin atau seseorang yang memiliki jabatan yang tinggi terhadap seseorang yang memiliki jabatan rendah.<sup>585</sup>

Kesederajatan dalam gender juga diperjuangkan oleh Islam. Sebeum al-Quran diwahyukan, posisi perempuan sama sekali tidak dianggap oleh situasi sosial masyarakat jahiliyah saat itu. Islam merekonstruksi sistem sosial itu dengan nuansa keadilan dan kesetaraan gender. salah satu indikasinya disebutkan dalam al-Quran:<sup>586</sup>

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣١﴾

<sup>583</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ....., h. 192

<sup>584</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia. Software KBBI offline version 1.3

<sup>585</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 75-76

<sup>586</sup> Zuhairi Misrawi, *Nuzulul Quran*....., h. 40

Artinya: dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi Para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu.<sup>587</sup>

Ayat tersebut diatas menegaskan kesetaraan posisi dan hak kepemilikan antara laki-laki dan perempuan. Ini adalah sesuatu yang revolusioner dalam kondisi masyarakat dimana perempuan tidak memiliki hak apapun di masa jahiliyah. Hal ini merupakan justifikasi yang mendasar mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam Islam. Sebuah legitimasi teologis yang penting untuk kesetaraan sosiologis.<sup>588</sup>

Segala bentuk diskriminasi bertentangan dengan prinsip Islam al-musawah (persamaan). Peran keadilan sosial dapat terwujud jika tiap bangsa memiliki harga diri yang sama untuk duduk setara dengan segenap bangsa lainnya tanpa diskriminasi. Untuk itulah setiap bangsa harus merdeka dari penjajahan, karena penjajahan bersifat diskriminatif dan tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.<sup>589</sup> Hal ini ditegaskan dalam surat al-Hujurat: 13

يٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi

<sup>587</sup> (QS. an-Nisa': 32) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 84

<sup>588</sup> Zuhairi Misrawi, *Nuzulul Quran*....., h. 40-41

<sup>589</sup> Hamka Haq, *Islam; Rahmah* ..... , h. 28

Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>590</sup>

إن الله لا ينظر أجسامكم ولا إلى صوركم, ولكن ينظر إلى  
قلوبكم وأعمالكم

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengukur ketinggian kamu berdasarkan bentuk rupa, fisik dan harta benda yang kamu miliki. Tetapi Allah mengukur kemuliaan kamu berdasarkan kejernihan dan keikhlasan hati dan perbuatan kamu.(HR. al-Thabrani)<sup>591</sup>

Selain itu juga dikhotbahkan doleh Nabi Muhammad saat haji wada' di

Mina:

يا أيها الناس إن ربكم واحد وإن أباكم وألا لا فضل  
لعربي على عجمي ولا عجمي على عربي ولا لأسود على  
أحمر ولا لأحمر على أسود إلا بالتقوى

Artinya: Hai sekalian manusia ketahuilah bahwasanya Tuhanmu itu, dan bahwasanya moyangmu juga satu, ketahuilah tidak lebih mulia bangsa Arab atas bangsa asing dan tidak lebih mulia bangsa asing atas bangsa arab. Tidak pula bangsa berkulit hitam atas kulit merah dan kullit merah atas kulit hitam, kecuali dengan ketaqwaan.<sup>592</sup>

Prinsip persamaan ini berarti menolak adanya sikap otoriter seseorang atas orang lain, juga menganggap pendapat dirinya paling benar dibandingkan pendapat lain. Prinsip persamaan menghendaki adanya musyawarah sebagai proses penyelesaian bersama, bukan pendiktean kelompok tertentu.

Berbarengan dengan tekanan agama pada tanggung jawab pribadi di hadapan Allah ialah penegasan akan persamaan manusia, tanpa

<sup>590</sup> QS. Al-Hujurat: 13 Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 518

<sup>591</sup> Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani al-Thabrani, *Mu'jam al-Shaghir*, Maktabah Shameela vers. 2.11

<sup>592</sup> Hamka Haq, *Islam; Rahmah* ..... , h. 28

memandang ras, warna, maupun jenis. Dihubungkan dengan tekanan bahwa Tuhan-lah yang mutlak, sedangkan segala sesuatu selain- Nya, termasuk manusia dan hal-hal kemanusiaan, adalah relatif, maka paham persamaan manusia itu menghendaki tidak terjadinya sikap-sikap otoriter seseorang dalam kehidupan sosial. Tidak seorang pun dibenarkan memutlakkan diri dan “penemuan”-nya akan suatu kebenaran seolah-olah berlaku sekali untuk selamanya—karena, hal itu akan berakhir dengan tindakan menyaingi Tuhan. Sebaliknya, masalah-masalah antarmanusia harus diselesaikan bersama, melalui proses *take and give*, mendengar dan mengemukakan pendapat, yaitu proses musyawarah. Konsultasi, dan bukannya pendiktean, adalah yang secara orisinal diajarkan oleh agama-agama, disebabkan oleh adanya prinsip ketuhanan yang ada pada agama-agama itu.<sup>593</sup>

Prinsip persamaan sebagai salah satu bentuk keadilan bukan saja dalam bidang sosial politik, tetapi juga dalam hal ekonomi. Oleh karena ketimpangan ekonomi merupakan penyimpangan dari keadilan sosial, maka merupakan tanggungjawab bersama, usaha mengatasi ketimpangan tersebut. Hal ini sesuai dengan tugas manusia sebagai *khalifah* di muka bumi, seperti yang dijelaskan Nurcholish sebagai berikut;

Paham persamaan manusia itu tidak cukup hanya mengejawantah dalam bidang sosial politik, tapi harus berlanjut ke bidang sosial ekonomi. Sebagaimana manusia mempunyai hak dan kewajiban yang, pada prinsipnya, sama dalam bidang sosial politik, mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama di bidang sosial ekonomi. Agama Islam, misalnya, menunjukkan, dalam masa-masa paling awal pertumbuhannya dalam periode Makkah kehidupan Nabi—sebagaimana tecermin dalamsurat-surat pendek Al-Quran— penekanan kepada masalah monoteisme dan keadilan sosial. Nabi Muhammad sangat prihatin oleh adanya ketimpangan ekonomis di antara para warga kota Makkah. Karena ada keterkaitan antara keadilan sosial dan paham persamaan manusia berdasarkan paham ke- Maha Esa-an Tuhan, maka seruan Al-Quran kepada umat manusia ialah hendaknya mereka menerima keesaan Tuhan itu dan keesaan manusia sejagat. Usaha mengatasi ketimpangan dalam kehidupan manusia bermasyarakat merupakan tanggung jawab manusia. Usaha itu menjadi inti dari program kemanusiaan “membangun kembali dunia” (*ishlah al-ardl, world reform*), yang harus dilakukan manusia “atas nama Tuhan”

<sup>593</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ....., h. 91

dengan penuh rasa tanggung jawab kepada-Nya, karena sesungguhnya manusia ini bertindak di bumi sebagai wali pengganti (*khalifah*) Tuhan. Maka, baik dan buruk dunia ini diserahkan sepenuhnya kepada manusia, dan manusia harus dengan penuh kesungguhan memperhitungkan tindakan- tindakan yang dipilihnya di hadapan Tuhan.<sup>594</sup>

## 5. Persaudaraan Universal (*ukhuwah*)

Salah satu bentuk Islam yang universal adalah upaya untuk membangun persaudaraan. *Ukhuwah* (*brotherhood*), adalah persamaan diantara umat manusia. Dalam arti luas, *ukhuwah* melampaui batas-batas etnik, rasial, agama, latar belakang sosial, keturunan dan sebagainya. Dengan konsep *ukhuwah*, diharapkan ada persaudaraan dan persamaan yang tidak membedakan umat manusia.<sup>595</sup>

Prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dalam Islam didasarkan pada pandangan walaupun manusia memiliki latar belakang agama, kebangsaan, etnis, jenis kelamin, budaya, tradisi yang berbeda-beda namun mereka memiliki unsur persamaan dari segi asal- usul, proses, kebutuhan hidup, tempat kembali dan nenek moyang. Manusia juga memiliki kesamaan yang bersifat *fithrah* yakni butuh makan, minum, huburan, keluarga, teman, kedamaian dan sebagainya. Semua hal ini merupakan dasar atau landasan bagi terbangunnya konsep persaudaraan di antara manusia. Dengan demikian, terdapat konsep persaudaraan (*ukhuwah*) yang bersifat *basyariyah* (kemanusiaan). Konsep

<sup>594</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemedernan .....*, h. 191-192

<sup>595</sup> Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi.....*, h. 319

persaudaraan ini pada tahap selanjutnya akan melahirkan sikap gotong royong, tolong-menolong, toleransi dan kasih sayang sesama manusia.<sup>596</sup>

Dalam Islam, rasa persaudaraan antar sesama manusia sangat ditekankan. Persaudaraan dalam Islam tidak hanya sampai pada taraf konseptual dan teoritis belaka, tetapi harus termanifestasi dalam pola perilaku masyarakat secara universal. Persaudaraan seperti ini pada gilirannya akan mewujudkan perilaku dan sikap saling mencintai, mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak semena-mena terhadap orang lain dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.<sup>597</sup> Allah berfirman;

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءَ فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.<sup>598</sup>

<sup>596</sup> Abudin Nata, *Studi Islam*....., h. 80

<sup>597</sup> Suparto dan Hartono, *Keadilan Sosial dalam Islam dan Upaya Masyarakat Indonesia untuk Mencapainya*, dalam A. Faridi (ed.), *Islam; Kajian Interdisipliner*, (Malang: UMM Press, 1992), h.40

<sup>598</sup> (QS. Ali Imron: 103) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 64

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ<sup>599</sup> وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠٦﴾

Artinya: orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.<sup>599</sup>

Persaudaraan universal juga dianjurkan oleh nabi Muhammad SAW.

Seperti yang disabdakan dalam hadis berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم  
قال : إياكم والظن فإن الظن أكذب الحديث ولا تحسسوا ولا  
تجسسوا ولا تحاسدوا ولا تدابروا ولا تباغضوا ، وكونوا عباد  
الله إخوانا

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA dari Nabi Muhammad SAW bersabda: Takutlah kalian terhadap persangkaan buruk, sesungguhnya prasangka buruk adalah seburuk-buruknya pemberitaan dan janganlah kalian mencari aib orang lain, mendengki, membenci dan saling bermusuhan. Dan jadilah hamba Allah yang saling bersaudara.”<sup>600</sup>

Dalam *ukhuwah Islamiyah* tidak disyariatkan adanya kesamaan pendapat umat secara keseluruhan. *Ukhuwah Islamiyah* hanya menghendaki adanya sikap hidup yang toleran dan menghormati hasil kreasi serta pandangan seseorang. Dengan begitu, yang dimaksud dengan *ukhuwah Islâmiyah* berarti

<sup>599</sup> (QS. al-Hujurat: 10) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 517

<sup>600</sup> Abi Muhammad bin Ismail Al-Bukhari Abdillah, *Shahih Bukhari*....., Kitab Adab, No 5604 dan 5606. Al-Imam Abul Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairy an-Naisaburi, *Shahih Muslim*....., Kitab al-Bir, wa ash-Shillah wa al-Adab, No 4646.

hubungan persaudaraan yang didasarkan pada persamaan dan keserasian prinsip kehidupan dan ditopang oleh pemahaman Islam secara universal.<sup>601</sup>

Persyaratan pertama dan utama *Ukhuwah Islâmiyah*, menurut Nurcholish, adalah pluralisme. Dalam al-Quran, *Ukhuwah Islâmiyah* dikaitkan dengan pluralism dan bukan monolitisisme. Petunjuk pertama Al-Quran dalam memelihara *Ukhuwah Islâmiyah* ialah QS. al-Hujurat:11.<sup>602</sup> Jelas sekali bahwa tidak dibenarkan menerapkan sikap absolutisme terhadap sesama Muslim, karena “kalau-kalau mereka itu lebih baik daripada kita sendiri.” Ini berkaitan erat sekali dengan ketentuan (*taqdir*) dari Allah bahwa Dia tidak menghendaki terjadinya susunan monolitik masyarakat manusia,<sup>603</sup> karena

<sup>601</sup> Muhaimin dkk, *Dimensi-dimensi.....*, h. 319-320

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا يَسْخَرُوْا قَوْمًا مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهِنَّ وَلَا تَلْمِزُوْا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِاللُّغَبِ بِيْسِ الْاَلْسِنِ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمٰنِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظَّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai sekalian orang-orang beriman, janganlah ada satu kaum di antara kamu merendahkan kaum yang lain, kalau-kalau mereka (yang dipandang rendah) itu lebih baik daripada mereka (yang memandang rendah) (QS, al-Hujurat: 11). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h.517

وَاَنْزَلْنَا ۙ اِلَيْكَ الْكِتٰبَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِّنَ الْكِتٰبِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ۗ فَاَحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا اَنْزَلَ اللّٰهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ اَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا جَا ۗ وَلَوْ شَاءَ اللّٰهُ لَجَعَلَكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً وَلٰكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِيْ مَا آتٰكُمْ فَاَسْتَبِقُوْا الْخَيْرٰتِ ۗ اِلَى اللّٰهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيْعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيْهِ تَخْتَلِفُوْنَ ﴿٤٨﴾

Artinya; dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu. Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu, (QS. al-Ma'idah: 48) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya.....*, h. 117

diperlukan adanya kompetisi sehat sesama mereka guna mencapai kebaikan sebanyak-banyaknya.<sup>604</sup>

Persaudaraan adalah bentuk paling penting dari ikatan cinta kasih “*shilah al-rahim*” antara sesama manusia, Perbedaan yang ada dalam hubungan hidup manusia tidak menjadi kendala bagi kemanusiaan. Nurcholish lalu menyimpulkan bahwa; *pertama*, Tuhan tidak menghendaki manusia dalam keadaan yang tunggal atau monolitik. *Kedua*, manusia akan tetap senantiasa berselisih. *Ketiga*, yang tidak berselisih ialah mereka yang mendapat rahmat Tuhan. *Keempat*, untuk itulah Tuhan menciptakan manusia. *Kelima*, kalimat keputusan atau ketetapan Tuhan ini telah sempurna, tidak akan berubah, dan *keenam*, kebahagiaan dan kesengsaraan abadi bersangkutan dengan masalah perbedaan antara sesama manusia dan perselisihan mereka.<sup>605</sup>

Menurut Nurcholish, manusia beriman itu bersaudara. Kesimpulan ini diambil dari pernyataannya berikut:

Semua orang yang beriman adalah saudara satu dengan lainnya. Namun kaum beriman itu tidaklah semuanya sama dalam segala hal. Adanya perbedaan mungkin saja menimbulkan pertikaian, yang harus selalu diusahakan pendampingnya. Perdamaian antara dua kelompok yang bertikai itu adalah dalam rangka taqwa kepada Allah. Dan dengan taqwa itu Allah akan menganugerahkan rahmat-Nya yang mendasari jiwa persaudaraan. Maka harus ada sikap saling menghormati, dengan tidak merendahkan suatu golongan lain. Setiap golongan harus cukup rendah hati untuk mengakui kemungkinan diri mereka salah, dan

---

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 148). Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 24

<sup>604</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 602

<sup>605</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000),, h. 29.

golongan lain benar. Sejalan dengan itu dilarang saling menghina sesama kaum beriman. Juga dilarang memberi nama ejekan satu sama lain, apalagi jika ejekan kejahatan. Yang tidak mengikuti itu semua adalah orang-orang zalim. Kaum beriman harus menjauhkan diri dari banyak prasangka, karena itu bisa jahat. Juga dilarang saling mencari kesalahan. Dan dilarang pula melakukan *ghibah*, yaitu membicarakan keburukan sesama ketika yang dibicarakan itu tidak ada di tempat pembicaraan. Melakukan *ghibah* itu bagaikan memakan daging mayat saudara sendiri, sebab orang yang dibicarakan keburukannya itu, karena tidak di tempat, tidak dapat membela diri, apalagi melawan. Jadi *ghibah* adalah kejahatan ganda, suatu kejahatan di atas kejahatan. Sekali lagi kita kaum beriman diseru untuk bertaqwa kepada Allah, yaitu menyadari akan ada pengawasan Allah yang selalu hadir di manapun kita berada, sehingga tidak sepatutnyalah seorang yang beriman melakukan sesuatu yang tidak diperkenankan oleh-Nya. Taqwa kepada Allah menghasilkan bimbingan ke arah budi pekerti yang luhur itu, maka Allah akan mengampuni kita dan memberi rahmat-Nya kepada kita. Lebih lanjut, kita diingatkan bahwa seluruh umat manusia diciptakan Allah berbeda-beda, karena dijadikan oleh-Nya berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Itu semua tidak lain adalah agar kita saling kenal dengan sikap saling menghormati (arti luas dari perkataan Arab *ta'aruf*). Kita tidak boleh membagi manusia menjadi tinggi rendah karena pertimbangan-pertimbangan askriptif atau kenisbatan, seperti kebangsaan, kesukuan, dan lain-lain. Sebab dalam pandangan Allah, tinggi dan rendahnya derajat manusia hanyalah berdasarkan tingkat ketaqwaan yang telah diperolehnya. Manusia tidak akan mengetahui dan tidak diperkenankan menilai atau mengukur tingkat ketaqwaan sesamanya itu. Allah Maha Tahu dan Maha Teliti.<sup>606</sup>

## 6. Menghargai Keragaman

Islam pada esensinya memandang manusia dan kemanusiaan secara positif dan optimistik. Hal ini karena menurut Islam, seluruh manusia berasal dari satu nenek moyang yang sama, yakni Adam dan Hawa, yang kemudian terpecah menjadi bersuku-suku, berkaum-kaum dan berbangsa-bangsa, dengan segala budaya dan peradaban masing-masing yang tentu saja berbeda.<sup>607</sup> Semua

<sup>606</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius, Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), h. 31-32.

<sup>607</sup> Ngainum Naim, *Teologi Kerukunan.....*, h. 30

perbedaan yang ada selanjutnya mendorong mereka untuk saling mengenal dan menumbuhkan apresiasi satu sama lain. Inilah yang oleh Islam kemudian dijadikan dasar perspektif “kesatuan umat manusia” (*universal humanity*), yang pada gilirannya akan mendorong solidaritas antarmanusia.<sup>608</sup>

Kesadaran bahwa manusia pada dasarnya berasal dari asal yang sama tidak hanya disadari oleh umat Islam, tetapi juga oleh agama-agama lain. Namun bagi umat Islam, kesadaran akan fitrah tersebut diharapkan akan melahirkan sikap toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran antar agama.

Meskipun kesadaran bahwa manusia berasal dari asal yang sama juga dimiliki oleh hampir semua penganut agama yang lain (Yahudi, maka mereka menolak Kristen dan Islam, juga Kristen sendiri, maka mereka menolak Yahudi dan Islam), namun kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada orang-orang Muslim, kesadaran tersebut melahirkan sikap-sikap sosial keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap-sikap keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern dengan ideologi modern. Tanpa mengurangi keyakinan seorang Muslim akan kebenaran agamanya (hal yang dengan sendirinya menjadi tuntutan dan kemestian seorang pemeluk suatu sistem keyakinan), sikap-sikap unik Islam dalam hubungan antar agama ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Prinsip-prinsip tersebut nampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat Islam sampai sekarang, namun lebih lagi generasi kaum muslim klasik. Bahwa kita berasal dari Adam *as.* atau dikenal dengan fitrah.<sup>609</sup>

Islam merupakan agama yang paling banyak mencangkup ras dan kebangsaan, serta menyadari adanya kemajemukan budaya. Hal ini dikemukakan oleh Nurcholish sebagai berikut:

<sup>608</sup> Ruslani, *Masyarakat Kitab* ....., h.2

<sup>609</sup> Nurcholis Majid. *Islam Doktrin dan Peradaban*, ....., h..178

Dalam percakapan sehari-hari, orang-orang Muslim tidak jarang mengemukakan bahwa agama mereka adalah “sesuai dengan segala zaman dan tempat”. Ini dibuktikan antara lain oleh pengamatan bahwa Islam adalah agama yang paling banyak mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan kawasan pengaruh yang meliputi hampir semua ciri klimatologis dan geografis. Sudah sejak semula, seperti bisa dilihat dalam kehidupan Nabi dan sabda-sabda beliau, agama Islam menyadari penghadapannya dengan kemajemukan ras dan budaya. Karena itu, ia tumbuh bebas dari klaim-klaim eksklusivitas rasialistis ataupun linguistik. Bahkan, seperti halnya dengan semua kenyataan lahiriah, kenyataan rasial dan kebahasaan dengan tegas diturunkan nilainya dari kedudukan mitologisnya, atau cara pandang kepadanya disublimasi dengan amat bijaksana ke dataran lebih tinggi, yaitu dataran spiritual, dengan memandangnya sebagai “pertanda kebesaran Tuhan (ayat Allah)”<sup>610</sup>

Pengakuan yang tulus bahwa manusia dan pengelompokannya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk adalah pandangan kemanusiaan yang adil. Pandangan ini akan melahirkan kemantapan bagi prinsip pluralisme sosial yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antar pribadi dan kelompok anggota masyarakat.<sup>611</sup> Menurut Nurcholis Madjid, ‘plural’ juga berasal dari bahasa latin adalah "*plura*" atau "*plures*" yang berarti "beberapa, banyak, lebih dari satu," dengan implikasi perbedaan.<sup>612</sup> Pluralisme dalam perspektif Nurcholish Madjid adalah suatu sistem yang memandang secara optimis-positif terhadap kemajemukan dengan menerima kemajemukan sebagai kenyataan, dan berbuat sebaik mungkin dengan kenyataan tersebut.<sup>613</sup>

<sup>610</sup> Lihat QS. ar-Ruum: 20. Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 407. Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 425-426

<sup>611</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ....., h. 77

<sup>612</sup> Nurcholish Madjid, “Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam”, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed.) *Passing Over Melintasi Batas Agama*, (Jakarta: Gramedia bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998), h. 184.

<sup>613</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*....., h. lxxv

Jadi, pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari.<sup>614</sup>

Nurcholis Madjid berpandangan bahwa sistem nilai plural adalah sebuah aturan Tuhan (*sunnatullah*) yang tidak mungkin berubah, diubah, dilawan, dan diingkari. Barangsiapa yang mengingkari hukum kemajemukan budaya, maka akan timbul fenomena pergolakan yang tiada berkesudahan. Kemajemukan sebagai suatu realitas alami, atau dalam bahasa agama disebut *sunnatullah*.<sup>615</sup>

Menurut Nurcholish, sikap penuh pengertian kepada orang lain diperlukan dalam masyarakat yang majemuk, yaitu masyarakat yang tidak monolitik. Apalagi sesungguhnya kemajemukan masyarakat itu sudah merupakan dekrit Allah dan *design*-Nya untuk umat manusia. Jadi tidak ada masyarakat yang tunggal, monolitik, sama, dan sebangun dalam segala segi. Adanya korelasi positif antara rahmat Allah dengan sikap-sikap penuh pengertian dalam masyarakat majemuk atau *plural* itu ditegaskan dalam al-Quran surat Huud: 118-119:<sup>616</sup>

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ  
 إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ  
 جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Artinya: Jika seandainya Tuhanmu menghendaki, tentulah Dia jadikan manusia ini umat yang tunggal (monolitik). Namun (Tuhanmu menghendaki) mereka senantiasa bersilish pendapat, kecuali orang

<sup>614</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban.....*, h. lxxvii-lxxviii

<sup>615</sup> M .Q uraish Shihab dkk. *Atas Nama Agama; Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h. 66.

<sup>616</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan.....*, h. 196

yang mendapat rahmat Tuhanmu. Dan memang untuk itulah Allah menciptakan mereka (QS. Huud: 118-119).

Dari ayat tersebut, Nurcholish menegaskan beberapa hal mengenai pluralitas sebagai berikut;

pluralitas atau kemajemukan masyarakat manusia sudah merupakan kehendak dan keputusan Allah; pluralitas itu membuat manusia senantiasa berselisih pendapat sesamanya; namun orang yang mendapat rahmat Allah tidak akan mudah berselisih karena, sebagaimana telah dikemukakan di atas, ia akan bersikap penuh pengertian, lemah lembut, dan rendah hati kepada sesamanya; persetujuan sesama anggota masyarakat majemuk karena adanya rahmat Allah ini pun ditegaskan sebagai kenyataan diciptakannya manusia, jadi merupakan sebuah hukum Ilahi.<sup>617</sup>

Nurcholish Madjid menegaskan, pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, melainkan juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati.<sup>618</sup>

Dalam al-Quran, menurut Nurcholish, disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam hal bahasa, warna kulit, pandangan dan cara hidup harus diterima sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak perlu digusarkan. Perbedaan tersebut justru sebaiknya digunakan untuk berlomba-lomba menuju kebaikan dan Tuhan sendiri yang nantinya, saat kita kembali pada-Nya, akan menerangkan mengapa manusia berbeda-beda.<sup>619</sup>

Perbedaan diantara manusia, menurut Nurcholish, adalah *fitrah* yang bersifat prenatal. Namun, asal manusia adalah satu, yakni diciptakan dari jiwa yang satu. Meskipun demikian, dalam pandangan Allah, perbedaan manusia

<sup>617</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan.....*, h. 196

<sup>618</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin*, h. 602.

<sup>619</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban.....*, h. lxxv

hanya terletak pada tingkat ketaqwaan pada Allah. Dijelaskan oleh Nurcholish sebagai berikut;

Salah satu *fitrah* Allah yang *parenial* berumur panjang, bahwa manusia akan tetap selalu berbeda-beda sepanjang masa. Semata-mata tidak mungkin membayangkan bahwa umat manusia adalah satu dan sama dalam segala hal sepanjang masa. Konsep kesatuan umat manusia adalah suatu hal yang berkenaan dengan kesatuan harkat dan martabat manusia itu, antara lain karena menurut asal-muasalnya manusia adalah satu, diciptakan dari jiwa yang satu. Karena itu, sesama manusia tidak diperkenankan untuk membedakan antara satu dengan yang lain dalam hal harkat dan martabat. Hanya dalam pandangan Allah *swt.* manusia berbeda-beda dari satu pribadi kepada pribadi lainnya dalam hal kemuliaan, berdasarkan tingkat ketaqwaannya kepada Allah *saw.* Sedangkan sesama manusia sendiri, pandangan manusia yang benar ialah bahwa pribadi adalah sama dalam harkat dan martabat, yang kemudian berimplikasi terhadap kesamaan hak asasi dan kewajiban.<sup>620</sup>

Menurut Hassan Hanafi, Islam sejak kelahirannya memberikan identitas yang komplit di antara individu, komunitas dan interkomunitas, kepentingan besar dan kesejahteraan umum. Kesatuan antara individu, komunitas dan interkomunitas merupakan gambaran dari Prinsip Universal yang menyatukan semua komunitas dalam satu kemanusiaan. Kesatuan dalam kebhinekaan, identitas dan perbedaan keduanya adalah dua kutub dari realitas yang sama.<sup>621</sup>

Nilai kebenaran dalam Islam berlaku universal dan tidak bisa dipahami dengan formalism mati, baik formalism ritual maupun kebahasaan. Universalisme ajaran Islam juga tidak menganggap bahasa tertentu lebih unggul dibanding bahasa lain. seperti juga tidak membedakan antara warna kulit tertentu. Seperti dijelaskan Nurcholish berikut;

<sup>620</sup> Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius .....*, h. 26.

<sup>621</sup> Hasan Hanafi, *Etika Global.....*, h. 3

Nilai kebenaran tidak menghendaki formalisme mati, dan bahwa nilai kebajikan harus dipahami secara substantif, dinamis, dan universal (berlaku di mana saja dan kapan saja). Jadi dijelaskan bahwa nilai-nilai ajaran yang universal, yang berlaku di sembarang waktu dan tempat dan sah untuk sembarang kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalism “menghadap ke timur atau ke barat” (yakni formalisme ritual pada umumnya). Dan analog dengan itu ialah formalisme kebahasaan. Dari sudut pandangan itulah, kita dapat memahami berbagai penegasan, baik dalam Al-Quran maupun Sunnah, bahwa segi kebahasaan, begitu pula kebangsaan, tidak relevan dengan masalah kebajikan. Firman Allah, ... *Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu ialah yang paling bertakwa.*<sup>622</sup> Dan senapas dengan semangat makna ini ialah keterangan dalam Kitab Suci bahwa perbedaan bahasa, sebagaimana perbedaan warna kulit, hanyalah merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran atau ayat-ayat Allah semata. Maka sebagai tanda kebesaran Tuhan, suatu bahasa, termasuk bahasa Arab, memberi petunjuk tentang kemahakuasaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah, tanpa nilai intrinsik dalam bahasa itu sendiri. Dengan kata-kata lain, kedudukan semua bahasa adalah sama di sisi Allah.<sup>623</sup>

Oleh karena itu, menurut Nurcholish, anggapan bahwa bahasa Arab lebih unggul dari bahasa lainnya adalah anggapan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam universal. Alasan sebgaiian orang yang menganggap bahwa bahasa arab lebih unggul karena penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran juga dibantah oleh Nurcholish. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran adalah karena konteks sosial saat itu. Yakni bahwa al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad, yang buta huruf, dan menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, mustahil al-Quran diturunkan dengan bahasa lain yang tidak dimengerti oleh pembawa ajaran al-Quran. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Pada dasarnya makna atau nilai Al-Quran adalah universal. Ia tidak dibatasi atau diubah (dalam arti bertambah atau berkurang) oleh

يَتَأْتِيهَا<sup>٦٢٢</sup> النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا<sup>٦٢٣</sup> إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ<sup>٦٢٣</sup> إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ (QS, al-Hujurat: 13)

Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h.518

<sup>623</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin*....., h. 362-363

penggunaan suatu bahasa. Karena itu, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran pun sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis penyampaian pesan daripada masalah nilai. Penggunaan bahasa Arab untuk Al-Quran adalah wujud khusus dari ketentuan umum bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya,<sup>624</sup> yaitu masyarakat yang menjadi *audience* langsung seruan rasul itu dalam menjalankan misi sucinya. Dalam hal Nabi Muhammad Saw., kaumnya itu ialah masyarakat Arab, khususnya masyarakat Makkah dan sekitarnya,<sup>625</sup> sehingga bahasa Al-Quran pun sesungguhnya adalah bahasa Arab dialek penduduk Makkah. Pandangan bahwa kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran lebih merupakan soal teknis penyampaian pesan daripada soal nilai itu ditunjang oleh keterangan Al-Quran sendiri. Yaitu keterangan bahwa karena Nabi Muhammad Saw. Adalah seorang Arab, maka mustahil Allah mewahyukan ajaran-Nya dalam bahasa non-Arab. Jadi sementara wahyu Allah itu menggunakan medium bahasa Arab karena Nabi Muhammad Saw. Adalah seorang Arab, namun Kitab Suci yang mengandung wahyu itu tetap merupakan petunjuk dan obat bagi mereka yang beriman, lepas dari bahasa yang digunakan di dalamnya. Sebab makna yang dikandungnya adalah ajaran-ajaran universal yang tidak terikat oleh masalah kebahasaan.<sup>626</sup>

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤١﴾

Artinya: Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Ibrahim: 4) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 256

فَالِقُ ﴿٦٠﴾ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٦١﴾

Artinya: Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. (QS. al-An'am: 96) Lihat *al-Quran dan Terjemahnya*....., h. 141

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَجْمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُمْ ءَأَنْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى

وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَئِكَ يُنَادَوْنَ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya; dan Jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (Rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh". (QS. Fushilat: 44). Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., jilid I h. 176-177

Tidak adanya perbedaan diantara berbagai ras di muka bumi juga disampaikan nabi dalam hadis berikut;

قال رسول الله يا أيها الناس ألا إن ربكم واحد و إن أباكم  
واحد ألا لا فضل لعربي على أعجمي و لا أعجمي على عربي  
و لا لأحمر على أسود و لا أسود على أحمر إلا بالتقوى (رواه  
أحمد)

Artinya : Wahai manusia sekalian, ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu, ketahuilah tidak ada keutamaan dari orang arab terhadap non arab, dan juga tidak ada keutamaan orang non arab dari orang arab kecuali ketakwaannya. (HR. Imam Ahmad).<sup>627</sup>

Selain penghargaan terhadap berbagai etnis yang ada, penghargaan terhadap berbagai bahasa juga diakui oleh Islam. Mengenai bahasa sendiri, terdapat berbagai definisi tentang bahasa; *pertama*, bahasa adalah kumpulan dari berbagai macam simbol yang dibentuk dengan menggunakan aturan-aturan yang kemudian digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. *Kedua*, bahasa adalah instrument dari logika. Sebuah instrument sosial yang berfungsi sebagai alat komunikasi untuk bertukar pikiran dan perasaan.<sup>628</sup> Sedangkan kata etnis berasal dari bahasa Yunani, ‘ethnos’ yang berarti masyarakat. Etnis didefinisikan sebagai golongan masyarakat yang ditipologikan berdasarkan karakteristik kulturalnya. Ini berarti bahwa etnis lebih menekankan pada ciri-ciri sosio-kultural<sup>629</sup> Sedangkan ras, adalah

<sup>627</sup> Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal al-Syaibany, *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*.....,

<sup>628</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*....., h. 74

<sup>629</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*....., h. 193

tipologi berdasarkan ciri-ciri fisik manusia yang disebabkan oleh proses panjang dalam kehidupan manusia.<sup>630</sup>

Bangsa Indonesia, menurut Nurcholish membanggakan diri sebagai bangsa yang plural dan toleran. Pancasila sebagai ideologi negara juga dianggap sebagai sebab toleransi bangsa yang amat tinggi. Hal itu diungkapkan sebagai berikut;

Kita bangsa Indonesia sering menyebut negeri ini sebagai sebuah masyarakat majemuk (plural), disebabkan hampir semua agama, khususnya agama-agama besar (Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha) terwakili di kawasan ini. Bergandengan dengan itu, kita sering menunjuk, dengan perasaan bangga yang sulit disembunyikan, kepada kadar toleransi keagamaan yang tinggi pada bangsa kita. Bahkan tidak jarang sikap itu disertai sedikit banyak anggapan bahwa kita adalah unik di tengah bangsa-bangsa di dunia. Dan, sudah tentu, Pancasila acapkali disebut sebagai salah satu bahan dasar, jika bukan yang terpenting, bagi keadaan-keadaan positif itu.<sup>631</sup>

Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan jumlah pemeluk Islam yang terbesar di muka bumi. Yang cukup menarik mengenai umat Islam Indonesia, menurut Nurcholish, ialah mereka dapat dikatakan seluruhnya terdiri dari kaum Sunni (*Ahl Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*), bahkan dalam bidang fiqh pun dapat dikatakan bahwa mereka hampir seluruhnya penganut mazhab Syafi'i. Ini mengesankan adanya kesatuan Islam Indonesia. Namun, sudah tentu, kesan kesatuan itu hanya sepintas lalu. Dalam kenyataannya, sudah diketahui bersama adanya kemajemukan yang kompleks dan tidak sederhana dalam Islam di Indonesia. Tentu saja begitu, karena jika kemajemukan adalah

<sup>630</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural*....., h. 195

<sup>631</sup> Nurcholis Majid. *Islam Doktrin dan Peradaban*,....., h.177

“keputusan Ilahi” dan *sunnatullah*, maka “hukum” itu tidak akan memperkecil masyarakat tertentu seperti masyarakat Islam Indonesia.<sup>632</sup>

Indonesia sebagai negara dengan kemajemukan yang unik juga memerlukan perlakuan yang unik pula, yakni perlakuan berdasarkan kemajemukan pluralisme.

Kita di negeri ini biasa menyebut bahwa masyarakat Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk (plural) dalam kenyataan tidak jarang terselip kesan, seolah-olah kemajemukan masyarakat adalah suatu keunikan di kalangan masyarakat lain. Dan karena keunikannya, maka masyarakat memerlukan perlakuan yang unik pula yaitu, perlakuan berdasarkan paham kemajemukan pluralisme.<sup>633</sup>

Tetapi, menurut Nurcholish, sesungguhnya kemajemukan Indonesia bukanlah suatu yang unik. Karena dalam kenyataannya, tidak ada suatu masyarakatpun yang benar-benar tunggal dan tidak ada perbedaan di dalamnya. Dalam al-Quran, ditegaskan bahwa kemajemukan adalah kepastian (taqdir) dari Allah Ta’ala. Oleh karena itu, setiap masyarakat diharap dapat menerima kemajemukan dan menumbuhkan sikap bersama yang sehat, yakni sikap saling mendorong dalam usaha mewujudkan berbagai kebaikan.<sup>634</sup>

Menurut Nurcholish, paham kemajemukan masyarakat akan bermanfaat sangat besar bagi bangsa Indonesia. Selain menjadikan sehatnya demokrasi dan tegaknya keadilan bagi bangsa Indonesia, paham ini mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Paham kemajemukan masyarakat adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi, yang bahkan sangat dihargai oleh para

<sup>632</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban.....*, h. 160

<sup>633</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h. 159.

<sup>634</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban.....*, h. 159-160

pengamat modern. Selain itu, pluralism adalah salah satu ajaran pokok Islam yang amat relevan dengan sekarang.<sup>635</sup>

Paham kemajemukan masyarakat adalah bagian amat penting dari tatanan masyarakat maju. Dalam paham itulah dipertaruhkan, antara lain, sehatnya demokrasi dan keadilan. Pluralisme tidak saja mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok lain untuk ada, tetapi juga mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Jelas sekali bahwa bangsa kita akan memperoleh manfaat besar dalam usaha transformasi sosialnya menuju demokrasi dan keadilan.<sup>636</sup>

## 7. Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Bentuk lain dari Islam universal adalah kemampuannya untuk beradaptasi dengan budaya lokal. Menurut Nurcholish, akulturasi atau penyesuaian noktah-noktah universal ajaran Islam dengan unsur-unsur budaya lokal, justru membuat noktah-noktah universal itu terlaksana. Karena itu, sesungguhnya adanya unsur budaya lokal dalam dunia pemikiran Islam di suatu tempat tidaklah sedikit pun mengurangi nilai keabsahan pemikiran Islam itu.<sup>637</sup>

Masyarakat umum memiliki kecenderungan untuk bersikap reseptif (berpembawaan mudah menerima) unsur-unsur budaya lokal. Di Indonesia, kebijakan para ‘wali’ (khususnya Wali Songo) yang memanfaatkan budaya lokal membuat Islam di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya menjadi mudah sekali diterima rakyat banyak. Maka, Islam dalam tempo singkat menjadi agama mayoritas bangsa Indonesia.<sup>638</sup>

Islam yang berbasis budaya lokal inilah yang menjadikan masuknya Islam di Indonesia, utamanya pulau Jawa, berlangsung cepat dan tanpa perlawanan.

<sup>635</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*....., h. lxxxiv

<sup>636</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*....., h. 602.

<sup>637</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 1279

<sup>638</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*....., h. 2263

Wali Songo yang dianggap sebagai penyebar agama Islam memanfaatkan budaya lokal untuk memperkenalkan Islam. Hal ini diungkapkan Nurcholish sebagai berikut;

Inilah yang dialami dan disaksikan oleh Kalijaga tentang masyarakat Jawa, ketika ia melihat feodalisme Majapahit dengan cepat sekali runtuh dan digantikan oleh egalitarianisme Islam yang menyerbu dari kota-kota pantai utara Jawa yang menjadi pusat-pusat perdagangan Nusantara dan Internasional. Kemudian Kalijaga memutuskan untuk ikut mendorong percepatan proses transformasi itu, justru dengan menggunakan unsur-unsur lokal guna menopang efektivitas segi teknis dan operasionalnya.<sup>639</sup>

Salah satu bentuk pemanfaatan budaya lokal sebagai media penyebaran Islam adalah produk kesenian, seperti wayang dan gamelan. Wayang yang merupakan kesenian asal Hindu-India dirubah oleh Sunan Kalijaga menjadi wayang kulit dengan bentuk dan pernak-pernik yang berbeda. Bentuk lain ialah tradisi peringatan untuk orang yang baru meninggal. Oleh para wali, tradisi tersebut dirubah 'isinya' sehingga dikenal dengan tradisi *selamatan* (yang berasal dari kata *sallama*) dan *tahlilan* (yang berasal dari kata *tahlil*). Akulturasi budaya lokal ini merupakan cara efektif untuk menanamkan jiwa *tawhîd* dalam suasana keharuan yang membuat masyarakat menjadi mudah untuk menerima ajaran-ajaran Islam.

Hal tersebut diuraikan oleh Nurcholish berikut ini;

Salah satu yang konon digunakan Kalijaga ialah wayang (setelah dirombak seperlunya, baik bentuk fisik wayang itu maupun "lakon"-nya). Juga gamelan, yang dalam gabungannya dengan unsur-unsur upacara Islam populer menghasilkan tradisi Sekatenan di pusat-pusat kekuasaan Islam seperti Cirebon, Demak, Yogyakarta, dan Solo. Dan, sebagai wujud interaksi timbal-balik antara Islam dan budaya lokal (dalam hal ini Jawa) itu, banyak sekali adat Jawa yang kini tinggal kerangkanya, sedangkan isinya telah banyak "diislamkan". Contoh yang

<sup>639</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*,h. 127

paling menonjol dan masih bersifat polemis di kalangan sebagian umat Islam sendiri ialah upacara peringatan untuk orang-orang yang baru meninggal (setelah 3, 7, 40, 100, dan 1000 hari), dan disebut “selamatan” (acara memohon *salâmah*, satu akar kata dengan *islâm* dan *salâm*, yakni kedamaian atau kesejahteraan). Upacara itu juga kemudian disebut “tahlilan” (dari katakata *tahlîl*), yakni membaca lafal *lâ ilâha illallâh* secara bersama-sama, sebagai suatu cara yang efektif untuk menanamkan jiwa *tawhîd* dalam suasana keharuan yang membuat orang menjadi sentimental (penuh perasaan) dan sugestif (gampang menerima paham atau pengajaran).<sup>640</sup>

Karena Islam tumbuh dan berasal dari jazirah arab, Islam di masa awal amat sarat dengan nuansa budaya Arab dan kemudian Persia. Umat Muslim harus mampu membedakan antara apa yang disebut Islam universal dengan budaya arab lokal. Islam dengan “Arab” memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini bisa saja menjadi kontroversial seperti “hijab”, atau dapat diterima semua orang seperti “sarung”. Sarung mengandung nilai intrinsik Islam yang universal, yaitu kewajiban menutup aurat. Tetapi ia juga mengandung nilai instrumental yang lokal, yaitu wujud materialnya sebagai pakaian itu sendiri. Sebab, di tempat lain, nilai Islam universal menutup aurat itu dilakukan dengan cara yang berbeda: gamis (*qamish*) di Arabia, *sirwda* (seruwal) di India, dan pantalon (celana) di negeri-negeri Barat atau tempat lain yang sedikit banyak terbaratkan.<sup>641</sup>

Menurut Nurcholish, adanya kemungkinan akulturasi timbal balik antara Islam dan budaya lokal diakui dalam suatu kaidah atau ketentuan dasar dalam ilmu *Ushûl Al-Fiqih*, bahwa “Adat itu dihukumkan” atau, lebih lengkapnya, “Adat adalah *syarî‘ah* yang dihukumkan”. Artinya, adat dan kebiasaan suatu

<sup>640</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 127

<sup>641</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, h. 546

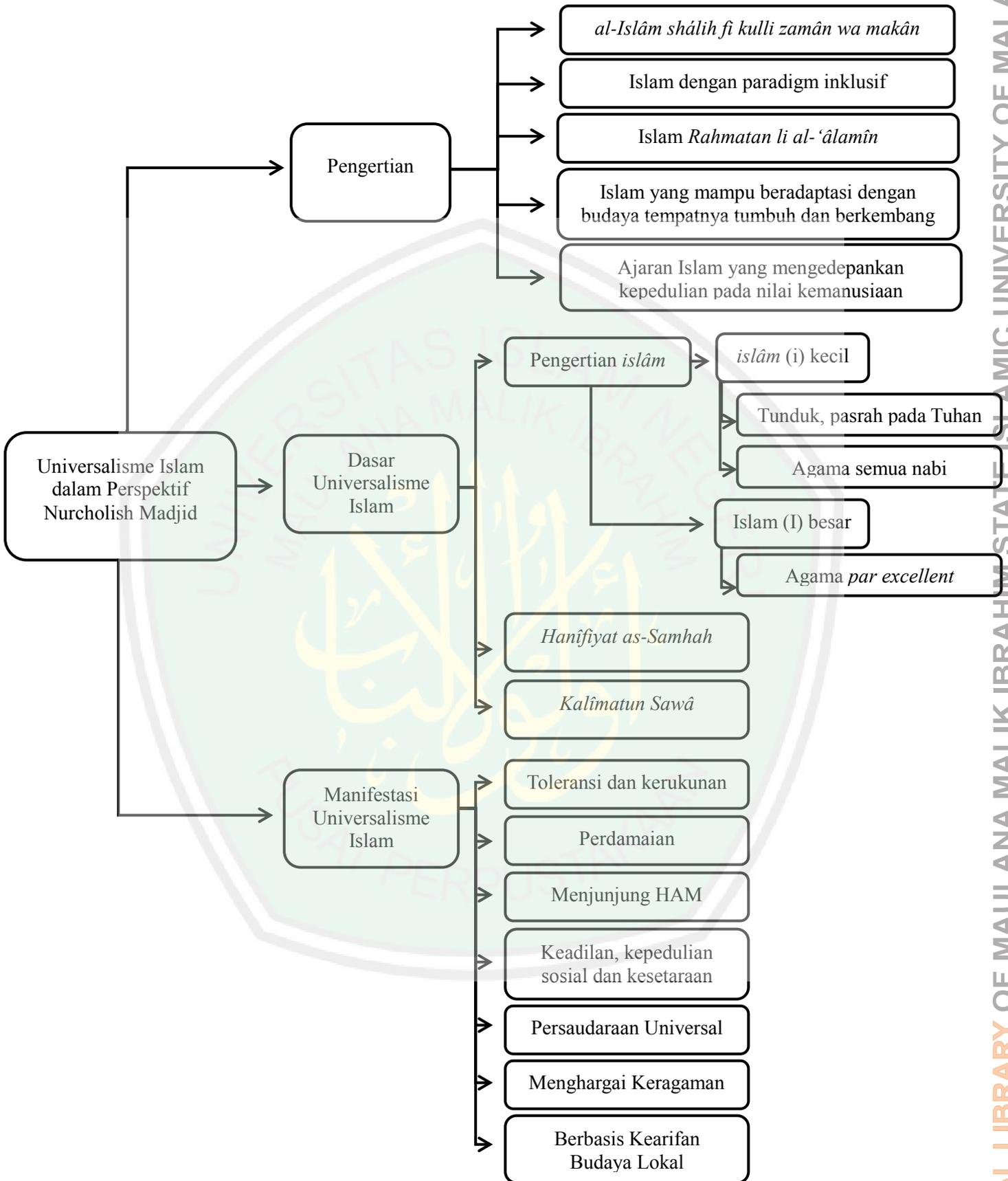
masyarakat, yaitu budaya lokal, adalah sumber hukum dalam Islam. Oleh karena itu, unsur- unsur budaya dapat dijadikan sumber hukum asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip Islam dengan sendirinya harus dihilangkan dan diganti. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam universal yang berarti Islam yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan budaya setempat.<sup>642</sup>

Lebih jelas mengenai pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid dapat dilihat pada bagan berikut;



---

<sup>642</sup> Budhy Munawar Rachman (editor), *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h.126



Gambar 4.1 : Kerangka Universalisme Islam Nurcholish Madjid

Demikian pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid. Pada intinya, Islam yang universal dalam perspektif Nurcholish Madjid adalah Islam yang mengajarkan keterbukaan, kedamaian dan kemauan untuk menghargai keragaman.



## BAB V

### NILAI-NILAI ISLAM UNIVERSAL NURCHOLISH MADJID DALAM UPAYA PENANAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

#### A. Menghargai Keragaman

Pendidikan multikultural memiliki semangat yang sama dengan universalisme Islam dalam perspektif Nurcholish Madjid. Persamaan tersebut dapat dilihat dari definisi pendidikan multikultural yang diberikan oleh Ainurrofiq Dawam sebagai berikut;

Pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya etnis, suku, dan aliran (agama).<sup>643</sup>

Definisi tersebut memiliki kesamaan 'ruh' dengan definisi yang diberikan oleh Nurcholish Madjid mengenai Islam universal sebagai berikut;

Universalisme Islam juga berarti bahwa Islam adalah agama yang mengakui dan sangat menghargai adanya kemajemukan busaya, ras, suku dan bahkan mengakui adanya agama lain sebelum Islam.<sup>644</sup>

Hal ini berarti, baik pendidikan multikultural maupun Islam universal memiliki kesamaan pandangan bahwa keragaman itu ada, namun bukan sebagai penghalang atau sebagai alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap golongan tertentu. Islam menghargai adanya keragaman budaya, ras, suku dan bahkan agama. Begitu juga dengan pendidikan multikultural, perbedaan tersebut bukanlah alasan untuk melakukan diskriminasi terhadap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki hak yang sama dalam pendidikan, tidak lagi memandang dari ras, suku atau agama peserta didik.

<sup>643</sup> Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah* ..... , h. 100-101

<sup>644</sup> Lihat penjelasan Nurcholish mengenai Islam Universal dalam tulisannya, Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Islam. Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban*....., h. 425-426

Penghargaan atas berbagai keragaman ini juga telah disebutkan dalam Undang-undang Sisdiknas Bab III pasal 4 ayat (1) yang menyebutkan,

“Pendidikan diselenggarakan .....dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>645</sup>

Berdasarkan undang-undang sisdiknas pasal 4 ayat (1) tersebut dapat diketahui bahwa system pendidikan di Indonesia menjunjung tinggi keragaman yang ada. Kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah penghalang bagi terselenggaranya pendidikan yang demokratis. Keragaman adalah hal yang diapresiasi dan diakomodasi dalam pendidikan. Pemaparan diatas menghasilkan satu poin penting, yakni bahwa Islam dan pendidikan, keduanya sama-sama menghargai adanya keragaman.

### **1. Penghargaan Terhadap Keragaman Bahasa**

Pengakuan atas keragaman diwujudkan dalam berbagai hal. Salah satunya adalah penghargaan terhadap berbagai bahasa yang ada. Bangsa Indonesia memiliki lebih dari 200 bahasa daerah yang digunakan di berbagai tempat, dari Sabang sampai Merauke. Selain itu, di era globalisasi, keharusan menguasai bahasa asing menjadi hal yang penting dilakukan. Jika selama ini, bahasa daerah dianggap bahasa nomor tiga setelah bahasa nasional dan bahasa asing, maka pendidikan multikultural harus memberikan porsi yang layak kepada tiga jenis bahasa tersebut. Pelarangan penggunaan bahasa tertentu merupakan sebuah bentuk diskriminasi.

<sup>645</sup> Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 7

Nurcholish Madjid dalam term Islam universal-nya menyebutkan bahwa semua bahasa memiliki kedudukan yang sama dalam Islam. Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

Al-Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti ajaran Islam berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa- bangsa non- Arab dalam tingkat yang sama. Dan sebagai suatu agama universal, Islam tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia.....<sup>646</sup>

Tetapi, harus segera kita sadari bahwa meskipun kebenaran itu universal, namun acapkali tampil dalam penampakan lahiriyah yang berbeda-beda dari masa ke masa dan dari tempat ke tempat. Ini dapat diterangkan dari berbagai segi, salah satunya ialah persoalan “bahasa” dalam pengertian yang seluas-luasnya, termasuk bahasa kultural. Dan relevan dengan ini ialah penegasan dalam kitab suci bahwa para rasul Allah itu diutus dengan menggunakan bahasa mereka masing-masing. Jadi, lagi-lagi penting sekali agar kita tidak terjebak dalam formalitas rumus kebahasaan dan ekspresi kultural tentang kebenaran. Apalagi disebutkan dalam kitab suci bahwa perbedaan bahasa antara manusia, sama halnya dengan perbedaan warna kulitnya, adalah sebagian dari tanda kebesaran Allah.<sup>647</sup>

Oleh karena itu, menurut Nurcholish, anggapan bahwa bahasa Arab lebih unggul dari bahasa lainnya adalah anggapan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam universal. Alasan sebegini orang yang menganggap bahwa

<sup>646</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban.....*, h. 360

<sup>647</sup> Lihat QS. Ibrahim: 4, lihat QS. ar-Rum: 22. Lihat Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan.....*, h. xx

bahasa arab lebih unggul karena penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran juga dibantah oleh Nurcholish. Penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa al-Quran adalah karena konteks sosial saat itu. Yakni bahwa al-Quran diturunkan kepada nabi Muhammad, yang buta huruf dan hanya bisa menggunakan bahasa Arab. Oleh karena itu, mustahil al-Quran diturunkan dengan bahasa lain yang tidak dimengerti oleh pembawa ajaran al-Quran. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

Pada dasarnya makna atau nilai Al-Quran adalah universal. Ia tidak dibatasi atau diubah (dalam arti bertambah atau berkurang) oleh penggunaan suatu bahasa. Karena itu, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran pun sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis penyampaian pesan daripada masalah nilai. Penggunaan bahasa Arab untuk Al-Quran adalah wujud khusus dari ketentuan umum bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul pun kecuali dengan bahasa kaumnya, yaitu masyarakat yang menjadi *audience* langsung seruan rasul itu dalam menjalankan misi sucinya. Dalam hal Nabi Muhammad Saw., kaumnya itu ialah masyarakat Arab, khususnya masyarakat Makkah dan sekitarnya, sehingga bahasa Al-Quran pun sesungguhnya adalah bahasa Arab dialek penduduk Makkah. Pandangan bahwa kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Quran lebih merupakan soal teknis penyampaian pesan daripada soal nilai itu ditunjang oleh keterangan Al-Quran sendiri. Yaitu keterangan bahwa karena Nabi Muhammad Saw. Adalah seorang Arab, maka mustahil Allah mewahyukan ajaran-Nya dalam bahasa non-Arab.<sup>648</sup>

Dengan demikian, menurut Nurcholish, dalam Islam, tidak ada perbedaan antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Semua bahasa adalah sama dan merupakan keragaman yang lazim, seperti juga keragaman warna kulit manusia. Anggapan bahwa bahasa tertentu lebih baik dari bahasa yang lain merupakan penyimpangan dari sikap multikultur.

<sup>648</sup> Lihat QS. Ibrahim: 4, Lihat QS. al-An'am: 96, Lihat QS. Fushilat: 44. Lihat Budhy Munawar rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, jilid I h. 176

Ainul Yakin mengungkap adanya indikasi stereotip terhadap bahasa tertentu dalam tabel berikut;

<b>Nama Bahasa</b>	<b>Penilaian Positif</b>	<b>Penilaian Negatif</b>
Bahasa Inggris	Diakui sebagai bahasa internasional	Susah dipelajari
Bahasa Indonesia	Diakui sebagai bahasa nasional Tidak memiliki tingkatan status dan kelas	Terlalu serius
Bahasa Jawa (Timur)	Tegas, lugas dan apa adanya	Kasar, <i>kampungan</i>
Bahasa Jawa (Tengah dan Yogya)	Lembut, pelan dan halus	Tidak terus terang. Penuh <i>unggah-ungguh</i>
Bahasa Madura	Memiliki tingkatan emosional yang kuat	<i>Udik, kampungan</i>
Bahasa Sunda	Lugas dan jujur	<i>Udik, kampungan</i>
Bahasa Betawi	Lugas, tegas, merakyat	Kasar, keras dan bahasa orang pinggiran
Bahasa Batak	Lugas, tegas, apa adanya	Kasar, keras, seperti tergesa-gesa

Tabel 5.1. Penilaian Stereotip terhadap bahasa<sup>649</sup>

Implikasinya dalam dunia pendidikan, bahwa bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing dapat digunakan secara bergantian sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar tidak ada ‘kasta’ dalam bahasa. Selain itu, fenomena yang terjadi adalah bahwa ada semacam rasa malu dan rendah diri untuk menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa daerah dianggap *kampungan* dan kurang ‘*keren*’, yang mengakibatkan bahasa daerah makin jarang dipergunakan, sehingga mungkin saja puluhan tahun kemudian bahasa daerah tertentu akan punah. Penggunaan bahasa daerah merupakan salah satu upaya pelestarian warisan budaya, selain itu juga membangun kesadaran peserta didik akan

<sup>649</sup> M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural.....*, h. 100

beragamnya bahasa daerah yang ada beserta dialek masing-masing. Dengan begitu, pendidikan multikultural tentang keragaman budaya bangsa, berupa bahasa, akan berjalan dengan efektif.

Penggunaan bahasa daerah tersebut juga telah diatur dalam undang-undang sisdiknas Bab VIII Pasal 33 ayat (2) menyebutkan,

“Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu.”<sup>650</sup>

Sedangkan penggunaan bahasa asing disebutkan dalam undang-undang sisdiknas Bab VIII Pasal 33 ayat (3) menyebutkan,

“Bahasa asing dapat digunakan sebagai bahasa pengantar pada satuan pendidikan tertentu untuk mendukung kemampuan berbahasa asing peserta didik”.<sup>651</sup>

Selain digunakan sebagai bahasa pengantar, pelestarian bahasa daerah dapat pula dengan kewajiban penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa percakapan sehari-hari di sekolah. Kewajiban ini dapat dilaksanakan, misalnya, selama dua hari dalam seminggu. Penggunaan bahasa daerah juga tidak boleh terbatas pada daerah tertentu saja. Jika dalam suatu instansi pendidikan terdapat lebih dari satu pengguna bahasa daerah yang berbeda, bahasa daerah yang berbeda itu dengan bebas dipergunakan. Efek positif lain ialah dapat mengajarkan kepada peserta didik mengenai berbagai ragam bahasa yang ada di tanah air. Sehingga, peserta didik tidak hanya mengenal bahasa Jawa saja, misalnya, tetapi juga bahasa sunda, Madura, dll.

<sup>650</sup> Bab VIII tentang Bahasa Pengantar, Pasal 33 ayat (2). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 16

<sup>651</sup> Bab VIII tentang Bahasa Pengantar, Pasal 33 ayat (3). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 16

Bahasa daerah, misalnya, diwajibkan untuk digunakan selama dua hari dalam enam hari masa aktif sekolah, empat hari sisa menjadi jatah bagi bahasa Asing dan bahasa Indonesia. Bahasa asing yang digunakan tentu dapat berupa bahasa apa saja. Tidak melulu bahasa Inggris, yang dianggap bahasa universal dunia, tetapi juga bisa bahasa Arab, bahasa Jepang, Bahasa Jerman dsb.

Selain menggunakan berbagai bahasa sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran dan percakapan sehari-hari di sekolah, penghargaan atas keragaman bahasa dapat diwujudkan dalam penggunaan bahasa tersebut di media sekolah, baik majalah dinding (madding), bulletin sekolah, atau pengumuman/pamflet dsb. Sehingga penghargaan atas keragaman bahasa tidak diwujudkan dalam bahasa verbal saja, tetapi juga bahasa tulis.

## **2. Penghargaan Terhadap Keragaman Agama dan Kepercayaan**

Pengakuan atas keragaman, juga berlaku bagi keragaman agama dan kepercayaan. Sebagai bangsa yang majemuk, keragaman agama serta kepercayaan di Indonesia menjadi hal yang tidak dapat terelakkan. Indonesia mengakui adanya Islam, Protestan, katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu sebagai kepercayaan yang dianut warganya. Namun selain itu, banyak pula kepercayaan lokal yang beredar di antara masyarakat, sebut saja, kejawen, sapto gandhul, dan banyak lagi.

Agama dan kepercayaan merupakan hal yang sensitif untuk disinggung dan rawan menimbulkan konflik. Setiap pemeluk agama memiliki fanatisme berbeda terhadap agamanya masing-masing. Konflik atas nama agama merupakan konflik yang paling mungkin timbul di tengah masyarakat plural.

Nurcholish sendiri menerangkan panjang lebar mengenai beberapa konflik yang terjadi dengan mengatasnamakan agama sebagai berikut;

Jika kita perhatikan, peta dunia sekarang ditandai oleh konflik-konflik dengan warna keagamaan. Meskipun agama bukanlah satu-satunya faktor, namun jelas sekali bahwa pertimbangan keagamaan dalam konflik-konflik itu dan eskalasinya sangat banyak memainkan peranan. .... Konflik-konflik di Palestina khususnya dan Timur Dekat umumnya yang melibatkan kaum-kaum Yahudi, Muslim, dan Kristen, dengan faksi masing-masing yang cukup membingungkan, hampir merupakan anomali bagi sebuah tempat buaian peradaban manusia yang paling berpengaruh, dan jelas anakronistik bahwa kaum Yahudi hendak mendirikan negara agama di zaman modern dan atas bantuan negara-negara modern. .... Negeri-negeri Timur Tengah yang lain juga diramaikan oleh konflik-konflik dengan warna keagamaan, sebagian daripadanya sungguh dramatis. Tidak saja konflik antara Irak dan Iran merupakan konflik antara pemerintahan yang berturut-turut didominasi oleh Islam Sunni dan Islam Syi'ah, bahkan juga masing-masing pihak dengan jelas menggunakan simbol-simbol keagamaan, Anak Benua dan sekitarnya juga meriah dengan percekocokan keagamaan: Islam Sunnah lawan Islam Syi 'ah di Pakistan, Hindu lawan Islam di India, Hindu lawan Buddhisme (dan Islam) di Srilanka, dan Buddhisme lawan Islam di Burma dan Thailand. Di Filipina kita sudah lama mengetahui adanya konflik berlarut-larut antara Katolik dan Islam. Di tempat-tempat lain, konflik keagamaan itu jelas selalu merupakan potensi, yang syukurlah belum, tidak, atau malah tidak akan, terbuka. Konflik-konflik tersebut memang mengandung hal-hal di luar masalah keagamaan sebagai faktor penyebab, utama atau tidak utama, seperti faktor kebangsaan, kesukuan, kebahasaan, kesenjangan ekonomi, kesejarahan, kekuasaan territorial dan seterusnya. Namun jelas sekali bahwa warna keagamaan tidak dapat diabaikan, bahkan sedikit banyak mengandung semangat kebencian atas nama sebuah agama menghadapi agama yang lain, seperti yang amat tampak pada gejala konflik di bekas Yugoslavia. Dan setiap warna keagamaan dalam suatu konflik tentu melibatkan agama formal atau agama terorganisasi (*organized religion*).<sup>652</sup>

Nurcholish beranggapan bahwa konflik atas nama agama memang menjadi sebab dominan terjadinya pertikaian di dunia. Namun demikian, pada dasarnya, konflik-konflik tersebut tidak murni melulu karena agama. Terdapat

<sup>652</sup> Budhy Munawar rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 564-565

sebab-sebab lain yang menjadi dasar pemicu konflik, misalnya masalah ekonomi, kesenjangan sosial, kekuasaan dan sebagainya.

Konflik dengan menggunakan simbol agama sebagai tameng tentu sangat tidak sesuai dengan misi setiap agama yang mengajarkan kedamaian. Diperlukan kesadaran bersama bahwa ada beragam agama dan kepercayaan di dunia yang harus diterima dan diapresiasi keberadaannya. Oleh karena itu, salah satu tujuan pendidikan multikultural adalah menanamkan rasa menghargai keberagaman, termasuk juga ragam agama dan kepercayaan.<sup>653</sup>

Penanaman rasa apresiasi terhadap keragaman agama dapat dimulai dari kesadaran bahwa setiap agama memiliki kesamaan universal. Nurcholish Madjid menjelaskan bahwa pada dasarnya semua agama adalah *islâm*, dalam artian bahwa semua agama mengajarkan sikap pasrah kepada Tuhan Yang Maha esa. Titik temu inilah yang perlu dicermati oleh semua umat beragama dalam menghadapi keragaman. Nurcholish menulis;

Dengan kata lain, Ketuhanan Yang Maha Esa adalah titik pertemuan, *common platform*, atau dalam bahasa al-Quran disebut *kalimatun sawa'* (kalimat atau ajaran yang sama) antara semua kitab suci.<sup>654</sup>

Titik persamaan inilah yang harus dielaborasi oleh setiap individu dalam mengapresiasi keragaman agama dan kepercayaan. Dalam dunia pendidikan, *kalimatun sawa'* tersebut bisa diaplikasikan dalam banyak bentuk. Salah satunya adalah tersedianya kebebasan untuk berdoa sesuai dengan agama masing-masing sebelum memulai pelajaran.

<sup>653</sup> Lebih jelas mengenai tujuan pendidikan multikultural, lihat Ainurrofiq Dawam, *Emoh Sekolah.....*, h. 104.

<sup>654</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan.....*, h. 139

Sebelum memulai pelajaran, siswa dipersilakan untuk berdoa bersama sesuai dengan keyakinan agama masing-masing. Kegiatan berdoa bersama ini, selain agar menanamkan kepada peserta didik rasa ingat kepada Tuhan, juga agar peserta didik dapat melihat berbagai perbedaan yang terjadi ketika berdoa. Misalnya gerakan tangan siswa kristiani yang khas, atau gerakan mengangkat tangan peserta didik beragama Islam yang meskipun seagama, tetapi memiliki posisi mengangkat tangan berbeda-beda.

Selain masalah gerakan tangan, perbedaan tentu bisa terlihat dari bacaan yang diucapkan. Dengan berdoa bersama berdasarkan keyakinan masing-masing, siswa bukan saja dibiasakan untuk beribadah sesuai keyakinan masing-masing tapi juga menghargai orang lain yang juga beribadah meskipun dengan keyakinan yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat menanamkan rasa menghargai keragaman agama dan keyakinan pada peserta didik.

Selain itu, penanaman nilai-nilai keragaman akan agama dapat diterapkan melalui kegiatan di luar pembelajaran. misalnya membentuk kelompok belajar yang dilakukan ketika hari libur sekolah. Kegiatan ini, selain berfungsi sebagai metode pembelajaran tutor sebaya dan sarana sosialisasi antar siswa, juga dapat mengajak siswa untuk melihat lebih dekat bagaimana suasana beragama di keluarga yang memiliki keyakinan berbeda-beda. Misalnya, ketika hendak belajar kelompok di rumah teman yang beragama Kristen, peserta didik akan melihat keluarga Kristen tersebut pergi beribadah kebaktian di gereja pada hari Minggu. Ketika berkunjung ke rumah teman etnis tionghoa yang menganut Konghuchu, peserta didik akan melihat interior

rumah yang digunakan untuk beribadah. Ketika berkunjung ke keluarga Muslim, peserta didik akan menyaksikan ketika adzan Dhuhur berkumandang, keluarga Muslim akan melaksanakan Shalat Dhuhur berjamaah.

Semua hal ini akan membuat peserta didik menyadari akan keragaman agama yang ada di Indonesia. Selain itu, kegiatan ini juga menanamkan sikap mempersilakan pemeluk agama lain untuk melaksanakan ibadah masing-masing.

Untuk peserta didik pada tingkat sekolah lanjutan atas, aplikasi penghayatan keragaman agama dapat dilakukan dengan pendekatan kognitif. Bahwa pada dasarnya semua agama memiliki inti yang sama, yakni mengajarkan kepasrahan total kepada Tuhan yang Maha Esa. Perbedaan yang ada adalah perbedaan cara pelaksanaannya saja.

Penanaman keragaman dengan pendekatan kognitif misalnya dapat melalui *problem solving* dan studi kasus. Peserta didik diberikan artikel mengenai kasus tertentu yang berhubungan dengan konflik atas nama agama, kemudian peserta didik diminta untuk mendiskusikan alasan penyebab dan solusinya serta saran agar konflik sejenis tidak terjadi kembali. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan dapat dengan matang mengetahui titik temu antar agama, sebagai kunci menghadapi keragaman agama dan keyakinan.

Titik temu antar agama atau yang dalam kalimat Nurcholish disebut *kalimatun sawa'*, memang merupakan kunci untuk memahami adanya keragaman agama dan kepercayaan. Dengan memahami *kalimatun sawa'*,

perbedaan yang ada diantara agama-agama tidak lagi menjadi masalah. Mengenai pemahaman ini, dapat dilihat dari penjelasan Nurcholish berikut:

Ada hal yang secara prinsip dijalankan oleh semua agama, ada pula hal-hal yang secara praktis dijalankan berbeda oleh masing-masing agama. Perbedaan tersebut tidak perlu dijadikan halangan untuk berbagi dan mempertahankan prinsip, keragaman tersebut justru dijadikan sarana untuk berlomba dalam menyempurnakan yang prinsip untuk mewujudkan seluruh kebaikan (الخيرات) bagi kemaslahatan umum (المصلحة العامة) dengan tetap menyadari bahwa buka tugas manusia untuk mengungkap dasar perbedaan dan keragaman jalan, dan menyerahkannya kepada hak prerogative tuhan. Karena nabi sebagai guru kebaikan dimunculkan di tiap umat, hikmah Tuhan menjadi universal yang tidak boleh dibatasi untuk satu umat pada waktu dan tempat tertentu.<sup>655</sup>

Adanya persamaan dari sumber agama yang berbeda itu tentunya tidak mengejutkan. Sebab, semua yang benar berasal dari sumber yang sama, yaitu Allah, Yang Maha Benar (*al-Haqq*). Semua nabi dan Rasul membawa ajaran yang sama. Perbedaan yang ada hanyalah dalam bentuk perubahan pola perilaku (responsi) sesuai tuntutan zaman dan tempatnya. Maka perbedaan itu tidaklah prinsipil, sedangkan ajaran prinsip, berupa syariat yang dibawa para nabi adalah sama.<sup>656</sup>

Dengan demikian, penanaman nilai apresiasi terhadap keragaman agama dapat dilakukan dengan berbagai hal. Keragaman agama bukanlah alasan untuk memecah belah suatu kelompok masyarakat. Dengan adanya pendidikan akan keragaman agama ini, diharapkan konflik atas nama agama tidak lagi terjadi.

<sup>655</sup> Nurcholish Madjid, *Prinsip-prinsip al-Quran* ....., h. 34

<sup>656</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* ....., h. 142

### 3. Penghargaan terhadap Keragaman Etnis

Keragaman etnis juga merupakan salah satu sebab terjadinya konflik. Di Indonesia, konflik antar etnis kerap sekali terjadi, meskipun sebenarnya konflik tersebut juga dilatarbelakangi permasalahan ekonomi dan sosial. Kerusuhan Sampit merupakan salah satu contoh pertikaian yang melibatkan keragaman etnis.

Islam yang bersifat universal mengajarkan setiap individu untuk menghargai keragaman etnis. Islam universal tidak menganggap etnis tertentu lebih unggul dari etnis lainnya. Hal ini tampak dari penjelasan Nurcholish sebagai berikut;

Al-Quran memuat penegasan bahwa ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad Saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti ajaran Islam berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa non-Arab dalam tingkat yang sama. Dan sebagai suatu agama universal, Islam tidak tergantung kepada suatu bahasa, tempat, ataupun masa dan kelompok manusia.....<sup>657</sup>

Oleh karena itu, etnis tertentu yang menganggap kaumnya lebih unggul dibandingkan etnis lain sungguh tidak mencerminkan sifat Islam. Tidak adanya perbedaan antara berbagai etnis ini juga disabdakan oleh nabi saat haji wada' di Mina:

يا أيها الناس إن ربكم واحد وإن أباكم واحد ألا لا فضل  
لعربي على عجمي ولا عجمي على عربي ولا لأسود على  
أحمر ولا لأحمر على أسود إلا بالتقوى

<sup>657</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin* ....., h. 360

Artinya: Hai sekalian manusia ketahuilah bahwasanya Tuhanmu itu, dan bahwasanya moyangmu juga satu, ketahuilah tidak lebih mulia bangsa Arab atas bangsa asing dan tidak lebih mulia bangsa asing atas bangsa Arab. Tidak pula bangsa berkulit hitam atas kulit merah dan kulit merah atas kulit hitam, kecuali dengan ketaqwaan.<sup>658</sup>

Tidak adanya perbedaan mengenai kedudukan tiap etnis dalam Islam juga selaras dengan ‘*ruh*’ pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural menghendaki adanya apresiasi terhadap beragam etnis yang ada. Peserta didik sebagai obyek dan subyek pendidikan dimaksudkan untuk hidup berdampingan dengan damai diantara keragaman etnis serta mendapat perlakuan yang adil tanpa memandang dari etnis manapun dia berasal.

Secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membeda-bedakan kelompok-kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya, strata sosial, dan agama.<sup>659</sup>

Penerapan penanaman akan keragaman etnis ini salah satunya telah dipraktikkan pada buku-buku teks kurikulum 2013. Dalam buku-buku tersebut, terdapat narasi-narasi yang menceritakan tentang berbagai ragam etnis. Jika dulu dalam buku teks, tokoh-tokoh dalam narasi bernama Andi, Budi atau Anto, saat ini buku teks tersebut menyebut nama Mathius, Ruhut Situmorang, Immanuel, Wayan dan nama-nama lain yang menggambarkan nama-nama khas dari etnis yang beragam.

Penanaman nilai apresiasi terhadap keragaman etnis juga bisa dengan menganalogikan warna kulit dengan lukisan. Jika seandainya lukisan itu hanya terdiri dari satu warna, apakah mungkin akan menjadi gambar yang indah? Tentu saja tidak. Untuk menjadi lukisan yang indah, membutuhkan berbagai

<sup>658</sup> Hamka Haq, *Islam; Rahmah* ....., h. 28

<sup>659</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* ....., h. 176-177

macam warna. Warna-warna tersebut saling membaaur, melengkapi, dan berdampingan dengan indah. Begitu juga dengan jenis warna kulit manusia, perbedaan warna kulit menjadikan dunia tidak monoton, dan lebih banyak cerita.

Implikasi lain penanaman nilai keragaman etnis dapat melalui kunjungan wisata atau studi tour ke berbagai tempat, dengan begitu, peserta didik akan dapat melihat beragam etnis yang ada. Hal lain yang dapat dilakukan misalnya dengan memperlihatkan film-film yang bertemakan ragam etnis. Hal-hal sejenis ini dapat menanamkan nilai-nilai keragaman etnis yang ada kepada peserta didik.

## **B. Menegakkan Keadilan Sosial**

Seperti dipaparkan sebelumnya, universalisme Islam dan pendidikan multikultural memiliki esensi yang sama, yakni mengharagai adanya keragaman diantara manusia. Dengan kata lain, adanya keragaman bukanlah menjadi penghalang, semua keragaman yang ada harus diakomodir dan diapresiasi dan diberikan hak yang sama. Dalam ruang lingkup pendidikan multikultural, poin ini dapat diaplikasikan menjadi sebuah prinsip, bahwa pendidikan, khususnya instansi pendidikan tidak diperkenankan melakukan diskriminasi. Persamaan hak dan keadilan sosial menjadi hal yang wajib diaplikasikan di dunia pendidikan.

Islam yang universal sangat menjunjung keadilan sosial bagi seluruh manusia. Dalam Islam, keadilan merupakan *sunnatullah* yang harus

ditegakkan. Islam universal yang dijelaskan oleh Nurcholish menempatkan keadilan dalam posisi penting.

Salah satu sifat terpenting masyarakat yang beriman kepada Allah, yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sikap adil dan menengahi. Dengan keadilan, peradaban yang kukuh bisa terwujud, sebab keadilan adalah dasar moral yang kuat bagi pembangunan peradaban manusia sepanjang sejarah. Sebaliknya, tidak adanya keadilan akan selalu menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup bangsa dan masyarakat. Maka kemanusiaan yang beradab hanya ada dalam keadilan, dan hanya kemanusiaan yang adil yang mampu mendukung peradaban<sup>660</sup>

Usaha mewujudkan keadilan merupakan salah satu dari sekian banyak sisi kenyataan tentang agama.<sup>661</sup> Hakikat dasar kemanusiaan, termasuk kemestian menegakkan keadilan, merupakan bagian dari sunnatullah, karena adanya fitrah manusia dari Allah dan perjanjian primordial antara manusia dan Allah. Sebagai sunnatullah, kemestian menegakkan keadilan adalah kemestian yang merupakan hukum yang objektif, tidak tergantung kepada kemauan pribadi manusia siapa pun juga, dan *immutable* (tidak akan berubah). Ia disebut dalam Al-Quran sebagai bagian dari hukum kosmis, yaitu hukum keseimbangan (*al-mizan*) yang menjadi hukum jagat raya atau *universe*.<sup>662</sup>

Begitu juga dalam dunia pendidikan, keadilan juga merupakan salah satu orientasi penerapan pembelajaran berbasis multikultur yang anti hagemoni dan dominasi.

Pendidikan multikultur yang anti hegemoni dan dominasi dapat menguatkan pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai pluralitas untuk kemanusiaan, kesejahteraan, dan keadilan secara proporsional dalam segala kebijakannya.<sup>663</sup>

Selain merupakan orientasi pendidikan multikultur, keadilan dan persamaan hak juga merupakan salah satu aspek pendidikan multikural.

<sup>660</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan .....*, h. 76-77

<sup>661</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama kemanusiaan.....*, h. 175

<sup>662</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan.....*, h. 183

<sup>663</sup> Maslikhah, *Quo Vadis.....*, h. 66-67

Pendidikan multikultural kritis memiliki aspek: (1) mengakui budaya siswa, (2) menantang hegemonik, (3) menuntut refleksi atas pedagogi, (4) mengajarkan membangun rasa harga diri, (5) mendorong kebebasan untuk membahas dan mempelajari isu kontroversial, serta (6) menjanjikan transformasi masa depan, keadilan dan persamaan dari semua kelompok sosial budaya.<sup>664</sup>

Pendidikan yang adil dan anti diskriminasi serta menjunjung tinggi persamaan hak juga tertulis dalam undang-undang sisdiknas.

Bab III pasal 4 ayat (1) menyebutkan, “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>665</sup>

Implikasi dari keadilan dan persamaan hak dalam pendidikan mencakup banyak hal. Beberapa diantaranya ialah keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan, kurikulum, sarana prasarana dan pembiayaan pendidikan.

### **1. Keadilan dan Persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan**

Salah satu bentuk keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan adalah ditiadakannya sekolah RSBI dan SBI. RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) dan SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) merupakan program Kementerian Pendidikan Nasional yang bertujuan agar menciptakan sekolah yang berkualitas. Selain menciptakan sekolah yang berkualitas, RSBI dan SBI diharapkan dapat mengurangi jumlah peserta didik yang belajar di luar negeri.

<sup>664</sup> M. Sastrapratedja. *Posmodernisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan*. Jurnal Basis: Menembus fakta. Vol 58 no 07-08, Juli-Agustus 2009. (Yogyakarta: Kanisius, 2009),h. 14-15.

<sup>665</sup> Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4 ayat (1). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 7

Namun sebagian besar masyarakat dan praktisi pendidikan menilai bahwa RSBI dan SBI adalah program pemerintah yang tidak jelas arahnya dan sarana penghambur-hamburan uang. Dana pemerintah untuk menyubsidi sekolah RSBI dan SBI sebesar 11,2 Triliun juga dianggap tidak tepat sasaran. Biaya untuk bersekolah di RSBI dan SBI yang menggila kemudian menjadikan RSBI dan SBI sekolah mahal yang dikhususkan untuk anak-anak orang kaya. RSBI kemudian mendapat julukan baru dari masyarakat, yakni Rintisan Sekolah BERTARIF Internasional.

Biaya untuk bersekolah di RSBI dan SBI yang mahal ini menyebabkan adanya diskriminasi dalam penyelenggaraan pendidikan. pendidikan yang berkualitas hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu. Tidak adanya keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan inilah yang menyebabkan beberapa orangtua murid kemudian mendaftarkan gugatan atas pasal 50 ayat (3) Undang-undang system pendidikan nasional kepada Mahkamah Konstitusi yang menjadi dasar acuan berdirinya RSBI dan SBI.

Pasal 50 ayat (3) undang-undang sisdiknas tersebut berbunyi;

Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.<sup>666</sup>

Pada tanggal 8 Januari 2013, Mahkamah Konstitusi mengabulkan gugatan uji materi parawali murid atas pasal 50 ayat (3) undang-undang sisdiknas. Menurut Mahkamah Konstitusi, ayat ini bertentangan dengan UUD

---

<sup>666</sup> Undang- Undang Sisdiknas BAB XIV Bagian Kesatu tentang pengelolaan pendidikan pasal 50 ayat (3).

1945, tidak mempunyai kekuatan hukum mengikat, mengikis jati diri bangsa, menjadikan negara lalai atas tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu dan dan menimbulkan diskriminasi untuk mengakses pendidikan yang berkualitas.

Pembatalan Undang-undang tersebut oleh Mahkamah Konstitusi dapat dilihat pada artikel berikut:

Mahkamah Konstitusi telah membatalkan pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal (UU Sisdiknas) yang menjadi dasar pelaksanaan RSBI.

"Menyatakan Pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bertentangan dengan UUD 1945 dan tidak memiliki kekuatan hukum yang mengikat," kata Ketua Mahkamah Konstitusi, Mahfud MD, saat membacakan putusan sidang uji materi di Gedung MK, Jakarta, Selasa 8 Januari 2013.

Menurut Hakim Konstitusi, Akil Mochtar, dengan dibatalkannya pasal tersebut, maka RSBI harus dibubarkan. "RSBI yang sudah ada kembali menjadi sekolah biasa. Pungutan yang sebelumnya ada di RSBI juga harus dibatalkan," Mahkamah menilai RSBI membuka potensi lahirnya diskriminasi, dan menyebabkan terjadinya kastanisasi (penggolongan) dalam bidang pendidikan. "Hanya siswa dari keluarga kaya atau mampu yang mendapatkan kesempatan sekolah di RSBI atau SBI. Sedangkan siswa dari keluarga sederhana atau tidak mampu (miskin) hanya memiliki kesempatan diterima di sekolah umum (sekolah miskin). Selain itu muncul pula kasta dalam sekolah seperti yaitu SBI, RSBI dan Sekolah Reguler," kata Akil. Mahkamah juga berpendapat bahwa penekanan bahasa Inggris untuk siswa di RSBI merupakan penghinaan terhadap Sumpah Pemuda tahun 1928 yang menyatakan berbahasa satu yaitu bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, seluruh sekolah di Indonesia harus menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. "Adanya aturan bahwa bahasa Indonesia hanya dipergunakan sebagai pengantar untuk di beberapa mata pelajaran seperti pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Sejarah, dan muatan lokal di RSBI/SBI, maka sesungguhnya keberadaan RSBI atau SBI secara sengaja mengabaikan peranan bahasa Indonesia dan bertentangan dengan Pasal 36 UUD 1945 yang menyebutkan bahasa negara adalah bahasa Indonesia," ujar Akil.<sup>667</sup>

<sup>667</sup> Eko Nur Huda S. dkk, *RSBI Dihapus, Pendidikan Berkualitas Semakin Murah? Sempat menimbulkan polemik, RSBI akhirnya dibubarkan MK*. Viva News (harian Online), Rabu, 9 Januari 2013, 21:14 <http://fokus.news.viva.co.id/news/read/380839-rsbi-dihapus--pendidikan-berkualitas-semakin-murah-//> diakses tanggal 24 Maret 2014 pukul 14:46 WIB

Dengan dibatalkannya pasal 50 ayat (3) undang-undang sisdiknas, secara otomatis, RSBI dan SBI adalah inkonstitusional. Bubarnya RSBI dan SBI dianggap sebagai langkah untuk mewujudkan persamaan hak dan keadilan dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini tentu sangat sesuai dengan ide pokok pendidikan multikultural yang mengedepankan keadilan dan persamaan hak dalam pendidikan.

Prinsip keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan juga bisa dilakukan dengan pemberian kuota ekstra bagi siswa berprestasi dari kalangan tidak mampu untuk bersekolah di sekolah dan universitas unggulan. Jadi, sekolah unggulan, baik swasta ataupun negeri menyediakan, misalnya, 30% dari jumlah siswa baru bagi peserta didik berprestasi namun dari kalangan tidak mampu untuk mendapatkan beasiswa. Proses penerimaan bisa melalui tes ataupun sertifikat prestasi. Pembiayaan dapat melalui donator, pemerintah ataupun uang pembayaran pendidikan yang dibayarkan peserta didik yang mampu.

Hal ini perlu dilakukan karena, meskipun sudah tidak ada lagi istilah RSBI dan SBI, sekolah-sekolah unggulan tetap mematok biaya besar untuk dapat mengenyam pendidikan. Utamanya untuk dapat mengambil jurusan kedokteran di universitas, biaya yang selangit membuat peserta didik yang tidak mampu hanya bisa bermimpi untuk berprofesi sebagai dokter. Mahalnya biaya masuk kedokteran juga disinyalir menyebabkan lulusan kedokteran, yakni para dokter muda, berpandangan matrealistis dan melayani masyarakat

dalam bidang kesehatan dengan pamrih. Inilah yang kemudian menyebabkan biaya berobat begitu mahal, karena para dokter tidak lagi mau menggunakan sisi kemanusiaan untuk melayani pasien.

Adanya beasiswa bagi peserta didik tidak mampu juga sesuai dengan apa yang ditulis oleh Nurcholish Madjid mengenai prinsip keadilan ekonomi dalam Islam universal.

Paham persamaan manusia itu tidak cukup hanya mengejawantah dalam bidang sosial politik, tapi harus berlanjut ke bidang sosial ekonomi. Sebagaimana manusia mempunyai hak dan kewajiban yang, pada prinsipnya, sama dalam bidang sosial politik, mereka juga mempunyai hak dan kewajiban yang sama di bidang sosial ekonomi.<sup>668</sup>

Dalam hukum fiqih, cita-cita ini dijabarkan menjadi ketentuan tentang halal dan haram dalam perolehan ekonomi kemudian dilembagakan ketentuan kewajiban zakat, yang harus ditambah dengan anjuran kuat sekali untuk berderma. Penggunaan harta secara demikian selalu dilukiskan sebagai penggunaan “di jalan Tuhan”, karena memang mendukung cita-cita Kenabian seperti terdapat dalam Kitab Suci. Karena zakat dan derma itu hanya sah bila harta kita halal, maka zakat dan derma itu boleh dikatakan sebagai *finishing touch* usaha pemerataan.<sup>669</sup>

Masyarakat yang tidak menjalankan keadilan, dan sebaliknya membiarkan kemewahan yang antisosial, akan dihancurkan Tuhan. Demikian pula, kewajiban memerhatikan kaum telantar, jika tidak dilakukan dengan sepenuhnya, akan mengakibatkan hancurnya masyarakat bersangkutan, kemudian diganti oleh Tuhan dengan masyarakat yang lain. Dalam sebuah pidato menjelang wafat, sebagaimana dituturkan oleh Ali Ibn Abi Thalib, Nabi Saw. Menegaskan kewajiban majikan kepada buruh-buruhnya dengan cara yang sangat tandas dan tegas. Kutipan dari pidato itu demikian: *Artinya: “Wahai sekalian manusia! Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, dalam agamamu dan amanatmu sekalian. Ingatlah Allah! Ingatlah Allah, berkenaan dengan orang-orang yang kamu kuasai dengan tangan kananmu! Berilah mereka makan seperti yang kamu makan, dan berilah mereka pakaian seperti yang kamu pakai! Dan janganlah kamu bebani mereka dengan beban yang mereka tidak sanggup menanggungnya. Sebab sesungguhnya mereka adalah daging, darah dan makhluk seperti halnya kamu sekalian sendiri. Awas, barang siapa bertindak zalim kepada*

<sup>668</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ....., h. 191-192

<sup>669</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan* ....., h. 126-129

*mereka, maka akulah musuhnya di hari kiamat, dan Allah adalah Hakimnya.*<sup>670</sup>

Dari apa yang disampaikan oleh Nurcholish Madjid tersebut dapat disimpulkan bahwa berderma adalah salah satu pelaksanaan prinsip keadilan ekonomi dalam ajaran Islam yang universal. Pemberian beasiswa kepada siswa tidak mampu juga merupakan salah satu pelaksanaan keadilan ekonomi dalam ajaran Islam Universal. Dengan demikian, keadilan dan persamaan hak dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dilakukan dengan cara pemberian beasiswa pendidikan kepada peserta didik kurang mampu.

## **2. Keadilan dan Persamaan hak dalam Mendapatkan Pendidikan**

Jika diamati, banyak sekali orang-orang di sekeliling kita yang kurang beruntung dalam hal mendapatkan pendidikan. Padahal, hak setiap individu untuk mendapatkan pendidikan telah dijamin oleh Undang-undang Dasar Pasal 28 C ayat (1) yang menyatakan

Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.<sup>671</sup>

Dan Undang-undang Dasar 1945 pasal Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan;

Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan.<sup>672</sup>

<sup>670</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: ...*, h. 184

<sup>671</sup> Undang-Undang Dasae 1945 BAB XA tentang Hak Asasi Manusia Pasal 28C ayat (1)

<sup>672</sup> Undang-Undang Dasae 1945 BAB XIII tentang Pendiidkan dan Kebudayaan Pasal 31 ayat (1)

Meskipun undang-undang telah dengan jelas menjamin hak warga negara untuk memperoleh pendidikan, kenyataannya banyak dijumpai warga negara yang tidak memperoleh pendidikan yang layak. Para anak usia sekolah kaum Syiah korban kerusuhan Sampang misalnya. Anak-anak pengungsi syiah yang saat ini tinggal di rusun sidoarjo tersebut tidak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Hak untuk mendapatkan pendidikan juga sering tidak didapat oleh anak usia sekolah berkebutuhan khusus. Bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus dan memiliki orangtua dengan penghasilan cukup, mereka akan dapat mengenyam pendidikan dengan cara memanggil guru private, memanggil therapist atau program *home schooling*. Anak berkebutuhan khusus dengan keluarga ekonomi menengah ke atas namun hidup di wilayah perkotaan, masih bisa bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Namun bagaimana dengan mereka yang tinggal di lingkungan pedesaan dan memiliki orangtua berpenghasilan dan berpendidikan rendah?

Masalah lain juga timbul bagi anak usia sekolah yang melakukan tindak criminal sehingga terpaksa tinggal dalam rumah tahanan. Mereka tidak bisa mendapatkan pendidikan formal secara layak. Di dalam tahanan, mereka hanya diajari keterampilan namun tidak bisa mengikuti jenjang sekolah formal. Anak yang berada di rumah tahanan tidak bisa mengikuti ujian sehingga tidak bisa mendapatkan ijazah. Tentu hal ini menimbulkan kemungkinan bahwa masa depan mereka akan berjalan suram.

Mencermati hal-hal tersebut di atas, perlu kita simak penjelasan Nurcholish pentingnya mendapatkan pendidikan. hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, harus dimiliki oleh setiap individu. Karena, menurut Nurcholish, pendidikan adalah modal manusia untuk memperoleh masa depan yang lebih layak. Hal itu disampaikan sebagai berikut;

Tujuan primer dan tertinggi usaha pendidikan ialah peningkatan (*tarbiyah*) nilai kesucian manusia dalam fitrahnya yang dianugerahkan Tuhan. Guna menopang tujuan primer itu, pendidikan mempunyai tujuan sekunder sebagai investasi modal manusia (*human capital investment*), dengan dua macam dampak positif. Pertama ialah peningkatan kemampuan kerja dengan keahlian dan profesionalisme yang bersangkutan dengan tujuan pokok pendidikan itu sendiri menurut bidang-bidang yang dikembangkannya, seperti teknologi, kesehatan, manajemen, pertanian, keguruan, dan sebagainya. Dampak lain dari pendidikan ialah meningkatnya kemampuan untuk berpikir dan bertindak rasional, menyerap informasi dalam jumlah yang besar, dan menyusun informasi itu secara sistematis agar dapat digunakan secara efektif, kemudian mampu mengartikulasikannya dalam bahasa yang fasih dan kuat. Dengan kata lain, pendidikan akan memperluas cakrawala berpikir dan memperdalam wawasan di segala bidang kehidupan, termasuk bidang sosialpolitik. Sebagaimana dimaksudkan oleh ungkapan *knowledge is power*, pendidikan yang berhasil akan menjadi sumber energi masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan memiliki informasi dan pengetahuan yang luas, seorang individu ataupun suatu kelompok akan lebih mampu mengenali berbagai alternatif tindakan yang tersedia, sehingga senantiasa dapat menemukan jalan untuk memecahkan masalah, dan dengan begitu juga tidak mudah putus asa. Karena itu, ilmu adalah syarat kesuksesan hidup, setelah iman yang memberi dasar kepada kehidupan yang benar. Tuhan akan mengangkat orang yang beriman dan berilmu ke tingkat yang sangat tinggi, setelah orang itu, karena adanya wawasan yang luas, menunjukkan dan menerapkan sikap-sikap lapang dada, toleran, dan penuh pengertian kepada orang lain.<sup>673</sup>

Kewajiban mendapatkan pendidikan agar memperoleh kemungkinan masa depan yang lebih baik juga diutarakan oleh hadis nabi berikut

<sup>673</sup> Budhy Munawar rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h.1108-1109

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ  
بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya ; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim)

Oleh karena itu, keadilan dan persamaan hak dalam memperoleh pendidikan mutlak harus didapatkan oleh setiap individu. Untuk anak usia sekolah yang tinggal di pengungsian dan rumah tahanan, pendidikan dapat diusahakan, baik oleh pemerintah maupun swasta, dengan mendatangkan guru secara teratur setiap hari dan menerapkan pembelajaran secara formal dengan kurikulum yang juga digunakan di sekolah formal. Dengan kata lain, pembelajaran akan nampak berjalan seperti biasa, layaknya jika mereka tidak berada di pengungsian ataupun di rumah tahanan. Mereka juga tetap bisa mengikuti ujian nasional dan mendapatkan ijazah.

Bagi anak usia sekolah berkebutuhan khusus yang tinggal di pedesaan dan berasal dari keluarga tidak mampu dan tidak berpendidikan, diperlukan sikap proaktif dari lingkungan sekitar. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran di sekolah regular dengan model pendidikan inklusif. Model pendidikan inklusif telah diatur dalam Permendiknas no 70 tahun 2009.

Secara definitif, pendidikan inklusif dijabarkan dalam pasal 1 ayat (1) permendiknas no 70 tahun 2009 sebagai berikut;

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk

mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.<sup>674</sup>

Pendidikan berparadigma inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan memperoleh pendidikan kepada semua individu tanpa membedakan-bedakan kelainan fisik ataupun bakat istimewa lain. Pendidikan inklusif merupakan perwujudan dari penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif. Dengan kata lain, pendidikan inklusif sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural yang menghargai keragaman dan anti diskriminasi.

### C. Berbasis Kearifan Budaya Lokal

Persamaan lain antara Islam yang universal dengan pendidikan multikultural adalah pengakuan akan pentingnya akulturasi dengan budaya lokal di tempat Islam dan pendidikan tumbuh dan berkembang.

Penyataan bahwa Islam bisa adalah agama yang berakulturasi dengan budaya lokal dapat dilihat dari pengertian Islam universal yang disampaikan oleh Nurcholish Madjid berikut,

Penyebutan Islam sebagai agama universal bisa dalam pengertian bahwa dari Islam bisa dibawa ke mana-mana dan dari mana-mana bisa dibawa ke Islam.<sup>675</sup>

Kebenaran Islam yang universal selalu memiliki kemampuan untuk beradaptasi kepada lingkungan budaya di mana ia tumbuh dan berkembang, secara autentik (setia kepada asasnya sendiri) dan kreatif (termasuk juga kritis).<sup>676</sup>

<sup>674</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa Pasal 1 ayat (1)

<sup>675</sup> Budhy Munawar rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, jilid I h. 79

<sup>676</sup> Budhy Munawar rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, jilid II h. 1744

Hal ini senada dengan dimensi pendidikan multikultural yang menyebutkan bahwa pendidikan yang berwawasan multikultural adalah pendidikan yang menjunjung tinggi identitas budaya lokal. Pengakuan akan pendidikan berbasis budaya lokal tersebut antara lain disebutkan dalam undang-undang sisdiknas berikut;

Bab I pasal 1 ayat (2) berbunyi, “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”.<sup>677</sup>

Bab I pasal 1 ayat (16) menyebutkan, “Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat”.<sup>678</sup>

Ayat-ayat tersebut menyebutkan bahwa pendidikan haruslah berbasis pada kekhasan budaya setempat. Dengan demikian, pendidikan tidak diperkenankan meninggalkan budaya lokal sebagai identitas pendidikan nasional. Pernyataan lain yang menyebutkan bahwa pendidikan berwawasan multikultural haruslah berbasis keraifan budaya lokal dijelaskan oleh HAR Tilaar berikut;

Beberapa dimensi pendidikan multikultural, yakni: (1) *Right to culture* dan identitas budaya lokal. Multikulturalisme meskipun didorong oleh pengakuan terhadap hak asasi manusia, namun akibat globalisasi pengakuan tersebut diarahkan juga kepada hak-hak yang lain yaitu hak akan kebudayaan. Pendidikan multikultural di Indonesia haruslah diarahkan kepada terwujudnya masyarakat madani di tengah-tengah kekuatan kebudayaan global. (2) Kebudayaan Indonesia yang menjadi. Hal ini harus menjadi pegangan dari setiap insan dan identitas budaya

<sup>677</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 2. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 6

<sup>678</sup> Bab I tentang ketentuan Umum, Pasal 1 ayat 16. *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 6

mikro Indonesia. Sebagai suatu pegangan, hal tersebut merupakan suatu sistem nilai yang baru yang memerlukan suatu proses perwujudan antara lain melalui proses dalam pendidikan nasional. (3) Konsep pendidikan multikultural normatif. Konsep ini dapat digunakan untuk mewujudkan kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh suatu Negara-bangsa. Namun untuk mewujudkannya kita jangan jatuh pada kekeliruan-kekeliruan masa lalu yang menjadikan konsep multikultural normatif sebagai suatu paksaan dengan menghilangkan keanekaragaman budaya-budaya lokal. Pendidikan multikultural normatif justru memperkuat identitas suatu suku yang kemudian dapat menyumbangkan bagi terwujudnya suatu kebudayaan Indonesia yang dimiliki oleh seluruh bangsa Indonesia.<sup>679</sup>

Pentingnya pendidikan berwawasan multikultural yang berbasis pada kearifan budaya lokal adalah agar individu memiliki jatidiri, menjadi individu yang tidak mudah tergoyahkan oleh derasnya arus globalisasi kehidupan modern. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural berikut;

Pendidikan multikultural juga dimaksudkan bahwa manusia dipandang sebagai makhluk makro dan juga mikro yang tidak akan lepas dari budaya etnisnya masing-masing. Akar makro yang kuat menyebabkan manusia tidak akan pernah tercerabut pada akar kemanusiaannya. Sedangkan akar mikro yang kuat akan menyebabkan manusia mempunyai tempat berpijak yang kuat dan tidak mudah diombang-ambingkan oleh perubahan kehidupan modern dan dunia global.<sup>680</sup>

Selain itu, pendidikan yang berbasis budaya lokal dapat menanamkan sikap multikultural dalam diri peserta didik. Sikap multikultural merupakan awal untuk menghargai keragaman dan menghindari konflik. Sesuatu yang menjadi tujuan dari pendidikan multikultural.

multikulturalisme merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan dari peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.<sup>681</sup>

<sup>679</sup> H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: .....*, h. 122-125.

<sup>680</sup> Chairul Mahfud, *Pendidikan Multikultural.....*, h. 186-187

<sup>681</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: .....*, h.68-69.

Memanfaatkan kearifan budaya lokal juga merupakan salah satu sebab keberhasilan Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia. Kebijakan para penyebar agama Islam dalam memanfaatkan budaya lokal sebagai media islamisasi adalah salah satu faktor sukses keberhasilan agama Islam menggusur dominasi agama Hindu-Budha. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nurcholish berikut ini;

Karena watak kesufian yang banyak mengandalkan intuisi pribadi dan perasaan (*dzawq*), pemikiran Islam yang diwarnainya tampil dengan sikap yang cukup reseptif (berpembawaan mudah menerima) unsur-unsur budaya lokal. Melalui kebijakan para “wali” (khususnya Wali Songo), gaya pemikiran Islam di Indonesia umumnya dan di Jawa khususnya menjadi mudah sekali diterima rakyat banyak. Maka, Islam dalam tempo singkat menjadi agama mayoritas bangsa kita.<sup>682</sup>

Pilihan Wali Songo untuk menggunakan budaya lokal, alih-alih tetap mempertahankan budaya Arab terbukti sebagai senjata ampuh dalam mengislamkan Indonesia, khususnya di tanah Jawa. Kebijakan para wali ini juga membuktikan bahwa meskipun Islam diturunkan di Jazirah Arab, bukan berarti budaya Arab *include* dalam Islam. Islam dengan budaya Arab adalah hal yang berbeda. Islam yang diturunkan di Jazirah Arab, tentu cocok dengan budaya setempat, yakni budaya Arab. Islam yang tersebar di Indonesia, juga lebih cocok menggunakan budaya setempat, yakni budaya Indonesia. Islam yang universal berbasis kearifan budaya lokal inilah yang menjadi salah satu sebab agama Islam mudah diterima oleh masyarakat Indonesia.

<sup>682</sup> Budhy Munawar rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid.....*, h. 2263

Nurcholish sendiri dengan tegas membedakan antara budaya Islam dengan budaya Arab. Menurutnya, Islam memiliki nilai-nilai universal yang dapat diadaptasikan dengan budaya lokal, selama budaya tersebut sesuai dengan prinsip ajaran Islam. Misalnya dalam masalah menutup *aurat*. Menutup *aurat* adalah prinsip ajaran Islam, sedangkan mengenai apa yang digunakan untuk menutup *aurat*, dapat disesuaikan dengan budaya lokal. Misalnya, di Indonesia menggunakan sarung, sedangkan di Arab menggunakan gamis. Hal itu hanyalah perbedaan budaya dan bukan perbedaan mengenai prinsip ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Nurcholish berikut;

Namun demikian, umat Muslim harus mampu membedakan antara apa yang disebut Islam universal dengan budaya arab lokal. Islam dengan “Arab” memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini bisa saja menjadi kontroversial seperti “hijab”, atau dapat diterima semua orang seperti “sarung”. Sarung mengandung nilai intrinsik Islam yang universal, yaitu kewajiban menutup aurat. Tetapi ia juga mengandung nilai instrumental yang lokal, yaitu wujud materialnya sebagai pakaian itu sendiri. Sebab, di tempat lain, nilai Islam universal menutup aurat itu dilakukan dengan cara yang berbeda: gamis (*qamish*) di Arabia, *sirwda* (seruwal) di India, dan pantalon (celana) di negeri-negeri Barat atau tempat lain yang sedikit banyak terbaratkan.<sup>683</sup>

Jika penyebaran Islam lebih efektif menggunakan kearifan budaya lokal, begitu juga dengan penanaman nilai-nilai pendidikan, utamanya pendidikan multikultural. Pendidikan yang mengadopsi mentah-mentah model pendidikan dari luar negeri, tentu tidak akan sesuai dengan kondisi bangsa Indonesia. Pemaksaan model pendidikan yang tidak berbasis pada budaya setempat akan membuat peserta didik seolah tidak memiliki akar yang kuat sehingga kan

<sup>683</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, h. 546

mudah goyah ketika tertiuip angin. Pendidikan berbasis kearifan budaya lokal membuat akar pendidikan menjadi kokoh sehingga peserta didik sebagai produk pendidikan memiliki jati diri yang kuat. Hal ini akan membuat bangsa Indonesia nantinya akan menjadi sumber daya manusia unggul yang mampu bersaing di era modern, bukan sumber daya yang mudah terseret arus.

Pembelajaran berbasis budaya adalah salah satu bentuk perwujudan dari paradigm pendidikan berwawasan multikultural. Penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran berwawasan multikultural dapat memperkaya, mengembangkan dan mengukuhkan budaya lokal sebagai budaya nasional. Penerapan pembelajaran berbasis budaya lokal dapat terwujud dalam berbagai bentuk, baik berupa penggunaan media, metode, atau kurikulum berbasis budaya lokal.

### **1. Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal**

Dalam pendidikan, media berfungsi sebagai sarana penunjang meningkatkan kualitas pembelajaran. Media pembelajaran yang tepat sasaran akan memudahkan peserta didik untuk memahami materi. Media pembelajaran yang didesain dengan tepat dan menyenangkan akan menjadikan peserta didik merasa senang dan memiliki motivasi tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan media berbasis budaya lokal dapat berbentuk banyak hal. Misalnya untuk materi keterampilan berbicara dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, Guru menggunakan media berupa wayang golek. Wayang golek adalah wujud wayang dalam rupa boneka kayu. Saat ini budaya

kesenian wayang golek mulai jarang dijumpai, dan banyak digantikan oleh boneka impor, semisal Batman dan Barbie.

Teknis penggunaan media wayang golek dalam materi keterampilan berbicara, misalnya, peserta didik diminta untuk menceritakan pengalaman yang paling mengesankan dalam satu bulan terakhir. Peserta didik berdiri didepan teman-teman lain dengan membawa wayang golek. Selanjutnya, peserta didik menggerakkan wayang golek tersebut seolah-olah wayang golek itulah yang sedang bercerita.

Penggunaan media ini selain memberikan keuntungan berupa pengenalan budaya lokal kepada peserta didik, juga menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, penggunaan media semacam ini dapat menghidupkan kembali wayang golek sebagai budaya bangsa yang hampir terlupakan. Dengan menggunakan wayang golek, setidaknya, peserta didik akan mengetahui bahwa terdapat kesenian tradisional bernama wayang golek, mengetahui sejarah asal muasal wayang golek dan mengetahui bahwa kesenian tersebut sudah jarang ditemui, dan bahwa bermain wayang golek adalah hal yang menyenangkan. Penggunaan media ini diharapkan dapat menanamkan rasa cinta siswa pada wayang golek sehingga kemudian menggerakkan siswa untuk berupaya melestarikan wayang golek sebagai budaya nasional.

Media lain yang dapat digunakan misalnya ialah angklung. Angklung adalah alat music tradisional yang terbuat dari bambu dan dimainkan dengan cara digoyang. Alat music angklung, saat ini memang telah terdaftar di

UNESCO sebagai warisan budaya yang berasal dari Indonesia, namun sebelumnya, ramai dibicarakan mengenai klaim Malaysia bahwa angklung adalah kesenian negeri Jiran tersebut.

Oleh karena itu, penggunaan angklung sebagai media pembelajaran menjadi amat penting untuk dipraktekkan. Selain menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, peserta didik akan melihat sebuah kesenian tradisional yang juga jarang dimainkan oleh mayoritas remaja. Remaja lebih mengenal piano dan gitar dibandingkan angklung. Dengan menggunakan media angklung, setidaknya sebuah warisan budaya sedang coba untuk dilestarikan. Peserta didik akan tahu bagaimana bentuk dan rupa angklung, cara memainkan angklung serta nilai sejarah angklung.

Media angklung dapat digunakan, misalnya, dalam materi bunyi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar. Dengan membunyikan angklung, peserta didik diminta mendeskripsikan bagaimana proses terjadinya bunyi, darimana sumber bunyi berasal dan bagaimana perbedaan nada dapat terjadi.

Media lain yang dapat digunakan misalnya adalah penggunaan kesenian tradisional Ludruk. Ludruk adalah kesenian tradisional khas Jawa Timur berupa drama mengenai kehidupan sehari-hari yang diperagakan dengan humor dan menggunakan bahasa jawa dialek Surabaya. Ludruk dapat digunakan sebagai media pada materi menentukan unsur intrinsik drama di mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Dengan meminta siswa untuk menyaksikan ludruk, peserta didik dapat mengidentifikasi penokohan dalam drama tersebut, alur drama dan nilai yang dapat diambil dari drama tersebut. Keuntungan menggunakan media ludruk antara lain, bahwa peserta didik mampu menguasai materi dengan baik, peserta didik mengenal kesenian tradisional dan untuk jangka panjang, diharapkan peserta didik dapat mencintai kesenian tradisional.

## 2. Budaya Lokal dalam Kurikulum Pendidikan

Kurikulum yang mengakomodir kekhasan budaya daerah merupakan sebuah upaya untuk menjadikan pendidikan lebih membumi dengan tidak meninggalkan akar kultur serta *genius local* daerah tersebut. Kurikulum pendidikan berbasis budaya lokal telah dijamin dalam undang-undang sisdiknas pasal 33 ayat (3).

Bab VIII Pasal 33 ayat (3) menyebutkan, “Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan: (a) peningkatan iman dan takwa; (b) peningkatan akhlak mulia; (c) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik; (d) keragaman potensi daerah dan lingkungan; (e) tuntutan pembangunan daerah dan nasional; (f) tuntutan dunia kerja; (g) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (h) agama; (i) dinamika perkembangan global; dan (j) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.”<sup>684</sup>

Unsur budaya lokal yang masuk dalam kurikulum pembelajaran dapat diwujudkan dalam muatan lokal, ekstrakurikuler ataupun pelajaran seni budaya. Selain itu unsur budaya lokal juga dapat diintegrasikan pada semua

<sup>684</sup> Bab X tentang Kurikulum, Pasal 36 ayat (3). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003* ....., h. 25-26

mata pelajaran dan semua kegiatan pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Unsur budaya lokal yang masuk dalam materi muatan lokal misalnya adalah pelajaran membatik bagi daerah-daerah yang memiliki hasil kerajinan batik tulis. Seperti Madura, Pekalongan, Yogyakarta, dan sebagainya. Pelajaran membatik ini dirasa penting untuk dipelajari oleh peserta didik karena beberapa alasan. *Pertama*, batik tulis adalah *genius product* asli Indonesia. Dengan belajar membatik, secara tidak langsung peserta didik telah dikenalkan pada budaya bangsa. *Kedua*, batik merupakan komoditas ekonomi yang memiliki prospek cerah. Dengan belajar membatik, peserta didik dapat memiliki *soft skill* berupa keterampilan membatik, yang nantinya mungkin saja dapat dikembangkan menjadi sektor usaha yang menjanjikan. *Ketiga*, sebagai *geius produk*, kelestarian batik perlu dijaga. Kenyataan yang terjadi, para pembatik rata-rata adalah wanita lanjut usia. Jika keterampilan ini tidak diwariskan dengan cara dikenalkan kepada generasi selanjutnya, dikhawatirkan keterampilan ini akan hilang, seiring wafatnya para pengrajin lanjut usia tersebut. *Keempat*, dengan munculnya generasi penerus kerajinan batik, batik sebagai komoditas ekonomi dan warisan budaya akan terus berinovasi dan semakin dikenal di seluruh dunia.

## D. Sikap ‘*islam*’ sebagai Dasar Penanaman Sikap Multikulturalisme

### Melalui Dunia Pendidikan

Hal penting yang merupakan dasar universalisme Islam perspektif Nurcholish Madjid namun belum pernah dibahas dalam pembicaraan mengenai pendidikan multikultural adalah penanaman sikap ‘*islâm*’. Definisi ‘*islâm*’ dengan i kecil dimaknai Nurcholish dengan sikap pasrah kepada Tuhan.

Sikap ‘*islam*’ mutlak dimiliki oleh tiap individu, dari golongan, agama dan ras manapun dia berasal. Hal ini karena ‘*islâm*’ merupakan *fitrah* yang dimiliki oleh tiap individu. *Fitrah* ini merupakan manifestasi dari perjanjian primordial yang telah dikakukan manusia dengan Tuhan, bahwa manusia harus tunduk dan pasrah kepada Tuhan ketika hidup di muka bumi.

Semua Nabi dan Rasul mengajarkan hal yang sama, yaitu tunduk (*dîn*) yang benar, dengan sikap pasrah sepenuhnya (*islâm*) kepada Yang Maha Esa. Tunduk dan patuh kepada Allah tidak cukup hanya dengan sikap membenarkan (*tashdîq*), artinya tidak cukup hanya beriman, tetapi harus beramal. Sikap kepasrahan ini menuntut manusia untuk berperilaku sesuai dengan yang diajarkan Tuhan melalui para nabi-Nya.

Seluruh nabi dan rasul yang diutus Tuhan menuntut umatnya untuk menghargai keragaman. Dalam al-Quran, menurut Nurcholish, disebutkan bahwa perbedaan antara manusia dalam hal bahasa, warna kulit, pandangan dan cara hidup harus diterima sebagai salah satu tanda-tanda kebesaran Allah dan tidak perlu digusarkan. Perbedaan tersebut justru sebaiknya digunakan untuk berlomba-lomba menuju kebaikan dan Tuhan sendiri yang nantinya,

saat kita kembali pada-Nya, akan menerangkan mengapa manusia berbedabeda.<sup>685</sup>

Oleh karena itu, manusia atau kaum yang menganggap dirinya lebih unggul daripada kaum lain merupakan wujud perlawanan terhadap sikap tunduk dan patuh pada perintah Tuhan. Manusia yang memiliki sikap ‘*islâm*’ akan menyadari bahwa keragaman merupakan *sunnatullah*, dan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Sehingga dengan rasa *islâm* yang dimilikinya, ia menyadari bahwa keragaman merupakan hal yang tidak bisa dielakkan, dan berusaha untuk hidup berdampingan dengan damai dengan berbagai keragaman yang ada.

Paham kemajemukan masyarakat adalah salah satu nilai keislaman yang sangat tinggi, yang bahkan sangat dihargai oleh para pengamat modern. Menurut Nurcholish, paham kemajemukan masyarakat akan bermanfaat sangat besar bagi bangsa Indonesia. Selain menjadikan sehatnya demokrasi dan tegaknya keadilan bagi bangsa Indonesia, paham ini mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain atas dasar perdamaian dan saling menghormati.

Bentuk lain perwujudan sikap ‘*islâm*’ adalah rasa toleransi. Toleransi antar agama yang berbeda merupakan perwujudan dari makna *islâm* yang universal. Yakni *islâm* sebagai sikap hidup seluruh individu di bumi, apapun agamanya. Semua agama para rasul adalah satu dan sama, sekalipun

<sup>685</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin, dan Peradaban.....*, h. lxxv

syariatnya berbeda-beda, yakni ajaran *hanîf* yang *samhah*, yang mengajarkan umatnya untuk besikap lapang dan toleran dalam beragama.

Semangat saling mengormati yang tulus dan saling menghargai yang sejati adalah pangkal bagi adanya pergaulan kemanusiaan dalam system sosial dan plotik yang demokratis. Semangat itu dengan sendirinya menuntut toleransi, tenggang rasa dan keserasian hubungan sosial.<sup>686</sup>

Ikut campur seseorang dalam urusan kesucian orang lain yang berbeda agama adalah hal yang tidak sesuai dengan sikap *islâm*. Sikap toleransi bukan saja untuk agama yang berbeda, sikap toleransi kepada sesama muslim juga mutlak diperlukan.

Sikap '*islam*' mengajarkan bahwa cara seseorang mendekati Tuhan ialah dengan berbuat baik dan mengabdikan kepada Tuhan dengan tulus. Semua agama, menurut Nurcholish mengajarkan penganutnya berkomunikasi dengan Tuhan secara vertical agar supaya hati manusia sensitive dalam mengenali hal yang baik buruk. Tuhan menghendaki kebaikan dan menuntut tindakan kebaikan manusia kepada sesamanya. Dengan demikian, berbuat baik kepada siapapun, baik dari golongan yang sama maupun dari golongan yang berbeda adalah manifestasi dari sikap '*islam*' yang amat berperan dalam membentuk jiwa multikultural.

Bentuk lain dari sikap Islam adalah menegakkan keadilan sosial. Tuhan memerintahkan kita semua untuk berbuat baik dan adil. Oleh karena itu, menurut Nurcholish, salah satu sifat terpenting masyarakat yang beriman

---

<sup>686</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 78

kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah sikap adil dan menengahi. Dengan keadilan, peradaban yang kukuh bisa terwujud, sebab keadilan adalah dasar moral yang kuat bagi pembangunan peradaban manusia sepanjang sejarah. Sebaliknya, tidak adanya keadilan akan selalu menjadi ancaman terhadap kelangsungan hidup bangsa dan masyarakat. Maka kemanusiaan yang beradab hanya ada dalam keadilan, dan hanya kemanusiaan yang adil yang mampu mendukung peradaban<sup>687</sup>

Untuk mewujudkan masyarakat yang adil yang “tidak ada penindasan oleh manusia atas manusia”, dan yang bersemangat kerakyatan, diperlukan kebesaran tekad dan keteguhan jiwa yang luar biasa. Lebih lanjut, Nurcholis menjelaskan bahwa untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai tujuan kita bernegara adalah tantangan bersama. Dengan mengikuti tuntunan Islam yang diajarkan oleh nabi Muhammad, bangsa Indonesia akan berhasil mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pendidikan multikultural yang menjunjung tinggi penegakan keadilan sosial.

Prinsip lain dari pendidikan multikultural yang juga merupakan perwujudan dari sikap *islam* adalah persaudaraan antara sesama manusia. Korelasi yang kuat antara iman dan rahmat Tuhan dan jiwa persaudaraan, seharusnya menjadikan semua kaum beriman bersaudara. Persaudaraan adalah bentuk paling penting dari ikatan cinta kasih “*shilah al-rahim*” antara sesama

---

<sup>687</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 76-77

manusia, Perbedaan yang ada dalam hubungan hidup manusia tidak menjadi kendala bagi kemanusiaan.

Masing-masing jiwa manusia mempunyai harkat dan martabat yang bernilai sama dengan manusia lain di dunia. Masing-masing pribadi manusia mempunyai nilai kemanusiaan universal. Oleh karena itu, menurut Nurcholish, kejahatan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kejahatan kepada manusia sejabat, dan kebaikan kepada seorang pribadi adalah sama dengan kebaikan kepada manusia sejabat. Hal ini merupakan dasar bagi pandangan mengenai kewajiban manusia untuk menghormati sesama dengan hak-hak asasinya yang sah. Oleh karena itu, sikap *islam* menuntut adanya rasa hormat kepada nilai-nilai kemanusiaan universal.

Pengakuan yang tulus bahwa manusia dan pengelompokannya selalu beraneka ragam, plural atau majemuk adalah pandangan kemanusiaan yang adil. Pandangan ini akan melahirkan kemantapan bagi prinsip pluralisme sosial yang dijiwai oleh sikap saling menghargai dalam hubungan antar pribadi dan kelompok anggota masyarakat.<sup>688</sup> Menurut Nurcholish, rasa kemanusiaan harus berlandaskan rasa ketuhanan. Kemanusiaan sejati hanya terwujud jika dilandasi rasa ketuhanan itu. Sebab rasa kemanusiaan yang terlepas dari ketuhanan akan mudah tergelincir pada praktek pemutlakan sesama manusia. Berarti, kemanusiaan tanpa ketuhanan akan dengan mudah menghancurkan dirinya sendiri. Karena itu, kemanusiaan sejati harus bertujuan ridha Tuhan. Melalui tindakan-tindakan kemanusiaanlah seorang

---

<sup>688</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 77

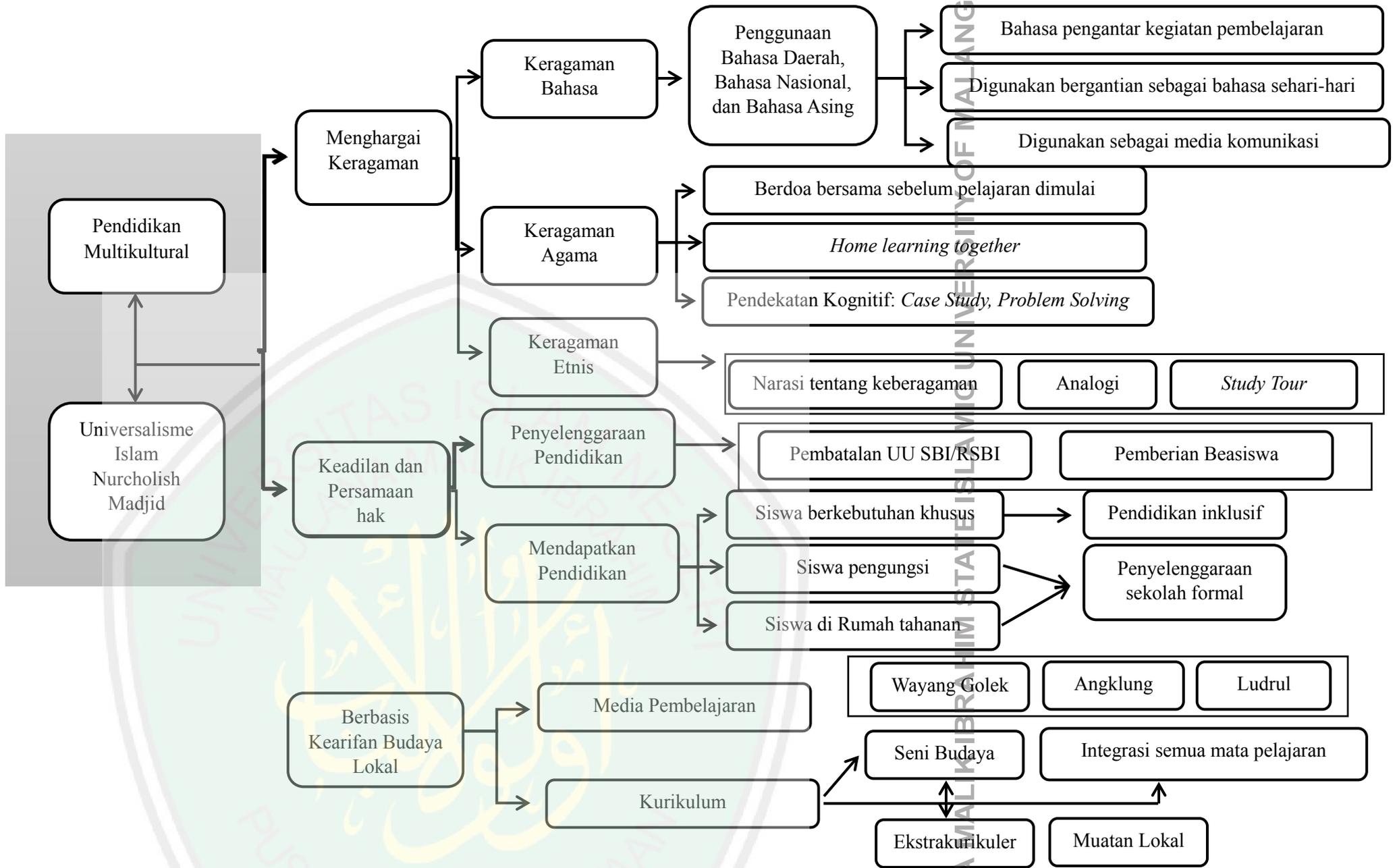
bisa “bertemu” Tuhan (mendapat kesejatan makna hidup).<sup>689</sup> Dengan budi yang luhur yang berasal dari kemanusiaan yang suci dan diperkuat dengan penghayatan ketuhanan, manusia membangun kualitas hidup yang disebut kebahagiaan, baik secara material jasmani ataupun di akhirat kelak.<sup>690</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap ‘islam’ yang menurut Nurcholish berarti tunduk dan pasrah kepada Tuhan akan membawa manusia tidak lagi menjadi hakim yang paling benar di dunia, dan menghargai keragaman sebagai sebuah *sunnatullah*. Penanaman sikap pasrah ini juga menuntuk manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menegakkan keadilan sosial serta menolak anggapan bahwa dirinya dan kaumnya yang paling mulia di dunia. Penanaman sikap ‘islam’ merupakan cara ampuh menanamkan nilai multikultural melalui internal diri individu. Dengan penanaman sikap ‘*islam*’, diharapkan penerapan pendidikan multikultural akan berjalan lebih efisien dan tepat sasaran.

---

<sup>689</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin.....*, h. 102

<sup>690</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan .....*, h. 294-295



Gambar 5.1. Implikasi nilai-nilai Islam Nurcholish Madjid terhadap pelaksanaan pendidikan multikultural



## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

#### 1. Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid

Universalisme Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*, yakni Islam sebagai agama untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung bahasa, ras, waktu dan tempat tertentu. Islam yang universal juga berarti agama Islam yang bisa dibawa kemana-mana dan dimana-mana, dan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya dimana dia tumbuh dan berkembang.

Islam yang universal didasari oleh pemaknaan '*islam*' yang berarti tunduk dan pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, kesatuan kenabian dan ajaran para nabi untuk semua umat dan bangsa. Bentuk Islam yang universal adalah budaya Islam yang mengunggulkan ikatan-ikatan keadaban (*bond of civility*), seperti hormat pada hukum, hormat pada toleransi, dan pluralisme, mempertahankan egalitarianisme dan hak-hak asasi sebagai bagian dari paham kemanusiaan universal, penghargaan orang kepada prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat, dan seterusnya.

#### 2. Implikasi Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid terhadap Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Universalisme Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid memiliki kesamaan 'ruh' dengan pendidikan multikultural. Semangat yang sama tersebut diimplikasikan terhadap penerapan pendidikan multikultural sebagai berikut;

- a. Menghargai keragaman. Islam yang universal dan pendidikan multikultural memiliki konsep dasar yang sama, yakni menghargai keragaman. Penghargaan Keragaman tersebut diwujudkan dalam; *pertama*, keragaman bahasa, yakni penggunaan Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam bahasa pengantar dalam pembelajaran, bahasa sehari-hari di sekolah serta bahasa komunikasi dalam dunia pendidikan. *Kedua*, penghargaan atas keragaman agama dan kepercayaan, dapat diwujudkan dalam berdoa bersama, kegiatan saling berkunjung, maupun pendekatan kognitif semisal metode *problem solving* dan *case study*. *Ketiga*, penghargaan atas keragaman etnis, dapat diwujudkan melalui narasi yang multietnis, analogi, maupun kunjungan wisata.
- b. Keadilan Sosial. Keadilan sosial yang merupakan bentuk Islam universal juga merupakan prinsip pendidikan multikultural. Keadilan sosial dalam penerapan pendidikan multikultur dapat diwujudkan dalam beberapa hal. *Pertama*, keadilan sosial dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini misalnya telah diwujudkan dalam pembatalan UU BHP oleh MK yang mengakibatkan Pembubaran RSBI dan SBI, juga dapat diwujudkan dalam pemberian beasiswa bagi siswa dengan kategori ekonomi kurang mampu. *Kedua*, keadilan dan persamaan hak dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini dapat diterapkan pada model pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, serta pelaksanaan pembelajaran reguler bagi anak usia sekolah yang tinggal di rumah tahanan dan pengungsian.

- c. Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Baik Islam yang universal maupun pendidikan multikultural, keduanya memiliki kemampuan yang sama untuk beradaptasi dengan budaya tempat keduanya berada. Basis budaya lokal ini mengakibatkan keduanya memiliki akar yang semakin kuat sehingga tidak mudah dipengaruhi. Implikasi dalam pendidikan multikultur dapat terwujud dalam berbagai bentuk, *pertama*, dalam media pembelajaran berupa penggunaan wayang golek, angklung atau ludruk. *Kedua*, dalam kurikulum, misal muatan lokal keahlian membatik, integrasi dengan mata pelajaran dan kegiatan ekstra berbasis budaya lokal.
- d. Penanaman sikap '*islâm*' sebagai dasar perilaku multikultural. Poin penting yang selama ini nampaknya belum pernah diterapkan pada penanaman sikap multikultural adalah kesadaran '*islam*' (dengan 'i' kecil) dalam perilaku individu. Sikap '*islam*' yang menurut Nurcholish berarti berarti tunduk dan pasrah kepada tuhan akan membawa manusia tidak lagi menjadi hakim yang paling benar di dunia, dan menghargai keragaman sebagai sebuah *sunnatullah*. Penanaman sikap pasrah ini juga menuntut manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menegakkan keadilan sosial serta menolak anggapan bahwa dirinya dan kaumnya yang paling mulia di dunia. Penanaman sikap '*islâm*' merupakan cara ampuh menanamkan nilai multikultural melalui internal diri individu. Dengan penanaman sikap '*islam*', diharapkan penerapan pendidikan multikultural akan berjalan lebih efisien dan tepat sasaran.

## B. Saran

Pendidikan yang berwawasan multikultural merupakan sebuah upaya untuk menghindarkan diri dari konflik serta merekatkan berbagai kelompok untuk berdampingan secara damai. Untuk hidup bersama dalam damai, pendidikan multikultural yang berbasis pada pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid patut untuk dicoba.

Dalam beberapa hal, pendidikan multikultural yang berbasis pada pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid merupakan hal baru yang diharapkan dapat menjadikan penanaman pendidikan multikultural menjadi lebih efisien dan tepat guna, utamanya mengenai sikap '*islam*'. *Islam* yang diartikan Nurcholish sebagai sikap pasrah dan tunduk pada Tuhan akan menjadikan individu tidak lagi merasa bahwa dirinya paling benar dan paling unggul di muka bumi. Sikap '*islam*' juga tidak terbatas oleh ras, agama maupun bahasa. Semua individu memiliki *fitrah* untuk ber-*islam*. Dengan demikian, semua individu tidak akan memaksakan 'sama' namun akan berusaha untuk hidup bersama.

Pendidikan multikultural berbasis pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid diharapkan dapat menjadi solusi untuk berbagai konflik dan gesekan yang terjadi di beberapa daerah, utamanya di Indonesia sebagai negara dengan keragaman yang luar biasa.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

#### 1. Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid

Universalisme Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*, yakni Islam sebagai agama untuk seluruh umat manusia, tanpa tergantung bahasa, ras, waktu dan tempat tertentu. Islam yang universal juga berarti agama Islam yang bisa dibawa kemana-mana dan dimana-mana, dan mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan budaya dimana dia tumbuh dan berkembang.

Islam yang universal didasari oleh pemaknaan '*islam*' yang berarti tunduk dan pasrah kepada Tuhan sebagai unsur kemanusiaan yang alami dan sejati, kesatuan kenabian dan ajaran para nabi untuk semua umat dan bangsa. Bentuk Islam yang universal adalah budaya Islam yang mengunggulkan ikatan-ikatan keadaban (*bond of civility*), seperti hormat pada hukum, hormat pada toleransi, dan pluralisme, mempertahankan egalitarianisme dan hak-hak asasi sebagai bagian dari paham kemanusiaan universal, penghargaan orang kepada prestasi bukan prestise, keterbukaan partisipasi seluruh masyarakat, dan seterusnya.

#### 2. Implikasi Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid terhadap Pelaksanaan Pendidikan Multikultural

Universalisme Islam dalam pandangan Nurcholish Madjid memiliki kesamaan 'ruh' dengan pendidikan multikultural. Semangat yang sama tersebut diimplikasikan terhadap penerapan pendidikan multikultural sebagai berikut;

- a. Menghargai keragaman. Islam yang universal dan pendidikan multikultural memiliki konsep dasar yang sama, yakni menghargai keragaman. Penghargaan Keragaman tersebut diwujudkan dalam; *pertama*, keragaman bahasa, yakni penggunaan Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia, dan bahasa asing dalam bahasa pengantar dalam pembelajaran, bahasa sehari-hari di sekolah serta bahasa komunikasi dalam dunia pendidikan. *Kedua*, penghargaan atas keragaman agama dan kepercayaan, dapat diwujudkan dalam berdoa bersama, kegiatan saling berkunjung, maupun pendekatan kognitif semisal metode *problem solving* dan *case study*. *Ketiga*, penghargaan atas keragaman etnis, dapat diwujudkan melalui narasi yang multietnis, analogi, maupun kunjungan wisata.
- b. Keadilan Sosial. Keadilan sosial yang merupakan bentuk Islam universal juga merupakan prinsip pendidikan multikultural. Keadilan sosial dalam penerapan pendidikan multikultur dapat diwujudkan dalam beberapa hal. *Pertama*, keadilan sosial dalam penyelenggaraan pendidikan. Hal ini misalnya telah diwujudkan dalam pembatalan UU BHP oleh MK yang mengakibatkan Pembubaran RSBI dan SBI, juga dapat diwujudkan dalam pemberian beasiswa bagi siswa dengan kategori ekonomi kurang mampu. *Kedua*, keadilan dan persamaan hak dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini dapat diterapkan pada model pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus, serta pelaksanaan pembelajaran reguler bagi anak usia sekolah yang tinggal di rumah tahanan dan pengungsian.

- c. Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Baik Islam yang universal maupun pendidikan multikultural, keduanya memiliki kemampuan yang sama untuk beradaptasi dengan budaya tempat keduanya berada. Basis budaya lokal ini mengakibatkan keduanya memiliki akar yang semakin kuat sehingga tidak mudah dipengaruhi. Implikasi dalam pendidikan multikultur dapat terwujud dalam berbagai bentuk, *pertama*, dalam media pembelajaran berupa penggunaan wayang golek, angklung atau ludruk. *Kedua*, dalam kurikulum, misal muatan lokal keahlian membatik, integrasi dengan mata pelajaran dan kegiatan ekstra berbasis budaya lokal.
- d. Penanaman sikap '*islâm*' sebagai dasar perilaku multikultural. Poin penting yang selama ini nampaknya belum pernah diterapkan pada penanaman sikap multikultural adalah kesadaran '*islam*' (dengan 'i' kecil) dalam perilaku individu. Sikap '*islam*' yang menurut Nurcholish berarti berarti tunduk dan pasrah kepada tuhan akan membawa manusia tidak lagi menjadi hakim yang paling benar di dunia, dan menghargai keragaman sebagai sebuah *sunnatullah*. Penanaman sikap pasrah ini juga menuntut manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menegakkan keadilan sosial serta menolak anggapan bahwa dirinya dan kaumnya yang paling mulia di dunia. Penanaman sikap '*islâm*' merupakan cara ampuh menanamkan nilai multikultural melalui internal diri individu. Dengan penanaman sikap '*islam*', diharapkan penerapan pendidikan multikultural akan berjalan lebih efisien dan tepat sasaran.

## B. Saran

Pendidikan yang berwawasan multikultural merupakan sebuah upaya untuk menghindarkan diri dari konflik serta merekatkan berbagai kelompok untuk berdampingan secara damai. Untuk hidup bersama dalam damai, pendidikan multikultural yang berbasis pada pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid patut untuk dicoba.

Dalam beberapa hal, pendidikan multikultural yang berbasis pada pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid merupakan hal baru yang diharapkan dapat menjadikan penanaman pendidikan multikultural menjadi lebih efisien dan tepat guna, utamanya mengenai sikap *'islam'*. *Islam* yang diartikan Nurcholish sebagai sikap pasrah dan tunduk pada Tuhan akan menjadikan individu tidak lagi merasa bahwa dirinya paling benar dan paling unggul di muka bumi. Sikap *'islam'* juga tidak terbatas oleh ras, agama maupun bahasa. Semua individu memiliki *fitrah* untuk ber-*islam*. Dengan demikian, semua individu tidak akan memaksakan *'sama'* namun akan berusaha untuk hidup bersama.

Pendidikan multikultural berbasis pemikiran universalisme Islam Nurcholish Madjid diharapkan dapat menjadi solusi untuk berbagai konflik dan gesekan yang terjadi di beberapa daerah, utamanya di Indonesia sebagai negara dengan keragaman yang luar biasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Ahmad, La Ode Ismail. 2011. *Relasi Agama Dengan Negara Dalam Pemikiran Islam (Studi Atas Konteks Ke-Indonesia-an)*, Jurnal Millah Vol. X, No 2, Februari 2011 <http://citation.itb.ac.id/pdf/millah-iii/1/2343-2399-1-PB.pdf>
- Ahyani, Shidqi. 2012. *Islam Jawa: Varian Keagamaan Masyarakat Muslim dalam Tinjauan Antropologi*, Jurnal Studi Masyarakat Islam Universitas Muhammadiyah Malang Volume 15 Nomor 1 Juni 2012, [http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1100/1183\\_umm\\_scientific\\_journal.pdf](http://ejournal.umm.ac.id/index.php/salam/article/viewFile/1100/1183_umm_scientific_journal.pdf)
- al-Arifin, Akhmad Hidayatullah. 2012. *Implementasi Pendidikan Multikultural: Dalam Praksis Pendidikan Di Indonesia*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi, Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012, <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa/article/download/1052/854/>
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Ponpes. Krapyak.
- Ali, Jamilludin. 2010. *Islam Kultural: Kajian Pemikiran Politik Nurcholish Madjid 1970-1998*, Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Indonesia.
- An English-Indonesian and Indonesian-English Dictionary. Software. Version 2.03.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar (ed.). 2002. *Islam dan Peradaban Global*. Yogyakarta: Madyan Press.
- Aulia, Faizal Yan. 2009. *Pandangan Pemuka Agama Tentang Multikulturalisme Dalam Mengatasi Fundamentalisme Agama dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional Budaya: Studi Di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah*

- Istimewa Yogyakarta*. Tesis. Prodi Magister Ketahanan Nasional Universitas Gadjah Mada
- Azwar, Saifuddin. 1998. *Metode penelitian*. Yogyakarta. Pustaka pelajar.
- Baasir, Faisal. 2003. *Etika Politik: Pandangan Seorang Politisi Muslim*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari penduduk Indonesia; Hasil Sensus tahun 2010*. <http://sp2010.bps.go.id/files/ebook/kewarganegaraan%20penduduk%20indonesia/index.html/>
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut*. <http://sp2010.bps.go.id/index.php/site/tabel?tid=321&wid=0//> diakses tanggal 22 Januari 2014
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia; Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid 1968-1980*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Baso, Ahmad. 2003. *al-Quran dan Transformasi Sosial*, dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.), *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Budhy Munawar-Rachman (penyunting). 2006. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (edisi Digital). Jakarta: Mizan.
- al-Bukhari Abi Muhammad bin Ismail. 1996. *Shahih Bukhari*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutb.
- Burhani, Ahmad Najib. 2001. *Islam Dinamis; Menggugat Peran Agama, Membongkar Doktrin yang Membatu*, Jakarta: Kompas.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dawam, Ainurrafiq. 2003. *Emoh Sekolah “ Menolak komersialisasi pendidikan dan kanibalisme intelektual menuju pendidikan multikultural “*. Yogyakarta: Inspeal Press.

- Eriyanto. 2005. *Analisis Pendapat Nurcholish Madjid Tentang Hukum Mengucapkan Salam Dan Menghadiri Perayaan Umat Non Muslim*. IAIN Walisongo 2005. [http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/11/jtptiain-gdl-s1-2005-eriyanto21-544-BAB2\\_210-6.pdf](http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/11/jtptiain-gdl-s1-2005-eriyanto21-544-BAB2_210-6.pdf)
- Fauzi, Imam. 2011. *Studi Komparatif Pemikiran Masjfuk Zuhdi Dan Nurcholis Madjid Tentang Nikah Beda Agama* Fakultas Syariah UIN Malang 2011 [http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter\\_v/07210023-imam-fauzi.pdf](http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/chapter_v/07210023-imam-fauzi.pdf)
- Fuad, Ismail. 2009. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, Skripsi. Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan.
- Gaus AF, Ahmad. 2010. *Api Islam Nurcholish Madjid; Jalan Hidup Seorang Visioner*. Jakarta: Kompas.
- Hadi, Sutrisno. 2000. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hakiemah, Ainun. 2007. *Nilai-Nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Islam*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamdan, Muhammad. 2012 *Penanganan Terorisme di Lembaga Pemasarakatan Indonesia*, Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012 (Kudus: Stain Kudus, 2012) <http://jurnal.stainkudus.ac.id/files/addin%20jul-des%202012.pdf//>
- Hanafi, Hassan. 2001. *Agama Kekerasan dan Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela Grafika.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Persiapan Masyarakat Dunia untuk Hidup Secara Damai*, dalam Azhar Arsyad (ed.), *Islam dan Peradaban Global*. Yogyakarta: Madyan Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Etika Global dan Solidaritas Kemanusiaan; Sebuah Pendekatan Islam*, dalam *Islam dan Humanisme; Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanism Universal*, terj. Dedi M. Siddiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haq, Hamka. 2009. *Islam; Rahmah untuk Bangsa*. Jakarta: RMBooks.

Harahap, Fahdi Batara. 2003. *Pluralisme dan Inklusifisme Islam: Pemikiran Politik Nurcholish Madjid*. Yogyakarta: UGM Press.

*Hari ini 18 Februari : Kekerasan Antaretnis Dayak dan Madura Pecah*, harian republika online, edisi Senin, 18 Februari 2013, 19:26 WIB  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/daerah/13/02/18/mif18e-hari-ini-18-februari-kekerasan-antaretnis-dayak-dan-madura-pecah//>

Harkat, Rinto Agus Akbar. 2010. *Makna Monoteisme Radikal Nurcholish Madjid Dalam Perspektif Filsafat Agama*. Tesis. Yogyakarta: Prodi Magister Ilmu Filsafat Universitas Gadjah Mada.

Hassan, Muhammad Kamal. 1987. *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lingkaran Studi Indonesia.

Hasyim, Umar. 1979. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antar Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.

Huda, Misbahul. 2009. *Analisis Pemikiran Nurcholish Madjid Tentang Demokrasi*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.

Huda S. Eko Nur dkk, *RSBI Dihapus, Pendidikan Berkualitas Semakin Murah? Sempat menimbulkan polemik, RSBI akhirnya dibubarkan MK*. Viva News (harian Online), Rabu, 9 Januari 2013, 21:14  
<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/380839-rsbi-dihapus--pendidikan-berkualitas-semakin-murah-//>

Ibad MN. dan Akhmad Fikri AF. 2012. *Bapak Tionghoa Indonesia*. Jakarta: LKiS.

ibn Majah, al-Hafidz Abi Abdillah Muhammad bin Yazid al Qawaini. T.th. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Ismaya, Erik Aditia. 2011. *Pendidikan Multikultural Di Yogyakarta*, Tesis. Universitas Gadjah Mada

Iswanto, Agus. 2009. *Integrasi PAI dan PKn; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural, dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, ed. Zainal Abidin dan Neneng Habibah. Jakarta: Balai Litbang Agama Jakarta.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. Software KBBI offline version 1.3

Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta:Grasindo.

Kurzman, Charles (Ed). 2003. *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina.

Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.

Lubis, Akhyar Yusuf. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.

Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2009. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan.

Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin Peradaban; Sebuah Telaah kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Jakarta: Paramadina.

\_\_\_\_\_. 1995. *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.

\_\_\_\_\_. 1998. *Dialog Keterbukaan : Artikulasi dalam Wacana Sosial Politik Kontemporer*. Jakarta : Paramadina.

\_\_\_\_\_. 1998. "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF. (ed.) *Passing Over Melintasi Batas Agama*, Jakarta: Gramedia dan Yayasan Wakaf Paramadina.

\_\_\_\_\_ (ed.). 2001. *Pluralitas Agama, Kerukunan dan Keragaman*, Himpunan dari berbagai tulisan para pakar di media Kompas yang dihimpun oleh Nur Achmad. Jakarta: Kompas.

\_\_\_\_\_. 2002. *Fatsoen Nurcholish Madjid*. Jakarta: Republika.

\_\_\_\_\_. 2009. *Cita-cita Politik Islam*. Jakarta: Paramadina.

\_\_\_\_\_. 2009. *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina.

\_\_\_\_\_. 2013. *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.

\_\_\_\_\_. 2013. *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Paramadina dan Dian Rakyat.

- Mahfud, Chairul. 2009. *Pendidikan Multikulturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali dkk, (ed). 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan; Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat.
- Malik, Dedy Djamaluddin dan Idi Subandy Ibrahim. 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia; Pemikiran dan Aksi Politik Abdurrahman Wahid, M. Amien Rais, Nurcholish Madjid, Jalaludin Rakhmat*. (Bandung : Zaman Wacana Mulia.
- Margono. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta, Rineka Cipta.
- Marimba, Ahmad D. 1982. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: NU al-Ma'arif.
- Misrawi, Zuhairi. *Konflik Sunni-Syiah di Madura?* Koran SINDO edisi Selasa, 28 Agustus 2012 – 04:33 WIB  
<http://nasional.sindonews.com/read/2012/08/28/18/667841/konflik-sunni-syiah-di-madura/>
- \_\_\_\_\_. *Nuzulul Quran dan Keadilan Sosial*, dalam Sayed Mahdi dan Singgih Agung (ed.), *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Molasy, Honest. *Mengurai Akar Konflik Sunni Syiah di Puger – Jember*, Harian Kompas edisi 02 October 2013 pukul 16:20.  
<http://politik.kompasiana.com/2013/10/02/mengurai-akar-konflik-sunni-syiah-di-puger-jember-597798.html/>
- Moleong, Lexi J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Mu'min, Ma'mun. 2012. *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Filosofis*, Jurnal Ad-Din: Media Dialektika ilmu Islam, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2012 (Kudus: Stain Kudus, 2012), h. 259  
<http://jurnal.stainkudus.ac.id/files/addin%20jul-des%202012.pdf/>

- Mufid, Syafi'i. dan Munawar Fuad Noeh (ed.), 1997. *Beragama di Abad Dua Satu*. Jakarta: Zikru'l-Hakim.
- Mufidah, Nastiti. 2014. dan I Made Arsana, *Korelasi Antara Prestasi Belajar Dengan Kepedulian Sosial Pada Siswa Kelas Viii Smpn 1 Dlanggu Mojokerto*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1 Tahun 2014, h 225 <http://ejournal.unesa.ac.id/article/9169/41/article.pdf/> diakses tanggal 14 Maret 2014
- Muhadjir, Noeng. 1992. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Muhaimin, dkk. 1994. *Dimensi-Dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama.
- Mukhtar. 2007. *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Nadroh, Siti. 1999. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Naim, Ngainum. 2011. *Teologi Kerukunan; Mencari Titik Temu dalam Keragaman*. Yogyakarta: Teras.
- Naim, Ngainun dan Ahmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- al-Naisaburi, Lihat Al-Imam Abul Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairy. T.th. *Shahih Muslim*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. 2004. *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa
- Pulungan, J. Suyuthi. 2002. *Universalisme Islam*. Jakarta: Moyo Segoro Agung.
- Qardhawi, Yusuf. 1997. *Sistem Masyarakat Islam dalam Al Qur'an & Sunnah (versi e-book)*. Solo: Citra Islami Press.
- Rahman, Fazlur. 2000. *Islam*. Bandung: Pustaka.

- Rakhmat, Jalaluddin. 1991. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan.
- Ramayulis. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridwan, Nur Khalik. 2002. *Pluralisme Borjuis “ Kritik atas Nalar Pluralisme Cak Nur”*. Yogyakarta, Galang Press.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Rohmat, Mohammad. 2011. *Pembaharuan Kurikulum Pesantren: Studi Komparatif Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid*. Tesis, IAIN Surabaya, 2011 <http://digilib.uinsby.ac.id/files/disk1/203/jiptiain--mohammadro-10138-1-cover.pdf>
- Rosyada, Dede. *Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam dalam Imron Mashadi, Reformasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Multikultural dalam Zainal Abidin dan Neneng Habibah (ed), Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009).
- Ruslani, *Masyarakat Kitab dan Dialog antar Agama, Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), h.2
- Sainab. 2011. *Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Nurcholish Madjid Tentang Civil Society* Skripsi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011 <http://digilib.uinsby.ac.id/files/disk1/187/jiptiain--sainabnime-9331-1-cover.pdf>
- Salim, Peter . 1997. *The Dictionary English-Indonesian Dictionary*. Jakarta: Modern English Press.
- Sastrapratedja, M. 2009. *Posmodernisme dan Multikulturalisme dalam Pendidikan*. Jurnal Basis: Menembus fakta. Vol 58 no 07-08, Juli-Agustus 2009. Yogyakarta: Kanisius.
- al-Shiddieqy, Muhammad Hasby. 2001. *al-Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Shihab, M .Quraish dkk. 1998. *Atas Nama Agama; Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.

- \_\_\_\_\_. 2007. *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Software Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline version 1.3.
- Sojono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarto, Hantok. 2009. *Islam dan Multikulturalisme: Merajut Keragaman dan Kemajemukan Budaya Masyarakat Muslim Indonesia*. Tesis. Program Pascasarjana Konsentrasi Pemikiran Islam. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sunarto. 2001. *Metodologi Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Suparto dan Hartono. 1992. *Keadilan Sosial dalam Islam dan Upaya Masyarakat Indonesia untuk Mencapainya*, dalam A. Faridi (ed.), *Islam; Kajian Interdisipliner*. Malang: UMM Press.
- Susanto, Edi. 2011. *Pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*. Disertasi. Surabaya: Dortor Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Suyoto, Tobroni dan Muhammad Nurhakim. 1992. *Misi Islam Rahmatan li al-'alamîn*, dalam A. Faridi (ed.), *Islam Kajian Interdisipliner*, (Malang: UMM Press.
- Syadzali, Munawir. 1993. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah, dan Pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- al-Syaibany, Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal. T.th. *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal*. Beirut: Dar al-Ihya' at Turas al-'Arabi.
- al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Yamani. *Mu'jam al-Shaghir*, Maktabah Shameela vers. 2.11
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia: Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- \_\_\_\_\_. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*, (Jakarta: Grasindo).
- \_\_\_\_\_. 2009. *Kekuasaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Penyusun. 1997. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT. Intermansa.
- al-Turmudzi, Abi 'Isa Muhammad bin 'Isa. 1996. *Jami' al-Kabir li al-Turmudzi*. Beirut: Dar al-Gharab al-Islami.
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).
- Urbaningrum, Anas. 2000. *Islam dan Demokrasi; Pemikiran Nurcholish Madjid*. Tesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia
- \_\_\_\_\_. 2004. *Islam dan Demokrasi, Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Katalis dan Penerbit Republika.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Universalisme Islam dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam*, dalam Isep Abdul Malik dan Hendrianto Attan (ed.), *Islam Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Marzuki. 2005. *"Islam dan Pluralisme: Angan-angan Sosial-Politik Demokratik Piagam Madinah* dalam Sururin, (ed.), *Nilai-nilai Pluralisme dalam Islam; Bingkai Gagasan yang Berserak*. Bandung: Nuansa.
- Wahyu, Anhar. *Perang Suku di Lampung Sebuah Dendam Lama*. *Harian Kompas online edisi 30 October 2012 pukul 05:20*  
[http://regional.kompasiana.com/2012/10/30/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama-505234.html//](http://regional.kompasiana.com/2012/10/30/perang-suku-di-lampung-sebuah-dendam-lama-505234.html/)
- Wibisono, Dermawan. 2002. *Riset Bisnis: Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yahya, Muhammad. 2010. *Pendidikan Islam Pluralis*, *Jurnal Lentera Pendidikan*, VOL. 13 No. 2 Desember 2010, (Makasar: UIN Alauddin, 2010),

<http://ejurnal.uin-alauddin.ac.id/artikel/05%20Pendidikan%20Islam%20Pluralis%20-%20Muhammad%20Yahya.pdf>// h. 178

- Yani, Yulia Sandra. 2009. *Moral Dan Iman Dalam Pandangan Nurcholish Madjid*, Skripsi, (Yogyakarta: Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga, 2009). [Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/3186/1/Bab%20i,V,%20daftar%20pustaka.Pdf/](http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/3186/1/Bab%20i,V,%20daftar%20pustaka.Pdf/)
- Yaqin, M. Ainul. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understaning untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren; Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat press.
- Yayasan Penerjemah al-Quran bekerjasama dengan Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran (editor), 2005. *al-Quran dan Terjemahnya*. Depok: al-Huda.
- Zada, Khamami. 2003 *Nuzulul Quran dan Visi Pembebasan, dalam Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga. *Islam Pribumi; Mendialogkan Agama, Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Zubaedi. 2004. *Telaah konsep Multikulturalisme dan Implementasinya Dalam Dunia Pendidikan*. Hermenia Vol.3 No.1, januari-Juni, 2004,  
\_\_\_\_\_. 2007. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- 2.883 *Konflik Terjadi di Indonesia Tahun 2012*, harian sindonews.com edisi  
Senin, 2 September 2013, 23:04 WIB  
<http://nasional.sindonews.com/read/2013/09/02/15/778317/2-883-konflik-terjadi-di-indonesia-tahun-2012//>
- Dirjen Kesbangpol: 298 Peristiwa Konflik di Indonesia*, Antara News edisi  
Selasa, 02 April 2013 19:44 WITA <http://www.antara-sulawesiselatan.com/berita/46202/dirjen-kesbangpol-298-peristiwa-konflik-di-indonesia-//>
- Jk: Tak Ada Konflik Agama Di Indonesia*, Harian Republika Online Edisi Selasa,  
23 April 2013, 18:36 Wib//

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/13/04/23/mlphk8-jk-tak-ada-konflik-agama-di-indonesia//>

*Pertikaian di Ambon Bukan Konflik Agama*, Harian Kompas, Edisi Minggu, 2

Oktober 2011. Pukul 20:39 WIB

<http://nasional.kompas.com/read/2011/10/02/20394476/Pertikaian.di.Ambon.>

[Bukan.Konflik.Agama//](#)



<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penegasan istilah.....	9
F. Batasan Masalah .....	10
G. Penelitian Terdahulu .....	10
H. Signifikansi Penelitian .....	16
I. Metode Penelitian.....	16
1. Jenis Penelitian.....	16
2. Pendekatan dan Sifat Penelitian .....	18
3. Sumber Data .....	19
4. Teknik Pengumpulan Data.....	20
5. Teknik Analisis Data.....	21
6. Desain penelitian .....	23
J. Sistematika Pembahasan .....	26
<b>BAB II.....</b>	<b>28</b>
<b>PARADIGMA KONSEPTUAL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL .....</b>	<b>28</b>
A. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	28
1. Plural, Multikultural dan Keragaman .....	28
2. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	38
B. Prinsip Pendidikan Multikultural.....	44
C. Dimensi Pendidikan Multikultural.....	46
1. <i>Core Values</i> dan Orientasi Pendidikan Multikultural .....	49
2. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	52
3. Ciri dan Aspek Pendidikan Multikultur.....	54
4. Ideologi Pendidikan Multikultural .....	55
5. Pendidikan Multikultural dalam Bingkai Undang-undang .....	58
D. Pendekatan Pendidikan Multikultur .....	64
1. Pendekatan Pedagogis (Paedagogisme) .....	65
2. Pendekatan Filosofis ( <i>Filosofisme</i> ) .....	65

3. Pendekatan Religius ( <i>Religionisme</i> ) .....	65
4. Pendekatan Psikologis ( <i>Psikologisme</i> ).....	66
5. Pendekatan Negativis ( <i>Negativisme</i> ) .....	66
6. Pendekatan Sosiologis.....	66

### BAB III

#### Sejarah Sosio-Intelektual Nurcholish Madjid

A. Sejarah Biografi Nurcholish Madjid.....	70
1. Latar Belakang Historis.....	70
2. Latar Belakang Sosial.....	75
B. Sejarah Sosio-Intelektual Nurcholish Madjid .....	78
1. Riwayat Pendidikan Nurcholish Madjid .....	78
2. Nurcholish Madjid dan HMI .....	87
3. Nurcholish Madjid dan Paramadina.....	91
4. Perkembangan Intelektual Nurcholish Madjid.....	94
5. Hal-hal yang Mempengaruhi Pemikiran Nurcholish Madjid .....	101
L. Nurcholish Madjid dan Konstelasi Intelektual Islam Indonesia .....	110
1. Nurcholish Madjid dan Peta Pemikiran Politik Indonesia .....	110
2. Nurcholish Madjid dan Pemikiran Pendidikan Islam Indonesia .....	121
3. Nurcholish Madjid dan Problematika Perbedaan Agama .....	123
<b>BAB IV.....</b>	<b>127</b>
<b>UNIVERSALISME ISLAM.....</b>	<b>127</b>
<b>DALAM PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID .....</b>	<b>127</b>
A. Islam dengan huruf I besar dan I kecil .....	127
1. <i>islâm</i> (dengan i kecil); sikap pasrah kepada tuhan.....	133
2. <i>islâm</i> (dengan i kecil); agama para nabi terdahulu .....	137
3. Islam (dengan I besar); Islam sebagai agama <i>par excellent</i> .....	146
B. Islam Agama Universal.....	153
C. Kalîmatun Sawâ sebagai Common Platform (Titik Temu) Agama-agama .....	164
D. Hanîfiyat as-Samhah .....	174
E. Bentuk Islam Universal.....	181
1. Toleransi ( <i>tasâmuh</i> ) dan Kerukunan antar Umat Beragama.....	181
2. Perdamaian .....	193
3. Menjunjung Tinggi Hak Asasi Manusia .....	200

4.	Keadilan, Kepedulian Sosial dan Kesetaraan ( <i>al-musawáh</i> ) .....	211
5.	Persaudaraan Universal ( <i>ukhuwah</i> ) .....	231
6.	Menghargai Keragaman .....	236
7.	Berbasis Kearifan Budaya Lokal.....	247
A.	Menghargai Keragaman .....	253
B.	Menegakkan Keadilan Sosial.....	267
C.	Berbasis Kearifan Budaya Lokal.....	278
D.	Sikap ' <i>islam</i> ' sebagai Dasar Penanaman Sikap Multikulturalisme Melalui Dunia Pendidikan .....	288
A.	Kesimpulan.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
B.	Saran .....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
A.	Kesimpulan.....	296
1.	Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid.....	296
2.	Implikasi Pemikiran Universalisme Islam Nurcholish Madjid terhadap Pelaksanaan Pendidikan Multikultural.....	296
B.	Saran .....	299